PENGGUNAAN MEDIA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Agung Slamet Kusmanto
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Muria Kudus

Abstrak

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, tidak sedikit siswa yang masih merasa bahwa bimbingan dan konseling (BK) merupakan sosok yang menakutkan baginya. Padahal pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ada dengan tujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Media merupakan Sasaran akhir dari teknologi pelayanan adalah memudahkan belajar bagi pebelajar. Dan untuk itu, teknologi-teknologi di bidang ini berkembang untuk memenuhi kebutuhan setiap pebelajar sesuai dengan karakteristiknya. Untuk itu dibutuhkan alat bantu dalam pelayanannya, salah satunya menggunakan media pelayanan. Media pelayanan sebagai bagian dari teknologi pelayanan memiliki enam manfaat potensial dalam memecahkan masalah pelayanan. Empat manfaat tersebut adalah: 1). Meningkatkan produktivitas pendidikan. 2). Memberikan kemungkinan pelayanan BK dan pelayanan yang sifatnya individual. 3). Memberikan dasar lebih ilmiah pada pelayanan BK dan pelayanan 4). Pelayanan BK dan pelayanan lebih mantap. Beberapa temuan mengemukakan interaksi antara penggunaan media pelayanan dan karakteristik pelajar dalam menentukan hasil belajar. Artinya bahwa akan mendapat keuntungan yang sigifikan bila ia belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristiknya. Atas dasar ini, maka prinsip penyesuaian jenis media yang akan digunakan dalam kegiatan pelayanan BK dan pelayanan dengan karakteristik individual pelajar, menjadi semakin mantap.

Kata kunci: pelayanan BK, media

A. Pendahuluan

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu.Belajar (Hurlock, 1990) dapat didefinisikan sebagai "Suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasana, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya." Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.
2. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Misalnya seorang anak kecil yang belum memasuki sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng, dan sebagainya. Kemudian setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunyua berubah menjadi anak yang tidak lagi cengeng, lebih mandiri, dan dapat bergaul dengan baik dengan

teman-teman-temanya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah belajar dari lingkungan yang baru.

3. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. Contohnya mengubah kebiasaan merokok menjadi tidak merokok, menghilangkan ketergantungan pada minum-minum keras, atau mengubah kebiasaan anak yang sering keluyuran, dapat dilakukan dengan suatu proses belajar.
4. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya. Misalnya seorang remaja yang tadinya selalu bersikap menentang orang tuanya dapat diubah menjadi lebih hormat dan patuh pada orang tua.
5. Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan. Misalnya dalam hal olahraga, kesenian, jasa, tehnik, pertanian, periaknan, pelayaran, dan sebagainya. Seorang yang terampil main bulu tangkis, bola, tinju, maupun cabang olahraga lainnya sebagian besar ditentukan oleh ketekunan belajar dan latihan yang sungguh-sungguh. Demikian pula halnya dengan keterampilan bermain gitar, piano, menari, melukis, bertukang, membuat barang-barang kerajinan, semua perlu usaha dengan belajar yang serius, rajin dan tekun.

Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya seorang anak yang awalnya tidak bisa membaca, menulis dan berhitung menjadi bisa karena belajar. Begitu pula dengan pelayanan BK disekolah merupakan alat yang digunakan untuk mendukung proses pelayanan tersebut. Tetapi tidak sedikit siswa yang masih merasa asing bahkan masih merasa takut apabila mendengar kata “BK”, apalagi apabila ada siswa yang masuk ke ruangan BK maka anak tersebut di *jugde* sebagai anak yang nakal dan tidak baik.padahal, tugas pokok guru bimbingan konseling (BK) adalah melaksanakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung kepada peserta didik.Dalam menyelenggarakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung, guru BK perlu memahami karakteristik siswa asuh termasuk perilaku, perkembangan fisik, dan psikhisnya. Dengan memahami karakteristik siswa asuh guru BK dapat memilih pendekatan dan teknik yang tepat dalam memperlakukan mereka sebagai manusia, mengetahui kebutuhan mereka, dan merelevansikan program BK untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Siswa asuh memiliki karakteristik yang unik, yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Meskipun demikian, guru BK harus memberi kesempatan kepada mereka untuk memperoleh layanan BK sesuai dengan perilakunya, kondisi fisik, dan psikisnya. Wujud dari upaya tersebut adalah adanya pelayanan BK yang memberi kesempatan peserta didik perkembangannya secara fisik dan psikologis.

Untuk itu, maka setiap sekolah mewajibkan adanya program BK. Program Bimbingan dan Konseling merupakan rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan di sekolah dan menjadi bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, seluruh upaya dari guru bimbingan dan konseling atau konselor, pihak terkait dan berbagai aspek dalam lingkup program menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan di lembaga yang bersangkutan.

Program bimbingan dan konseling (Mungin, 2002) sebagai bagian yang terpadu dari program pendidikan di sekolah diarahkan pada upaya yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan serta mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan. Program Bimbingan dan Konseling juga berkaitan dengan upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dengan mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Peserta didik sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bantuan dalam memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya serta dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus, atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Untuk itulah perlu disusun suatu program bimbingan dan konseling yang dirancang secara baik agar mampu memfasilitasi individu kearah kematangan dan kemandirian, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

B. Landasan Teknologi Media Pelayanan BK

1. Media Pelayanan

Untuk menarik siswa dalam pemberian layanan BK, salah satunya menggunakan media dalam pelayanannya.Sasaran akhir dari teknologi pelayanan adalah memudahkan belajar bagi pebelajar. Dan untuk itu, teknologi-teknologi di bidang ini berkembang untuk memenuhi kebutuhan setiap pebelajar sesuai dengan karakteristiknya.

Dalam upaya itu teknologi bekerja mulai dari pengembangan dan pengujian teori-teori tentang berbagai media pelayanan melalui penelitian ilmiah, dilanjutkan dengan pengembangan desainnya, produksi, evaluasi dan memilih media yang telah diproduksi, pembuat catalog untuk memudahkan layanan penggunaannya, mengembangkan prosedur penggunaannya, dan akhirnya menggunakan baik pada tingkat kelas maupun pada tingkat yang lebih luas lagi.

Media pelayanan sebagai bagian dari teknologi pelayanan memiliki enam manfaat potensial dalam memecahkan masalah pelayanan . Enam manfaat tersebut adalah:

1. Meningkatkan produktivitas pendidikan.
2. Memberikan kemungkinan pelayanan yang sifatnya individual.
3. Memberikan dasar lebih ilmiah pada pelayanan .
4. Pelayanan lebih mantap.
5. Proses pendidikan menjadi langsung / seketika,
6. Akses pendidikan menjadi lebih sama.

a. Klasifikasi media berdasarkan tujuan kelas.

1. Audio motion visual.
2. Audio still visual.
3. Audio semi motion.
4. Motion visual.

5. Still visual.
6. Audio.
7. Cetak.

b. Klasifikasi media berdasarkan penggunaanya.
Berdasarkan sasarannya, media dibagi menjadi 3 yaitu:
1. Media pelayanan yang penggunaanya secara individual.
2. Media pelayanan yang penggunaanya secara kelompok (baik kelompok kecil maupun kelompok kelas).
3. Media pelayanan yang penggunaanya secara missal.

c. Disamping itu media dapat pula dibedakan berdasarkan cara penggunaanya menjadi media pelayanan yang penggunaanya secara :
1. Tradisional atau konvensional
2. Media pelayanan modern atau kompleks.

d. Atas dasar klasifikasi tersebut di atas, Hamidjojo mengklasifikasikan media sebagai berikut :
1. Media dan Teknologi pendidikan yang penggunaannya secara massal. Misal: televisi.
2. Film dan slides.
3. Radio.

e. Penggolongan media dan teknologi pelayanan atau pendidikan yang metode penggunaannya secara individual adalah sebagai berikut :
1. Kelas atau laboratorium elektronika.
2. Media oto instruktif.
3. Kotak unit pengajaran.
4. Media dan teknologi pendidikan yang metode penggunaannya secara konvensional.

f. Beberapa media pendidikan modern antara lain:
1. Ruang kelas otomatis.
2. System proyeksi berganda.
3. System inter komunikasi.

g. Klasifikasi berdasarkan pemanfaatannya.
Duncan menyusun penggolongan media menurut hirarki pemanfaatannya untuk pelayanan . Duncan mengatakan semakin rumit jenis media yang di pakai, semakin mahal biaya infentasinya, semakin susah pengadaannya, tetapi juga semakin umum penggunaannya dan semakin luas lingkup sasarannya. Sebaliknya semakin sederhana jenis perangkatnya , semakin murah biayanya, semakin mudah pengadaannya, sifat penggunaannya, semakin khusus dan lingkup sasarannya terbatas.

2. Layanan Bimbingan dan Konseling

Ada penjelasan di atas, (Prayitno, 2006).maka beberapa layanan yang bisa digunakan dalam pembuatan media dan teknologi seperti film (*movie*), Slide PPT, Animasi yang bersifat membimbing siswa kearah yang baik (media bimbingan) yaitu layanan (Prayitno 2004):

a. ***Orientasi***, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.

b. ***Informasi***, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.
c. ***Penempatan dan Penyaluran***, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.
d. ***Penguasaan Konten***, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terumata kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
e. ***Konseling Perorangan***, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
f. ***Bimbingan Kelompok***, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
g. ***Konseling Kelompok***, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
h. ***Konsultasi,*** yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
i. ***Mediasi,*** yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarpeserta didik.

Bidang Pelayanan Konseling meliputi:

a. ***Pengembangan kehidupan pribadi***, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.
b. ***Pengembangan kehidupan sosial***, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
c. ***Pengembangan kemampuan belajar***, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.
d. ***Pengembangan karir***, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

C. Pembahasan Media dalam Pelayanan BK

Dari urian diatas, maka guru pembimbing dalam melaksanakan pelayananya dapat menggunakan media pelayanan dalam melaksanakan kegiatan pelayanannya. Karena media dianggap dapat membantu peserta didik dalam memahamkan suatu materi yang dapat dilakukan dalam layanan apapun yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga dapat berkembang sesuai dengan apa yang telah dimiliki peserta didik tersebut dalam

bentuk format layanan pribadi, kelompok, maupun kalsikal. Sejalan dengan tujuan BK yaitu mengoptimalkan dan memandirikan peserta didik maka media BK sangat dianjurkan untuk diberikan dalam pelayanan BK seperti dalam penggunaan film (*movie*) yang sangat efektif dalam layanan informasi format klasikal, begitu pula dalam layanan Bimbingan Kelompok siswa juga dapat diberi topik yang berkaitan dengan slide materi dalam bentuk gambar dalam pembahasan topik-topiknya. Sehingga dalam pengembangan bidangnya, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier dapat mantap dan menuju kearah yang benar yang sesuai dengan norma dan tatanan yang berlaku didalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, *E.B.*(1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Mungin Eddy Wibowo. (2002). *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Prayitno. (2004). *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*. Padang: Jurusan BK, FIP, UNP.

----------, (2006). *Sperofesi Konseling spektrum dan Keprofesian Profesi Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas Padang.

MENDIDIK "SOFT SKILL" SISWA MELALUI TEKS-TEKS BERKARAKTER

Achmad Hilal Madjdi
Pendidikan Bahasa Inggris-FKIP-UMK

Abstrak

Keprihatinan masyarakat dan pendidik terhadap rendahnya kualitas "soft skill" generasi penenerus bangsa yang tidak berbanding lurus dengan tingginya kualitas akademis telah menyentuh titik kritis berbagai pihak untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap aspek kehidupan yang melingkupi perjalanan hidup generasi muda.Para pendidik juga diharapkan mampu melakukan evaluasi diri yang diikuti dengan menyiapkan rencana tindak lanjut yang membumi untuk memecahkan permasalahan di atas.Berbagai evaluasi, saran dan kritik telah banyak disampaikan dalam berbagai media dan forum dengan berbagai konten dan ide, mulai dari yang bersifat sangat filosofis sampai yang praktis. Pada sisi lain, para siswa dan mahasiswa sekarang ini cenderung sibuk atau disibukkan dengan aktivitas-aktivitas akademik dalam kerangka kerja yang cenderung eksak atau logik sehingga mereka lebih banyak menstimulasi otak kanan. Bahkan jika mereka lemah pada penguasaan pelajaran Matematika, orang tua dipastikan akan meningkatkan peran partisipatifnya dengan mengirim mereka pada les-les privat matematika. Dalam situasi seperti ini, guru bahasa (bahasa apapun) bisa tampil secara solutif sebagai "ice breaker" yang aktivitas pembelajarannya bisa membingkai siswa dan mahasiswa untuk menginternalisasi perilaku humanis yang sekarang ini dirasakan semakin menjauh dari perilaku generasi penerus. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memilih teks-teks berkarakter sehingga "menu" bacaan siswa dan mahasiswa secara langsung atau tidak langsung berfungsi sebagai media pendidikan karakter.

Kata Kunci: "soft skill", teks berkarakter

PENDAHULUAN

Memasuki era kehidupan global yang luasnya tak terhingga dengan jendela baru yang bernama Masyarakat Ekonomi Asia, kekhawatiran, keraguraguan dan bahkan rendahnya kepercayaan diri sebagian masyarakat Indonesia untuk tampil ke depan secara kompetitif dengan bangsa lain semakin terasa getarannya. Dari pengalaman perjalanan pribadi dapat disampaikan di sini bahwa para "fresh graduate" dari beberapa negara ASEAN telah dengan berani dan percaya diri merantau ke Indonesia untuk mengadu nasib dan peruntungannya begitu pintu Masyarakat ekonomi Asia dibuka. Dalam catatan pribadi saya hasil perbincangan dengan mereka, bekal tambahan yang mereka bawa adalah kemampuan berbahasa Indonesa, kemampuan membaca peta dan "hospitality" (keramahtamahan) yang nampak dengan sikap menghargai dan menghormati siapapun.

Berbagai upaya telah dilakukan, terutama dengan memperbaiki sistem pendidikandan menata serta menetapkan Standar Nasional Pendidikan berbagai jenjang pendidikan, mengembangkan kurikulum, meningkatkan kualitas

pembelajaran dengan melakukan pendidikan dan latihan peningkatan kualitas pendidik, menetapkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, dan lain sebagainya.

Suatu catatan penting dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia adalah pentingnya "soft skill" atau kepribadian yang diintegrasikan dalam pendidikan.Artinya, konten-kontek pembelajaran dalam pendidikan formal dirancang sebagai integrasi pembentukan "hard skill" dengan "soft skill". Sebagai suatu proses yang "integrated", secara mudah dapat dipahami bahwa ketika guru Matematika sedang mengajar, misalnya, maka ia juga harus mampu membangun "soft skill" siswa dengan memasukkan konten-konten nilai dan kepribadian melalui materi pembelajaran Matematika. Hal yang sama harus dilakukan oleh guru bidang studi yang lain karena setiap guru memiliki tugas yang sama sebagai pendidik generasi muda.

Bagi guru Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan muatan-muatan pembentukan "soft skill" siswa adalah menu harian yang melingkupi bidang tugasnya. Tetapi bagi guru- guru bidang studi yang lain, pertanyaannya adalah bagaimana konten-konten yang sangat fundamental itu bisa ditangani ? Sebab basis keilmuan mereka tidak di area pembentukan "soft skill" . Makalah ini akan memaparkan pemikiran solutif untuk memecahkan permasalahan did atas.

Soft Skill

Istilah "soft skill" menjadi sangat luas dan bisa dikaji dari berbagai referensi.Istilah ini dapat dimaknai secara sederhana dengan padanan kata "mental" sebagaimana dikemukakan oleh Handi Sapta Mukti (2015) dalam tulisannya yang dimuat di Surat kabar Sindo tanggal 17 Maret 2015.

Dalam UU 20/2003 tentang Sisdiknas disebutkan dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Direkorat Akademik (2008), soft skill adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (inter-personal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri(intra-personalskills) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (performans) seseorang. Kemampuan soft skills menurut Direktorat Akademik, meliputi: Kejujuran, Tanggung jawab, Berlaku adil, Kemampuan bekerja sama, Kemampuan beradaptasi, Kemampuan berkomunikasi, Toleran, Hormat terhadap sesama, Kemampuan mengambil keputusan, Kemampuan memecahkan masalah,dsb.

Sementara itu, Putra dan Arianti (2005) mengutip pendapat Patrick S O 'Brien menyebut urutan soft skills sebagai "COLLEGE", yaitu "Communication Skill, Organization Skill, Leadership, Logic, Effort, Group Skill, dan Ethics".

Diskripsi tentang "soft skills" secara luas dihasilkan dari survey yang dilakukan oleh National Association of Colleges and Employee (NACE) pada tahun 2002 (Elfindri dkk, 2010). Survey ini memperoleh data tentang 19 (Sembilan belas) skills yang diperlukan dipasar kerja,yang secara berurutan sebagai berikut: 1) komunikasi, 2) kejujuran/ integritas, 3) kerjasama, 4) interpersonal, 5) etos kerja yang baik, 6) motivasi/ inisiatif, 7) mampu

beradaptasi, 8) kemampuan analitik, 9) computer, 10) organisasi, 11) orientasi detail, 12) kepemimpinan, 13) percaya diri, 14) sopan/ beretika, 15) bijaksana, 16) prestasi akademik, 17) kreatif, 18) humoris, 19) interpreunership.

Survey yang dilakukan oleh NACE secara jelas menunjukkan kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja untuk dipenuhi para pekerja adalah kemampuan yang sering disebut sebagai "soft skills".Sementara itu, "hard skills" seperti kemampuan mengoperasikan computer berada pada level 9 (Sembilan). Yang menarik adalah, Prestasi akademis yang menjadi oreintasi siswa/ mahasiswa justru berada pada level 16 (enam belas).

Pada awalnya, "soft skills" ini dipahami sebagai komplemen dari "hard skills" yang sering hanya dijadikan sebagai syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu (Marini, 2011). Dominasi "soft skills" dalam tingkat kepentingan dari kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja telah menghentak dunia pendidikan yang kemudian mulai melakukan reformasi terhadap kinerjanya.

Pemaparan di atas menunjukkan kepada kita bahwa dalam kehidupan modern ini dibutuhkan manusia-manusia unggul dengan kepribadian yang unggul pula.Dalam bahasa Jawa kita sering mendengar kalimat "wong bener durung mesthi pener". Kalimat sederhana itu dapat dimengeti secara sederhana, yaitu orang yang pandai belum tentu berperilaku atau berkepribadian unggul.

Pribadi yang unggul, dalam ajaran Islam terdeskripsikan dalam informasi tentangproses penciptaan manusia yang digambarkan oleh Tuhan sebagai makhluk yang terbaik (Qur'an Surat Al Tiin ayat 4). Namun penjelasan ayat selanjutnya menunjukkan bahwa konsep penciptaan manusia sebagai makhluk terbaik ini ternyata tidak secara otomatis menjadikan manusia menjadi tanpa salah dan berkepribadian baik. Syarat agar manusia memiliki kepribadian unggul adalah bahwa ia selalu menyeru kepada Tuhan,mengerjakan amal shaleh, dan berkata, "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (Q.S.Fushilatayat33).

Teks Berkarakter

Teks menurut kajian semantik selalu dipahami sebagai suatu kesatuan makna yang berisi rangkaian- rangkaian kalimat.Secara rinci Halliday menyebut teks sebagai unit semantic yang berisi komponen-komponen khusus yang menjadikan teks itu kohesive dan berfungsi secara utuh membentuk tema dan system informasi (Haliday, 1994).Pendapat Halliday ini memberikan pemahaman yang komprehensif bahwa suatu teks membangun kohesivitas untuk menuju ke suatu tema sehingga menghasilkan informasi bagi pembacanya.

Bagi Ifversen (2003), suatu teks bisa dipahami dengan baik jika kita mampu mengidentifikasi level supra tekstual yang berada di atas teks, yaitu "genre", discourse atau bahkan ideology. Level Supra tekstual itu harus didiskripsikan terlebih dahulu agar bisa memahami suatu teks. Dengan demikian menjadi jelas bahwa sesungguhnya level supra tekstual itu bisa disebut juga sebagai konteks. Jadi, makna suatu teks tidak bisa dilepaskan dari konteknya.

Dengan kata lain, suatu teks dipastikan membawa suasana dari konteks di mana teks itu dihasilkan. Fairclough (1989) menyebutnya sebagai situasi komunikatif yang memberi kerangka sosial, Pemaparan Fairclough ini mengandung makna, bahwa suatu teks dipastikan memiliki konten-konten yang

sangat dipengaruhi oleh situasi komunikasi dan suasana social yang berkembang pada saat teks itu dihasilkan.

Berangkat dari pemikiran di atas, suatu teks dipastikan memiliki nilai-nilai atau norma yang memang berkembang atau dikembanhgkan dari konteks yang hadir pada waktu teks tersebut dihasilkan. Hal ini menjadio menarik untuk disimak karena teks ternyata tidak hanya merupakan serangkaian kalimat yang memilki makna, tapi lebih jauh dari itui, suatu teks pasti dihasilkan dari konteks yang kemudian mempengaruhi konten dari teks itu sendiri.

Mendidik Soft Skills Melalui Teks Berkarakter

Jika suatu teks ditengarai memilki karakter (bisa karakter baik dan tidak baik), maka teks dapat mempengaruhi pengembangan kepribadian siswa ke arah negative jika guru tidak melakukan proses pemilihan teks dengan tepat. Sebaliknya, jika guru mampu memilih konten karakter yang positif, para siswa akan memperoleh pengaruh yang positif juga.

Dalam konteks pembelajaran "soft skill", peran teks menjadi sangat besar karena konten teks itu terbaca dan terhayati oleh para siswa. Karena itu menjadi penting nagaimana guru memilih teks untuk pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya di dalam kelas, Kerangka acuan yang dipakai oleh guru dalam memilih teks yang berkarakter adalah dengan melakukan konfirmasi nilai-nilai kehidupan yang diakui sebagai "soft skulls" terhadap konten secara menyeluruh teks yang akan dipergunakan.

Pemilihan teks dapat dilakukan dengan membuat Matrik sederhana dengan referensi utama "soft skills" atau karakter- karakter yang akan disertakan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

Contoh I: Perhatikan teks 1

Pergantian Manager Utama

Seorang manager utama suatu perusahaan sedang memikirkan regenerasi di usia senja menjelang pensiunnya. Ia lantas mengumpulkan semua manager eksekutifnya (lima orang) untuk diajak diskusi mengenai regenerasi itu. Kepada kelima manager eksekutifnya itu ia memberi masing- masing satu benih tanaman untuk disemai,

" Tanamlah biji ini ke dalam pot. Rawat dan pupuk dengan baik," katanya kepada kelima manager eksekutifnya.

" Bawa hasil tanaman kalian ke kantor saya setelah masa tiga bulan dari sekarang," tambahnya.

Para manager eksekutif tersebut dengan penuh harap mulai melaksanakan tugas dari manager utama.Sejak saat itu, hampir setiap hari mereka berbicara dan bercerita tentang benih tanamannya yang tumbuh subur dengan daun yang hijau lebat.Tetapi ada satu manager eksekutif yang tidak pernah bercerita tentang tanamannya karena benih yang ditanamnya tidak mau bersemi.

Tiga bulan kemudian, keempat manager eksekutif itu dengan bangga membawa tanamnnya kantor. Sementara manager eksekutif ke lima hanya membawa pot kosong tanpa tanaman dengan perasaan gelisah karena ia merasa gagal melaksanakan tugas dari manager utama,

"Mengapa potmu tak ada tanamannya ?"Tanya manager utama dalam

ruang diskusi disaksikan seluruh karyawan. Dengan tertunduk lesu dan sambil minta maaf, manager ke lima menjelaskan bahwa ia telah berusaha maksimal untuk menumbuhkan benih yang diberikan kepadanya, namun benih itu tidak mau bersemi.

Mendengar penjelasan tersebut, manager utama sangat bergembira dan bertepuk tangan dengan sangat keras.

"Selamat…inilah manager utama kita yang baru.Ketahuilah, bahwa sebenarnya kelima benih itu telah saya masak dengan air yang mendidih sehingga tidak mungkin bisa tumbuh.Jika kalian berempat bisa membawa pot dengan tanaman yang subur, pasti kalian telah mengganti benih yang saya berikan…," jelasnya.

Matrik Pemilihan Teks

NO	SOFT SKILLS	KATA/ KALIMAT
1.	Kejujuran	Tetapi ada satu manager eksekutif yang tidak pernah bercerita tentang tanamannya karena benih yang ditanamnya tidak mau bersemi (baris 12-14) Dengan tertunduk lesu dan sambil minta maaf, manager ke lima menjelaskan bahwa ia telah berusaha maksimal untuk menumbuhkan benih yang diberikan kepadanya, namun benih itu tidak mau bersemi (baris 20-23)
2.	Menghargai orang lain	Mendengar penjelasan tersebut, manager utama sangat bergembira dan bertepuk tangan dengan sangat keras (baris 24-25)
3.	Bersikap Adil	Ia lantas mengumpulkan semua manager eksekutifnya (lima orang) untuk diajak diskusi mengenai regenerasi itu (baris 2-3)

Contoh II: Teks 2

Belanja

Dian disuruh ibunya belanja ke warung dengan membawa selembar uang limapuluh ribuan untuk membeli dua setengah kilogram telur ayam.Dengan senang hati ia pergi ke warung di dekat rumahnya. Harga telur ayam di warung itu Rp 15.500 perkilogramnya. Setelah memperoleh telur sesuai pesanan ibunya, ia mengucapkan terimakasih kepada pemilik warung dan segera pulang. Tapi di tengah perjalanan ia merasa ragu-ragu dengan jumlah uang pengembalian yang

diterimanya karena ia menerima pengembalian sebesar Rp 16,250. Ia yakin uang pengembalian yang diterimanya berlebih dan harus dikembalikan kepada pemilik warung. Berapa rupiahkah uang yang harus ia kembalikan kepada pemilik warung ?

Matrik Pemilihan Teks

NO	SOFT SKILLS	KATA/ KALIMAT
1.	Menghargai orang lain	Dengan senang hati ia pergi ke warung di dekat rumahnya (baris 2-3) Setelah memperoleh telur sesuai pesanan ibunya, ia mengucapkan terimakasih kepada pemilik warung dan segera pulang (baris 4-5)
2.	Kejujuran	Ia yakin uang pengembalian yang diterimanya berlebih dan harus dikembalikan kepada pemilik warung (baris 7-9)

Kesimpulan

Peran guru dalam penguatan "soft skills" atau karakter siswa sangat strategis dan signifikan terkait dengan fungsinya sebagai perancang pembelajaran yang secara otomatis sebagai perencana dan pengembang materi pembelajaran. Peran yang sangat strategis dan signifikan itu bisa dilakukan dengan cara menyajikan materi-materi pembelajaran yang bermuatan "soft skills".

Cara sederhana dan mudah untuk menyajikan materi bermuatan "soft skills" adalah dengan memilih teks- teks yang dapat dianalisis muatan "soft skills" nya dengan menggunakan matrik pemilihan teks dengan referensi "soft skills" yang akan disertakan dalam proses pembelajarannya.

Pengembangan materi pembelajaran bermuatan "soft skills" dapat digunakan untuk semua materi pembelajaran di sekolah. Sisi positif yang lain dari penguatan "soft skills" siswa melalui teks- teks yang disajikan kepada siswa sebagai materi pelajaran adalah, yang pertama, bahwa para siswa akan belajar secara terintegrasi sehingga mereka juga dapat mengembangkan "multi intelligent" yang ada pada diri mereka. Yang ke dua, penguasaan bahasa (bahasa Indonesia) siswa akan lebih tertata secara sistematis karena teks-teks yang disajikan kepada mereka adalah teks-teks yang telah diseleksi dengan baik oleh guru.

Oleh karena itu penulis menyarankan kepada para guru untuk dapat melakukan pembelajaran dengan penguatan "soft skills" siswa melalui teks-teks berkarakter seperti yang telah didiskusikan di atas.

Daftar Pustaka

Direktorat Akademik. 2008.*Pengembangan Soft Skills dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Direktorat Akademik-Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi-Departemen Pendidikan nasional.

Elfindri etal. 2010.*SoftSkills untuk Pendidik*.Jakarta:BadouseMedia.

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman

Handi Sapta Mukti. 2015.*Krisis Mental di Negeri Para Begal*, Koran Sindo-17 Maret
2015

Halliday, M.A.K. 1994. *Language as Social Semiotic: the Social Interpretation of Language and Meaning*.London; Edward Arnold.

Ifversen, Jan. 2003. Text, Discourse, Concept: Approaches to Textual Analysis, *KONTUR nr. 7*

Marini, Liza. 2011. *Program Pengembangan Soft Skill bagi Mahasiswa*.(Medan: Universitas Sumatera Utara).

Putra, Ihsan S dan Arianti Pratiwi, 2005.*Sukses dengn Soft Skills*. ITB Bandung

Systemic Functional Grammar: Interpersonal Structure and Meaning

Aisyah Ririn Perwikasih Utari
aisyah.ririn@umk.ac.id
Universitas Muria Kudus

Abstract

Language learning comes into a sophisticated era in which it is in the same line with technology development. Anything can be learned using recent technology. Language also has its own development of being sophisticated. Traditional grammar is considered as the very common way to learn the basic structure of a language, especially English. However, there is also another way that can be defined as the simpler one: systemic functional grammar. This kind of grammar recognition is not a new thing among linguists, but in Indonesia, it is still incurably uncommon. English learners start to know the SFG when they are in university level, especially in English Learning Department. However, it can be also introduced from high school. There are some easy ways of learning English through SFG; structure and meaning are correlated each other. In linguistics, it is commonly known as syntax and semantics. Interpersonal structure and meaning becomes one of the parts of SFG which is mainly important to learn.

Keywords: Systemic Functional Grammar, Structure, Interpersonal Meaning

1. Introduction

Systemic Functional Grammar is a theory of grammar developed by Michael Alexander Kirkwood Halliday in 1970's. The word 'systemic' refers to the network system of text which is correlated each other for making meaning. While the term 'functional' indicates that the approach of the theory is connected to meaning. The last one is the term "Grammar" refers to a possible relevant combination of meaning to expression; semantics, grammar, and phonology. In the foreword of his book, Halliday, as the writer, present the theory as the interpretation of the grammatical patterns in terms of configurations of functions, which are more directly related to the analysis of text (1985: x).

The systemic functional grammar concerns to the formal structure of text, such as the existence of noun and verb with their function to describe the speaker's or writer's intention of using the language in a form of text. According to Thompson, wordings and context are crucial to explore the meaning (1996: 8). The connection between these two parts of producing the text deals with the speaker's or writer's intuition and intention of using language. The linguistic option is closely related to the grammaticality of the text. Here the grammatical description will be based on the wording and context as well known that they influence each other, for example: in using degrees of familiarity, it deals with

formal vs informal. It can be concluded that a text can be analyzed structurally from wording to context, and vice versa. Meaning and form are two non-separable parts of any text in functional grammar theory.

2. Related Theories

In characterizing functional analysis, Thompson also states that context and language are interdependent. It means that a functional analysis concerns to the reasons why the speaker produces a particular wording rather than any other in a particular context (ibid). Context is closely related to social interaction. It can be concluded that the functional grammar is not merely an analysis of the structures of text, but also the function of the structure that describe the meaning. The famous TG or Transformational Grammar, which is developed by Chomsky, is a linguistic study towards biology; it describes the anatomy of text. While the Hallidayan Functional Grammar takes linguistics towards sociology; the systematic study of relevant features in culture and society which form the context in which language is used (ibid: 8-9).

There are three types of meaning in systemic functional grammar, which are commonly known as the metafunctions; Experiential meaning, Interpersonal Meaning, and Textual Meaning. Experiential meaning has to do with the ways language represents our experience (actual and vicarious) of the world as well as the inner world of our thoughts and feelings (Lock, 1996: 9). It concerns to the descriptions of the circumstances of both the speakers' feeling, belief, and surrounding that they need to express, based on the things happens; time, place, manner, and so on. This type of meaning is described through its three structures; actor, process, and goal. Experiential meaning is developed from the previous term of the ideational metafunction that represents thought and experience in a coherent way (Yule, 1996: 83). Interpersonal meaning has to do with the ways in which we act upon one another through language and also the ways in which we express our judgments and attitudes (ibid). The expression of giving and requesting information, getting people to do things, and offering to do things ourselves are the some ways of the acts. Judgments and attitudes can be identified through the some things as likelihood, necessity, and desirability. This metafunction is identified through its functional structures; subject, finite, predicator, an complement. The last metafunction is textual meaning. It has to do with the ways in which a stretch of language is organized in relation to its context (ibid: 10). Textual meaning is closely related to the coherence or the link between sentences so that the context can be understood. The structures of textual meaning are theme and rheme.

The three metafunctions contributes equally to the meaning of the whole message of the text, the descriptions are summarized as follows:

a) We use language to talk about our experience of the world, including the worlds in our own minds, to describe events and states and the entities involved in them.
b) We also use language to interact with other people, to establish and maintain relations with them, to influence their behaviour, to express our own viewpoint on things in the world, and to elicit or change theirs.
c) Finally, in using language, we organize our messages in ways which indicate how they fit in with the other messages around them and with

the wider context in which we are talking or writing. (Thompson, 1996: 28)

The reasons of those three categorizations are used, in Hallidayan functional grammar, as the basis for exploring how meanings are created and understood in order to make the function or meaning matches with the wording of the text.

a. Deep structure and surface structure

Transformational grammar is a generative grammar that has been developed by Chomsky and it is defined to be a chomskyan tradition of specific transformational grammar. In 1957, Chomsky published syntactic structure in which the idea is developed that each sentence in a language has two levels of representation, those are a deep structure and surface structure. The deep structure represents the core of semantic relations of a sentence, and is mapped on to the surface structure via transformations (followed by phonological form). There would be considerable similarities between language's deep structure and its structure would reveal properties, common to all languages, which are concealed by their surface structures.

The deep structure deals with the grammar which achieves explanatory adequacy has the additional property that it gives an insight to the underlying linguistic structures in the human mind; it does not merely describe the grammar of a language, but also makes predictions about how linguistic knowledge is mentally represented.

b. Grammar and Semantics

Grammar is considered as a way to generate ideas to possible relevant combination of meaning built in a text. It is the set of devices that speakers and writers use to design their sentences and texts for effective communication (Gee, 1999: 149). Semantics is the study of meaning in language (Soekemi,2000: 2). Semantics concerns to the clearness of meaning analysis which seems vague and impossible to come to a concrete conclusion (ibid). Dealing with the relation between grammar and semantics, it concerns to how literal meaning is bound up with the mechanisms that language has for grammatical expression in particular structure. The grammatical structures perform the characteristic function which its meaning carried by a grammatical element must impose the whole meaning of the text. Zawadowski considers two kinds of elements in observing the text which belongs to the language; elements with lexical function and elements with grammatical function (1975: 71). Since Halliday considers that there is no clear boundary between the relationship of semantics and grammar and they seem natural, not arbitrary (1985: xix), the functional grammar is one of grammar model which pushes its direction to the semantics through the functional components of metafunctions. The relation between the semantics and the grammar is one of realization: the wording realizes or encodes the meaning and the meaning is realized by sound or writing (Halliday, 1985: xx). The functional grammar has some particular variables which lead to assign their specific semantic function.

As an example of the interrelation between grammar and semantics, the distinctions between the word class labels and function labels shall represent the

criteria of both grammatical and semantic consideration, the class of "noun" in English. Halliday's description are below (1985: 31):

(grammatical) : is either count or mass; if count, may be either singular or plural, plural usually inflected with –s; can be made possessive, adding –'s/-s'; can take *the* in front; can be Subject in a clause, etc.

(semantic) : expresses a person, other animate being, inanimate object or abstraction, bounded or unbounded, etc.

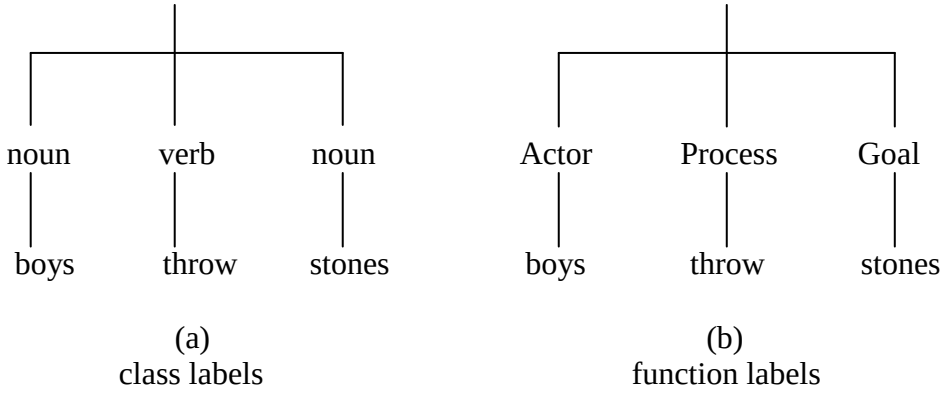

Figure 2.1 Example of class and function labels (Halliday, 1985: 31)

As shown in Figure 2.1, there are differences in labelling the class and function of a text. The words "boy" and "stones" assign "noun" label in word class and they respect the grammatical potential. The word "throw" assigns as "verb". While the "boy" and "stones" have the same label in (a), these two words have different functional labels in (b). "Boy" assigns as the "actor", "stones" assigns as the "goal", and the "throw" functions as the "process". Halliday also states that the purpose of functional labelling is to provide a means of grammatical structure, in such a way as to relate any given instance to the system of language as a whole (1985: 32). It can be concluded that the labels are the outcome of interpreting the system of the language structure to carry out the whole message of the text.

c. Interpersonal Meaning

Interpersonal meaning is one of the three metafunctions in systemic functional grammar. It concerns to the interaction between the speaker and the hearer, the writer and the reader, a sender to a receiver as well. The form of the message can be a question, statement or information, or even a command. It expresses the attitude and judgment of the speaker or writer through a text. the interpersonal meaning relate to the fact that the clause is interrogative (a question), that it expresses the writer's assessment of probabilities and his or her attitude, and that it explicitly signals the writer's negotiation with the reader (Thompson, 1996: 39). Yule (1996: 83) states that speakers have to package their message in a coherent way, the response will be in accordance of the hearer's knowledge, whether they provide immediate interactive feedback or not. If the speaker decides to write out their messages by creating written text, they no longer have listeners providing direct feedback.

The purpose of analyzing interpersonal meaning is to communicate the exchange meaning. The expressions of the communicative exchange are clearly unlimited; to order, apologize, confirm, invite, reject, evaluate, describe, and so on (Thompson,1996: 39). The message of the text can only be carried out if he speaker or writer primarily uses language such as: making a statement or question to demand or give information. The exchange is successful if the listener or reader can receive or understand the information given and give response like answering the question (ibid).

Based on Hallidayan theory of the exchange of meaning, Thompson summarizes the descriptions below:

Table 2.1 Basic speech roles (Thompson, 1996: 40)

role in exchange ↓ / Commodity exchanged →	(a)goods-&services	(b) information
(i) giving	offer I'll show you the way	Statement We're nearly there
(ii) demanding	Command Give me your hand	Question Is this the place?

From Table 2.1, it can be concluded that the speech roles consists of two exchanges; role in exchange and commodity exchange. The roles in exchange cover the purpose of giving or demanding information and the commodity exchange covers the kinds of goods-&-services or information. Each role and commodity exchanged has particular labels which describe the purpose of the text message. One of the examples is, the text "I'll show you the way" indicates that the speaker offers someone who probably needs direction to go somewhere. The possibility of the previous sentence might be a question which is uttered by the speaker who demands for information.

In interpersonal meaning analysis, the judgment and the attitude of the speaker can be analyzed through the structures of mood system of the clauses; statements are expressed by declarative clauses, questions by interrogative clauses, and commands by imperative clauses. According to Halliday in Thompson (1996: 40), the interactive functions can be investigated by focusing a text on a particular element of the clause, commonly called the Mood, which is also strongly associated with modality.

a. Mood

Halliday considers the Mood as the major clause of a text (1985: 44). Semantically, it involves the wide range of meaning towards the speaker's attitude about the factual content of the text, for instance: through the degree of uncertainty, definiteness, vagueness, possibility, etc. It is also supported by

Thompson who states that Mood is the element of the text, consisting two components; subject and finite. The components play vital role in carrying out the interpersonal function of the clause as exchange in English. The functions of Subject and Finite are crucial to the realization of Mood which is a system of the grammar centrally concerned with the expression of interpersonal meaning.

1) The Structure of Mood

Subject and Finite are the two functional elements of Mood. Subject expresses the entity that the speaker wants to make responsible for the validity of the proposition being advanced in the clause (Thompson, 1996: 45). Soekemi states that a proposition is that part of the meaning of the utterance of a declarative sentence which describes some state of affairs (2000: 9). The affair refers to the speaker judgment and attitude to the choice of question or statement. There are some formal ways to identify the Subject, as follows:

a) Subjects are typically noun groups, including nominal clauses. For example: Really understanding this aspect of grammar needs a fair bit of work. The subject is the underlined clause.
b) Five pronouns have special subject forms; I, he, she, we, and they. For example: They didn't really believe her.
c) In declarative mood clauses, the Subject is normally the noun group (or nominal clause) which immediately precedes the Finite. For example: They didn't really believe her. The Subject appears before the Finite (indicated by "didn't").

If the Subject is the entity on which the validity of the clause rests, the Finite make it possible to negotiate about the validity of the proposition (Thompson, 1996: 45). Instead of the Finite, it also describes some points that lead to some particular characteristics, as follows:

a) If a verb group contains a Finite, the Finite will always be the first constituent of the verb group. For example: Philosophers have latterly been explaining… The Finite is "have".
b) Only Finites are marked for tense. For example: They don't really believe her.
c) Only Finites are marked for number agreement, that is, their form changes according to the number and person of the Subject. For example: The clown was very funny; The clowns were very funny. Note that modal auxiliaries are neutralized. There is no distinction of singular or plural subjects.

Thompson defines the function of finite that

> It is to orient the listener towards the kind of validity being claimed for the proposition, by relating it either to the here-and-now reality of the speech event or to the speaker's attitude. (1996: 45)

It can be concluded that the speech event can lead the speaker's attitude to the choice of validity of the proposition. The validity of the proposition has three basic principles (ibid); for what time in relation to that of speaking the proposition is valid (tense), whether the proposition is about positive or negative validity (polarity), to what extent the proposition is valid (modality).

b. Residue

After analyzing the text by only identifying the part of the clause, that is the Mood with its two elements; Subject and Finite, it is time for paying attention to the rest of the clause; the Residue. There are three kinds of functional elements in the Residue; the Predicator, Complements, and Adjuncts.

1) Predicator

Predicator is a non-finite element of the clause. It is expressed by the rest of the verbal group apart from the Finite (Thompson, 1996: 50). It can be determined by the finiteness of the modal or temporal operator, for instance; the verbal group is "have been working", the Predicator is "been working", since "have" is the Finite as the element of the Mood. According to Halliday, the function of Predicator is fourfold, that it: specifies the time reference (tense); specifies various other aspects and phases like "seeming", "hoping", "trying"; specifies the voice (active or passive); specifies the process (action, event, mental process, relation) that is predicated of the Subject.

2) Complement

A complement in a clause can be realized by nominal group which is potential to be the Subject, but actually not. For instance: "Your boy gives his mother a gift", there are two Complements in the text; "his mother" and "a gift". There is also a kind of Complement that is not potential to be a Subject, for instance: "Your joke is entertaining", the Complement is "entertaining".

3) Adjunct

Adjunct is an element which is realized by the adverbial group or prepositional phrase. adjunct is as a category which is a modifier of lexical head and it can be removed without affecting the well-formedness of the text. It contributes the additional information of the clause.

a) Circumstantial Adjunct

This kind of Adjunct contributes the experiential meaning of the clause; when, how, where, or why the event happened. For instance: "He died yesterday", the Circumstantial Adjunct is "yesterday".

b) Conjunctive Adjunct

This adjunct has a function as the signal that the whole text fits with the preceding text (Thompson, 1996: 54). Conjunctive Adjuncts are outside of the elements of Mood and Residue. It has no interpersonal function. The existence of Conjunctive Adjunct is usually between Mood and Residue. For instance: "The students, however, will revise all the papers", The Conjunctive Adjunct is "however".

c) Modal Adjunct

Since Modal Adjunct has interpersonal function, it becomes element of the Mood; takes part of the meaning of the writer's attitude. There are two kinds of Modal Adjunct; Comment Adjunct and Mood Adjunct

(1) Comment Adjunct

As well as its name, Comment Adjunct has the interpersonal function of expressing the writer's comment. Comment Adjuncts are often separated from the

by commas. For instance: “Unfortunately, she comes alone”, the Comment Adjunct is “Unfortunately”.

(2) Mood Adjunct

Mood Adjunct is associated with the meaning of the finite verbal operators, expressing probability, usuality, obligation, inclination or time. The list below is the principal items functioning as Mood Adjunct:

(a) Probability or Obligation:

certainly, surely, probably, perhaps, maybe, possibly, definitely, positively

(b) Usuality:

always, often, usually, regularly, typically, occasionally, seldom, rarely, ever, never, once

(c) Presumption:

evidently, apparently, presumably, clearly, no doubt, obviously, of course

(d) Inclination:

gladly, willingly, readily

c. Modality and Polarity

Modality is known as the intermediate degree between “yes” and “no”, like “sometimes” or “maybe”. Since Finite not only expresses tense, but also modality and polarity. Modality can be realized through the modal operators, while the Polarity can be realized through the negative or positive form. Both the modal and temporal operators cannot be separated from its Polarity.

There are two forms of text; proposition and proposition, as discussed below:

1) Proposition

Proposition deals with information; statements and questions, which its meaning of positive and negative poles is asserting and denying: positive “it is so” and negative it isn’t so. The modality is strictly scaled through the degree of possibility; probability and usuality. It is expressed by the Finite and Modal Adjunct, or both of them. For example: “That’ll probably you”.

2) Proposal

Proposal deals with goods-&-services; offers and commands which the meaning of the positive and negative poles is prescribing and proscribing: positive “do it” and negative “don’t do it”. Proposal also has degrees of possibility: (i) in a command, the intermediate point represents degrees of obligation, for example: “supposed to”, “required to”; (ii) in an offer, it represents degrees of inclination, for example: “willing to”, “anxious to”, determined to”. In Proposals, the scale of obligation and inclination is referred to Modulation. The exchange of the meaning between the speaker and hearer happens in speech functions; offering to do something (example: shall I go home?”), requesting the listener to do something (example: “go home!”, or suggesting that they both do something (example: “let’s go home”). Modality and modulation are types of intermediacy which consider the typical realizations modalized or modulated. Modality is the speaker’s judgment of probability and modulation is the speaker’s assessment of obligation. If the modal realization is expressed by modal verb, the meaning is subjective. If the modal realization is expressed by adjunct, the meaning is objective. It means that the speaker claims that the probability is inherent in the situation.

3. Conclusion

People use language to express their various aims and intentions to do things. The language itself is expressed in the form of words or sentence. Since language functions as a system of human communication, it is necessary to know the connection between the speaker's aim and the language system. Language system is introduced through linguistics, as the science of language. The study is generally divided into two: meaning and form. Meaning is closely related to semantics, a scientific theory which is defined as the study of meaning. While form is known as the output of the language is used and it can be explicitly identified, generally called grammar. Finding the connection between those two parts of language is crucial that both of them should be matched each other in order to take possible responses. It is found that what people do with their language provides evidence about the nature of the grammar of that language, including its semantic rules. This means grammar that concerns with meaning must contains a base structure and rules which are logical than syntactic in nature.

4. References

Fairclough, Norman. (2004). *Analysing Discourse*. New York: Routledge.

Halliday, M. A. K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. Great Britain: Edward Arnold.

Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.

Soekemi, Kem. (2000). *Semantics: A Work Book. Surabaya*: Unesa University Press.

Thompson, Geoff. (1996). *Introducing Functional Grammar*. London: Arnold.

Yule, George. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxfrd University Press.

Zawadowski, Leo. (1975). *Inductive Semantics and Syntax*. Netherlands: Mouton & Co, The Hague.

Strategi Pengembangan Pembelajaran Bagi Peserta Didik Yang Kesulitan Belajar

Alex Yusron Al Mufti, S.Ag., M.S.I.
Email : goesxela@gmail.com

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

Abstrak

Dalam proses belajar mengajar tidak dapat dipungkiri akan menemukan kesulitan belajar peserta didik. Kesulitan belajar pada peserta didik disini bukan berarti peserta didik tersebut bodoh, namun peserta didik yang mengalami kesulitan ini perlu strategi pembelajaran yang tepat. Pembelajaran untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing – masing. Dalam penyusunan progam pembelajaran hendaknya guru memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi peserta didik yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembanganya.
Artikel ini membahas macam-macam kesulitan belajar peserta didik secara umum dan menawarkan (secara konseptual) strategi pengembangan pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian dapat membantu para guru mengenali macam-macam kesulitan belajar peserta didik sehingga guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kesulitan belajar peserta didik tersebut.

Kata kunci : *Strategi Pengembangan Pembelajaran, Kesulitan Belajar*

I. Pendahuluan

Salah satu kompetensi profesional guru adalah kemampuan bidang pendidikan dan keguruan, khususnya terkait dengan strategi pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang studi yang akan diajarkan saja, tetapi harus juga menguasai strategi dan mampu menyampaikan kepada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan siswa mengalami masalah-masalah dalam belajar. Salah satunya adalah kesulitan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.(Amerudin, 2013)

Kesulitan belajar merupakan bidang yang sangat luas, dan sangat komplek untuk dipelajari, karena menyangkut sekurang-kurangnya aspek psikologis, neurologis, pendidikan dan aspek kehidupan sosial anak dalam keluarga/ masyarakat. Setiap disiplin ilmu memiliki cara pandang yang berbeda dalam

memahami dan menjelaskan fenomena kesulitan belajar yang dialami oleh seorang anak. (Alimin, 2006)

Siswa berhak memperoleh pengajaran yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa memiliki perbedaan dalam berbagai hal, entah itu intelektualnya, fisiknya atau latar belakang keluarganya maupun lingkungan sekolah itu sendiri. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Tetapi, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan pada para siswa yang berkemampuan rata-rata saja atau di atas rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan di luar rata-rata tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan seperti yang diungkapkan Breiter bahwa pendidikan adalah persoalan tujuandan fokus. "Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. (Abdul Majid, 2004)

Setiap anak yang mengalami kesulitan belajar, akan menunjukkan fenomena yang beragam (heterogen), akan tetapi untuk memudahkan dalam memahami keragaman fenomenan itu, kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu kesulitan belajar yang bersifat internal yang disebut learning disability dan kesulitan belajar yang bersifat eksternal berkaitan dengan factor lingkungan yang disebut dengan learning problem.(Alimin, 2006)

Guru sebagai pengelola utama kegiatan pembelajaran di kelas mempunyai peranan dan kedudukan strategis dalam keseluruhan proses pembelajaran di kelas. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru bertanggung jawab berbagai tugas dalam pengembangan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilai peserta didik secara optimal. Sebagai pembimbing, guru membantu mengatasi masalah-masalah yang dialami peserta didik. Dengan demikian, guru harus menguasai strategi pengembangan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

II. Pembahasan

Belajar merupakan suatu perbuatan yang komplek yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak lahir sarnpai ke liang lahat. (Arif. S. Sadiman, 1990). Menurut Suharsimi Arikunto, Mengartikan belajar sebagai proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan diri manusia yang melakukan dengan maksud memperoleh perubahan dalam diri baik berupa pengetahuan, keterampilan serta sikap.(Suharsimi Arikunto, 2002). Slameto, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (Slameto, 1991) Menurut Sardiman, Belajar adalah suatu rangkaian kegiatan guru, psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, karsa dan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. (Sardiman, 1990)

A. Pengertian Strategi Pengembangan Pembelajaran

Pengertian strategi pengembangan pembelajaran dapat dikaji dari kata pembentuknya yaitu strategi, pengembangan dan pembelajaran. Strategi berarti cara dan seni menggunkaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. (Made Wena, 2014)

Abdul Majid mendefinisikan pengembangan pembelajaran adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa. (Abdul Majid, 2005)

Strategi pengembangan pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. (Dick & Carey, 1985)

Dengan demikian, Strategi pengembangan pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pengembangan pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu., dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

B. Pengertian kesulitan belajar

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Learning Disability” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan ”kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain learning disabilities adalah learning difficulties dan learning differences. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah learning differences lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah learning disabilities lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar. (Nasional, 2007)

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dikarenakan setiap individu itu tidak sama atau berbeda, baik dari faktor intern siswa maupun dari faktor ekstern siswa. Kesulitan atau masalah belajar dapat dikenal berdasarkan gejala yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Basiran, 2012)

Salah satu faktor kesulitan belajar siswa adalah disebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya. (Cece Wijaya, 1996)

C. Identifikasi kesulitan belajar dan strategi pengembangan pembelajaran

Identifikasi dalam hal ini merupakan proses untuk menemukenali individu agar diperoleh informasi tentang jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami. Untuk mengantisipasi kekeliruan dalam klasifikasi dan agar dapat diberikan layanan pendidikan pada peserta didik berkesulitan belajar, diperlukan semacam instrumen untuk mengidentifikasi kondisi kesulitan belajar tersebut. Instrumen ini berupa tabel inventori atau daftar ceklis. Instrumen ini bisa digunakan guru kelas untuk

mengidentifikasi kemampuan siswanya. Identifikasi dilakukan melalui observasi atau pengamatan.

Selain memperhatikan kebutuhan individual, potensi setiap peserta didik perlu digali. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan setiap peserta didik, pengarahan diri peserta didik dapat dikembangkan. Dalam hal ini, aspek-aspek positif dari peserta didik lebih ditekankan, sehingga harga dirinya dapat ditingkatkan. Dengan harga diri yang tinggi, diharapkan peserta didik lebih memiliki kesediaan belajar dan mengembangkan diri. (Nasional, 2007)

Pada umumnya karakteristik peserta didik dapat dikenali setelah 3 bulan pertama setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Melalui identifikasi akan diperoleh informasi tentang klasifikasi kesulitan belajar yang dialami anak. Dari klasifikasi tersebut dapat disusun perencanaan program dan tindakan pembelajaran yang sesuai. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan.(Nasional, 2007)

Bila dari hasil pengamatan, seorang anak menunjukkan kemungkinan peserta didik tersebut berisiko mengalami kesulitan belajar guru menyusun program dan melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tersebut.

D. Kegiatan Pembelajaran bagi Peserta Didik Berkesulitan Belajar

Kegiatan pembelajaran bagi peserta didik yang berkesulitan belajar ini, penulis membagi kedalam 2 kelompok yaitu kesulitan belajar secara fisik dan kesulitan belajar secara non fisik.

1. Peserta didik dengan kesulitan belajar secara fisik

a) Penglihatan

Secara edukasional, orang yang mengalami kesulitan penglihatan adalah orang yang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar sehingga pendidikan mereka mengalami kesulitan melihat baik papan tulis maupun media lain yang harus diperhatikan melalui penglihatan.

Strategi pengembangan pembelajaran

1) Peserta didik ditempatkan pada tempat duduk yang memungkinkan peserta didik bisa menyesuaikan penglihatannya
2) Memperlakukan peserta didik yang mengalami kesulitan penglihatan secara sama dengan mereka yang tidak mengalami kesulitan penglihatan sehingga tidak menimbulkan rasa minder pada peserta didik.
3) Berbicara dengan suara yang keras mengenai apa yang sedang anda buat di papan tulis
4) Mengijinkan peserta didik untuk memperoleh waktu tambahan dalam melengkapi tugas
5) Meyakinkan peserta didik bahwa mereka tidak asing dengan lingkungan fisik seseorang

b) Pendengaran

Kesulitan mendengar (*hard of hearing*) adalah orang yang secara umum mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk dapat merespon informa

si bahasa melalui indra pendengaran (Hallahan, 1988)

Strategi pengembangan pembelajaran

1) Memberikan perhatian khusus
2) Mengatur tempat duduknya
3) Kesulitan auditorial dan visual hendaknya dibuat seminim mungkin
4) *Speechreading* akan berguna jika guru bicara secara wajar
5) Anda harus menyadari bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan pendengaran perlu melihat wajah anda
6) Mengikutsertakan peserta didik dalam anggota tim
7) Mendorong peserta didik yang mengalami kesulitan pendengaran untuk bertanya

2. Peserta didik dengan kesulitan belajar secara non fisik

a) Peserta didik yang mengalami kesulitan bahasa

1) Gagap

Gagap (*stuttering*) digolongkan ke dalam diagnosa kesulitan komunikasi. Kesulitan kelancaran atau kefasihan dan pola waktu dalam berbicara (tidak sesuai dengan tingkat usia) terjadi pengulangan dan perpanjangan dari suku kata tertentu sehingga mengganggu komunikasi. Pada peserta didik kondisi ini tergolong normal karena mereka masih dalam tahapan belajar bicara. Cuma perlu latihan dan kesabaran dari orang tua agar mereka dapat mengembangkan koordinasi lidah, bibir, otak agar dapat bekerja dalam suatu kesatuan untuk menghasilkan suara yang tidak dikenal atau sulit menjadi sesuatu yang akhirnya dapat dimengerti oleh peserta didik dan lingkungannya.

Strategi pengembangan pembelajaran

a) Mengajarkan cara bicara secara perlahan
b) Menggunakan kalimat pendek
c) Menggunakan kalimat yang sederhana
d) Secara bertahan mengurangi tekanan yang dirasakan peserta didik saat bicara

2) *Ekspresif* dan *Reseptif*

Kesulitan bahasa *ekspresif* (ungkapan) yaitu suatu kesulitan yang terjadi saat seseorang menjalin komunikasi yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengungkapkan perasaan atau ide-ide, meskipun pemahaman bicaranya normal (tidak mengalami kesulitan).

Seseorang dikatakan memiliki kesulitan bahasa yang bersifat *reseptif* bila ia mengalami kesulitan dalam memahami beberapa aspek dari bicara. Meskipun pendengaran mereka normal namun anak yang memiliki kesulitan ini tidak dapat memahami suara-suara, kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. (Mash&Wolf, 2005).

Strategi pengembangan pembelajaran

a) Pahami penyebab kesulitan mengungkapkan bahasa dan penerimaan bahasa, kalo penyebabnya peserta didik takut atau *minder*, jangan memberi tugas kepada peserta didik yang bisa menambah peserta didik menjadi ketakutan.

b) Pendekatan kepada peserta didik supaya peserta didik merasa nyaman dan tidak merasa takut atau *minder*
c) Dianjurkan mencari pertolongan dalam rangka memahami keterlambatan wicara
d) Melakukan alih tangan kasus atau terapi (bantuan ahli)

3) Peserta didik yang Penakut dan Fobia

Takut adalah emosi yang kuat dan tidak menyenangkan, yang disebabkan oleh kesadaran atau antisipasi akan adanya suatu bahaya (Schaefer & Millman dalam Rina, 2008). Rasa takut dipelajari tetapi ada pula ketakutan dalam jumlah yang lebih besar mengenai berbagai hal atau situasi. Ketakutan yang tidak beralasan dan sangat kuat merupakan hasil dari keadaan panik. Ketika ketakutan rasional muncul, istilah yang digunakan adalah *fobia.*

Reaksi fobi merupakan ketakutan yang intens dan tidak rasional terhadap objeck atau kejadian tertentu. Ketakutan tersebut bersifat membantu dan objeck atau peristiwa yang ditakuti relatif juga tidak berbahaya (weiner, 1982)

Strategi pengembangan pembelajaran

a) Bermain yang menyenangkan
b) Menunjukan empati dan dukungan
c) Mengekspos situasi yang menakutkan pada peserta didik
d) Menjadi model
e) Memberi *reward* (penghargaan) terhadap keberanian berinteraksi secara adaptif dengan objek yang ditakutinya
f) *Participatory modeling*, artinya Peserta didik bergabung dengan model untuk mendekati objek yang ditakuti secara perlahan, setelah melalui periode pengamatan

4) Peserta didik yang Rendah Diri

Dalam pengertian sehari-hari, orang sering menyebut peserta didik yang memiliki perasaan rendah diri dengan sebutan minder. Perasaan rendah diri berikut berkenaan dengan harga diri (*self-esteem*). Peserta didik yang rendah diri adalah peserta didik yang memberi penilaian yang rendah terhadap dirinya, termasuk pada kompetensi-kompetensi yang dimilikinya.

Strategi pengembangan pembelajaran

a) Meningkatkan pemahaman diri
b) Mendukung kompetensi dan kemandirian peserta didik
c) Menyediakan penghangatan dan penerimaan
d) Fokus pada hal-hal positif yang dapat dilakukan peserta didik
e) Menyediakan pengalaman yang konstruktif
f) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik
g) Memberikan penghargaan

5) Peserta didik yang Pemalu

Peserta didik yang pemalu adalah peserta didik yang bereaksi secara negatif terhadap stimulus baru serta menarik diri terhadap stimulus tersebut (Break, 2000). Pada peserta didik yang pemalu, stimulus baru secara cepat

membangkitkan *amygdale* (struktur otak dalam atau *inner brain structure* yang mengontrol reaksi menghindar) dan hubungannya dengan *cerebral cortex* dan system syaraf simpatis, yang membuat tubuh bersiap-siap untuk bertindak menghadapi ancaman.

Strategi pengembangan pembelajaran

a) Mendukung dan memberikan *reward* terhadap sosialitas yang dilakukan peserta didik.
b) Mendukung kepercayaan diri dan sikap yang wajar
c) Menyediakan suasana yang hangat dan penuh penerimaan
d) Melatih keterampilan sosial pada peserta didik
e) Menyediakan agen sosialisasi peserta didik
f) Membuat kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berinteraksi

6) Peserta didik yang Pencemas

Ada beberapa pengertian tentang kecemasan. Beberapa orang melihat kecemasan *sebagai* perasaan gelisah. Dari sejumlah penelitian, diketahui bahwa kesulitan kecemasan adalah hal yang cukup umum dialami peserta didik.

Strategi pengembangan pembelajaran

a. Menerima peserta didik dan menenangkan hatinya
b. Menggunakan berbagai macam strategi untuk mengatasi kecemasan
b) Mendorong peserta didik untuk mengekspresikan perasaannya
c) Meningkatkan pemahaman dan pemecahan masalah
d) Meminta bantuan pada profesional

7) Peserta didik yang Tidak Patuh

Kepatuhan adalah melakukan apa yang diminta orang lain (orang tua atau guru) dengan tepat atau sesuai. Penolakan pada perintah yang tidak mereka sukai inilah yang melahirkan perilaku tidak patuh.

Adanya penolakan pada peserta didik pada lingkungan sosialnya adalah hal yang wajar dan menjadi bagian dari proses perkembangan alamiah. Walau demikian tidak berarti peserta didik dibiarkan saja berlaku demikian. Orang tua harus mengarahkan perilaku peserta didik agar sesuai dengan harapan lingkungan.

Strategi pengembangan pembelajaran

Agar peserta didik patuh kepada kita, kita harus menjalin kerjasama yang baik dengan peserta didik. Hal yang penting untuk menjalin kerjasama dengan peserta didik adalah :

a) Menghindari perilaku kekuasaan (pola asuh *autoritharian*) atau mengalah (pola asuh *permisif*) yang *ekstrim*. Gunakan pola asuh *authoritative* yaitu menciptakan aturan yang dikombinasikan dengan cinta dan alasan yang jelas
b) Menciptakan hubungan yang akrab dengan peserta didik
c) Berbuat *responsive*, selalu siap ketika peserta didik membutuhkan kita.

8) Mau Menang Sendiri

Mau menang sendiri adalah perilaku peserta didik yang tidak mau dan tidak bias menerima "kekalahan". Maksudnya dengan kekalahan di sini adalah keadaan yang menyebabkan dia tidak berhasil mencapai apa yang dinginkan, meliputi hal-hal yang bersifat materi dan non-materi.

Strategi pengembangan pembelajaran

a) Bila sebabnya karena kasih sayang yang berlebih atau justru kurang sehingga orang tua cenderung *permisif* terhadap peserta didik atau peserta didik mengalami *deprivasi* emosi maka perlu mendapat kasih sayang yang cukup.
b) Cegah perilaku peserta didik yang mau menang sendiri dengan memberi alasan yang logis dan dipahami peserta didik mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukannya. Pujian juga perlu jika peserta didik berhasil mencegah perilaku mau menang sendiri.
c) Temperamen peserta didik yang sulit juga tidak menjadi kendala lagi dengan latihan disiplin dan penanaman moral, yang disertai dengan perhatian, pujian dan kasih sayang yang proposional dari orang tua/guru.

9) *Dependen* (Ketergantungan/Tidak Mandiri)

Dependen/tergantung adalah sikap dan perilaku peserta didik yang selalu ingin dibantu dalam melakukan berbagai hal yang sebenarnya sudah dapat dilakukannya sendiri. Seiring dengan berkembangnya fisik-motorik serta kognitifnya berupa kemampuan peserta didik dalam berjalan, berlari, bicara dan pemahamannya, peserta didik secara bertahap telah mampu menunjukan kemandiriannya.

Strategi pengembangan pembelajaran

a) Berikan kesempatan dan latihan pada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya dapat dilakukan, dengan selalu disertai dukungan dan penghargaan sekecil apapun hasil kerjaannya.
b) Tanamkan disiplin, rutinitas, dan batasan-batasan yang realistis.
c) Hindarkan/minimalkan situasi yang menyebabkan peserta didik merasa tertekan.
d) Beri kesempatan peserta didik untuk mengambil keputusan dan menentukan apa yang akan dilakukan atau dipilihnya.

Demikian identifikasi kesulitan belajar peserta didik, tentu saja masih banyak lagi bentuk kesulitan belajar yang lain, namun pada dasarnya kesulitan belajar peserta didik perlu di sikapi oleh guru, sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mengikuti pembelajaran yang diharapkan. Adapun strategi pengembangan pembelajaran yang penulis tawarkan juga masih banyak strategi yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya.

Apabila peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat berhasil dalam memahami materi belajar dengan tuntas, peserta didik

merasakan sebuah pengalaman sukses dalam belajar. Pengalaman sukses bagi seorang peserta didik apalagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sangat penting, oleh sebab itu situasi belajar harus diciptakan sedemikian rupa agar setiap keberhasilan dalam belajar betapapun kecilnya harus dapat dirasakan oleh semua peserta didik, termasuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

III. Simpulan

Melayani dalam proses belajar bagi peserta didik berkesulitan belajar sudah banyak dilakukan, tetapi pelayanan tersebut belum teradministrasikan dengan baik. Pelayanan umumnya bersifat insidental dan belum tertuang dalam dokumen kurikulum sekolah. Hal ini menyebabkan layanan yang diberikan kepada peserta didik berkesulitan belajar belum optimal. Oleh karena itu dengan dikembangkannya model kurikulum ini diharapkan peserta didik berkesulitan belajar di sekolah dapat terlayani kebutuhan pendidikannya.

Strategi pengembangan pembelajaran untuk peserta didik berkesulitan belajar ini bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan program pembelajaran bagi peserta didik berkesulitan belajar. Sekolah dapat mengembangkan lebih lanjut strategi ini sesuai dengan kondisi masing-masing. Strategi pengembangan ini bukanlah satu-satunya model yang harus digunakan. Dalam hal ini guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Karena tidak ada metode atau strategi yang salah atau benar, yang ada adalah metode/strategi yang tepat atau tidak tepat.

Dalam proses pembelajaran, perlu dikembangkan strategi pengembangan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dengan rasa aman, nyaman, dalam situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Referensi

Alimin, Z. (2006). *Kesulitan Belajar Dalam Perspektif Pendidikan*, 1–13.

Amerudin. (2013). *Diskripsi Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Pada Materi Fungi Di SMA Islam Bawari Pontianak Dan Upaya Perbaikannya*.

Arikunto, Suharsimi. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Basiran. (2012). *Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Dalam Belajar*, *07*, 1–18.

Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (1988) *Exceptional Children: Introduction to Special Education.4th Ed.* New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, (2004), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakaraya*

Majid, Abdul, (2005), *Perencanaan Pembelajaran (mengembangkan kompetensi guru)*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Nasional, P. K. B. P. dan P. D. P. (2007). *Model Kurikulum Bagi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar*.

Sadiman, Arif S, (1990), *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan Dan Pemanfaatanya*, Jakarta: CV. Rajawali

Sardiman. (1990) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Raja Grasindo Persada.

Slameto. (1991) *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sumarlis, Vitriani.(2005), *Kontribusi Aspek Motorik, Persepsi, dan Bahasa Terhadap Risiko Kesulitan Belajar (Identifikasi Dini yang Dilakukan Di Tingkat Prasekolah), Thesis, Tidak Diterbitkan, Depok: Fak Psikologi UI.*

Wijaya, Cece, (1996), *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

METODE PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS AL-QURAN DAN HADIS

Ana Rahmawati
(Blueeagle_84@yahoo.com)

UNISNU JEPARA

Abstrak

Bangsa ini telah dilanda krisis multidimensi dalam setiap sisi kehidupan, dalam bidang sosial ada seks bebas, narkoba, miras, kekerasan dan penyakit sosial lainnya sedang menghantui kehidupan generasi kita mendatang. Pendidikan diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi krisissosial ini. Namun pada kenyataannya pendidikan saja tidak efektif dalam mengatasiketerpurukan ini. Hal ini disebabkan karena kurangnya inovasi dalam memilih metode pendidikan. Parapendidik cenderung memilih paradigma lama yakni materi oriented. Al-Quran dan hadis sebagai pegangan umat Islam memiliki konsep pendidikan yang paling lengkap, karena konsep yang ditawarkan dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat duniawi saja, tetapi ukhrawi juga. Berbeda dengan konsep pendidikan lainyang cenderung berat sebelah. Dalam Islam anak ditempatkan pada posisi yang penting, karena ditangan anaklah masa depan suatu peradaban dipertaruhkan. Dengan metode pendidikan karakter yangdibingkai dalam nilai-nilai keagamaan diharapkan mampu membentuk karakter anak menjadi insan kamil. Karena konsep pendidikandalam Islam ialah mempersiapkan generasi khaira ummah baik dari sisi mental, moral, spiritual, dan etos sosial sehingga dapat mencapai kematangan yang sempurna, luas wawasannya, dan berkepribadian luhur, bukan hanya untuk menyiapkan anak agar memiliki kemampuan dalam merealisasikan keinginan duniawinya saja.

Kata kunci: krisis sosial, pendidikan karakter, insan kamil

Pendahuluan

Pada zaman globalisasi saat ini banyak kita dapati sejumlah tindakan amoral yangmana jauh dari nilai-nilai luhur kebudayaan kita sebagai masyarakat timur. Beredarnya video porno, penyalah gunaan narkotika, seks bebas, tawuran dan lain sebagainya yang menandakan krisis sosial telah menjangkit generasi penerus kita. Slah satu penyebabnya karena pendidikan masih dianggap hanya sebatas rutinitas penjejalan materi kepada siswa. Melihat situasi tersebut, maka dirasa sangat perlu untuk menerapkan sebuah konsep baru dalam pendidikan kita. Konsep yang memang menyeimbangkan antara aspek kognitif, psikomotorik. Konsep ini dikenal dengan konsep pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter ini sangat diperlukan figur keteladanan, karena melalui keteladanan anak diharapkan mampu dengan mudah mencontoh segala tindak tanduk figur tersebut. Karena manusia pada hakikatnya adalah pribadi yang suka mencontoh orang lain.

Pembentukan karakter memang sudah harus dimulai sejak anak masih menginjak usia dini, dan hal ini paling tepat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga dan guru sebagai orang terdekat yang diharapkan mampu memberikan teladan terbaik bagi anak. Karena pembentukan karakter bermula dari keteladanan

orang-orang terdekat anak. Pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membuat suara hati seorang anak lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan itu anak akan mampu mengendalikan dirinya sendiri sesuai nilai-nilai yang memang telahmembentuk karakternya.

Dalam Islam landasan utama dari pendidikan bersumber dari al-Quran dan hadis. Dan kekhalifahan manusia di muka bumi ini merupakan tujuan dari pendidikan Islam, sesuai dengan firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Islam sebagai ajaran yang sempurna menempatkan Allah SWT sebagai sumber utama yang dirujuk untuk dijadikan landasan bertingkah laku. Dengan begitu Allah SWT merupakan sumber rujukan dan landasan normatif dalam berakhlak. Apabila manusia menyadari dengan semua fitrah alamiah ini, bahwa tidak ada landasan normatif yang paling benar kecuali yang berasal dari Allah SWT, maka manusia akan senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam berakhlak dan bertingkah laku sehingga terwujud manusia yang berkarakter Islami. Sesuai firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ruum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(QS. Ar-Ruum: 30)

Pendidikan Karakter

Fokus pendidikan ialah perubahan pada tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Oleh karenanya Omar Muhammad Toumy As-Syaibany (1979: 399) mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses pendidikan, baik proses tersebut pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar. Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataubudi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. (Saptono, 2011).

Dengan ini karakter dapat diartikan sebagai sesuatu yang terpahat di dalam hati, sehingga dapat membentuk kepribadian yang khas, karakter juga mengacu pada moralitas di kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya karakter bukanlah gejala sesaat, namun berupa sebuah tindakan yang konsisten yang muncul baik secara lahiriah maupun batiniah. Karakter dapat mengacu kepada bagaimana kebiasaan seseorang dalam berfikir, bersikap, berperilaku yang bersifat jangka panjang. Pendidikan karakter inilah yang dapat dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki landasan normatif, menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani (2013) landasan tersebut antara lain:

1. Berasal dari Agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, hal ini berlaku juga untuk ajaran agama lainnya, seperti umat Hindu dan Budha.
2. berasal dari adat kebiasaan atau norma budaya.
3. berasal dari pandangan-pandangan filsafat yang dijadikan pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa.

d. berasal dari norma hukum yang telah diatur oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia.

Tujuan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Batasan dan pengertian anak usia dini sangatlah beragam, hal ini jelas tergantung dari sudut pandang yang dipakai. Secara tradisional anak usia dini memiliki arti manusia mini yang masih polos yang berbeda dengan orang dewasa. Oleh karenanya diperlukan pendidikan khusus untuk anak usia dini yang sesuai dengan pertumbuhan fisik, emosional dan kejiwaannya (Hartati, 2005).

Masa ini adalah masa keemasan sekaligus masa kritis bagi kehidupan manusia, perkembangan pada masa awal akan mempengaruhi masa-masa berikutnya, sehingga apabila anak pada masa awal perkembangannya mengalami kegagalan maka anak akan mengalami kesulitan pada masa berikutnya.

Menurut Suyanto (2006) PAUD merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner, yang mana meliputi pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan anak, Biologi perkembangan, Neoroscience, pendidikan jasmani, pendidikan bahasa dan seni dan pendidikan karakter.

Fathurrohman, dkk (2013) menyebutkan fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pengembangan potensi peserta didikuntuk menjadi perilaku yang baik.
2. Perbaikan dan memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

3. Penyaring, yaitu untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan karakter bangsa.

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk insan kamil. sedangkan insan kamil dapat didefinisikan sebagai manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujud karena manusia tersebut merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yangmana pada dirinya tercermin sifat dan nama-nama Tuhan secara utuh. Adapun bentuk kesempurnaan dari segi pengetahuan karena manusia tersebut telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi yaitu menyadari kesatuan dari esensi dirinya dengan Tuhan yang biasa dikenal dengan ma'rifat. (Ali, 1997). Dalam Islam tujuan utama dari pendidikan karakter adalah agar manusia selalu berada dalam kebenaran dan senantiasa beradadi jalan yang lurus sesuai Al-Quran dan Sunnah. Hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Munir (2010) mengungkapkan pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergali dan terambil sisi positifnya saja. Sementara itu sisi negatif akan tumpul dan tidak berkembang. Sedangkan Fathurrohman, dkk (2013) mengungkapkan tujuan pendidikan karakter dalam Islam antara lain:

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yangselalu beramal saleh.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupan-kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.
3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisaberinteraksi secara baik dengan sesamanya.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampudan mau mengajak orang lain ke jalan Allah.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim.
6. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasabangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam.

Metode Pendidikan Karakter dalam al-Quran

Secara umum metode adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan, dalam metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang ditentukan. Apabila ditarik pada pendidikan islam, metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. (An-Nahlawi, 1996). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi, yaitu dimensi akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Berikut metode pendidikan karakter yang tersirat dalam al-Quran dan hadis:

1. Membiasakan anak untuk selalu bersyukur

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT, dan untunglah (menyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya).

Karakter syukur tersebut dalam surat Luqman ayat 12 yang artinya:

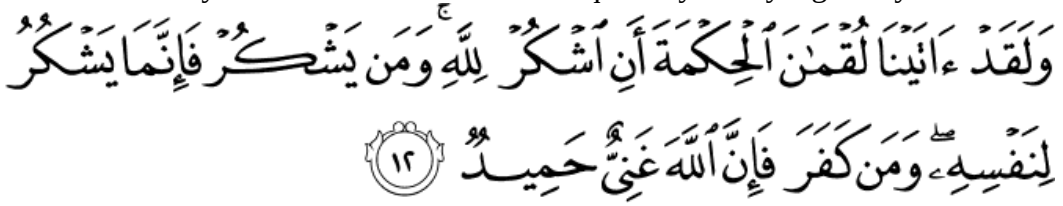

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(QS. Lukman: 12).

Ayat ini juga mengandung perintah untuk ber-*syukur* kepada Allah swt atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan dengan cara mengeloladan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya, kemudian memanjatkan pujian pada Allah swt dengan lisan dan hati, serta tidak mengingkari semua anugerah tersebut dengan cara mempergunakannya ke jalan yang bertentangan dengan syari'at dan sunatullah.(Ahmad(MustafaAl-Maragi,1993: 31-32)

Sedang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw bersabda: "Setiap perbuatan baik yang tidak dimulai dengan memuji Allah, maka tidak sempurnalah perbuatan itu." (HR. Abu Dawud).

Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu dimiliki manusia. Sebagai salah satu karakter, syukur merupakan sikap yang perlu dikembangkan dan dibiasakan. Dalam ayat tersebut terdapat perintah untuk bersyukur (anisykur) yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. Karena diantara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Syukur terambil dari kata *syakara* yang maknanya antara lain pujian atas kebaikan. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa syukur mengantarkan seseorang senantiasa merasa puas dan ridha terhadap hasil akhir dari segala sesuatu yang diusahakan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu menumbuhkan karakter positif dalam diri individu (Aqib, 2011). Efek dari syukur ini memunculkan berbagai sikap positif lainnya dalam diri setiap individu.

Syukur merupakan nilai pendidikan karakter yang bersifat universal. Karena syukur mampu menyentuh semua aspek, meliputi syukur hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 47).

2. Mengajarkan pentingnya keimanan

Salah satu landasan normatif pendidikan karakter adalah berasal dari kitab suci suatu agama. Dalam konteks agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman dan rujukan utama dalam bertingkah laku (Hamid dan Saebani, 2013). Allah Swt. berfirman:

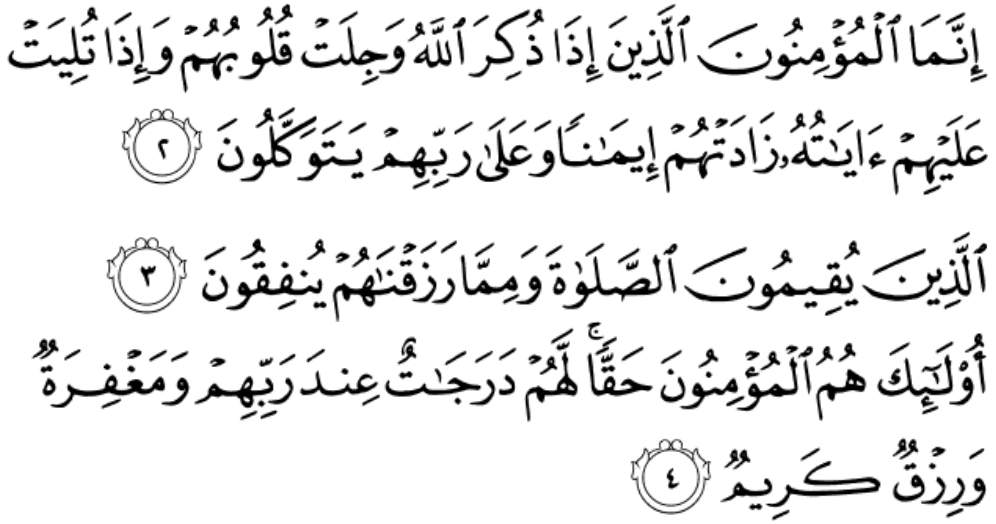

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal 2-4)

Bila dilihat dari ayat tersebut iman kepada Allah Swt. dapat mempererat hubungan antara manusia dan pencipta. Di dalam diri manusia terdapat hati, dan di dalam hati adalah iman. Petunjuk iman adalah nikmat yang paling agung dan pemberian Allah Swt. yang paling utama dan harus disyukuri. Karena tanpa adanya petunjuk iman dari Allah Swt. manusia akan berada dalam kesesatan dan kejahilan.

Karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan berbuat sesuai perintah dan tuntunan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya (Samani dan Hariyanto, 2012). Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik, karena adanya perasaan mendalam dalam diri dan hati tentang adanya pengawasan dari Tuhan terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Karakter ini sangat urgen karena mampu membuat seseorang untuk bertahan dan memiliki stamina untuk berjuang dan menghindari tindakan yang mudharat dan tidak bermanfaat.

Wiyani dan Barnawi (2012) mengungkapkan bahwasanya salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan menurut Novan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter positif lainnya.

3. Membiasakan jujur

Berkata jujur dengan perkataan dan perbuatan berarti berkata harus sesuai dengan kenyataan. perkatan itu disesuaikan dengan tingkah laku perbuatan, seperti yang dijelaskan dalam surat at-Taubah ayat 119.

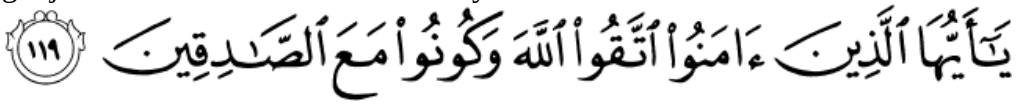

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119)

Jujur dalam Bahasa Arab berarti benar (siddiq). Benar disini yaitu benar dalam berkata dan benar dalam perbuatan.(Ya'cub, 1983). Nabi Muhammad Saw. Bersabda dalam sebuah hadis:

*"Malik menceritakan kepadaku dan disampaikan kepadanya bahwa Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan, "Pegang teguh kejujuran! Sungguh, kejujuran itu menunjukkan jalan kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan ke surga. Waspadalah kalian terhadap kebohongan! Sungguh, kebohongan itu menunjukkan jalan kesesatan dan kesesatan itu mengantarkan ke neraka. Tahukah engkau bahwa ia (lalu) dijuluki sebagai orang jujur, pelaku kebaikan, pembohong, dan pelaku kesesatan?"(*Ibn Hajar al-'Asqalani, 1997:776*).*

Allah Swt. Memerintahkan umatnya untuk berkata jujur, karena kejujuran dapat membuat hati merasa nyaman dan tentram. Lain halnya dengan kebohongan, karena perbuatan tersebut akan menyebabkan timbulnya Perasaan khawatir dan cemas. Karena dengan sekali berbohong akan melahirkan kebohongan-kebohongan selanjutnya, bohong adalah lingkaran setan yang sangat sulit dihentikan.

Ada hadis Nabi yang menjelaskan tentang kebolehan berbohong sebagaimana sabdanya:

Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin 'Abi Mu'aythin, ia di antara para wanita yang berhijrah pertama kali yang telah membaiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia mengabarkan bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak disebut pembohong jika bertujuan untuk mendamaikan dia antara pihak yang berselisih di mana ia berkata yang baik atau mengatakan yang baik (demi mendamaikan pihak yang berselisih, -pen)."

Ibnu Syihab berkata, "Aku tidaklah mendengar sesuatu yang diberi keringanan untuk berdusta di dalamnya kecuali pada tiga perkara, "Peperangan, mendamaikan yang berselisih, dan perkataan suami pada istri atau istri pada suami (dengan tujuan untuk membawa kebaikan rumah tangga)."('Abdul Baqi, 1998)

Dari Hadis tersebut dapat dipahami boleh berdusta namun untuk tujuan mendamaikan orang yang bersengketa, ataupun dengan tujuan-tujuan kebaikan bukan untuk tujuan muslihat yang jelek.Dan perkataan suami pada istri atau istri pada suami (dengan tujuan untuk membawa kebaikan rumah tangga.

4. Membiasakan berlaku amanah

Amanah memiliki beberapa arti, antara lain 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan. 2) keamanan: ketenteraman. 3) kepercayaan (KBBI, 2008), sedangkan amanat diartikan sebagai 1) sesuatu yang dipercayakan

atau dititipkan kepada orang lain, 2) pesan. 3) nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua petuah. 4) perintah (dari atas). 5) wejangan (dari seorang pemimpin) (KBBI, 2008).
Dalil Al-Qur'an tentang Amanah Allah SWT berfirman:

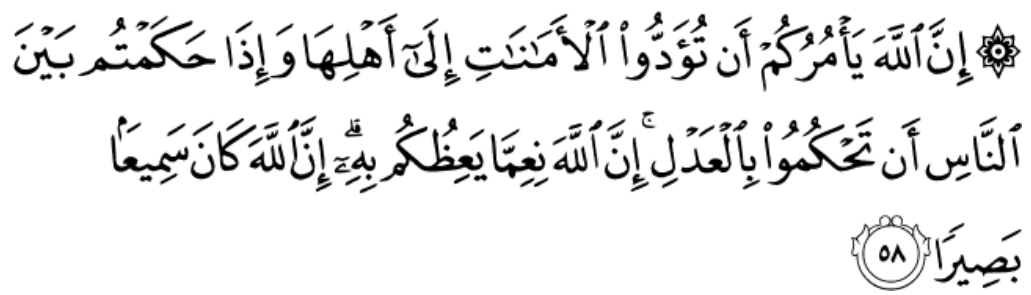

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa': Ayat 58)

Berikut hadis tentang Amanah:
Abu Hurairah RA meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda,"Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika diberi amanah ia berkhianat." (Muttafaq Alaihi).

Al-Qurtubi berpendapat bahwa amanah adalah segala sesuatu yang dipikul/ditanggung manusia, baik sesuatu terkait dengan urusan agama maupun urusan dunia, baik terkait dengan perbuatan maupun dengan perkataan di mana puncak amanah adalah penjagaan dan pelaksanaannya. (Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad Syams al-Din al-Qurtubi,1964).

Subtansi amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain terhadapnya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa. Hal tersebut dapat terlihat dalam QS. Al-Baqarah: 283

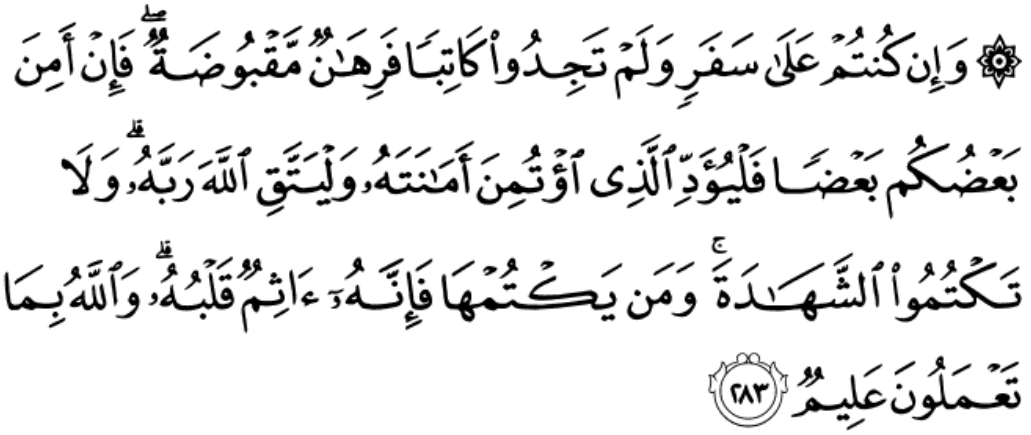

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang[180] (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika

sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 283)

5. Membiasakan berlaku sabar

Menurut al-Ghazali sabar dalam istilah agama islam ialah teguh dan tahan dalam menetapi pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menentang pengaruh yang ditimbulkan oleh hawa nafsu.(Al-Ghazali, 1975). Pengaruh agama di sini adalah segala sesuatu yang merupakan petunjuk agama, sedangkan pengaruh hawa nafsu ialah keinginan untuk melampiaskan nafsu sekehendak hati. Jadi sabar menurut Al- Ghazali adalah teguh dalam menjalankan ketaatan dan melawan hawa nafsu.

وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana Keadaan hidup itu. (QS. Al-Baqarah: 154-155).

Dari sahabat Shuhaib bin Sinan, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Sungguh mengagumkan urusan orang mukmin, sungguh semua urusannya baik baginya, yang demikian itu tidaklah dimiliki seorang pun kecuali hanya orang yang beriman. Jika mendapat kebaikan (kemudian) ia bersyukur, maka itu merupakan kebaikan baginya, dan jika keburukan menimpanya (kemudian) ia bersabar, maka itu merupakan kebaikan baginya.” (HR. Muslim)

Kesabaran merupakan kunci sukses dalam kehidupan, Al-Qur’an juga mencatat kesuksesan rosul-rosul dalam berdakwah karena kesabarannya. Sesuai firman Allah Swt.

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ
يَرَوۡنَ مَا يُوعَدُونَ لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةٗ مِّن نَّهَارِۭۚ بَلَٰغٞۚ فَهَلۡ يُهۡلَكُ إِلَّا
ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٣٥

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. Al-ahqaf: 35)

6. Mengajarkan berbuat baik kepada orang tua

Allah Swt. Berfirman dalam surat Lukman ayat 14:

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ
فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS. Lukman:14)

Pada ayat tersebut ditegaskan tentang karakter penting untuk dilaksanakan yaitu *"kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya"*. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir ke bumi. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa Ikatan pertama setelah tauhid ialah ikatan keluarga. Oleh karena itu, penjelasan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orang tua di sisi Allah.

Hadis Abdullah ibnu Umar tentang ridho Allah terletak pada ridho orang tua.

Dari Abdullah bin 'Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: " Keridhoaan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua". (H.R.A t-Tirmidzi. Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim) (al-Asqolani,2009: 671).

Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram. Tidak ada yang mengingkari keutamaan orang tua selain orang yang tercela (Ibrahim Abdul Muqtadir, 2008). Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa hijrah hukumnya wajib, tetapi hak kedua orang tua lebih wajib didahulukan atas jihad. Ini berlaku bila seseorang mampu menjaga agamanya saat bersama kedua orang tua. Rasulullah juga menjelaskan berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan atas jihad, sebab berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib, sedangkan jihad hukumnya fardhu kifayah.

Salah satu urgensi dari pendidikan karakter adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu (Fathurrohman, dkk, 2013). Maka dari keluarga, individu diarahkan agar mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Ibulah yang dalam keadaan lemah telah mengandung selama 9 bulan, dari proses awal kehamilan ke kelahiran sampai hari-hari awal nifas. Selama masa-masa itu merupakan hari-hari yang sangat melelahkan, derita, kecemasan menjadi bukti betapa besarnya perjuangan dan penderitaan yang dialami seorang ibu. Sehingga tidak terbantahkan bahwa karakter berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang urgen untuk diaplikasikan.

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (respect). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik (Samani & Hariyanto, 2012: 128). Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua, maka sikap di atas sebagai pedoman dan acuan untuk mampu respect kepada kedua orang tua.

Ranah Penerapan Kegiatan

Dalam penerapannya pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Yaitu mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, hal ini berarti siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya kemudian diterapkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga) (Puskur, 2011).

Contoh penerapan dalam pengajaran dan pembelajaran:

1. Bersalaman sebelum masuk kelas
2. Proses belajar mengajar dimulai dan diakhiri dengan doa
3. Memajang hasil karya siswa
4. Memberi reward dan juga award atas prestasi siswa
5. Pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKN
6. Menyusun tata tertib sekolah/kelas
7. Mendirikan kantin kejujuran
8. Budaya tertib mengantri

9. Kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, PMR, UKS, dan lain sebagainya)
10. Memupuk Kerjasama, tetapi Pantang Menyontek
11. Memupuk Kebiasaan ”On Time” atau Tepat Waktu

Pendidikan karakter sangatlah penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa kita yang memang sudah mengalamikelunturan. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di PAUD untuk mencetak generasi khaira ummah, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi solusi atas segala permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam pelaksanaanya pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), kegiatan ekstra kurikuler dan dan kegiatan keseharian di rumah dan juga di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Dengan metode pendidikan karakter yang dibingkai dalam nilai-nilai keagamaan diharapkan mampu membentuk karakter anak menjadi *insan kamil*. Pendidikan karakter dalam al-Quran dan hadis pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi, yakni dimensi akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak padasesamamanusiadanlingkungan.Berikut metode pendidikan karakter yang tersirat dalam al-Quran dan hadis:

Membiasakan anak untuk selalu bersyukur, mengajarkan pentingnya keimanan, membiasakan jujur, membiasakan berlaku amanah, membiasakan berlaku sabar, mengajarkan berbuat baik kepada orang tua.

Referensi

‘Abdul Baqi, Muhammad Fu`ad. (1998). *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faz al-Quran al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlani.

al-Asqolani, Ibnu Hajar. (2009). *Terjemahan lengkap Bulughul Maram.* Jakarta: Akbar.

Al-Ghazali. *Mau’izatul Mu’minin terj*. (1975). Bandung : Diponegoro.

Al-Maragi, AhmadMustafa. *TafsirAl-Maraghi,*Terj.Anshori UmarSitanggal. Hery.

Ali, Yunasril. (1997). *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina.

Aqib, *Zainal* dan Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter.* Jakarta : Gaung Persada Press.

An Nahlawi, Abdurrahman. (1996). *Prinsi-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam.* Bandung: Diponegoro.

Asmani, *Jamal Ma'mur*. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal.* Yogyakarta: Diva Press. Black dan Champion.

Darajat, Zakiyah. Dkk. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Fathurrohman, *Pupuh. dkk. Pengembangan Pendidikan Karakter.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Hamid, Hamdani & Saebani, Beni Ahmad (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: CV. Pustaka Setya.

Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas.

Ihsan, Hamdani. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari. Rumah.*Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.

Noer Aly. *Bahrun Abubakar*. (1993). Semarang: CV. TohaPutra.

Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter :berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan. (2011). Jakarta : Puskurbuk Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Samani, Muchlas & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga.

Suyanto, Selamet. (2006). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Wiyani, *Novan Ardy* & Barnawi. (2012). *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ya’cub, Hamzah. (1983). *Etika Islam.* Bandung: Diponegoro.

JEPARA ENGLISH TEACHERS' PERCEPTION TOWARDS THE IMPLEMENTATION OF THE 2013 CURRICULUM: The Case Study of State Senior High School Teachers of Jepara in the academic year of 2015/2016

By:
Asro

Abstract

This study intended to explore the English teachers' perception towards the implementation of 2013 Curriculum in Jepara regency. The perception included four teaching aspects of compulsory program; contents of genre materials, language skills, and grammars, supporting textbooks, time allotment, and model and approach of teaching. The data were acquired by conducting unstructured interview towards 13 English teachers at four piloting schools.

The findings showed that the genre materials have less content, the language skill and grammar materials also have less content and are in surface. The English books from Ministry of Education provide restrictive explanation on genres, language skills, and grammars. The time allotment is relative limited. The models and approach of teaching are considered difficult and complicated to be conducted due to the influence of students' background knowledge and time allotment.

Finally, the writer suggests that Ministry of Education should add the contents of English materials about genres, language skills, and grammars, add English textbooks providing comprehensive explanation about the materials. Time allotment should also be added so that models and approach of learning of 2013 Curriculum can be maximally implemented.

Keywords: *perceptions, the 2013 Curriculum, contents of English materials, textbooks, time allotment, models and approach of teaching*

INTRODUCTION

The shift of School-Based Curriculum (hereafter called SBC or KTSP) into the 2013 Curriculum (hereafter called C-13) is underlain by deep reflection and thought of outstanding Indonesian thinkers and scholars. They are concerned about the condition of Indonesian young generation who have low quality of competition, negative manners and are insensitive towards development of information and technology. The fact that Indonesia has abundant natural resources still does not take entire welfare towards Indonesian people take place in almost every region of Indonesia. In the same time, Indonesian generation must participate in challenging global relationships among countries which are often influenced by economy factors and global motives to get financial benefits. The quality of education does not evenly spread as well; the disparity of education quality among rural areas and urban areas, among Java, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, and Papua take place for long so that it does not reflect standardized quality of education graduates in all level of education.

The Indonesian thinkers and scholars eventually agree and conclude that the improvement of education process is the only way to take Indonesia to be a progressive country and civilized people. They design education curriculum and system which involve the assessment of cognitive, affective, and psychomotor competences comprehensively in a series of learning activities. The activity-based learning has to be entirely applied from elementary school to senior high school levels around the country. The design, then, was ceded to Minister of National Education, Bambang Sudibyo in 2011. At first, the curriculum thinkers and designers intend to call the curriculum as Activity-Based Curriculum (ABC) but in the course of time due to mainly political consideration Minister of National Education, Muhammad Nuh, changes the name of the curriculum into the 2013 Curriculum (the year of 2013 as the initial milestone in conducting the curriculum) (Jazadi, 2008). The main consideration in this curriculum is to prepare and to create Indonesia golden generation in 2045 to deal with development of information and technology and global relationships among countries which demand young generation of Indonesia to have positive characteristics, have spirit of competition without leaving local identity and cultures, and be honest, and spiritually, socially, intellectually, skillfully smart. This fact clearly confirms that the change of curriculum is based on professional consideration and refuses the sound of political arguments that "*changing the minister will change the curriculum*" (Ahmad, 2014, Selamet, 2016).

The general statements of the constitution define curriculum as a set of plans and arrangements covering education goals, contents, learning materials, and learning methods intended to serve as the guideline in implementing the teaching and learning process to achieve the goals that have been set. Therefore, curriculum has important role in providing fundamental reference concerning what students should learn and achieve (Indonesia Education Act No. 20/2003, Government Rule No, 32/2013). Curriculum is a broad description of general goals by indicating an overall educational-cultural philosophy which applies across subjects. It is a set of instructional activities consisting of several important elements namely purpose, content, procedures, resources and tool of assessment. Curriculum provides fundamental reference concerning what students should learn and achieve (Dubin & Olshtain, 1986). It covers the planning of both school and out of school activities.

Furthermore, it essentially needs to look at in detail the nature of C-13 which includes (Margana, 2013):

1. The competences in C-13 are realized in the core competence which is divided into some basic competencies of subject teacher including English.
2. The core competence is a categorical description which deals with the affective, cognitive, and psychomotor aspects in each level of education, class, and subject. The core competence refers to quality which should be achieved by students in each class through teaching and learning process oriented on the basic competencies organized to make students active in the process of and learning practices.
3. The core competence serves as organizing elements of the basic competencies as both basic competencies and teaching learning process are designed to achieve the core competence.

4. The basic competence relies on principles of accumulating, reinforcing, and enriching the offered subjects in the level of education.
5. Syllabi or syllabus are developed as systemic learning plans and embody all basic competencies for theme or class concerned.
6. Lesson plans are developed in reference to each standard competence for any subject and class by adapting the recommended learning models; discovery learning, inquiry learning, problem-based learning, and project-based learning.

Building on the previous explanation, a curriculum including C-13 essentially contain education goals (core competence and basic competencies), syllabus, content, learning models and learning methods, learning materials, and assessment. English teachers should be aware of any development of the elements of C-13 and carry out the process of English teaching and learning as advocated in C-13. They are encouraged to make some efforts to integrate affective, cognitive, and psychomotor domains in the process of English teaching and learning to successfully gain the goal of Indonesian national education.

Curriculum implementation and development definitely start from the classroom. Teachers are required to implement and to adapt the curriculum with school characteristics and local needs, to design curriculum and to conduct curriculum research (Murray, 1993). Related to the execution of curriculum, the teachers are the key point in the development of curriculum for teachers are the spearhead of implementation on the ground. Teachers are required to have creative idea and examine the curriculum in class as an important phase and an element of the overall administrative support. The statement undoubtedly clarifies that teachers are implementer of C-13 in the classroom in which in conducting C-13, teachers often base their teaching practice on their own perception either positive or negative perception.

Perception refers to organization, identification, recognition, and interpretation of sensory information in order to represent and understand the environment. Perception is shaped by learning, memory, expectation, and attention which are mostly equated with reality for most practical purposes and guides human behavior in general. Perception includes how to respond the information and allows acting within environment and makes it into something meaningful (Haslam, 2004). Relating to C-13, perception becomes a base of English teachers in preparing, conducting, assessing, and evaluating teaching and learning process of English in the classroom to develop students' affective, cognitive, and psychomotor domains through the subject matter the teachers intensively handle.

Due to the vital role of teachers in the execution of C-13 in classroom, it is urgent to consider teachers' opinions. Various suggestions coming from different teachers can enrich and give wider perspectives to see the real implementation of C-13. This paper was intended to investigate the challenges and opportunities based on the English teachers' perceptions towards the implementation of C-13 in Jepara regency. This research was conducted by doing unstructured or in-depth interview (informal discussion) and by applying a qualitative approach as the

instrument in the data collection. The participants were asked to answer some questions concerning English contents of materials about genres, language skills, and grammars, English supporting books or textbooks, time allotment, and models and approach of learning of C-13. This research involved 13 English teachers at four piloting schools which have implemented the curriculum for five semesters in the academic years of 2013/2014, 2014/2015, and 2015/2016. They are SMAN Bangsri (3 teachers), SMAN Jepara (3 teachers), SMAN Tahunan (3 teachers), and SMAN Pecangaan (4 teachers). The attained data, then, were deeply and qualitatively analyzed (Gall & Borg, 2003).

RESEARCH FINDING AND DISCUSSION

The research findings revealed that Jepara English teachers have two perceptions concerning the curriculum change from SBC to C-13. The first looks at the change as innovative and creative establishment in the English teaching. The change also gives impact to the change in the way teachers and students view the English learning from traditional to modern pedagogic view of learning. All participants can understand the positives of C-13 change and have good perception regarding to the teaching and learning process provided in C-13.

The second viewed the curriculum changes as something conceptual and would have the same effects with the previous curriculum changes. Some of them are implicitly not sure about the success of C-13 so that they do not propose any idea about C-13. Even, they worry the continuation of C-13; it does not take significant impact to the education progress if not to say failed. There will be some problems the teachers faced in the C-13 implementation which may decrease the quality of its implementation. Besides, they felt frustrated in the process of spiritual, social, cognitive, and psychomotor assessment. All of them also suggest that C-13 should be improved in both its conceptual and technical aspects. The terms core competence, standard competencies, and scientific approach have to be further elaborated.

The following are the further findings which show a variety of teachers' perception of four teaching aspects of compulsory-English program.

Contents of Genre Materials, Language Skills, and Grammars

Teachers can definitely comprehend that the change of curriculum will take some changes of materials inside it. In terms of C-13, the contents of genre materials are less; the materials of language skills and grammars are also less content and are relatively in surface.

Concerning English textbooks of C-13, they seem not providing sufficient contents and comprehensive explanation about English materials regarding genres, language skills, and grammars. The materials of compulsory program are very limited. Even, some materials of cross-curricular and optional programs are derived from the materials of compulsory program. Students do not get materials of 12 genres comprehensively. They also do not get materials in terms of language skills and grammars comprehensively as well because they relatively have less content and are in surface. Due to restrictive mastery of grammars, students often get difficulties in translating and understanding genres. Teachers also teach the whole genres of SBC in order that students can master a variety of genres and also

master lots of vocabulary. It is true that materials of national exam refer to the slice of SBC and C-13 but due to teachers' worries in preparing students to deal with the exam, they still teach students lots of SBC materials of language skills such as expressing like and dislike, expression invitation, expressing congratulation, etc. and materials of grammars such as subjunctive, conditional sentence, causative, etc. to help students translate and understand genres and to prepare them in joining selection of entering university.

Based on the explanation, public needs to question the government's considerations concerning the contents of the restrictive and surface English materials. It becomes a must when considering the challenges of Indonesian in dealing with ASEAN Free Trade Area (AFTA) and Asian Economy Society (MEA) which insists active English competence to be able to globally compete.

English Supporting Books or Textbooks

Government through Ministry of Education and Culture already provides English textbooks for teachers and students to be used at schools are good idea to grant the quality of English language teaching in Indonesia. The textbooks are always tried to make students active, focus on students' activities and lead students to be autonomous learners. In this case, teachers do not need to spend much time to select, adopt, or adapt English materials for students. Oppositely, some teachers consider that the uniformity of the English materials often does not suit local contents where the learning takes place. Students feel engaged with the materials as the materials are part of their daily lives. It is true that the contents of the textbook represent the national content in which every student can understand rather than local content representing certain local socio-culture in certain region but school books should be endeavored to be culturally sensitive because students' varied sociocultural background will often influence students' learning. The lack of students' motivation, students' poor attitude in learning English, big class size, and cultural barriers should be bridged by the textbooks in order teachers could be a successful facilitator.

The fact is many reading texts are long-written and often use difficult or strange words. It seems there are no standardized measurement of how many words and level of difficulties which may be applied to a reading text for students of senior high school level. Besides, there is no consistency concerning the amount of words which are used among genres in a textbook. A text may use the amount of words which are appropriate to students of senior high school but in another text, the amount of words which are used in too many, about 500 words even more. As comparison, the most words of reading text which are used in the items of National Exam 2015 are only 355 words. Consequently, students who lack of motivation, have poor attitude in learning English, are in big class size, and deal with cultural barriers are relatively not assisted in using the textbooks. It is true that the textbooks can be guidance books for students in understanding the English materials but the deepness of material discussion and vastness of materials are questionable.

English Time Allotment

The time allotment of English in C-13 is reduced. From 4 hours (180 minutes per week) in SBC is drastically reduced only 2 hours (90 minutes per week) in C-13. At senior high school level, the students get 2 hours per week for compulsory program. If they take cross-curricular or optional subjects, they get 4 additional hours for grade XI and 3 additional hours X and XII. It surely cannot take place because students have a variety of interests so that they choose other subjects as their cross-curricular or optional classes.

The deduction of time on English limits English exposure to students. Logically, the numbers of hours students spend at schools have resulted in a high ability in English by the time they graduate from school (Dardjowidjojo, 2000). The outcome, however, is far from expectation. A high school graduate is unable to communicate intelligibly in English. The number of hours of learning English at class in C-13 is less than SBC. It takes a great deal of challenge for teachers and students to work harder in achieving the learning goal in a limited time. It is not surprising; for instance, if students who still apply SBC in the National Exam 2016 have better achievement than students who still apply C-13 because the SBC students have more time allotment of learning English.

In addition, schools should also be aware of this condition in which opportunities for additional English learning and exposure could be one effort to improve students learning mastery of English. Nevertheless, the lack of students' motivation, poor attitude of students in learning English and shortage of teachers with adequate English language competence are also the contributors of the low ability in English. It becomes worse due to the teachers' restrictive time and opportunity in getting some training and workshops concerning teaching strategies and how to choose appropriate English materials.

Building on the explanation, public once more needs to question the government's considerations concerning the deduction time on English while considering the challenges of Indonesian in dealing with ASEAN Free Trade Area (AFTA) and Asian Economy Society (MEA) which insists active English competence to be able to globally compete.

Models and Approach of Teaching

In C-13, government recommends four models of learning (discovery learning, inquiry learning, problem-based learning, and project-based learning) and one learning approach namely 'scientific approach' which covers five learning experiences (observing, questioning, experimenting/collecting information, associating, and communicating). All participants suggest that models and approach of learning C-13 should be improved and elaborated in both its conceptual and technical aspects.

The problem is government does not provide the chronological steps in detail in terms of real teaching practice covering the four models of learning and the approach. Government only provides short video which nationally spread. The video does not display complete performance or steps begun from teaching planning, teaching process or classroom implementation, and assessment process according to a particular model of learning. The

consequence is most teachers consider that the learning model is hard to apply and make teachers tired enough.

The scientific approach which is often called process-oriented learning or activity-based learning in C-13 is only briefly explained; it should be further elaborated. Each step in the approach should be construed in detail concerning the kinds of language activity which are possibly driven to students so that they can be active learners who have critical thinking. Regarding teaching a language, there has not been a method called scientific approach. Teachers consider that it suits more to science subjects. For teachers and students, this approach is also considered a demanding activity and not easy to do. Even, most teachers considers that the approach is really hard to do and even bothering.

Besides, both models and approach of teaching are considered difficult and complicated to conduct due to the influence of students' background knowledge, facilities, and time allotment. In addition, the implementation of C-13 which changes teachers from being information center to be facilitators toward their teaching should gear the concept of learner-centered classroom. Learner-centeredness should be embraced since it could maximize learners' focus and achievement. The fact is students are not ready to be independent learners due to the strong influence of Javanese paternalistic values in their daily lives and the 'obedience' culture embedded in Javanese society. Still, they have potential to be independent and autonomous learners as long as teachers could build their learning awareness about learning targets.

The terms core competence and standard competencies have to be technically elaborated because it affects the choice of learning models to teach the English materials and also affect the proper way to give the students assignments and assess their tasks.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

This paper explored teachers' perceptions on the implementation of C-13. The explanation definitely shows the complexity of K-13 implementation. Actually, teachers positively perceive the changes offered in C-13 as an indication that Indonesia is working to make some betterment of education quality to follow and anticipate the changing technology and science. In this case, teachers are the determining actors of the curriculum implementation. Therefore, they are expected to be open-minded and innovate to provide better teaching and learning. Considering the explanation above, the writer in the end of this paper proposes some conclusions namely:

1. Teachers can comprehend that the change of curriculum will take some changes of materials. In terms of C-13, the contents of genre materials are less; the materials of language skills and grammars are also less content and are in surface.
2. Government already provides English textbooks to be used at schools to grant the quality of language teaching in Indonesia. The fact is many reading texts are long-written and use difficult or strange words.
3. The time allotment of English in C-13 is clearly reduced. From 4 hours per week in SBC is reduced only 2 hours per week in C-13. The deduction of time on English subject clearly limits English exposure to students.

4. The four models of learning and the scientific approach recommended by C-13 still need more elaboration conceptually and technically in order that teachers may change teacher-centered learning to be learner-centered learning as the main basis of C-13.

Taking into account the findings in the previous section, the writer also offers some recommendations to be addressed to the most relevant stakeholders namely:

1. Government should add contents of English materials about genres, language skills, and grammars, English textbooks providing comprehensive explanation about the materials in order that students are facilitated in joining selection of entering university.
2. Government should provide English textbooks which maximally endeavor to make students active and lead them to be autonomous learners. The compilation of the textbooks has to consider the amount of words being used and the level of difficulties being applied without disregarding the deepness of material discussion and vastness of materials.
3. The time allotment should be added so that models and approach of learning of C-13 can be maximally implemented and teachers are not afraid to lose their teaching time which may has financial consequence.
4. Government ought to hold more training and supervision on C-13 to English teachers regarding models and approach of learning. English teachers should be more adaptive, creative and innovative to create good learning atmosphere.
5. School supervisors, headmasters, and teachers should continuously work together to find the constraints in C-13 implementation, analyze, reduce, and find solution through regular and sustained supervisory program to achieve the targets of C-13 implementation.

ELT in Indonesia seems to be always problematic before and after the change of curriculum. The continually-revised curriculum seems to consider teachers' qualifications and numbers of students (Musthafa, 2001). In the end of this paper, the writer do expects that all readers, particularly for English teachers may take new views and insights regarding English teaching and learning so that the quality of English teaching and learning sustainably increase.

REFERENCES

Ahmad, Djuwairiah. (2014). Understanding the 2013 Curriculum of English Teaching through the Teachers' and Policymakers' Perspectives. *International Journal of Enhanced Research in Educational Development (IJERED)*, ISSN: 2320-8708. Vol. 2, Issue 4, July-August, 2014, pp: (6-15), Impact Factor: 1.125, Available online at: www.erpublications.com

Haslam, Alexander, S. (2004). *Psychology in Organizations: The Social Identity Approach*. London: Sage Publications Ltd.

Brown, H., Douglas. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2nd Edition).* Sage Publications Ltd, Thousand Oaks, CA.

Celce-Murcia, M. (1991). *Teaching English as a Second or Foreign Language.* Boston: Heinle & Heinle.

Dardjowidjojo, S. (2001). Cultural constraints in the implementation of learner autonomy: the case in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Education, 2* (2), pp. 309-322.

Dardjowidjojo, S. (2000). English teaching in Indonesia. *English Australia Journal 18 (1)*, pp. 22-30.

Dubin, F., & Olshtain, E. (1986). Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning. Cambridge: Cambridge University Press.

Gall, D. Meredith., Gall, Joyce, P., and Borg, Walter, R,. (2003). *Educational Research: An Introduction*. England: Pearson Education, Inc.

Gass, Susan. M. & Selinker, Larry. (2008). *Second Language Acquisition; An Introductory Course (Third Edition).* UK: Taylor & Francis.

Gerot, Linda., and Wignell, Peter. (1994). *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney, Australia: Antipodean Educational Enterprises (AEE).

Government Rule of Indonesia No. 32/2013 on National Standard of Education.

Indonesia Education Act No. 20/2003 on National Education System.

Jazadi. (2008). *The Politic of Curriculum: an Interpretive Study of English Language Teaching and Learning at High Schools in Indonesia.* Yogyakarta: Paracendikia NW Press.

Murray, P. (1993). Curriculum Development and Design. Australia: Allen and Unwin.

Musthafa, B. (2001). Communicative Language Teaching in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Education, 2*(2), pp. 1-9.

Nababab, P.W.J. (1983). The threshold level for high school English in Indonesia. In J.A.S. Read (Ed.), New Trends in language syllabus design (pp.183-192). Singapore: SEAMEO-RELC.

Selamet, Ahmad. (2016). *Kebijakan Manajemen Perubahan Kurikulum 2013.* A Paper presented at Seminar and Workshop of Increasing English Teachers' Competences on The 2013 Curriculum, Education Institution of Central Java 2016.

Wachidah, S. (2013). The Why, What, and How of the 2013 Curriculum. Presented on Educational Linguistic Conference 2013, Yogyakarta, Indonesia.

Biodata:

The writer earned graduate degree in English language teaching from Ahmad Dahlan University (UAD) Yogyakarta in 2004 and master degree also in English language teaching from Semarang State University (UNNES) in 2015. His academically activities are now actively teaching at State Senior High School 1 of Pecangaan Jepara, actively writing English teaching modules for senior high school level and the chief of Jepara English Teacher Association of senior high school. His email address asrofuture@yahoo.co.id is for further contact.

URGENSI MODUL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MA NU TBS KUDUS

Budi Utomo
(lbb_teladan@yahoo.com)

MA NU TBS Kudus (Kemenag Kudus)

Abstrak

Makalah ini mengupas tentang pentingnya keberadaan modul pendamping materi pada pembelajaran Matematika di sekolah atau madrasah, khususnya MA NU TBS Kudus. Di madrasah aliyah (MA), secara umum waktu yang tersedia untuk tatap muka dalam pembelajaran di kelas berbeda dengan yang tersedia di SMA, karena di madrasah terdapat mata pelajaran keagamaan yang mengikuti kurikulum Kemenag yang jumlah jam tatap mukanya lebih dari sepuluh jam per minggu. Apalagi di madrasah aliyah salafiyah, di samping ada tambahan mata pelajaran tambahan juga ada tambahan muatan lokal yang jumlah jam tatap mukanya lebih banyak lagi. Akibatnya jumlah jam tatap muka per minggu tiap-tiap mata pelajaran yang lain akan terkurangi. Oleh karena itu, sebagai guru, khususnya guru mata pelajaran UN, harus mempunyai cara-cara tertentu atau strategi untuk mengantarkan kesuksesan para peserta didiknya walaupun dengan keterbatasan waktu yang ada. Salah satu caa adalah dengan adanya modul pendamping mata pelajaran yang disiapkan oleh guru. Dengan adanya modul, peserta didik akan terinspirasi oleh konsep-konsep yang ditanamkan oleh guru melalui modul tersebut, sehingga guru dan peserta didik akan memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran lebih efisien dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Kata kunci : modul, strategi, pembelajaran

Pendahuluan

Di dalam pendahuluan UUD 1945 tertuang salah satu tujuan Negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang sudah barang tentu tujuan tersebut menjadi tanggung jawab bersama antara semua komponen yang terkait di dalam dunia pendidikan. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah guru, orang tua, lembaga-lembaga pendidikan dari pra sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi dan Pemerintah. Salah satu komponen terpenting yang sangat dibutuhkan peran sertanya dalam mencerdakan kehidupan bangsa adalah Guru.Guru merupakan sosok yang begitu dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2005:10). Oleh karena itu sebelum pembelajaran dimulai, Guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.

Di lembaga-lembaga pendidikan tertentu (misalnya Madrasah) mempunyai kekhasan tersendiri dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain pada umumnya. Salah satunya adalah Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus (disingkat MA NU TBS Kudus). Di Madrasah ini mempunyai kekhasan yang unik, diantaranya yaitu : semua peserta didiknya laki-laki yang secara umum cenderung lebih malas daripada perempuan, banyaknya tambahan mapel keagamaan, baik yang mengikuti kurikulum kemenag maupun muatan lokal. Di sekolah umum (SMA) banyaknya mapel dalam seminggu +/- 10 sampai 12 mapel, sedangkan di Madrasah Aliyah khususnya MA NU TBS Kudus terdapat +/- 30 mapel. Dengan demikian kalau dirasio perbandingan banyaknya mapel di MA NU TBS dengan sekolah umum lebih dari dua kali lipat. Padahal waktu yang digunakan dalam pembelajaran sama. Di sini peran Guru sangat diperlukan, bagaimana dalam menyikapi kejadian tersebut, waktunya sama, tetapi muatannya berbeda. Pribadi guru yang professional sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai professional, Guru selalu berupaya meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam pelaksanaan pembelajaran, selalu mencariupaya-upaya agar pembelajaran lebih kreatif dan efektif bagi dirinya dan bagi peserta didik. Salah satu di antaranya adalah pengadaan modul yang disiapkan oleh guru untuk pembelajaran di kelas.

Pengertian Modul.

Menurut KBBI, pengertian modul adalah kegiatan pogram belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran.

Sedangkan menurut Mulyasa (2004), modul adalah paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan serta dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar.

Modul merupakan suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Sistem belajar dengan fasilitas modul telah banyak dikembangkan baik di dalam maupun di luar negeri yang dikenal dengan Sistem Belajar Bermodul (SSB). SSB sendiri telah banyak dikembangkan dalam berbagai bentuk dan nama yang berbeda-beda, seperti *Individualizad Study System, Self-pased study course*, dan *Keller plan*. (Utomo dan Ruitjer, 2003)

Ada beberapa komponen yang harus dimiliki dalam sebuah modul. Komponen- komponen tersebut adalah :

1. Lembar kegiatan siswa, yang berisi tentang materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam penyusunan materi tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan terdapat tahapan-tahapan dalam penyusunan materi sehingga dapat mempermudah siswa dalam belajar (menguasai) materi secara mandiri.
2. Lembar kerja siswa, berisi tentang soal-soal atau permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa, baik secara mandiri maupun kelompok.
3. Kunci jawaban lembar kerja siswa, yang bertujuan untuk mengoreksi secara mandiri dari hasil pekerjaan siswa.
4. Lembar soal, berisi soal-soal yang digunakan untuk melihat (mengevaluasi) tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang disajikan dalam modul.

5. Kunci jawaban untuk lembar soal yang merupakan alat untuk mengoreksi terhadap penilaian yang dilakukan oleh para siswa secara mandiri.

Kelima komponen tersebut disusun menjadi sebuah modul dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Menggunakan bahasa yang menarik dan dapat merangsang siswa untuk berfikir.
2. Menggunakan gambar-gambar atau alat peraga lain untuk melengkapi informasi tentang materi pembelajaran.
3. Memungkinkan penggunaan multimedia yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
4. Memeperhatikan waktu dalam pengerjaan modul, sebaiknya berkisar antara 4 sampai dengan 8 jam pelajaran.
5. Meneyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaiakn secara mandiri atau individual. (Nana Sujana, 1992)

Kerangka Dasar dam Struktur Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas

Di dalam Permendikmud No. 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Pedoman Umum Pembelajaran disebutkan bahwa Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melaluiinteraksilangsung dengan sumber belajaryang dirancangdalam silabus danRPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsungtersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructionaleffect.*

Pembelajaran tidaklangsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsungtetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalamproses pembelajaran langsung oleh matapelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Olehkarena itu,dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 danKI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. mengamati;
2. menanya;
3. mengumpulkan informasi;
4. mengasosiasi; dan
5. mengkomunikasikan.

Sedangkan di dalam Permendikbud no. 69 tahun 2013 tentang Keramgka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / MAdrasah Aliyah disebutkan bahwa Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/MadrasahAliyah terdiri atas (a) Kelompok Matapelajaran Wajib yaitu kelompok A dan kelompok B; (b) Kelompok Matapelajaran C yaitu pilihan Kelompok Peminatan terdiri atas Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya; dan (c) Khusus untuk MA, selain pilihan ketiga kelompok peminatan tersebut, dapat ditambah dengan peminatan lainnya yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama.

a. Kelompok Matapelajaran Wajib

   Kelompok Matapelajaran Wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warga negara bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa.

Struktur kelompok matapelajaran wajib dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Matapelajaran Wajib Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah

MATAPELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)		2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Matapelajaran Peminatan Akademik		12	16	16
Matapelajaran Pilihan Lintas Kelompok Peminatan		6	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		42	44	44

b. Kelompok Matapelajaran Peminatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Matapelajaran Wajib Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah

MATA PELAJARAN			Kelas		
			X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			24	24	24
Kelompok C (Peminatan)					
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu-ilmu Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggeris	3	4	4
	3	Bahasa Asing Lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Perancis)	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
Matapelajaran Pilihan					
Pilihan Lintas Kelompok Peminatan dan/atau pendalaman minat			6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran Yang Tersedia per Minggu			68	72	72
Jumlah Jam Pelajaran Yang harus Ditempuh Per minggu			42	44	44

Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

1. Beban belajar di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
   a. Beban belajarsatu minggu Kelas X adalah 42 jam pembelajaran.
   b. Beban belajar satu minggu Kelas XIdan XII adalah 44 jam pembelajaran.
   Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
2. Bebanbelajar di Kelas X, XI, dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
3. Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
4. Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.

5. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.
   Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar perminggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya,dan faktor lain yang dianggap penting.

Pembahasan

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti mengendarai mobil, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain. (Baharuddin dan Wahyuni, 2007)

Hasibuan (dalam Nata, 2003) mengatakan bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosila tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran tersebut dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari seluruh komponen pendidikan tersebut, gurulah yang merupakan komponen utama. Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikanpun akan baik pula. Kalau tindakan para guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan menjadi lebih baik pulalah keadaan dunia pendidikan kita. Sebaliknya kalau dari hari ke hari makin memburuk, maka akan makin parahlah dunia pendidikan kita. Guru-guru kita dapat disamakan dengan pasukan tempur yang menentukan kemenangan atau kekalahan dalam peperangan. Jika mereka ingin menang dalam pertempuran mereka harus memiliki kemampuan, penguasaan dan strategi bertempur yang baik. Dalam hubungannya dengan keberhasilan dalam mendidik, maka guru harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya.

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan (Nata, 2003).

Dalam kenyataannya, di madrasah salafiyah seperti MA NU TBS banyaknya beban belajar terlalu berat (banyak). Banyaknya mapel dan KKM di MA NU TBS dapat dilihat dalam tabel berikut :

KKM MA NU TBS KUDUS
TAHUN PELAJARAN 1436-1437 H / 2015-2016M
Kelas: XI dan XII IPA

NO	KOMPONEN	Alokasi Waktu			
		Kelas XI		Kelas XII	
		SMT 1	SMT 2	SMT 1	SMT 2
A.	Mata Pelajaran				
1	Pendidikan Agama Islam				
	a. Al Qur'an Hadits	79	79	80	80
	b. Akidah Akhlak	79	79	80	80
	c. Fiqih	79	79	80	80
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	79	79	80	80
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	76	76	77	77
3	Bahasa Indonesia	76	76	77	77
4	Bahasa Arab	79	79	80	80
5	Bahasa Inggris	76	76	77	77
6	Matematika	76	76	77	77
7	Fisika	76	76	77	77
8	Kimia	76	76	77	77
9	Biologi	76	76	77	77
10	Sejarah	76	76	77	77
11	Seni Budaya	76	76	77	77
12	Pendidkan Jasmani,olah Raga dan Kesehatan	76	76	77	77
13	Teknologi Informasi dan Komunikasi	76	76	77	77
14	Keterampilan Bahasa Asing				
B.	**Muatan Lokal *)**				
15	Ke NU an dan Aswaja	79	79	80	80
16	Ushul Fiqih	79	79	80	80
17	Tafsir	79	79	80	80
18	Hadits	79	79	80	80
19	Balaghoh	79	79	80	80
20	Nahwu	79	79	80	80
21	Manteq	79	79	80	80
22	Tauhid	79	79	80	80
23	Tashowuf	79	79	80	80
24	Arudl	79	79	80	80
25	Fiqih Kitab	79	79	80	80

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa beban belajar para peserta didik di lingkungan madrasah salafiyah khususnya di MA NU TBS Kudus sangatlah banyak (berat). Dengan waktu yang sama, yaitu 48 JP dalam seminggu dan 45 menit pada setiap jam pelajaran, para guru di MA NU TBS dituntut untuk bisa membawa keberhasilan para peserta didiknya dengan perolehan nilai di atas KKM yang ditentukan.

Sebagai salah satu contohnya adalah mata pelajaran Matematika. Jika di SMA yang dalam seminggu hanya mendapat pelajaran 12 mapel, sedangkan di MA NU TBS ada 28 mata pelajaran yang harus ditempuh. Di SMA jurusan IPA

para peserta didik bisa mendapatkan Matematika minimal 8 JP, dengan rincian 4 wajib dan 8 peminatan, di madrasah TBS hanya mendapat 3 atau 4 JP. Secara rasional, output (perolehan nilai) yang dicapai tidak mungkin bisa menyamai dengan anak-anak SMA. Di sinilah peran guru sangat diperlukan. Seorang guru di madrasah, harus bisa menciptakan sesuatu yang berbeda, yaitu dengan keterbatasan waktu yang tersedia, tetapi tetap bisa memperoleh nilai (hasil) yang memuaskan atau dapat dibilang bisa menyamai anak-anak di SMA, atau mungkin bisa jadi melebihi dari anak-anak SMA.

Salah satu cara untuk mengatasi kondisi tersebut, yaitu kondisi keterbatasan waktu dan banyaknya beban belajar para peserta didik, maka seorang guru di madrasah harus mempersiapkan bahan ajar yang bisa dipakai siswa secara mandiri berupa modul. Dengan adanya modul, siswa akan bisa belajar secara mandiri di rumah. Jadi di madrasah nanti mereka bisa saling sharing (diskusi) dengan teman sekelasnya dengan guru sebagai fasilitator. Jadi di kelas, guru hanya membutuhkan waktu sedikit untuk bisa menyampaikan ilmunya atau menanamkan konsep-konsep mata pelajaran yang diampunya, karena para siswa sudah menguasai secara mandiri di rumah masing-masing.

Beberapa keuntungan dengan adanya modul:

1. Bisa mensiasati waktu, dalam arti: dengan keterbatasan waktu yang tersedia, tetap bisa memenuhi target, yaitu memenuhi KKM dan bahkan bisa berprestasi seperti anak-anak di SMA.
2. Bisa menyesuaikan kondisi para siswa TBS, karena modul dibuat oleh gurunya sendiri yang sudah tentu mengetahui karakteristik para pesert didik dan madrasahnya.
3. Para siswa bisa belajar secara mandiri di luar jam pelajaran, baik di sekolah pada saat istirahat, sepulang sekolah maupun di rumahnya masing-masing.
4. Apabila terjadi jam kosong, para siswa tetap bisa melaksanakan pembelajaran secara mandiri, karena secara otomatis siswa bisa berdiskusi membahas dan mempresentasikan isi modul yang telah mereka punyai sesuai dengan kondisi sekolah.

Contoh modul :

5. TRIGONOMETRI

5.1. Definisi.

Pada segitiga siku-siku berlaku :

i. Teorema Phytagoras : kuadrat sisi miring (hypotenuse) = jumlah kuadrat sisi yang lain (sisi siku-siku).

ii. Perbandingan fungsi trigonometri :

a. $\sin\alpha = \frac{de}{mi}$ d. $\operatorname{cosec}\alpha = \frac{mi}{de}$

b. $\cos\alpha = \frac{sa}{mi}$ e. $\sec\alpha = \frac{mi}{sa}$

c. $\tan\alpha = \frac{de}{sa}$ f. $\operatorname{cotan}\alpha = \frac{sa}{de}$

Ket : sin: sinus; cos: cosinus; tan: tangens; cotan: cotangens; cosec: cosecan; sec: secan; mi: sisi miring; de: sisi di depan sudut; sa: sisi di samping sudut

Perhatikan gambar sebagai berikut !

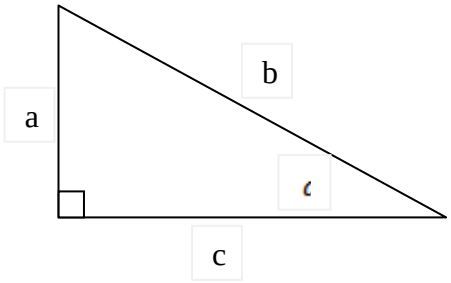

i

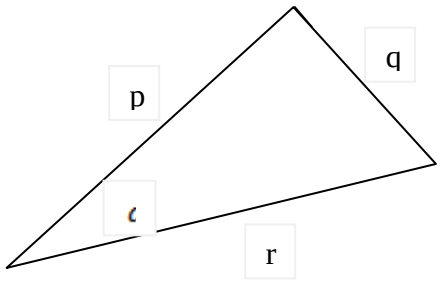

ii

sisi miring : …; sisi siku-siku : … dan …

sisi di depan α = … ; sisi di samping α = …

Teorema phytagoras : b^2 = … + …

Atau : a^2 = ……

Atau : c^2 = ……

sisi miring : …; sisi siku-siku : … dan …

sisi di depan α = … ; sisi di samping α = …

Teorema phytagoras : … = … + …

atau … = ……

atau … = ……

Sin $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$ Cosec $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$

Sin $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$ Cosec $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$

Cos $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$ Sec $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$

Cos $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$ Sec $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$

Tan $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$ Cotan $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$

Tan $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$ Cotan $\alpha = \frac{\dots}{\dots}$

Dalam halaman berikutnya diberi penyelesaiannya (kunci jawaban) dari LKS tersebut. Jadi sebelumnya para peserta didik diarahkan untuk mengisi titik-titik yang ada, setelah itu baru mencocokkan jawabannya dengan kunci yang diberikan di halaman berikutnya.

Simpulan dan Saran

Dari pembahasan tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kondisi bagaimanapun, seorang guru harus bisa menciptakan (menemukan) cara agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan perolehan nilai bisa memenuhi KKM bahkan bisa berprestasi. Dalam kondisi keterbatasan waktu yang tersedia, salah satu cara mengatasinya adalah guru mempersiapkan bahan ajar yang bisa dipelajari secara mandiri oleh peserta didik, yaitu bahan ajar berupa modul.

Makalah ini masih berupa gagasan yang sifatnya sepihak dari penulis, jadi masih diperlukan penelitian lebih lanjut tentang urgensi modul dalam pembelajaran. Salah satunya misalnya penelitian tentang tanggapan siswa dan keberhasilan pembelajaran yang ditunjang dengan adanya modul.

Daftar Pustaka

Baharuddin H. dan Wahyuni, Nur Esa. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kurikulum MA NU TBS tahun 2015/2016.

Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan pendidikan islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Permendikbud 81 A tentang kurikulum. Lampiran iv tentang pedoman umum tentang pembelajaran.

Permendikbud 69 tahun 2013 A tentang kurikulum SMA-MA.

Parmin dan E. Peniati. (2012). "Pengembangan Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar IPA Berbasis Hasil Penelitian Pembelajaran" dalam *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1 (1) hal 8-15.

Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2003). *Teknologi Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Utomo, T. dan Ruitjer, K. (2003). *Sistem Belajar Bermodul*. Jakarta: Pelita.

EVALUATION COMPONENT WRITTEN ON THE ENGLISH EDUCATION DEPARTMENT STUDENTS' LESSON PLAN

Diah Kurniati
(diah.kurniati@umk.co.id)

English Education Department
Universitas Muria Kudus

Abstract

A lesson plan is a teacher's guidance for teaching a lesson which includes the goal, how the goal will be reached and the way of measuring how well the goal will be reached. Lesson plan is a very crucial component during teaching learning process. The importance of lesson plan is supported by Rubio (2009) who states that lesson plan makes the content and the session of teaching and learning interesting and involving. Lesson plan can also facilitate a teacher to have a successful teaching as well (Chatell, 2002). Although lesson plan is very important, research on analyzing lesson plan is rarely done by researchers. This study aims at analyzing the evaluation component written on the sixth semester students' lesson plan, English Education Department, Muria Kudus University in the 2015/2016 academic year. The data of this research were evaluation component written on the sixth semester students' lesson plan joining Teaching Design for Adult Learner Class. The result of this study shows that most of evaluation component written on students' lesson plan still have weaknesses. Those weaknesses are concerning with the use of appropriate evaluation technique, instrument and scoring rubric.

Key words: lesson plan, evaluation component, English Education Department Students

INTRODUCTION

Based on *Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 about teachers*, it is stated that there are four competencies which teachers should have: pedagogical, personal, social, and professional. Pedagogical competency is the ability of a teacher to manage the learning process of the learners which covers understanding educational principles, learners, curriculum and syllabus design, lesson planning, conducting good learning process, being able to utilize ICT in learning process and being able to give evaluation on students' learning. Meanwhile, Richard (2001) states that pedagogical knowledge is the ability to restructure content knowledge for teaching purposes, and to plan, adapt and improvise.

The ability of a teacher in planning a lesson concerns with the ability to understand principles in designing appropriate lesson plan, develop lesson plan and prepare a complete lesson planning either to be used in classroom activity, laboratory or outside activity.

Lesson plan is a guidance for teachers when they are teaching their students. Lesson plan may also be defined as a systematic design for the development, implementation and evaluation of an instruction (Chatel, 2002).

Lesson plan is a tool that can be used by teachers when delivering effective instruction. Moreover, it can facilitate a teacher to have a successful teaching as well. The importance of lesson plan in learning process is also supported by Rubio (2009) who stated that lesson plan makes the content and the session of teaching and learning interesting and involving. Therefore, having ability in designing lesson plan is a must for teachers and students teachers as well. .

Although lesson plan can influence the success of teaching and learning process and it is regarded as an important tool for teachers, the research on analyzing lesson plan is rarely done. Researchers in language teaching seem to give more attention on research related to teaching techniques or teaching methods. That is why the writer is curious to analyze the lesson plan prepared by the English Education Department Students who will be future teachers. In this research the writer focused on analyzing one of the component of the lesson plan that is evaluation component,

LITERATURE REVIEW

Lesson Plan

What is lesson plan? Different experts define lesson plan differently. According to Chatell (2002) lesson plan is a tool that can be used by teachers when delivering effective instruction. A lesson plan is an extremely useful tool that serves as a combination guide, resource and historical document reflecting our teaching philosophy, student population, textbooks, and most importantly, our goal for our students (Jensen, 2001).

Based on those definitions, it can be concluded that lesson plan is a tool and guidance used by teachers when teaching a lesson in order to achieve a particular learning objective.

Basic Principles of Lesson Planning

When designing an effective lesson plan, teachers should consider the following basic principles as explained by Jensen (2001). First of all, a good lesson should have a sense of coherence and flow. It means that there must be connection between the various lessons and activities over the days and weeks of a course.

A good lesson also exhibits variety which means that there should be variety of topics (content), language and skills over the length of the course. The term variety also means that each daily lesson should have a certain amount of variety in terms of the pace of the class such as time spent on various activities depending on the difficulty or ease of the material being covered. The percentage of teacher- centered learning and students- centered activities should vary from lesson to lesson. There should be days when we as teachers want our students to be active, but on other days we expect them to be receptive to the new material or practice. Talking about variety, to avoid boredom of students, lesson plan should not follow the same pattern day after day.

Finally, a good lesson is flexible. It means that it is possible for teachers to change activities regardless of what the lesson plan says.

Meanwhile, based on *Permendiknas No. 41 tahun 2007*, it is explained that when designing lesson plan, a teacher should pay attention on the following

considerations. First of all, lesson plan should consider students' individual differences such as intelligence, students' learning motivation, talent, interest, special need, and values. Lesson plan should also encourage students' participation, interest, creativity and spirit to learn. Moreover, lesson plan should develop culture on reading and writing and should give feedback during learning process. When preparing lesson plan teachers should also consider connections among the components of lesson plan. Finally, lesson plan is designed by considering the implementation of Information Communication Technology (ICT) systematically.

Components of Lesson Plan

A successful lesson plan consists of several elements: student objective, initiation/set, procedures, closure, material, and evaluation (Chatell, 2002) which will be explained as the following:

Student objective is a specific statement of what the learners will be able to do instruction. The objective made in the lesson plan must be clear and precise. If it is imprecise, either teachers or students will not be certain about what is being learned. The objective written is student- not teacher-centered. Moreover, the objective should be stated in term of students' behavior and address the learning which is going to take place (Jensen, 2011).

Initiation or set must be relevant with the objective. It is a combination of motivation, the activeness of students and bridging between the new and old learning.

The next component of a lesson plan is procedures or activities. An effective lesson plan procedures must be in line with the objective, are connected (if more than one) and reflect developmentally appropriate amount of time for the procedures. Sometimes, it is also necessary for teachers to have more than one procedure to receive one objective.

Moreover, an effective lesson plan should also provide a list of materials. A list of materials should be well prepared so that the teaching learning process will run smoothly. If a teacher stops his teaching in the middle of an activity because some materials are not readily available, it can be frustrating.

Evaluation is the next component of lesson plan. The evaluation stated in the lesson plan must provide evidence that students have achieved the stated objectives. Evidence may include students' work which the teacher has evaluated, checklist which are illustrated and document expected behavior in support the achievement of the learning.

Meanwhile, according to Jensen (2011), lesson plan have the following characteristics: background of the students, the objectives of the lesson, the skills to be taught, the activities, the materials and texts, time constraints, and the connections to previous to future lesson.

The same characteristics of lesson plan are also stated on *Permendiknas No. 41 2007* concerning with process standard of primary and secondary education. It is stated that lesson plan consists of several component as the following: subject identity, competence standard, basic competence, indicators, learning objectives, learning materials, teaching technique, learning procedures, evaluation and learning resources.

Evaluation Component Written on the English Education Department Students' Lesson Plan

As it is stated in the previous explanation, preparing an appropriate lesson plan is one of the competencies which a teacher should have, including English Education department students of Muria Kudus University who will be future teachers. To provide students with this pedagogical knowledge, there are several subjects offered for those students, one of them is Teaching Design for Adult Learners or TDAL This subject is offered for the sixth semester students. This subject discusses the theory of curriculum and development in language teaching and its implementation. One topic discussed in this subject is preparing lesson plan. In preparing lesson plan students must consider several component as it is explained previously. One of the components on lesson plan is evaluation. Evaluation component written on lesson plan must provide procedures and instrument for conducting process and learning outcomes evaluation which should be appropriate with the indicators and evaluation standard (Permendiknas No. 41 tahun 2007).

English Education Department students who will be future teachers must also have the ability to prepare appropriate lesson plan that will be used when they are going to have teaching practice program in schools. Since preparing lesson plan is not an easy thing to do, it seems that students still have difficulties, including the difficulties in applying evaluation written on their lesson plan

METHODOLOGY

Research Design

The method of this study was qualitative. The research context of this study was the English Education Department of Muria Kudus University in Teaching Design for Adult Learners D class.

Data Collection

The data of this research were the evaluation component written on students' lesson plansmade by the sixth semester students of English Education Department in the 2015/2016 Academic Year joining TDAL D class. Therefore in this research the data source were lesson plans made by those students. The lesson plans were prepared by the students in groups. To collect the data, the writer did several steps. First, explaining to the students about how to prepare lesson plan. Then, dividing the students into 5 groups. After that asking the students to make the lesson plan based on school-based curriculum. Finally, collecting those lesson plans to be analyzed.

Data Analysis

To analyze the lesson plans which had been prepared by the sixth semester students joining TDAL D Class, several steps had been done by the researcher. First of all, identifying evaluation component written on those students' lesson plans.After that, comparing all the points written on those lesson plans with the rubric for evaluating lesson plans. Finally, making conclusion on the analysis.

FINDING AND DISCUSSION

Based on the analysis, it is found out that most of evaluation component written on students' lesson plan still have weaknesses. Those weaknesses are concerning with the use of appropriate evaluation technique, instrument and scoring rubric.

The Use of Appropriate Evaluation Technique, Instrument and Scoring Rubric

The first lesson plan used evaluation technique and instrument inappropriately. The learning objectives written on that lesson plan stated that *students will be able to identify linguistic features of narrative text and produce narrative text as well*. Therefore, the appropriate evaluation technique is written test and the instrument should be in the form of essay that is asking the students to write narrative text. However, the instrument used in the first lesson plan was cloze test, that was asking students to fill in the blanks in the passage with the correct words. Not only the use of inappropriate instrument found in the first lesson plan but also inappropriate scoring rubric. Scoring rubric used for scoring students' writing should consider several points, such as organization, content, grammar, diction and mechanic. Meanwhile, in the first lesson plan this scoring rubric didn't appear.

The incomplete evaluation component was also found on the second lesson plan prepared by the students. The learning objectives written on the second lesson plan stated that *students will be able to mention and use expression of happiness.* Therefore the evaluation technique should be oral test and the instrument should be list of questions asking students to present dialogue about happiness in front of the class. However, the second lesson plan only mentions the oral test as the evaluation technique without providing instrument and scoring rubric.

The inappropriate use of evaluation technique and instrument was also found on the third lesson plan. The learning objectives stated that *students will be able to find main idea and details information of short functional text.* Nevertheless, the evaluation technique used in that lesson plan was individual assignment and the instrument was several questions related to narrative text. The appropriate technique is written test and the instrument should be reading passage of narrative text completed with several questions. In this lesson plan, there is no scoring system provided as well.

In the fourth lesson plan, it was found out that the students used evaluation technique and instrument correctly, but there was no scoring rubric provided. The learning objectives written on this lesson plan stated that *students will be able to use simple past tense and to produce narrative text.* Therefore, the evaluation technique is written test and the instrument is a question asking students to write narrative text. It means that the evaluation technique and instrument used in the fourth lesson plan is appropriate with the stated learning objectives.

Finally, in the last lesson plan prepared by the students, it was found out that the evaluation technique, instrument and scoring rubric used were appropriate with the learning objectives. The learning objectives written on the fifth lesson plan stated that *students will be able to identify expression of thanking and compliment and to identify the respond of thanking and compliment from spoken*

text they have listened. As a result, the evaluation technique used in this lesson plan was written test and the instrument used was completion, by asking students to listen to a dialogue and fill some missing words in the written dialogue

CONCLUSION

As the previous studies revealed that lesson plan is a very crucial component during teaching learning process. It also makes the content and the session interesting and involving. Therefore, teachers and English Education Departments' students who will be future teachers must have well understanding in preparing an effective and appropriate lesson plan.

The researcher concludes that lesson plans which were prepared by the sixth semester student of English Education Department still have weaknesses. Those weaknesses are concerning with the use of appropriate evaluation technique, instrument and scoring rubric. It might happen because the lack of pedagogical knowledge of the students such as knowledge of language assessment and knowledge of designing an effective lesson plan..

Therefore, the researcher offers some suggestions dealing with how to solve the lack of pedagogical knowledge of the students. The lecturer who teach pedagogical subjects such as Language Assessment and TDAL subject should give more chances for students to have exercises. To know each student's capability especially in designing lesson plan, the lecturer should also give individual assignment instead of only giving assignment in group.

REFERENCES

Chatel, Regina G. (2002). *Lesson Planning and Analysis Including Analysis of Implementation and Samples of Students' Work*. Retrieved April 5, 2016 from Education Resource Information Center.

Jensen, L. (2001*)*. "Planning Lessons". In Celce-Murcia (ed). *Teaching English as a Second or Foreign Language*. 403-409.

Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentangStandar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*

Moreno Rubio, C. (2009). Effective Teachers – Professional and Personal Skills. *Ensayos. Revista de la Facultad de Educacion de Albaceta*, 24. Retrieved April 13, 2016 from https://dialnet.unirioja.es/descarga/.../3282843.pdf.

Peratutan Pemerintah Republik Indonesia No.74 Tahun 2008 tentang Guru.

Richard, Jack .C. (2001) Curriculum Development in Language Teaching. New York: Cambridge University Press

Peningkatan Kompetensi Menyunting Karangan Melalui Model *Student Team Achievement Division* (STAD) Siswa Kelas IX H SMP 1 Kudus

Endang Siwi Ekoati
SMP 3 Bae Kudus

Abstrak

Menyunting merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Pada saat menyunting, siswa tidak hanya mengidentifikasi kesalahan yang ada pada naskah, tetapi juga memperbaikinya sehingga layak untuk diterbitkan. Menyunting merupakan kegiatan menyeleksi, membaca dengan cermat dan kritis untuk mengidentifikasi kesalahan, dan menandai kesalahan untuk diperbaiki, serta mengecek kelayakan naskah sebelum naskah itu diterbitkan.

Untuk dapat menyunting, siswa perlu dibekali dengan pengetahuan tentang kata baku dan tidak baku, ejaan yang disempurnakan, kalimat efektif, paragraf yang padu, dan lain-lain. Dengan demikian, untuk meningkatkan kompetensi menyunting diperlukan strategi atau model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran konvensional hanya akan membuat siswa jenuh sehingga hasilnya tidak optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan model STAD. Penerapan model ini dinggap sebagai solusi karena tidak hanya mengasah kompetensi secara kelompok tetapi memperhatikan kompetensi individual. Pemberian penghargaan terhadap setiap individu memungkinkan terciptanya kekompakan kelompok.

Penelitian dilaksanakan di Kelas IX H SMP 1 Kudus jalan Sunan Muria 10A Kudus. Penelitian bertujuan memberikan sumbangan informasi dan pemikiran tentang bagaimana pembelajaran menyunting karangan yang menarik dan menyenangkan. Harapannya, semua siswa mempunyai minat menyunting karangan dan mampu mencapai hasil belajar sesuai KKM yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model STAD indikator kinerja tercapai dan siswa senang menyunting karangan.

Kata kunci*:* model STAD, menyunting karangan

PENDAHULUAN

Menyunting teks karangan merupakan proses pembenahan sebuah teks karangan sebelum menjadi teks karangan yang siap disajikan, dinilaikan, ataupun diterbitkan. Penyuntingan bertujuan untuk menghindarkan teks karangan dari kesalahan-kesalahan, baik menyangkut isi maupun penggunaan bahasa, dengan cara mengoreksi isi suntingan secara cermat dan teliti.

Sebuah teks (buku, bacaan, atau laporan) kadang-kadang pemakaian bahasanya belum tentu benar. Semua itu disebabkan penulis, editor, bahkan orang yang mengetik teks tersebut hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Adapun yang dimaksud kesalahan di sini adalah penyimpangan dari kaidah bahasa. Kesalahan bahasa biasanya terjadi pada penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata (diksi), kalimat yang tidak efektif, dan paragraf yang kurang padu. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat diketahui dalam kegiatan menyunting atau memperbaiki teks. Oleh karena itu, agar dapat memperbaiki ejaan dan tanda

baca dalam sebuah suntingan, siswa harus menguasai kaidah-kaidahnya. Untuk dapat menguasai kaidah ejaan dan tanda baca, siswa harus mempelajari buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).

Guru seringkali lupa bahwa untuk dapat menyunting, siswa perlu dibekali dengan bermacam kaidah-kaidah tertentu seperti pengetahuan tentang ejaan, kata baku dan tak baku, kalimat efektif, kepaduan paragraf dan kebulatan wacana. Jika pengetahuan tersebut belum dimiliki siswa, adalah sebuah keniscayaan apabila guru menuntut siswa mampu melakukan kegiatan penyuntingan.

Mengingat bahwa menyunting merupakan materi yang cukup kompleks maka perlu dikondisikan sebuah pembelajaran kooperatif. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa siswa lebih senang mengerjakan tugas secara berkelompok karena bisa bekerja sama. Beberapa siswa menyatakan bahwa mengerjakan tugas secara berkelompok lebih menyenangkan, lebih ramai dan lebih cepat terselesaikan.

Kenyataan tersebut menjadi dasar perlunya penerapan model pembelajaran yang sesuai. STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam menyunting karangan. STAD melatih siswa untuk menghargai keberagaman, ikhlas dalam bekerja sama dan sportif. Keunggulan lain dari model STAD adalah mengembangkan pendidikan karakter karena mereka dibiasakan bekerja dalam kelompok. Nilai-nilai kejujuran, kerjasama, disiplin, dan keluhuran nilai lainnya dapat terbina melalui implementasi model tersebut dalam pembelajaran menyunting. Dengan model ini, siswa yang sulit bergaul dapat belajar bersosialisasi dengan teman sebaya secara sportif. Mereka belajar menerima teman satu kelompok dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Dalam model STAD ini terkandung bentuk-bentuk rangkaian perbuatan atau kegiatan guru dan siswa yang mengarah pada tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang diterapkan sebelumnya. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki kamampuan komunikasi dan keterampilan proses kelompok sehingga tercipta iklim belajar yang positif. Kemampuan menyunting tidak mungkin dapat dikuasai siswa secara cepat oleh karena itu perlu bantuan teman dalam bekerja sama menyelesaikannya. Penerapan model STAD diharapkan dapat meningkatkan kompetensi menyunting karangan siswa kelas IX H SMP 1 Kudus tahun pelajaran 2013/2014.

MODEL PEMBELAJARAN STAD

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang dikembangkan Slavin yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi antarsiswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam penguasaan materi pembelajaran guna mencapai prestasi maksimal. Pada pembelajaran tipe STAD, siswa ditempatkan dalam tim belajar yang terdiri atas 4-5 tiap kelompok secara heterogen.

Terdapat enam fase utama model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran disertai dengan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyampaian informasi dengan lisan atau dalam bentuk tulis. Selanjutnya siswa dikelompokkan

dalam kelompok-kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Fase terakhir berupa presentasi hasil akhir kerja kelompok, evaluasi tentang materi yang dipelajari dilanjutkan dengan pemberian penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu (Isjoni 2009:24).

Pada tahap penyajian materi, guru mengawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, indikator yang harus dicapai, memotivasi siswa untuk mempelajari materi tersebut, menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Dalam penyajian materi, guru hendaknya: (1) mengembangkan materi sesuai karakteristik kelompok, (2) pembelajaran bukan sekadar hapalan, (3) memberikan umpan balik secara intensif, (4) memberikan penjelasan atas permasalahan yang dihadapi siswa, (5) melanjutkan materi secara bertahap.

Pada tahap kerja kelompok, siswa diberi lembar kerja sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam proses kerja kelompok, siswa saling berbagi tugas, saling membantu sampai semua anggota kelompok memahami tugas yang harus diselesaikan. Setiap kelompok mengumpulkan satu hasil kerja sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator atau motivator kegiatan tiap kelompok.

Tahap tes individu, dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah dicapai. Tes individu dilakukan setelah dilakukan pada akhir pertemuan kedua atau kesatu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi individu setelah mereka melakuan kerja kelompok. Skor individu didata dan diarsipkan kemudian digunakan untuk perhitungan skor kelompok.

Tahap perhitungan skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal, skor pertemuan kedua dan skor pertemuan kesatu. Berdasarkan skor awal, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu diharapkan dapat memacu setiap siswa memperoleh prestasi terbaik sesuai kemampuannya. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super.

Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor dan tiap siswa diberi skor perkembangan (Isjoni, 2009).

Pengetesan pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru meminta siswa menjawab kuis tentang bahan pelajaran. Butir-butir tes pada kuis ini harus merupakan suatu jenis tes objektif tertulis (paper-and-pencil), sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes itu diberikan. Laporan atau presentasi kelompok dapat digunakan sebagai salah satu dasar evaluasi dan siswa hendaknya diberi penghargaan perannya secara individual dan hasil kolompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru harus hati-hati dengan cara menilai yang diterapkan di luar sistem penilaian harian atau mingguan, konsisten dengan konsep struktur penghargaan kooperatif, adalah penting bagi guru untuk

menghargai hasil kelompok berupa hasil akhir maupun perilaku kooperatif yang menghasilkan hasil akhir itu. Bagaimanapun juga, tugas penilaian ganda ini dapat menyulitkan guru pada saat guru mencoba menentukan nilai individual untuk suatu hasil kelompok (Hall *et al* 2002).

Penerapan pembelajaran *cooperative learning type STAD* dalam pembelajaran menyunting dilakukan dengan tahapan berikut.

1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4 siswa/kelompok secara heterogen
2) Setiap kelompok diberi teks yang yang perlu disunting
3) Siswa berdiskusi mengidentifikasi kesalahan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata, kalimat efektif, kepaduan paragraf dan kebulatan wacana.
4) Siswa menyunting ketepatan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata, kalimat efektif, kepaduan paragraf dan kebulatan wacana.
5) Siswa yang tahu membantu temannya yang mengalami kesulitan.
6) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.
7) Siswa menjawab pertanyaan/tes.
8) Penghargaan kelompok

Menyunting

Sunting awalnya merupakan kata benda yang bermakna hiasan (bunga dsb) yg dicocokkan di rambut atau di belakang telinga. Kata kerjanya menjadi *menyuntingkan* yaitu 1 mencocokkan bunga dsb pd rambut atau di belakang telinga sbg hiasan; 2 ki mencantumkan (katapendahuluan dl buku dsb). Selanjutnya, *sunting* memiliki makna lain sebagai kata kerja yang dmenyuntingdankan dengan editing dalam dunia penerbitan (Depdiknas 2008).

Dengan melihat asal usul katanya, tampak bahwa menyunting atau editing lebih dekat dengan seni untuk mencocokkan atau menyelipkan sesuatu sebagai hiasan. Lalu, dalam soal pernaskahan, menyunting/ editing menjadi seni memilah, memeriksa, dan menata kata-kata sehingga layak untuk dipertunjukkan ke publik pembaca. Para pelakunya kemudian disebut *penyunting* sebagai padanan dari editor.

Mana yang hendak siswa gunakan: menyunting atau mengedit? Penyunting atau editor? Dalam soal kedalaman makna, tentu bahasa Indonesia memiliki makna yang lebih dalam dan menyentuh. *Menyunting* benar-benar mengandung pengertian segala aspek editing, seperti editing mekanik, editing substantif, dan editing gambar. Karena itu, sungguh tepat siapa pun yang mengusulkan *sunting* menjadi padanan kata editing dalam bahasa Indonesia.

Menyunting adalah membuat perubahan, baik dari sisi substansi maupun sisi kemasan, bahkan termasuk mengubah banyak subjek yang terlibat, seperti penulis, penerbit, dan pembaca. Karena itu, para penyunting juga merupakan agen perubahan dan ia harus bisa memosisikan diri dengan baik.

Menyunting merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Tidak hanya mengidentifikasi kesalahan yang ada pada naskah, tetapi juga memperbaikinya sehingga layak untuk diterbitkan. Di dalam menyunting, bukan tata kebahasaan saja yang perlu diperhatikan, tetapi juga susunan kalimat, kepaduan, kesinambungan topik,dan sebagainya. Menyunting merupakan kegiatan menyeleksi, membaca dengan cermat dan kritis untuk mengidentifikasi kesalahan,

dan menandai kesalahan untuk diperbaiki, serta mengecek kelayakan naskah sebelum naskah itu diterbitkan.

Menyunting dapat diartikan merapikan naskah agar siap cetak dengan melihat kembali, membaca, atau memperbaiki naskah itu secara keseluruhan, baik dari segi bahasa maupun dari segi materinya, penyajiannya, kelayakan dan kebenaran materi (isi) naskah yang akan diterbitkan.

a. Tujuan Penyuntingan

Dari pengertian menyunting tersebut, dapat digambarkan tujuan dari penyuntingan, yaitu:

1) menjaga atau mejadikan naskah yang isinya layak dibaca. Hal tersebut dimaksudkan agar pembaca tersuguhi bacaan yang bermutu;
2) menjaga kebahasaan. Kaidah kebahasaan digunakan dengan benar (kewacanaan, kesintaksisan, kemorfologian,, kefonemikan, kesemantikan, keleksikalan, kepragmatikan, ketata suntingan atau ejaan);
3) menjaga gaya selingkungnya (aturan yang ada di lingkungan itu).

b. Cara Menyunting

Sebelum dipublikasikan, sebuah teks perlu dikoreksi dan dibetulkan atau diperbaiki jika ditemukan hal-hal yang belum pantas dipublikasikan. Dalam hal penyuntingan, hal-hal yang perlu dikoreksi dan diperbaiki tidak hanya dilihat dari segi isi, tetapi juga dari segi bahasa. Segi kebahasaan yang perlu disunting meliputi penggunaan kalimat, ejaan, tanda baca dan pilihan kata. Oleh karena itu, siswa akan mempelajari salah satu aspek penyuntingan, meliputi menyunting ejaan dan tanda baca, pilihan kata, penggunaan kalimat efektif , dan keterpaduan paragraf. Agar pembelajaran berhasil, aktivitas yang harus siswa lakukan adalah (1) menyunting ejaan dan tanda baca, (2) menyunting pilihan kata, (3) menyunting kalimat, dan (4) menyunting paragraf.

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah Penlitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan di SMP 1 Kudus yang beralamat di Jalan Sunan Muria 10 A Kudus.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa SMP 1 Kudus tahun pelajaran 2013/2014. Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX H sejumlah 26 siswa yang terdiri atas 12 siswa putra dan 14 siswa putri. Data penelitian yang akan dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan siswa dalam menyunting karangan, keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi pengamatan, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas atau biasa disebut Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran menyunting karangan. Penelitian tindakan kelas ini bersifat partisipatif karena melibatkan guru lain selama proses pembelajaran.

Model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada

pada setiap siklus, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi. (Arikunto, 2006:74).

PEMBAHASAN

Pra Siklus

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar menyunting karangan. Hal tersebut karena menyunting termasuk materi yang cukup kompleks. Jika tidak dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan maka pembelajaran akan terasa berat dan membosankan. Oleh karena itu, guru harus mencari cara agar pelajaran menyunting berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model yang dapat digunakan adalah STAD. Disadari atau tidak, model konsvensional hanya akan menghasilkan proses pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Kondisi ini tentu kurang sesuai dengan paradigma pembelajaran era sekarang yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara efektif tetapi menyenangkan.

Siklus 1

Pada Siklus 1 siswa memperoleh nilai rata-rata 80. Capaian ini masihh di bawah KKM yang ditentukan namun sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan perolehan nilai prasiklus yang hanya mencapai rata-rata 70,3. Jika keberhasilan hanya dilihat berdasarkan pada nilai akhir saja maka Siklus 1 dapat dikatakan gagal karena masih banyak siswa yang belum mencapai 82. Namun, meskipun nilai akhir belum memenuhi KKM tetapi proses pembelajaran berlangsung lancar dan menyenangkan. Dari rekaman pembelajaran yang dapat diamati melalui foto juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran cukup hidup. Setiap kelompok bekerja dengan cukup santai tetapi serius. Secara individu, setiap siswa tampak bersemangat menyelesaikan tugas menyunting yang diberikan guru.

Siklus 2

Pada Siklus 2, siswa menunjukkan peningkatan kompetensi menyunting. Jika pada Siklus 1 hanya 10 siswa yang mencapai KKM, pada Siklus 2, dua puluh empat (24) siswa mencapai nilai KKM, tinggal 2 siswa yang belum mencapai KKM. Dengan demikian, pembelajaran pada siklus 2 dikatakan berhasil. Dua siswa yang masih mencapai nilai di bawah KKM diberi tugas untuk belajar dengan teman-temannya yang sudah melampaui nilai KKM. Dengan cara ini, diharapkan terjadi ketergantungan yang positif di antara para siswa.

Rata-rata nilai yang diperoleh pada Siklus 2 adalah 84. Selisih nilai antara Siklus 1 dan Siklus 2 tidak begitu tinggi tetapi kompetensi menyunting sudah tampak merata pada sebagian besar siswa. Kerja sama kelompok dan antusisame juga tampak pada proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada rekaman proses pembelajaran dan perolehan nilai akhir yang cukup meningkat pada Siklus 2.

Tabel Minat Siswa Tiap Siklus

No.	Kategori	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Sangat Baik	0	10	18
2.	Baik	4	12	6
3.	Cukup	8	4	2
4.	Kurang	14	0	0
JUMLAH SISWA		26	26	26

Pada tabel tampak bahwa jumlah siswa yang berminat mengikuti pembelajaran menyunting terus meningkat. Berdasarkan angket, pada awal pembelajaran belum ada satu pun siswa yang menjawab sangat berminat mengikuti pembelajaran menyunting. Pada siklus 1, sepuluh siswa sangat tertarik mengikuti pembelajaran menyunting. Siklus 2 semakin banyak siswa yang berminat mengikuti pembelajaran menyunting.

Langkah guru menerapkan model pembelajaran STAD telah berhasil meningkatkan minat dan antusiasme siswa. Hal ini terjadi karena model STAD memungkinkan setiap siswa bekerja sama secara positif dalam kelompok. Siswa yang kurang mampu menyunting akan bertanya kepada temannya yang lebih paham. Pembagian tugas dalam kelompok juga memungkinkan semua siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Pantaslah jika model ini dipilih untuk meningkatkan hasil belajar menyunting seperti tertera pada grafik berikut.

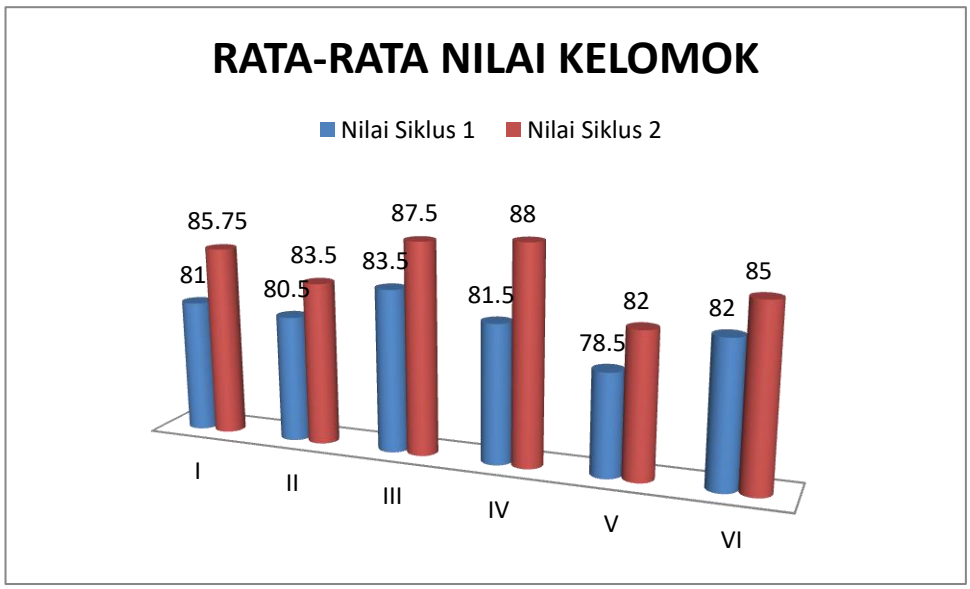

Grafik Rata-Rata Nilai Kelompok Tiap Siklus

Pada grafik tampak bahwa semua kelompok menunjukkan peningkatan nilai ulangan. Kelompok yang unggul adalah kelompok III. Namun, kelompok IV menunjukkan peningkatan nilai paling tinggi karena pada siklus 1 kelompok IV mendapatkan nilai 81,5, pada siklus 2 memperoleh rata-rata nilai 88, sedangkan kelompok III mendapatkan nilai 87.5 pada siklus 2 padahal pada siklus 1 mendapat nilai 83,5. Penyebaran nilai siswa sesuai siklus dapat dilihat pada tabel berikut. Hanya kelompok V yang belum menunjukkan kinerja yang optimal tetapi sudah mencapai KKM.

Tabel Penyebaran Nilai Siswa Tiap Siklus

No	Kategori	Interval	Jumlah			Rata-Rata			%		
			Pra Skls	Skls 1	Skls 2	Pra Skls	Skls 1	Skls 2	Pra Skls	Skls 1	Skls 2
1.	Amat Baik	85 – 100	0	2	16	0	86	86	0	7,8	57
2.	Baik	75 – 84	6	18	10	76	81	82	23	69,2	43
3.	Cukup	65 –74	12	6	-	72	73	0	46	23	0
4.	Kurang	≤ 64	8	-	-	63	-	0	31	0	0
Jumlah			26	26	26	70,3	80	84	100	100	100

Dari tabel tampak bahwa peningkatan nilai terjadi sejak dilakukan tindakan pada siklus 1. Meskipun hanya mencapai nilai rata-rata 80 pada siklus 1 tetapi jika dibandingkan dengan kondisi awal, kenaikan tersebut sudah cukup tinggi karena rata-rata nilai kondisi awal hanya 70,3. Terlebih setelah dilakukan tindakan pada siklus 2, semua siswa sudah mampu berada pada level "baik" dan tidak ada siswa yang berada pada level cukup.

Setelah siklus 2 berakhir, seperti kesepakatan awal, nilai kelompok akan digabungkan dengan nilai kuis dan bintang yang diperoleh tiap anggota kelompok. Cara menghitungnya adalah jumlah bintang dan skor kuis akan ditambahkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh kelompok. Setiap menjawab 1 kuis, skor yang diperoleh adalah 1. Sedangkan tanda bintang akan diterima oleh setiap anggota kelompok yang mendapatkan nilai ulangan ≥ 85. Berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh tiap kelompok ditambah perolehan nilai kuis dan bintang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Nilai Akhir Tiap Kelompok

Kelompok	Rata-Rata Nilai Siklus 1 dan 2	Jumlah Bintang	Skor Kuis	Total Nilai Akhir
I	85.75	2	2	89.75
II	83.5	1	2	86.5
III	87.5	5	4	96.5
IV	88	3	2	93
V	82	1	2	85
VI	85	3	3	91
Jumlah		15	15	

Berdasarkan total nilai akhir, kelompok yang berhak mendapatkan penghargaan adalah kelompok III karena memperoleh nilai akhir 96,5. Nilai kelompok III dihasilkan dari rata-rata nilai ulangan siklus 1 dan 2 ditambah skor kuis dan tanda bintang yang diperoleh semua anggotanya. Kelompok III memperoleh nilai rata-rata ulangan siklus 1 dan 2 = 87,5, skor kuis = 4, dan mendapatkan 5 bintang. Dengan demikian, kelompok III mendapatkan penghargaan sebagai kelompok terbaik.

Setelah guru menerapkan pembelajaran dengan model STAD, perubahan yang terjadi adalah (1) Siswa lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati orang lain, (2) Siswa mampu membantu orang lain, saling memahami dan mengerti (3) siswa mampu mengembangkan potensi individu,

kreatif, bertanggung jawab, berdaya guna dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

Berdasarkan pembahasan, hipotesis penelitian yang menyatakan model STAD dapat meningkatkan kompetensi menyunting karangan siswa kelas IX H SMP 1 Kudus tahun pelajaran 2013/2014, terbukti.

SIMPULAN

Untuk dapat menyunting, siswa perlu dibekali pengetahuan tentang ejaan yang disempurnakan, kata baku dan tidak baku, kalimaat efektif, paragraf padu dan lain-lain. Rendahnya minat siswa mengikuti pembelajaran menyunting, dapat didekati dengan penerapan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model STAD telah meningkatkan proses dan hasil belajar menyunting karangan. Rata-rata nilai menyunting yang hanya mencapai angka 80 pada siklus 1, pada siklus 2 mencapai 84. Proses pembelajaran juga berlangsung lebih efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model STAD telah meningkatkan proses dan hasil belajar menyunting karangan.

DAFTAR PUSTAKA

Hall, Gene E, Linda F. Quinn dan Donna M. Gollnick. 2008. *The Joy of Teaching*: *Mengajar dengan Senang*. Terjemahan Soraya Ramli. Jakarta: Indeks.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Joyce, Bruce dan Marsya Weil. 2009. *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah.* Jakarta: Gramedia.

Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik.* Bandung: Yrama Widya.

Sutrisnani. 2010. *Penggunaan Metode STAD dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Smk Negeri 1 Surabaya.* PTK. SMP 1 Surabaya.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Ayu Basoeki Harahap. 2009. *Telaah Wacana.* Jakarta: The Intercultural Institute.

PENGKONVERSIAN NILAI RAPORT
DENGAN PENDEKATAN PENILAIAN ACUAN PATOKAN (PAP)

Faijin
(**faizinmundiroh75@gmail.com**)
SMP Negeri 1 Pamotan Rembang

Abstrak

Makalah ini berjudul Pengkonversian Nilai Raport dengan Menggunakan Model Penilaian Acuan Patokan (PAP), bertujuan untuk mengurangi resiko kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah serta meningkatkan passing grade yang ditetapkan sekolah secara legal formal dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan keilmuan.

Pengkonversian nilai raport dengan pendekatan PAP dipandang merupakan sebuah kebutuhan yang terlupakan oleh para guru . Melalui makalah ini penulis ingin menggugah kembali efektifitas penilaian individu pada peserta didik agar mereka termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan konversi nilai raport dengan Pendekatan PAP ini menganut prinsip kejujuran dan keadilan serta tidak pilih kasih terhadap sesama peserta didik tanpa mengurangi mutu dan kualitas layanan pendidikan. Dengan menentukan nilai rata-rata baru (X) dan simpangan baku baru (s) dan menyepakati besarnya standart absolut (SMI) sebesar 100, di dapat X baru = ½ x SMI = ½ x 100 = 50 ,dan s baru =1/3 x X baru = 1/3 x 50 = 16,67 kemudian nilai di konversikan kedalam tabel konversi skala 10, maka akan didapat nilai konversi baru yang mampu meminimalisir rendahnya capaian nilai niswa dalam raport.

Latar Belakang

Sejak diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 2013, dikenal adanya kriteria ketuntasan minimum (KKM), sejauh ini diketahui bahwa KKM yang ditetapkan disetiap tingkat satuan pendidikan sangatlah tinggi, padahal input nilai yang didapat dari peserta didik tidak setinggi KKM yang ditetapkan di sekolah,meskipun sudah di ikhtiarkan dengan model remidial berkali-kali, tetap saja kadang-kadang beberapa peserta didik belum mendapatkan nilai setara atau lebih dengan KKM yang ditetapkan sekolah, akhirnya para guru memberikan nilai raport pada siswa tersebut asal-asalan, tanpa kriteria yang jelas, artinya asal nilai raport setara dengan KKM, sehingga terkesan ada proses pilih kasih antar sesama peserta didik dan memang sulit untuk dimengerti mana peserta didik yang pandai dan peserta didik yang belum mahir. Hal ini dapat menimbulkan preseden buruk bagi perkembangan kognitif dan mental peserta didik kita kedepan. Agar ke depan tidak ada anggapan dari peserta didik`` pintar tidak pintar nilai sama baik, Untuk itu perlu adanya kesepakatan untuk melakukan proses perbaikan penilaian pendidikan dengan standar penilaian yang mengacu pada patokan (PAP), agar proses pemberian penilaian pada Rapot peserta didik tidak keliru dan bersifat adil , jujur, tanpa rekayasa serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan keilmuan.

Permasalahan

Masalah dalam makalah ini adalah bagaimana proses penilaian acuan patokan (PAP) dapat diberlakukan secara adil pada penilaian buku raport kepada semua peserta didik kita di sekolah ?

Tujuan

Tujuan penulisan pada makalah ini adalah memberikan sumbangan pemikiran bagi para guru Indonesia tentang proses pengkonversikan nilai rapor dengan model penialaian acuan patokan dengan mengedepankan sikap adil , jujur, tanpa rekayasa,kepada setiap peserta didik tanpa mengurangi mutu dan kualitas pelaksanaan pendidikan .

Pembahasan

Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain ,penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa (Masrukin, 2015).

Salah satu tugas pokok guru adalah mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran agar diketahui tingkat perkembangan dan kemajuan belajar mereka. Kegiatan evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang bersifat sistematis, sehingga guru memerlukan kemampuan khusus dalam penguasaan teknik evaluasi untuk mendesain pola evaluasi, menyusun alat evaluasi, menetapkan sasaran, melihat hasil yang diperoleh siswa, serta pemilihan tindakan yang tepat sebagai upaya tindak lanjut hasil evaluasi dan yang terpenting bagi guru adalah mampu mengkonversikan proses penilaian raport dengan acuan yang benar dan adil serta dapat dipertanggungjawabkan, acuan tersebut adalah penilaian acuan patokan (PAP).

Menurut Ar (2003) ada 2 jenis pedoman yang bisa digunakan untuk menentukan nilai (mengubah skor menjadi nilai) sebagai hasil evaluasi, yaitu:

1. Dengan cara membandingkan skor yang diperolehsesorang peserta didik dengan suatu standar yang sifatnya mutlaq
2. Dengan membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan skor yang diperoleh peserta didik lainnya dalam kelompok tes tersebut.

Cara pertama disebut penilaian acuan patokan (PAP), sedangkan cara kedua disebut penilaian acuan normatif (Ar, 2003).

Penialaian acuan patokan (PAP) adalah pendekatan penilaian yang berorientasi pada tingkat penguasaan siswa terhadap seluruh materi yang diteskan, sehingga nilai yang diperoleh mencerminkan persentase tingkat penguasaannya. Pendekatan ini mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Bahwa kualitas belajar siswa dapat dikontrol karena nilai yang diperoleh siswa mencerminkan tingkat penguasaannya.
2. PAP dapat digunakan untuk menentukan status setiap peserta didik terhadap tujuan yang direncanakan.
3. PAP tidak memperdulikan perbedaan individual
4. Keragaman bukan menjadi faktor penentu dalam PAP
5. PAP menekankan pada ranah kawasan tertentu yang harus dipelajari peserta didik

6. PAP memberikan indikator yang lebih meyakinkan bahwa tujuan telah tercapai
7. PAP memiliki standar penguasaan untuk semua peserta didik yang berhasil atau gagal
8. PAP memberikan penjelasan tentang penguasaan kelompok terhadap satu atau sejumlah tujuan
9. PAP mudah menentukan materi yang belum dikuasai peserta didik dan mudah memberikan bantuan untuk mengatasinya.

Pada pendekatan ini diperlukan standart yang sifatnya mutlak di sebut dengan (SMI) yang telah di tetapkan terlebih dahulu oleh guru. Nilai setiap peserta didik dicari dengan membandingkan skor yang bersangkutan dengan SMI nya . SMI adalah skor tertinggi yang diperoleh oleh peserta didik apabila ia menjawab semua soal yang diberikan.

Penggunaan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP), ada dua cara yang harus ditempuh, yaitu dengan menentukan:

1. Rata-rata (X) baru dan _simpangan baku (s) baru.
   Rata-rata (X) baru = ½ x SMI, dan Simpangan baku (s) =1/3 x (X)baru
2. Batas Lulus (pasing grade) untuk menjaga kualitas lulusan (penguasaan)

Penggunaan pendekatan PAP memerlukan skala sepuluh yaitu aktor aktual peserta didik di konversikan kedalam nilai : 1, 2,3,4,5,6,7,8,9, 10. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik yang sudah belajar pengetahuannya tentu akan bertambah, oleh karenanya nilai 0 tidak di cantumkan.

Pembagian selang interval untuk skala 10 dilakukan dengan membagi selang kurva normal menjadi 10 bagian dengan jarak yang sama , yaitu 0,6 simpangan baku (s).

Berikut adalah tabel konversi skala 10 untuk pendekatan penilaian PAP :

X + 2,25 s ≤ 10

X +1,75 s ≤ 9 < X + 2,25 s

X +1,25 s ≤ 8 < X + 1,75 s

3

X +0,75 s ≤ 7 < X + 1,25 s

X +0,25 s ≤ 6 < X + 0,75 s

X - 0,25 s ≤ 5 < X + 0,25 s

X - 0,75 s ≤ 4 < X - 0,25 s

X - 1,25 s ≤ 3 < X - 0,75 s

X - 1,75 s ≤ 2 < X – 1,25 s

1 < X – 1,75 s

A. Pengkonversian Nilai Raport

Menurut Poerwodarminto (2003) konversi adalah perubahan dari system pengetahuan ke system yang lain.

Menurut kamus besar.com, konversi adalah perubahan dari suatu bentuk kebentuk yang lain, dalam hal ini konversi nilai yang dimaksud adalah kegiatan mengubah skor mentah menjadi huruf, sehingga nilai peserta didik dapat diinterpretasikan (ismail, 2015).

Dalam arti luas konversi nilai sangat diperlukan dalam pendidikan untuk mengoptilmalkan nilai raport peserta didik dan menambah pasing great suatu sekolah dengan kondisi tertentu.

Contoh: Data berikut adalah Nilai raport Mata pelajaran Matematika dari 30 siswa kelas VIIF SMP Negeri 1 Pamotan Rembang Sebelum dikonversi dengan PAP, dengan tetapan KKM Matematika SMP N 1 Pamotan 72.

Konversikan nilai raport berikut dengan pendekatan Penilaian acuan patokan (PAP)

80 67 77 80 71 72
76 71 90 91 71 69
88 81 71 71 78 83
73 72 91 76 75 80
77 75 67 65 72 74

Terdapat 8 peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. Ubalah nilai raport tersebut dengan mengkonversikannya dengan Pendekatan PAP agar seoptimal mungkin semua peserta didik mendapatkan nilai raport setara atau melebihi KKM yang ditetapkan.

Penyelesaian:

Dengan menggunakan PAP, karena kurvanya berdistribusi normal , maka diambil Standar mutlak (SMI) = 100 (Nilai tertinggi di raport)

Rata-rata baru (X) = ½ x SMI = ½ x100 = 50 dan

Simpangan baku baru (s) = 1/3 x X = 1/3 x 50 = 16,67

Maka akan diperoleh konversi nilai raport sebagai berikut:

87,51 ≤ 10

79,17 ≤ 9 < 87,51

70,84 ≤ 8 < 79,17

62,50 ≤ 7 < 70,84

54,17 ≤ 6 < 62,50
45,83 ≤ 5 < 54,17
37,50 ≤ 4 < 45,83
29,16 ≤ 3 < 37,50
20,83 ≤ 2 < 29,16
12,49 ≤ 1 < 20,83

Dengan demikian Nilai raport masing masing peserta didik adalah:

Nilai Raport Hasil Konversi Dengan Pendekatan PAP

NO	NAMA	NR	Nilai Konversi Raport
1	Achmad	80	90
2	Andi	67	70
3	Anas	77	80
4	Budi Utomo	80	90
5	Carolina	71	80
6	Efendy	72	80
7	Faizin	76	80
8	Faizah	71	80
9	Hamid	87	90
10	Hana	91	100
11	Hilma	71	80
12	Iwang	69	70
13	Indah	88	100
14	Iman	81	90
15	Kamdi	71	80
16	Leonardo	71	80
17	Lailatus saadah	78	80
18	Muhammad	83	90
19	Muhammad Nuh	73	80
20	Nanang	72	80
21	Opik	87	90
22	Oma Irama	76	80
23	Parman	75	80
24	Palma	80	90
25	Parjo	77	80
26	Ponijo	75	80
27	Rahmad	67	70
28	Ramadhan	65	70
29	Rahmawati	72	80
30	Sofiah	74	80

Hasil konversi menunjukkan dari 8 peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM ,setelah dikonversikan dengan pendekatan PAP jauh berkurang tinggal 4 peserta didik yang belum memenuhi KKM, sementara hasil, konversi tersebut

dapat membuat peserta didik yang lain nilai raportnya dapat terdongkrak lebih bagus dari yang diperkirakan.

Kesimpulan

1. Pengkonversian nilai raport dengan pendekatan PAP adalah sah dan legal serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Penggunaan konversi nilai raport dengan Pendekatan PAP menganut prinsip kejujuran dan keadilan serta tidak pilih kasih.
3. Pengkonversian nilai raport ini dapat mendongkrak mutu dan kualitas pendidikan yang berkeadilan

Saran

Pengkonversian nilai raport dengan pendekatan Penilaian Acuan Patokan sangat dianjurkan bagi para pendidik untuk mengejar ketertinggalan, sebab pada prinsipnya orang belajar aadalh bertambah ilmunya tidak semakin berkurang ilmunya.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (1993). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Asep, Rahnad. (2008). *Pengolahan Data Hasil Evaluasi Dan Penentuan KKM*, Makalah , Yogyakarta, UNY.

Arif, Ismail. (2015). *Konversi Nilai*. (Makalah) Diunduh dari http://pustakaarief.blogspot. co.id/2014/05/makalah-konversi-nilai.html

Erman, Ar. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Bandung: UPI

Faijin. (2015). *Perumusan Tujuan Evaluasi Pembelajaran* (Makalah). Kudus: STAIN Kudus.

Masrukhin. (2015). *Pengembangan Dan Pengujian Instrumen*. Kudus: Media Ilmu Press, Wojowasito. (2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta: Balai Pustaka.

Paraphrase Sebagai Metode Penggalian Makna Puisi: Studi Kasus Mahasiswa Semester 5 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang

Festi Himatu Karima, Indri Kustantinah
(festi.karima@yahoo.com)

Abstract

This study is aimed at describing the implementation of paraphrase method in analyzing the poetry's meaning. The approached of the study is descriptive qualitative, and the data are the works of students from fifth semester of Poetry class. These works contain of Poetrys' paraphrasing of A.E. Houseman, When I was One and Twenty. Based on the study, the writer finds that 1. Most of the students can apply this method in their analysis; 2. This paraphrase method can help students to understand poetry easily; 3. This paraphrase method can increase students' competence in analyzing poetry.
Keywords: paraphrase, poetry, poem's analysis

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Tak bisa dipungkiri bahwa bahasa menjadi salah satu alat yang tidak tergantikan di dunia ini. Seperti yang telah dirumuskan oleh Leech (1977) bahwa ada lima fungsi bahasa, yaitu; informative, ekspresif, direktif, estetis dan fatis. Dari kelima fungsi bahasa tersebut, penulis hanya akan memfokuskan pada fungsi yang ke empat, yaitu fungsi estetis yang berhubungan dengan penggunaan bahasa untuk karya seni. Sedangkan karya seni yang dibentuk dari bahasa hanyalah karya sastra.

Karya sastra merupakan sebuah hasil estetika bahasa. Bahasa dalam karya sastra memiliki ciri khas tertentu, yaitu penuh dengan imajinasi, bernilai seni dan keindahan, sehingga memunculkan perasaan-perasaan tertentu yang membuat pembacanya merasa nyaman dan terhibur. Ini yang menjadikan karya sastra memiliki nilai lebih disbanding karya tulis lainnya. Disisi lain, karya sastra memiliki beberapa jenis, antara lain prosa atau fiksi, puisi dan drama. Dari ketiga jenis ini, hanya puisi yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian kali ini.

Puisi menjadi sangat menarik karena sifat bahasanya yang unik. Ada beberapa unsur kebahasaan yang harus dipenuhi dalam membuat karya puisi. Oleh karena unsur yang terdapat dalam puisi tersebut yang membuatnya tidak mudah untuk dipahami. Hal inilah yang membuat penulis merasa perlu mengangkat topic ini, karena bahasa puisi yang sulit ini membuat para mahasiswa merasa kesulitan untuk bisa memahami bahasa puisi yang mereka baca.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan analisis data deskriptif. Data dari penelitian ini diambil dari mahasiswa semester 5 mata kuliah Poetry jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI

Semarang yang digunakan sebagai populasi. Populasi adalah seluruh subyek penelitian (Arikunto, 2006). Seluruh populasi yang ada sejumlah kira-kira 320 mahasiswa, namun demikian peneliti hanya menggunakan satu kelas, yaitu kelas 5C untuk digunakan sebagai sample penelitian. Sample ini dipilih secara acak, sehingga tidak ada tujuan tertentu dalam pemilihan sample ini. Kelas 5 C ini berjumlah 43 mahasiswa.

Dalam proses analisis terdapat beberapa komponen yang harus dipahami, antara lain reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan dan verivikasi (Miles & Huberman)

Berdasar komponen di atas maka aktivitas analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data untuk kemudian dideskripsikan secara ekplisit. Pendeskripsian ini bertujuan untuk menarik kesimpulan atas apa yang telah dilakukan mahasiswa yaitu memparaphrase puisi dan memaknai puisi tersebut. Beranjak dari data tersebut peneliti kemudian mengolah dan membuat catatan lapangan yang berupa pokok temuan untuk kemudian disajikan secara naratif.

Pada saat menyajikan data, peneliti menyajikan proses dalam memparaphrase puisi. Sedang komponen ketiga dalam analisis adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Komponen terakhir ini dilakukan setelah semua proses mengumpulkan data, menyusun data serta menganalisisnya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil unjuk kerja mahasiswa dalam memparaphrasekan puisi berjudul When I was One and Twenty karya A.E. Houseman. Evaluasi ini akan dimulai dengan ketepatan hasil kerja mahasiswa dalam memparaphrasekan puisi yang kemudian dilanjut dengan ketepatan memahami makna dalam puisi.

1. Hasil Paraphrase mahasiswa.

When I was one-and-twenty
I heard a wise man say,
'Give crowns and pounds and guineas
But not your heart away;
Give pearls away and rubies
But keep your fancy free.'
But I was one-and-twenty,
No use to talk to me.

When I was one-and-twenty
I heard him say again,
'The heart out of the bosom
Was never given in vain;
'Tis paid with sighs a plenty
And sold for endless rue.'
And I am two-and-twenty,
And oh, 'tis true, 'tis true.

Dari 42 mahasiswa yang ada, ada sejumlah 28 mahasiswa yang berhasil memparaphrasekan dengan baik. Namun demikian peneliti hanya akan diambil 3

contoh sebagai sample untuk kemudian dianalisis secara deskriptif pada sub bab ini.

Ketiga paraphrase tersebut antara lain:

a. *When the authors was young (21 years old), he ever heard a wise man said that " he might give for his material (crowns and pounds and guineas, pearls away and rubies) " but do not blind your heart to a love. But that statement there is not use at this time , because the author still young (21 years old) so the author did not understand about that advise well and just ignore that advice.*

   When the authors was young (21 years old) he also heard the wise man said that the reaches heard never given in vain and for endless when the authors 22 years old he can understand that the statement are given by the wise man is absolutely true.

Dari kutipan hasil paraphrase mahasiswa di atas, bias dilihat bahwa dari struktur bahasa dan gramatika sudah bagus. Mahasiswa tersebut berhasil merumuskan puisi *When I was one and Twenty* menjadi sebuah karya prosa yang singkat, padat dan jelas. Pada bait pertama puisi tersebut beberapa kata diganti subjeknya dan digubah menjadi kalimat pasif. Berikut beberapa kata dan kalimat yang diubah oleh mahasiswa pada hasil paraphrasenya:

1) "*I"* diubah dengan "*the author was young", "he"*.
2) *"crowns and pounds and guinea, pearls away and rubbies"* diganti dengan *"his material*".
3) *"but not your heart away*" diganti dengan *"but do not blind your heart to a love"*
4) *"but I was one and twenty, no use to talk to me"* diganti dengan *"but that statement is not use at this time, because the author still young, and ignore that advice"*
5) Bait kedua, pada baris pertama hampir sama dengan bait pertama, namun pada kesimpulan di akhir baris puisi *"and I am Two and twenty, oh this true, tis true"* diganti dengan *"when the authors 22 years old he can understand that the statement are given by the wise man is absolutely true"*

b. *When the writer was young, there was a wise man who advised him to give his goodness to everyone but did not easy to give his heart and kept his dream. But the writer did not believe to the advice.*
   When the writer was adult, a wise man gave an advise again that the heart out of the bosom was never given in vain and it could not be paid with anything and it would be a regret. Finally, he realized that what a wise man said was true.

Pada paraphrase yang ketiga, mahasiswa juga sudah sangat baik dalam memparaphrasekan puisi *When I was One and Twenty.* Semua baris dalam puisi berhasil digubah menjadi kalimat pasif. Subjek juga menggunakan orang ke tiga, "the writer". Untuk lebih jelasnya lagi perubahan yang dilakukan mahasiswa bisa dilihat di bawah ini:

1) "*When I was one-and-twenty; I heard a wise man say,'Give crowns and pounds and guineas; But not your heart away*" diganti dengan *"When the*

writer was young, there was a wise man who advised him to give his goodness to everyone but did not easy to give his heart and kept his dream"

2) "*But I was one-and-twenty; No use to talk to me"* diganti dengan " *But the writer did not believe to the advice"*

3) Bait kedua *"When I was one-and-twenty; I heard him say again; 'The heart out of the bosom; Was never given in vain;'Tis paid with sighs a plenty; And sold for endless rue."* diganti dengan *"When the writer was adult, a wise man gave an advise again that the heart out of the bosom was never given in vain and it could not be paid with anything and it would be a regret"*

4) Di akhir baris *"And I am two-and-twenty; And oh, 'tis true, 'tis true"* diganti dengan *"Finally, he realized that what a wise man said was true."*

Dari tiga contoh yang diambil dari 28 mahasiswa yang berhasil memparaphrase puisi bisa dilihat bahwa hasilnya memuaskan. Untuk bisa lebih meyakinkan lagi bisa dilihat hasil kesimpulan mahasiswa dalam mengartikan isi puisi yang mereka paraphrasekan. Selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini.

2) Hasil Ketepatan Makna Puisi Mahasiswa.

Dari 28 mahasiswa yang berhasil memparaphrase puisi *When I was One and Twenty*, seluruhnya berhasil memaknai puisi dengan baik. Setelah memparaphrasekan puisi, penulis juga menugasi mahasiswa untuk menuliskan makna puisi tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan hasilnya bisa dilihat dibawah ini. Perlu diketahui bahwa penulis hanya akan menampilkan 3 tulisan mahasiswa dari 28 mahasiswa yang berhasil.

a. Puisi ini menceritakan nasihat yang diberikan dari pria yang lebih tua kepada seorang pemuda. Seperti kita tau kebanyakan dari kita (anak muda) akan selalu mengabaikan nasihat yang diberikan oleh orang yang lebih tua dan menganggap diri kitalah yang paling benar. Nasihat yang dimaksud dalam puisi tersebut ialah kamu (anak muda) jangan terlalu " gila" dengan cinta, kamu (anak muda) boleh memberikan segalanya asal jangan (hati dan cintamu) karena cinta lebih berharga dibanding uang, berlian ataupun tahta. Kau "anak muda" tak kan megerti bahwa cinta itu sakit. Kau "anak" muda akan mengerti arti dari semua nasihat ini ketika kau sudah bisa berfikir jernih (dewasa) dan kau akan menyadari betapa berharganya nasihat tersebut, bahwa semua nasihat itu adalah benar adanya.

Apa yang dituliskan mahasiswa di atas tepat sekali dengan apa yang dimaksud oleh penulis. Mahasiswa tersebut berhasil memahami apa yang ingin disampaikan pengarag dengan sangat baik. Hal tersebut juga dialami oleh mahasiswa berikut.

b. Puisi ini menceritakan tentang seseorang ketika berumur 21tahun. Ketika ada orang bijak memberikan nasihat padanya, dia sama sekali tidak menghiraukan perkataan orang bijak itu. Laki-laki itu tersadar ketika dia berumur 22 tahun. Ternyata apa yang dikatakan oleh laki-laki bijak itu

benar, dan dia menyesal. Namun apa daya, sekarang dia 22 tahun, tidak 21 tahun. Penyesalan itu percuma.

Pada penggalian makna mahasiswa yang ketiga, mahasiswa juga berhasil mengungkap makna puisi dengan baik dan tepat. Mahasiswa juga bisa menerangkan dengan lugas apa yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Bisa disimpulkan bahwa mahasiswa telah berhasil menggali makna puisi dengan baik, sehingga metode paraphrase bisa dikatakan cukup berhasil digunakan untuk membantu mahasiswa dalam memahami puisi yang mereka baca.

D. PENUTUPAN

Kemampuan mahasiswa bahasa Inggris dalam memahami puisi berbahasa Inggris pada awalnya kurang baik. Mahasiswa seringkali menggunakan teknik memaknai puisi *words by words*, sehingga mereka seringkali gagal dalam memahami puisi dengan baik. Mahasiswa berhasil mengerti makna kata-kata puisi, namun tidak bisa memahami dibalik makna tersebut apa yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Kedua, berdasar pada hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti bisa disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa bahasa Inggris dalam memahami Poetry setelah menggunakan teknik paraphrase mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini bisa dilihat melalui hasil paraphrase mahasiswa. Beberapa mahasiswa berhasil mengubah puisi “When I was One and Twenty” menjadi sebuah karya prosa yang baik. Tidak cukup dengan menambahkan kata penghubung disetiap kata, namun mahasiswa juga berhasil mengubah bait-bait dalam puisi menjadi kalimat pasif dan teks Recount dengan *language features* yang baik pula. Mahasiswa juga berhasil merangkai makna tidak saja makna kata namun juga makna baris dalam bait, serta makna tiap-tiap bait puisi sehingga menjadi sebuah karangan prosa yang berkualitas.

Melihat hasil mahasiswa tersebut, bisa dipastikan bahwa teknik paraphrase memiliki kontribusi yang baik guna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami isi puisi.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, Suwandi. 1983. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fakih, DR Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Hainich, R., et. Al. 1996. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs

Hannafin, M. J., Peck. L.L. 1998. *The Design, Development and Evaluation of Instructional Software*. New York: Mc. Millan Publ., Co.

Harmon, William, Hugh Holman. 2003. A Handbook to Literature. USA: Prentice Hall

Jabrohim (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Hanindita

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis.* Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Perrine, Laurence. 1969. *Sound and Sense An Introduction to Poetry*. USA: Harcourt, Brace & World, Inc.

Perrine, Laurence. 1987. *Literature Structure, Sound and Sense*. USA: Harcourt, Brace & World, Inc.

Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset

PENDIDIKAN MULTIKULTURALUNTUK MENANAMKAN KARAKTER BANGSA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Ika Ari Pratiwi
(ika.ari@umk.ac.id)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muria Kudus

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Siswa di sekolah perlu dibekali dengan penguatan terhadap pentingnya perilaku peduli, cinta terhadap tanah air dan bangsa, agar mampu mencerminkan perilaku karakter bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi sebagai warga negara Indonesia. Tujuan pendidikan multikultural untuk menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup disekitarnya dan tempat lain sangat beragam, harapannya siswa mulai mengenal dan memahami bahwa ada cara yang berbeda tapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan untuk memperoleh rasa perdamaian bahwa keragaman itu sebagai anugrah untuk mewujudkan persatuan bangsa. Pendidikan multikultural dilakukan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran sebagai upaya untuk menanamkan karakter bangsa pada siswa usia sekolah dasar. Substansi nilai karakter bangsa yang dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran antara lain: cinta damai, bersahabat, toleran, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Kata kunci: pendidikan multikultural, karakter bangsa, siswa sekolah dasar

Pendahuluan

Keragaman suku bangsa, budaya dan agama adalah ciri khas yang dimiliki secara turun temurun oleh bangsa Indonesia. Adanya keragaman tersebut mengakibatkan beragamnya karakter, kepribadian serta budaya di masyarakat karena latar belakang yang berbeda-beda. Keragaman latar belakang, budaya dan agama di masyarakat berimplikasi pada pergaulan anak-anak di sekolah. Siswa-siswa di sekolah perlu dibekali dengan penguatan terhadap pentingnya perilaku cinta terhadap tanah air dan bangsa. Siswa seharusnya mampu perilaku karakter bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi sebagai warga negara Indonesia.

Rasa cinta tanah air dan bangsa serta rasa peduli terhadap sesama perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. Pendidikan di sekolah dasar merupakan awal pergaulan siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi kepada temannya. Untuk itu

perlu ditanamkan perilaku yang berkepribadian dan berwawasan kebangsaan, yaitu: bijaksana, kasih sayang, toleransi, dan cinta tanah air. Substansi perilaku tersebut tercermin dalam karakter bangsa. Pada proses pembelajaran akan ditemukan perbedaan karakter dan pribadi siswa yang berasal dari latar belakang, budaya, suku dan agama. Untuk menyatukan dan mengajarkan pentingnya persatuan dalam keberagaman maka dilaksanakan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran.

Pendidikan multikutural dirasa menjadi salah satu cara yang tepat untuk dapat menanamkan kemampuan hidup dalam keberagaman dan untuk mencerminkan karakter bangsa. Dasar multikulturalisme antara lain ialah menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam budaya yang berjenis-jenis (Tilaar, 2004). Inti dari multikuturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempermasalahkan perbedaan budaya, bahasa dan agama (Hanum, 2009). Aplikasi pendidikan multukultural yang terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah mampu membentuk siswa yang berkepribadian, peduli sosial, serta cinta tanah air sehingga menjadi seorang siswa yang berkarakter bangsa.

Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimilogis multikulturalisme terdiri atas kata *multi* yang berarti plural, *kultual* yang berarti kebudayaan, dan *isme* yang berarti aliran atau kepercayaan. Jadi, multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural (Suryana dan Rusdiana, 2015). Multikulturalisme merupakan sebuah filosofi yang kadang ditafsirkakn sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultualisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. S.Saptaatmaja dalam (Suryana dan Rusdiana, 2015) mengemukakan bahwa multikulturalisme bertujuan untuk kerjasama, kesederajatan, dan mengapresiasi dalam dunia yang semakin kompleks.

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Zamroni (2011) disebutkan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu : 1) Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari; 2) Siswa memiliki kesadaran atas sifat prasangka atas fihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya; 3) Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial; 4) siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan, 5) Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

Setiap siswa seharusnya mampu beradaptasi dengan lingkungan yang multikultural. Salah satu lingkungan multikultural bagi siswa adalah ketika berada di sekolah khususnya di dalam kelas. Saat proses pembelajaran setiap siswa harus mampu mengkondisikan dirinya bersama teman-teman yang tidak semuanya memiliki karakter, budaya, bahasa dan agama yang sama. Mereka harus saling

memahami, toleransi, damai serta tidak menganggap adanya perbedaan sebagai suatu pemisah dalam pergaulan sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektf. Tujuan utama dari pendidikan multikultural menurut Hanum (2009) adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak, jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan.

Setiap siswa perlu dibekali adanya penanaman rasa cinta tanah air dan rasa peduli terhadap sesama tanpa membeda-bedakan ras, budaya dan agama, sehingga guru sebaiknya menerapkan pendidikan multikultural untuk memupuk rasa persatuan siswa. Menurut Hanum (2009) beberapa konsep pendidikan mutikultural yang merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural sebagai berikut:

1) penyiapan pelajar untuk berpartisipasi dalam masyarakat antar budaya
2) persiapan guru agar memudahkan belajar bagi siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya.
3) partisipasi sekolah dalam menghilangkan kekurangpedulian di sekolahnya
4) pendidikan berpusat pada siswa dengan memperhatikan aspirasi dan pengalaman siswa
5) pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan.

Nilai Karakter Bangsa yang Ditanamkan oleh Pendidikan Multikultural di SD

Implikasi dari penerapan pendidikan multikutural tidak terlepas dari tujuan negara Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang berkarakter bangsa. Dalam hal ini sasaran uatama pembentukan karakter bangsa ditujukan bangi siswa usia sekolah sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter masing-masing siswa tersebut. Penanaman karakter bangsa harus dilakukan sejak dini oleh siswa di bangku sekolah dasar. Upaya pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan oleh guru di kelas dengan menerapkan pendidikan multikultural pada proses pembelajaran.

Pendidikan karakter memerlukan substansi yang akan menjadi materi dalam membangun kepribadian, sikap dan tindakan seseorang baik dalam dirinya maupun saat berhadapan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Nashir, 2013). Karakter menurut Sudewo (2011) terdiri dari sifat-sifat tidak egois, jujur, disipli,. ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, adil, arif, bijaksana, komunikatif dan Inspiratif.

Substansi nilai perilaku karakter bangsa yang dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran antara lain: cinta damai, bersahabat, toleran, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

1) Cinta Damai
   Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Tindakan yang dapat dilakukan untuk menanamkan rasa cinta damai adalah: menciptakan susuana kelas yang damai dan nyaman, membiasakan warga sekolah anti kekerasan, serta kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
2) Bersahabat
   Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Tindakan yang dapat dilakukan untuk

menanamkan rasa bersahabat yaitu: berkomunikasi denga bahasa yang santun, saling menghargai dan menjaga kehormatan, pengaturan kelas yang memudahkan interaksi siswa, dan dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan siswa.

3) Toleransi
   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirimya. Tindakan yang dapat dilakukan di sekolah siswa menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan status sosial dan ekonomi.
4) Peduli Sosial
   Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tindakan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk menanamkan sikap peduli sosial adalah berempati kepada sesama teman, membangun kerukunan warga di kelas, serta sekolah memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan bersifat sosial.
5) Demokratis
   Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Tindakan yang dapat dilakukan oleh siswa adalah mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat, pemilihan pengurus kelas secara terbuka.
6) Semangat Kebangsaan
   Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Tindakan yang dapat dilakukan siswa untuk menanamkan semangat kebangsaan adalah: melakukan upacara rutin dan hari-hari besar Nasional, menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional, memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah, bekerjasama dengan teman yang berbeda suku, status sosial-ekonomi.
7) Cinta Tanah Air
   Cara berfiki, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Tindakan yang dapat dilakukan contohnya: menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat, serta menggunakan produk buatan dalam negeri.

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran untuk Menanamkan Karakter Bangsa

Perilaku bangsa merupakan *soft skill* yaitu seperangkat kemampuan yang mempengaruhi individu dalam berinterksi dengan orang lain, sehingga menjadi bagian dari kepribadian bangsa. Karakter dan jati diri bangsa sangat penting disosialisasikan pada siswa sejak dini untuk membentuk perilaku bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas generasi muda. Hal yang sangat pentng adalah merintis implementasi pendidikan multikultural di sekolah dalam membangun perilaku bangsa agar pada masa yang akan datang generasi penerus memiliki perilaku yang mampu dan cerdas dalam menyikapi

kemajemukan yang di dapatkan dalam kehidpan negara Indonesia yang multikultural (Hanum, 2009).

Setiap siswa merupakan individu yang unik karena masing-masing kepribadian dan karakteristiknya berbeda-beda. Perbedaan pada diri anak harus diakui dalam pendidikan mutikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal usul, ketidakmampuan fisik dan mental dan lain-lain (Baker, 1994). Guru harus mampu mendidik siswa untuk bisa menghargai keragaman sehingga siswa memiliki kesadaran pentingnya persatuan dan dapat menjalani kehidupan di masyarakat dengan perdamaian. Hal ini dilakukan guru dengan menerapkan pendidikan multikultural yang teritegrasi pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Menurut Hanum (2009) ada empat pendekatan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum pembelajaran dan dapat dipadukan pada situasi pembelajaran yang aktual antara lain: a) pendekatan kontribusi yaitu kebangkitan etnis, memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa dan hasil kebudayaan ke dalam pelajaran. b) pendekatan aditif yaitu menambah materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah tujuan dan karakteristik dasarnya. c) pendekatan transformasi yaitu mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema dan masalah di masyarakat. d) pendekatan aksi sosial yaitu mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah aksi siswa untuk membuat kritik sosial dan mengajarkan ketrampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dalam hal politik.

Implementasi pendekatan kontribusi pendidikan multikutural dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) mengenalkan beragam hasil kebudayaan daerah seperti bentuk rumah adat, baju adat, senjata tradisional, alat musik dari daerah yang berbeda-beda
2) mendengarkan pada siswa untuk menyanyikan lagu-lagu daerah di Indonesia
3) mengajak siswa untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah
4) mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah
5) menunjukkan tempat-tempat beribadah dan cara beribadah yang berbeda dari setiap pemeluk agama
6) meminta siswa yang berbeda etnis untuk menceritkan tentang upacara adat di keluarga besarnya
7) mengenalkan beberapa kosakata yang penting dari suku bangsa atau ras lain, misalnya: maturnuwu (Jawa), muliate (Batak), Kamsia (Cina), dan sebagainya.

Pendidikan mutikultural bermaksud untuk menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup disekitarnya dan tempat lain sangat beragam. Harapannya siswa mulai mengenal dan memahami bahwa ada cara yang berbeda tapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan untuk memperoleh rasa perdamaian bahwa keragaman itu sebagai anugrah untuk mewujudkan persatuan bangsa.

Siswa usia sekolah dasar kelas atas (4, 5 dan 6) sudah mampu memahami makna, maka implementasi pendekatan aditif yang cocok dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1) melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah.

2) membuat modul yang berimplementasi pada pendidikan multikultural contohnya pada pelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia)
3) memutarkan film tentang kehidupan masyarakat di pedesaan dan perkotaan dari daerah yang berbeda-beda.
4) meninta siswa memiliki teman (email, bbm, facebook) atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah atau latar belakang yang berbeda.
5) dalam penyampaian materi pembelajaran sebaiknya guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya di kelas.

Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keregaman yang diperoleh pada proses pembelajaran akan memotivasi untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat internet bahkan mengunjunginya. pada akirnya siswa akan menjadi seorang yang mampu menerima perbedaan, toleran, menghargai orang lain serta lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan baru.

Pendekatan transformasi pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, status sosial, ekonomi dan agama agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing.
2) siswa diberi kesempatan untuk berpendapat sesuai dengan jalan pikiran mereka tanpa ada paksaan dan batasan tentang kejadian atau permasalahan di masyarakat.
3) melatih siswa untuk saling membantu dan toleransi pada kegiatan agama yang berbeda.
4) melatih siswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan dan kesuksesan.
5) mengajak siswa untuk menolong keluarga yang kurang mampu atau berkunjung ke tempat-tempat dari berbagai latar belakang.
6) memberi tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan tradisi dari suku, budaya dan agama yang berbeda.

Hal di atas melatih siswa untuk menjadi seseorang yang mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain, mampu menghargai dan mengakui, sehingga terjadi proses transformasi dari proses akulturasi antar siswa.

Implementasi pendidikan multkultural pada proses pembelajaran bergantung oleh peran dan kemampuan guru dalam multikulturalisme. Menurut Hanum (2009) ada beberapa petunjuk yang dapat membantu guru untuk menerapkan pendidikan multikultural, antara lain:

1. Sensitiflah dengan sikap, perilaku, serta pernyataan-pernyataan tentang kelompok etnis lain. Hindari pernyataan seperti orang Cina Pelit, orang Batak Keras, orang Jawa manutan dan sebagainya.
2. Perluas pengetahuan guru tentang kehidupan tentang kehidupan masyarakat lain yang berbeda latar belakang etnis, budaya, agama dan status sosial ekonomi.
3. Yakinkan bahwa kelas anda membaca citra positif tentang berbagai ragam perbedaan. Dapat dilakukan dengan kegiatan majalah dinding, poster,

kalender yang memperlihatkan perbedaan ras, budaya, agama, status sosial sehingga siswa terbiasa melihatnya.

4. Sensitiflah pada perilaku, sikap siswa, bimbing dan yakinkan siswa agar dapat menerima perbedaan sebagai hal wajar dan anugrah.
5. Gunakan buku, film, video dan rekaman untuk melengkapi buku teks agar dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang keragaman budaya yang ada di Indonesia.
6. Gunakan teknik belajar kooperatif untuk meningkatkan interaksi sosial di kelas dan di sekolah, waspada bila terjadi kelompok-kelompok yang ekslusif.

Pembentukan karakter bangsa yang tertanam pada diri siswa dengan menggunakan pendidikan multikultural pada proses pendidikan adalah perilaku siswa yang menunjukkan tindakan sosial positif kepada teman dan guru di sekolahnya yang berimplikasi pada perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Substansi nilai perilaku karakter bangsa yang dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran antara lain: cinta damai, bersahabat, toleran, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Simpulan

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Siswa-siswa di sekolah perlu dibekali dengan penguatan terhadap pentingnya perilaku peduli, cinta terhadap tanah air dan bangsa, agar mampu mencerminkan perilaku karakter bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi sebagai warga negara Indonesia. Setiap siswa perlu dibekali adanya penanaman rasa cinta tanah air dan rasa peduli terhadap sesama tanpa membeda-bedakan ras, budaya dan agama, sehingga guru sebaiknya menerapkan pendidikan multikultural untuk memupuk rasa persatuan siswa.

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu : 1) Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari; 2) Siswa memiliki kesadaran atas sifat prasangka atas fihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya; 3) Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial; 4) siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan, 5) Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

Penanaman karakter bangsa harus dilakukan sejak dini oleh siswa di bangku sekolah dasar. Upaya pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan oleh guru di kelas dengan menerapkan pendidikan multikultural pada proses pembelajaran. Nilai perilaku karakter bangsa yang dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural dalam pembelajaran antara lain: cinta damai, bersahabat, toleran, peduli sosial, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Daftar Pustaka

Baker, G.C. (1994). *Planning and Organizing for Multicultural Instruction 2.* California. Addison-Elsey Publishing Company.

Hanum, Farida. (2009). *Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan).* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya.* Yogyakarta: Multi Presindo.

Suryana dan Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep - Prinsip - Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Tilaar. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grasindo.

Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural.* Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

KONSELING UNTUK ANAK USIA DINI

Indah Lestari
(indah.lestari@umk.ac.id)

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Muria Kudus

Abstrak

Bangsa Indonesia secara utuh telah di rancang akan menjadi bangsa yang besar, hal ini secara jelas telah di abadikan dalam pembukaan UUD 1945 yang di formulasikan oleh *founding father* bangsa ini yaitu bangsa yang mampu menyejahterakan rakyatnya dengan meletakkan kecerdasan rakyat sebagai fondasi dan tujuan utama pembangunan pendidikan. Tri pusat pendidikan manusia meliputi keluarga, masyarakat, dan sekolah menjadi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi anak bangsa. Lingkungan yang kondusif perlu ditumbuhkan dari tri pusat pendidikan ini. Sekolah atau jalur pendidikan memegang peranan strategis untuk memberikan pendidikan mengenai pengembangan kemampuan kualiutas anak bangsa yang berprestasi. Jalur pendidikan memiliki keunggulan untuk melakukan hal tersebut, untuk itu diperlukan upaya preventif yang dilakukan dari masa anak usia dini agar anak dapat menstimulasi perkembanganya untuk memperoleh kesiapan sehingga dapat menjalankan tugas-tugas pada jenjang sekolah lanjutan melalui pelayanan konseling. Keberadaan layanan konseling untuk anak usia dini sangat dibutuhkan, sebab banyak prilaku bermasalah muncul pada anak didik ketika dewasa yang disebabkan oleh masa lalunya di waktu kecil. Hal ini menunjukkan bahwa masa awal anak telah kecolongan dalam hal tindakan pencegahan terhadap munculnya prilaku bermasalah di masa depan. Untuk itu peran layanan konseling akan sangat membantu mengembangkan potensi anak sedini mungkin sehingga mereka dapat memahami dirinya. dengan demikian diharapkan mereka sudah siap dalam pendidikan lebih lanjut.

Kata Kunci: konseling, anak usia dini

Pendahuluan

Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak, usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age)* yaitu masa di mana semua stimulusi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

Usia dini dimulai ketika bayi berumur 0 tahun sampai 6 tahun, banyak pakar psikologi yang merekomendasikan optimalisasi usia dini, karena hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Usia dini juga di sebut sebagai masa yang kritis bagi perkembangan anak, sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan bahkan kurang optimalnya peran orang dewasa di sekitar anak dalam mengembangan

potensi anak usia dini di khawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembangan secara optimal.

Ketepatan cara memberikan pelayanan bagi anak usia dini menjadi aset penting bagi kelanjutan hidupnya di masa yang akan datang. Sebab penemuan dan pemahaman jati diri anak di usia dini akan sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan-lingkungan baru yang akan dihadapi, disamping itu penemuan jati diri atau kepribadian anak didik dapat membantu mereka dalam mengembangkan bakat, minat dan potensinya.

Konsep Ilmiah/Gagasan

Salah satu cita-cita nasional yang harus terus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional. Anak-anak yang sehat adalah kekayaan penting suatu negara, mereka harus dijaga kesehatan fisik dan mentalnya. Mereka harus memiliki keterampilan hidup yang baik agar mereka dapat menyikapi dirinya, lingkungan/ orang lain dan tugas-tugasnya dengan baik pula.

Untuk itulah Indonesia berusaha keras dalam mencerdaskan kehidupan bangsanya yang sebagaimana termuat dalam UU No 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

> Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kita semua menyakini bahwa pendidikan adalah sistem rekayasa sosial terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemartabatan bangsa. Untuk itulah perlu mempertajam peran pendidikan dalam menyiapkan generasi emas dan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dengan tetap memegang taguh harkat dan martabat, baik sebagai individu maupun bangsa.

Keberhasilan pendidikan secara praktis diawali dengan keberhasilan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Hal yang mendasar dalam membangun generasi emas indonesia 2045 adalah melalui pendidikan anak usia dini sebagai fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Keberadaan layanan konseling untuk anak usia dini atau di setting formal bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum atau perundang-undangan. Namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi anak agar mampu mengembangkan dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (Depdiknas. 2009).

Pelayanan pengembangan diri merupakan bagian dari kurikulum, sebagian dari pengembangan diri dilaksanakan oleh bimbingan dan konseling.

Burhasman (2008) mengemukakan pengembangan diri merupakan pelayanan bantuan bagi anak, baik individu atau kelompok agar berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, belajar dan sosial dan manfaatnya untuk mencapai kesempurnaan perkembangan diri. Pelayanan ini bertujuan memandirikan anak dengan berkembangnya potensi, bakat, serta keunikan diri bagi kebahagiaan hidupnya.

Tidak ditemukan posisi stuktural bagi konselor pada pendidikan anak usia dini. Pada jenjang ini fungsi pelayanan konseling lebih bersifat preventif dan developmental. Untuk itu waktu yang digunakan harus di manfaatkan agar terwujud hasil pembelajaran yang optimal dengan memberikan pendidikan anak usia dini belajar sambil bermain.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini di tandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak. Untuk itu pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting menginggat potensi kecerdasan dan dasar-dasar prilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini, sedemikian pentingnya masa usia ini sering disebut sebagai the golden age (usia keemasan).

Banyak konsep dan fakta yang ditemukan dalam memberikan penjelasan mengenai usia keemasan anak usia dini, dimana semua potensi anak berkembang paling cepat. Sebagaimana fakta yang telah ditemukan oleh ahli neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sumbangan antar sel (Trianto. 2011)

Pertumbuhan fungsional sel-sel saraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam pendidikan situasi keluarga, masyarakat maupun sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan negara jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada masa usia dini.

Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala di beri rangsangan, bimbingan, bantuan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkatmpertumbuhan dan perkem-bangannya.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sebagaimana telah di atur dalam undang-undang no 20 tahun 2003, maka sistem pendidikan di indonesia sekarang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menenggah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik.

Pelayanan konseling untuk anak usia dini bermanfaat dalam mengidentifikasi bakat, minat dan potensi anak didik sejak dini, pengetahuan atas hasil identifikasi ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan stimulasi tumbuh kembangnya anak secara tepat. Dengan teridentifikasinya bakat dan minat serta potensi anak usia dini melalui pelayanan konseling maka pendidik dan orang tua dapat mengetahui pola belajar yang cocok untuk anak yaitu pemenuhan kebutuhan anak dengan memanfaatkan media permaianan dalam konseling sebagai alat dalam menumbuhkembangkan aset positif yang dimiliki oleh mereka, agar aspek kognitif, fisik dan motorik dan psikososial seorang anak berkembang secara pesat.

Penutup

Hal yang dibutuhkan pada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas adalah adanya upaya pendidikan seperti terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan, memotivasi anak untuk senantiasi meningkatkan daya kreativitas, dan bimbingan serta arahan ke arah perkembangan yang optimal. Dengan demikian menumbuhkan generasi emas memberikan wadah kepada anak untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri mereka melalui belajar

sambil bermain, untuk itu pemilihan media bermain yang tepat akan mengembangan kreativitas anak serta membangkitkan saraf motorik dan sensoriknya, serta keberadaann pelayanan bimbingan dan konseling di pendidikan anak usia dini sangat diperlukan karena prilaku bermasalah muncul pada anak didik ketika dewasa yang disebabkan oleh masa lalunya di waktu kecil.

Daftar Pustaka

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dedpdiknas. (2000). *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain.* Jakarta: Direktora PAUD.

PEMANFAATAN SAMPAH ANORGANIK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BATIK CAP PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA DAN DESAIN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Jian Al Ma'arij

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Seni UPI
Jiansenirupa@gmail.com

Abstract

Practically batik fine art learning process at school obtains difficulty to do and it is caused by media and time limitation. Teachers deliver batik subject as theoretical, particularly in stamp batik learning. Innovation and creativity attempt in making learning media is a necessary. Creativity is a process which has an innovation strategy role as problem solving. This observation describes about innovation of development in batik stamp learning media in Art and Design Education Study Program. It uses qualitative approach with descriptive analyze method and data collection technique such as: observation, interview, and documentation to obtain the data required. This learning media development aims to explore creativity of the students, batik appreciation, and knowledge for the teacher. Inorganic waste becomes new innovation in creating stamp tools to make stamp batik design. Stamp batik tools from inorganic waste are made within cutting, sticking, arranging, carving, and sculpting inorganic waste which has been patterned to become batik design, so the shape and trail produced has formed a design in geometrical and organic. The innovation of stamp media development from inorganic waste is also an attempt to overcome the difficulty of teachers and students in batik learning process. Waste as a big problem is the source of teacher inspiration to develop learning media in implementing 3R methods, which are Reduce, Recycle, and Reuse so it will be useful thing for the environment and education.

Keyword: learning media, inorganic waste, stamp batik

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya salah satunya adalah batik, Sejak 2 Oktober 2009, UNESCO mengukuhkan batik Indonesia sebagai *Global Culture Heritage* (warisan budaya dunia), badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang membidangi masalah budaya. Seperti dalam kajian Sa'du (2010: 15) bahwa harapan dan tujuan pemerintah dan para pihak terkait dengan dikukuhkannya batik adalah untuk memperkuat legitimasi Indonesia dalam pengembangan batik sebagai salah satu warisan budaya. Selayaknya batik tetap dipelihara dan dikembangkan agar bangsa Indonesia menampilkan batik sebagai karya yang adiluhung di kancah Internasional.

Dalam meningkatkan citra batik sebagai warisan budaya perlu dilakukan oleh berbagai pihak, khusunya melalui pendidikan. Hal ini diyakini pendidikan sebagai media strategis untuk proses transformasi nilai-nilai budaya bangsa. Melalui proses pendidikan dapat menumbuhkan sikap apresiasi warga negara terhadap budaya Indonesia. Sejalan dengan kajian Witarsa (2014: 33) bahwa

pendidikan dianggap penting karena sebagai upaya dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, serta bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara.

Melalui Pendidikan seni rupa, menjadi salah satu pembelajaran yang tepat untuk mengaplikasikan pembelajaran membatik. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran membatik di sekolah sulit untuk dilaksanakan secara praktik tetapi dilakukan sebatas teoritis saja. Khususnya pada pembelajaran batik cap, keterbatasan media yang susah diperoleh dan anggapan pembelajaran batik di sekolah sulit dilakukan, sehingga menjadikan guru seni budaya khususnya seni rupa kesulitan untuk mengajarkan praktik pada pelajaran batik cap. Hal ini dikarenakan kurangnya kreativitas guru dan siswa dalam pengolahan media pembelajaran terkait penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran. Marhaenia (2014: 42), pada dasarnya aktivitas pembelajaran kreatif tidak hanya peserta didik yang berpikir kreatif, tetapi juga guru harus berpikir kreatif dengan menciptakan pembelajaran kreatif pula.

Menanggapi permasalahan di atas, Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia menciptakan media pembelajaran kreatif dalam pembuatan batik cap. Dengan memanfaatkan sampah anorganik, dapat menjawab permasalahan kesulitan dalam pembelajaran batik cap. Seperti dijelaskan oleh Situngkir (2009: xiii) bahwa upaya pelestarian batik dapat dilakukan dengan cara revitalisasi dimana harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan, baik dalam aspek sejarah, makna, keunikan dan citra. Sejalan dengan pendapat Komala (2013: 353) bahwa hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Tugas guru adalah mendorong siswa agar terus tumbuh motivasi belajarnya. Serta motivasi mengajar seorang guru dapat mempengaruhi rasa ingin tahu, rasa ingin memahami dan berhasil bagi para siswa. Dengan ini dibutuhkan kreativitas untuk suatu perubahan dalam metode dan pengembangan media pembelajaran.

Pemanfaatan sampah anorganik menjadi salah satu inovasi dan solusi untuk peningkatan kualitas pengembagan media pembelajaran. Melalui media pembelajaran batik cap dari sampah anorganik diharapkan menciptakan sikap apresiatif siswa terhadap budaya semakin meningkat serta menumbuhkan sikap kreatif bagi siswa maupun guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran dan menambah kepedulian terhadap keseimbangan lingkungan.

HASIL PENELITIAN

Keberadaan media sangat penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran menurut Siarni, dkk (2014: 97) secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Nurseto (2011: 25) menyatakan bahwa dalam membuat media pembelajaran harus diperhatikan tujuan pembelajaran, keefektifan media, kemampuan peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas media, biaya, fleksibilitas, dan kemampuan menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia.

Untuk menerapkan media pembelajaran kreatif dan inovatif dalam pembelajaran membatik terkadang memiliki kesulitan untuk memilih media yang tepat agar pembelajaran dapat terealisasikan dengan baik terkait kesulitan ketika mencari alat dan bahan untuk kebutuhan praktik pembuatan batik cap. Sehingga

guru hanya menjelaskan materi pembelajaran secara lisan tanpa praktik membuat batik cap seperti yang dijelaskan pada materi membatik. Kesulitan siswa untuk mengaplikasikan teori dan praktik menjadi kendala tersendiri untuk peningkatan prestasi belajar siswa. Siswa cenderung tidak mengetahui proses pembuatan batik cap karena kurangnya pengalaman siswa, atau tidak mempraktikkan teori yang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan pengalaman di atas Program Studi Jurusan Seni Rupa Dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia menciptakan pembelajaran kreatif dengan memanfaatkan sampah anorganik sebagai media pembelajaran batik cap. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadi contoh pengembangan media pembelajaran untuk guru dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Media pembelajaran batik cap dari sampah anorganik diaplikasikan pada Mata Kuliah Kriya Tekstil dan Batik II. Mahasiswa dituntut menciptakan canting cap menggunakan sampah anorganik sesuai yang mereka inginkan. Setelah canting cap dibuat barulah proses pembuatan batik cap melalui tahap pembatikan pada umumnya, Yang membedakan hanyalah canting cap yang biasa dibuat menggunakan tembaga kini dibuat sendiri dengan memanfaatkan sampah anorganik, sehingga hasil yang didapat terlihat unik dan berbeda.

Sampah menjadi permasalahan serius di Indonesia. Sampah merupakan sebagian dari sesuatu yang sudah tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang secara umum berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan komposisi kimianya, maka sampah dibagi menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Penelitian mengenai sampah padat di Indonesia menunjukan bahwa 80% merupakan sampah organik, dan diperkirakan 78% dari sampah tersebut dapat digunakan kembali (Outerbridge, ed., dalam Sulistyorini, 2005: 78). Sampah organik merupakan sampah yang mudah terurai berasal dari tumbuhan dan hewan. Sedangkan sampah anorganik dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti mineral dan minyak bumi atau dari proses industri umumnya yang tidak dapat diuraikan. Material sampah anorganik yang dapat didaur ulang antara lain menurut Sejati dalam Sobandi (2011: 3) antara lain: botol bekas, kertas, alumunium, besi bekas dan plastik bekas.

Permaslahan sampah bukan menjadi tanggung jawab pemerintah dan dinas kebersihan saja, tetapi sudah menjadi tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat. Upaya pemanfaatan sampah anorganik sebagai media pembelajaran batik cap dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap batik sebagai warisan budaya bangsa. Selain itu inovasi ini merupakan upaya untuk mengatasi kesulitan guru dan siswa dalam pembelajaran batik, khususnya batik cap.

Batik cap ialah batik yang diproses menggunakan canting cap, menggantikan canting tulis dalam menerapkan cairan malam pada kain. Pengerjaannya relatif cepat karena menggunakan pola cap dibandingkan dengan batik tulis yang relatif lama karena dikerjakan satu persatu oleh tangan. Pengaruh teknik pembuatan batik cap dibawa oleh para pedagang India dan Cina pada abad ke XIX sehingga menjadi canting cap tembaga (Harmoko, dkk., 1997: 19). Tidak terbatas hanya untuk membuat hiasan tepi, canting cap digunakan pula untuk mencetak gambar pada seluruh muka kain. Pewarnaannya melalui coletan, setelah kering *dipopol* dengan malam untuk menutupi motif. Lalu dicelup warna dasar dan terahir *dilorod* seperti umumnya tahapan pembatikan.

Menurut Arini dan Musman (2011: 21) dalam buku *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*,yaitu:

> Cap merupakan alat berbentuk semacam stempel besar yang telah digambar pola batik. Pada umumnya pola canting ini dibentuk dari bahan dasar tembaga, tetapi ada pula yang dikombinasikan dengan besi. Bentuk cap juga mengalami perkembangan dengan dikenalnya cap kayu. Cap yang terbuat dari kayu ini lebih ekonomis dan lebih mudah pembuatannya. Pola pada kayu diukir dan dibentuk seperti stempel sama halnya dengan cap tembaga.

Dalam pembuatan batik cap, penerapan lilin batik cair pada permukaan kain menggunakan alat cap yang disebut batik cap berbentuk stempel yang terbuat dari plat tembaga (Budiyono, 2008: 163). Sejalan dengan pendapat Budiyono, Sobandi (2011: 4) menjelaska: struktur canting cap terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1) Bagian muka, berupa susunan plat tembaga yang membentuk pola batik, 2) bagian dasar, tempat melekatnya bagian muka, dan 3) tangkai cap untuk memegang bila dipakai untuk mencap. Pada perkuliahan Kriya Tekstil dan Batik II pada program studi pendidikan seni rupa dan desain penggunaan sampah organik sebagai media pembelajaran batik cap dapat dilakukan dengan baik dan efektif, pembelajaran ini diterapkan pada level mahasiswa. Media pembelajaran ini sudah diujicobakan oleh tim pengajar Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Desain tidak hanya pada tingkatan mahasaiswa saja. Sebagai studi pendahuluan tim pendidik Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Desain telah melakukan studi pada beberapa tingkatan sekolah seperti halnya TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama, dan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Pada pelaksanaanya siswa lebih antusisas untuk membuat bentuk dan jejak cap yang dihasilkan oleh bentuk motif canting cap dari barang bekas. Motif yang dihasilkan berupa motif geometris dan organis. Sebelum membuat alat cap sampah organik yang akan digunakan dikelompokan terlebih dahulu menjadi tiga bagian yaitu: 1) Bahan logam, seperti: gear roda motor, penutup buangan air, paku, kaleng minuman, pendingin CPU, dan besi ; 2) Bahan plastik, seperti: pipa paralon, bekas mainan anak, tutup botol; serta 3) Bahan karet, diantaranya: karet sandal, alas sepatu, karet/lino grafis.

Gambar 1
Contoh Model Media Batik Cap dari Sampah Anorganik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2
Contoh Motif Batik Cap dari Sampah Anorganik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sampah anorganik tersebut dibentuk sesuai pola atau desain yang sudah dibuat, seperti bentuk geometris atau organis sesuai dengan jenis sampah yang sudah disusun. Alat batik cap dari sampah anorganik dibuat dengan cara memotong, menempel, menyusun, mengukir dan memahat sampah anorganik yang sudah terpola untuk dijadikan motif batik, sehingga bentuk dan jejak cap yang dihasilkan membentuk motif berupa geometris atau organis. Penggunaan alat cap untuk batik cap ini sama seperti canting cap pada umumnya, canting dicelupkan kedalam malam cair yang panas kemudian dicapkan pada kain yang akan dibatik, sehingga jejak cap akan menempel dengan baik.

Media pembelajaran batik cap menggunakan sampah anorganik memiliki manfaat bagi dunia pendidikan khususnya guru dan siswa. Seperti halnya dapat mengembangkan sikap kreativitas guru dan siswa dalam menyelesaikan masalah kesulitan bahan pembelajaran batik cap, mewujudkan sikap apresiasi terhadap nilai budaya bangsa dan memanfaatkan sampah yang sudah tidak terpakai menjadi benda yang bermanfaat dan memiliki nilai guna. Pembelajaran kreatif menurut Best dalam Salmurgiyanto bahwa kreatifitas tak dapat dicapai tanpa kompetensi teknikal. Dengan kata lain, penguasaan teknik seringkali merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah proses pembelajaran untuk memahami aktivitas. Sejalan dengan pendapat Sugihartini (2007: 33) untuk menumbuhkan kecakapan berpikir kritis dan kreatif pada diri peserta didik diperlukan adanya suatu perubahan dalam metode, model ataupun media pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan berpikir inovatif.

Kemampuan apresiasi juga dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk lebih mencintai budayanya sendiri dengan cara mengaplikasikan langsung dan melalui pengalaman berkarya. Menurut Jurnadi (2014: 3) pendidikan hendaknya lebih bersungguh-sungguh mempersiapkan peserta didiknya agar memilki keterampilan, bekerja dan bias membuka lapangan kerja bagi mereka sendiri. Dengan adanya pemanfaatan sampah anorganik sebagai media pembelajaran yang telah diterapkan oleh Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Desain menjadikan salah satu trobosan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai bekal masa depan peserta didik untuk lebih mengembangkan batik sebagai produk yang bernilai guna dan dapat dijadikan sebagai lahan kreatif siswa untuk membangun usaha atau bekal sebagai alternatif media pembelajaran terkait pembelajaran batik cap.

KESIMPULAN

Pemanfaatan sampah anorganik sebagai media pembelajaran batik cap adalah upaya untuk menjawab permasalahan kesulitan pembelajaran batik cap disekolah. Melalui inovasi ini seyogyanya dapat membantu guru dan siswa dalam menumbuhkan sikap kreatif dan apresiatif. Pembuatan media pembelajaran batik cap dapat dengan mudah dibuat karena memanfaatkan sampah anorganik yang ada disekitar lingkungan, sehingga memudahkan untuk mencari dan mengaplikasikan kedalam media pembelajaran. Anak dapat praktik secara langsung sehingga lebih apresiatif terhadap budaya membatik melalui pengalaman berkarya. Alat batik cap dari sampah anorganik dibuat dengan cara memotong, menempel, menyusun, mengukir dan memahat sampah anorganik yang sudah terpola untuk dijadikan motif batik, sehingga bentuk dan jejak cap yang dihasilkan membentuk motif berupa geometris dan organis. Sampah anorganik menjadi sumber inspirasi Tim Pendidik Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Desain dalam menciptakan media pembelajaran kreatif dan inovatif serta efektif dapat diaplikasikan pada jenjang sekolah TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama, SMA (Sekolah Menengah Atas) dan Mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, A dan Musman (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara.* Yogyakarta: G-Media.

Budiyono. 2008. *Kriya Tekstil, untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Ditjen Dikdasmen Depdiknas.

Harmoko, dkk. (1997*). Indonesia Indah "Batik"*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.

Jurnadi. (2014). *Dengan Membaca, Manusia Menjelajah Dunia Tanpa Batas Dengan Menulis, Penjelajahan itu Akan Dilestarikan.* Bandung: Bhinneka Karya Winaya.

Komala, Ela. (2013). Analisis Model Manajemen Kelas Preventif dalam Meningkatkan Motifasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. Jilid 1, No.3, 353.

Marhaenia, Yeyen. (2014). *Membelajarkan Peserta Didik Berpikir Kreatif*. Bandung: Bhineka Karya Winaya.

Nurseto. (2011). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.

Sa'du, A. (2010). *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Yogyakarta: Harmoni.

Siarni, dkk. (2014). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran untuk Mengingkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Slule Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol 3 No.2, 47. Retrieved March 02, 2016, from http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2871.pdf.

Situngkir, dkk (2009). *Fisika Batik (Implementasi Kreatif Melalui Sifat Fraktal pada Batik Secara Komputasional)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sobandi, Bandi. (2011). Inovasi Media Pembelajaran Batik Cap dari Sampah Anorganik untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Apresiasi Siswa. *Disampaikan Presentasi Calon Dosen Berprestasi Tingkat Universitas Pendidikan Indonesia*. Tidak diterbitkan.

Sugihartini, Tini. (2007). Model Pembelajaran PKN Berbasis Portofolio. *Educare Jurnal Kajian Pendidikan*. Vol.1, No. 1, 33.

Sulistyorini, Lilis (2005). Pengelolaan Sampah dengan Cara Menjadikannya Kompos. *Jurnal Kesehatan Lingkungan,* Vol. 2. No. 1, 78.

Witarsa. (2014). *Pendidikan Karakter Versus Pendidikan Budi Pekerti?*. Bandung: Bhinneka Karya Winaya.

PEMBELAJARAN *OPEN-ENDED* BERBASIS *ETNO MATEMATIKA* UNTUK MERNINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DAN KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA

Moh Saironi
(mohsaironi@gmail.com.)

PNS Kemenag. Kab. Kudus
Mahasiswa Pend. Matematika, Pascasarjana UNNES.

Abstrak

Setiap manusia pada hakekatnya pasti selalu berpikir, namun tingkat keluasan akan selalu berbeda. Berpikir lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi permasalahan dan situsi tidak akan dimiliki tanpa adanya pengetahuan yang luas. Hal ini merupakan salah satu tuntutan terhadap semua pelajar untuk mampu berpikir lebih kreatif. Berpikir lebih kreatif tidak akan lahir secara tiba-tiba tanpa adanyakemauan dan kemampuan. Keingintahuan yang tinggi dan diikuti dengan ketrampilan dalam membaca. Seorang yang kreatif selalu mempunyai rasa ingintahu, ingin mencoba-coba bertualang serta intuitif.Berpikir kreatif berarti berusaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan segala tampakan dan fakta pengolahan data di otak. Proses kreatif tersebut tentunya tidak akan dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan yang di dapat melalui membaca, berbahasa, dn aspek – aspek lain. Oleh sebab itu, seorang pelajar dituntut dapat mengembangkan dan melatih pola pikirannya untuk lebih kreatif.Dalam kajian ini , karakter rasa ingin tahu yang akan diamati. Karakter rasa ingin tahuyang akan ditanamkan agar siswa mempunyai sifat keingintahuan diri yang kokoh, kuat, dan tidak mudah menyerah. Rasa ingin tahuperlu ditanamkan pada siswa melalui pendekatan yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan.Disini, guru sebagai pendidik harus lebih kreatif mencari ide untuk memilih pendekatanyang tepat dalam mengembangkan rasa rasa ingin tahusiswa. Pada pembelajaran matematika kemampuan berpikir kreatif matematika pada siswa, dan karakter keingintahuannyapada siswa perlu ditingkatkan. Masih ditemukan guru menggunakan model ekspositori yaitu guru menerangkan materi, memberikan contoh dan latihan soal sehingga siswa dilatih mengerjakan soal seperti mekanik atau mesin. Selain itu, penilaian yang dilakukan lebih menekankan pada penilaian akhir dan kurang memperhatikan proses, sehingga pembelajaran matematika kurang bermakna; lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian. Selain itu, proses pembelajaran cenderung tektbook dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika, dan siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang dipandang tepat yang dapat menjembatani permasalahan tersebut yaitu pembelajaran dengan pendekatan *Open Ended Learning* berbasis *Etnomatematika*, dimana siswa diberi keleluasaan untuk

mengemukkan jawaban mengerahkan kemampuannya untuk menemukan dan mengembangkan sendiri pengetahuannya. Langkah-langkah dimulai dengan pemberian suatu masalah yang bersumber dari budaya dan diakhiri dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan *Open Ended Learning* berbasis *Etnomatematika*, akan mempunyai kontribusi yang sangat tinggi pada kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Matematika.

Kata kunci: berpikir kreatif, *karakter rasa ingin tahu* ,open ended learning, *etnomatematika*

Pendahuluan

Dalam menghadapi era globalisasi, yang diiringi dengan perkembangan IPTEK yang sangat pesat, maka pendidikan dihadapkan pada tantangan yang mengharuskan mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat memenuhi tuntutan global. Sebab pendidikan merupakan suatu wadah kegiatan yang berusaha untuk membangun masyarakat dan watak bangsa secara berkesinambungan yaitu membina mental, rasio, intelektual dan kepribadian dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan dan prioritas secara intensif dari pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dibenahi oleh bangsa Indonesia apabila menginginkan perbaikan kualitas Sumber Daya Manusia. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan, yaitu dengan membenahi kurikulum. Pada tahun 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai diberlakukan dalam sistem pendidikan di Indonesia. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya sesuai dengan potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik siswa.

Menurut Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat pokok bagi kehidupan masyarakat, baik masyarakat nasional maupun internasional. Masyarakat sekarang mulai sadar akan pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. Kesadaran masyarakat ini tentunya harus diimbangi dengan peningkatan profesionalitas dari seorang guru. Peningkatan profesionalitas meliputi pengetahuan dan ketrampilan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pendidikan berperan besar dalam upaya menciptakan dan menguatkan pemahaman akan keberagaman. Hukum tentang pelaksanaan pendidikan di Indonesia sudah tertuang. UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Dalam konteks membangun masyarakat multikultural, selain berperan meningkatkan mutu bangsa agar sepadan, berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain, pendidikan juga berperan memberi perekat antara berbagai perbedaan di antara komunitas kultural atau kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda- beda.

Sejarah telah membuka mata kita bahwa munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadi sentimen antar etnis, perselisihan antarsuku, antaragama, menununjukkan karakter kebangsaan Indonesia saat ini lemah. Karakter kebangsaan ini harus selalu dijaga dan dilesterikan agar dapat tumbuh dengan baik.

Disisi lain masih banyak anggapan dari masyarakat yang mengatakan bahwa pendidikan kita dianggap belum berkarakter dan belum mampu melahirkan warga negara yang berkualitas, baik prestasi belajar maupun berperilaku baik. Penekanan pembelajaran masih berfokus pada penguasaan materi , sementara pendidikan karakter "kurang diperhatikan". Hal ini terlihat ketika akan menghadapi Ujian Nasional para siswa diberi jam tambahan dengan harapan lulus semua, dengan memperoleh hasil nilai Ujian Nasional tinggi yang belum menyentuh pendidikan karakter sebagai penunjang prestasi siswa. Padahal apabila pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter , maka akan dihasilkan insan cendekia dan bernurani.

Lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa mencakup ranah lingkup keluarga, lingkup satuan pendidikan dan lingkup pemerintahan, lingkup masyarakat sipil, lingkup masyarakat politik, lingkup dunia usaha dan lingkup media masa (kebijakan nasional, 2010).

Untuk melakukan pendidikan karakter diperlukan sebuah kreativitas dalam menyusun mekanisme yang mencakup model dan metodologi pendidikan. Oleh sebab itu, disini, akan mengangkat masalah tentang pembelajaran Matematika yang menekankan pada satu karakter siswa yaitu karakter rasa ingin tahu yang berbasis dengan budaya setempat.

Dalam penelitian ini , karakter rasa ingin tahu yang akan diamati. Karakter rasa ingin tahuyang akan ditanamkan agar siswa mempunyai sifat keingintahuan diri yang kokoh, kuat, dan tidak mudah menyerah. Rasa rasa ingin tahuperlu ditanamkan pada siswa melalui pendekatan yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan.Disini, guru sebagai pendidik harus lebih kreatif mencari ide untuk memilih pendekatanyang tepat dalam mengembangkan rasa ingin tahusiswa.

Banyak peserta didik di setiap jenjang pendidikan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan sering menimbulkan berbagai masalah yang rumit untuk dipecahkan, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Kesalahan yang dilakukan tidak hanya bersumber dari kemampuan peserta didik yang kurang, tetapi ada faktor yang turut menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Agar hasil pembelajaran dapat berhasil dengan baik, perlu adanya metode atau strategi yang tepat dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru (Marisanita, 2009).

Hal itu terjadi karena pada umunya siswa belum mampu berpikir kreatif dengan baik apa yang telah mereka pelajari sehingga sangat berpengaruh pada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika disebabkan oleh rendahnya

kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal itu dikarenakan di sekolah masih banyak menggunakan metode ekspositori yang dilakukan secara terus menerus sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa belum maksimal.

Tuntutan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah menempatkan peserta didik sebagai subyek dalam belajar, bukan obyek. Tugas guru, lebih bersifat sebagai penyedia pengalaman belajar (fasilitator). Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi hanya sebagai salah satu dari semua sumber belajar yang bisa digunakan peserta didik. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk aktif, mulai dari *melokalisir* sumber informasi yang diperlukan, memilah dan memilih informasi sesuai dengan kebutuhan, dan memproses dengan nalar dan pikirannya agar diperoleh kesimpulan dan keputusan yang diperlukan.

Dengan adanya masalah-masalah diatas diperlukan strategi belajar baru yang lebih banyak melibatkan siswa. Strategi belajar yang mampu membuat siswa bekerja sama dan mendorong siswa dapat berpikir kreatif serta mengekplorasi kemampuan yang dimilikinya secara mandiri. Untuk menyelesaikan masalah tersebut perlu adanya pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis secara optimal. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut adalah pendekatan Open Ended. Pendekatan Open Ended adalah kegiatan pembelajaran terbuka atau sering di kenal istilah *Open Ended Learning* (OEL) merupakan proses pembelajaran yang didalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka (Hannafin, Hall, Land, & Hill dalam Huda, 2014).

Dari uraian tersebut, penulisakan mengkaji apakah pembelajaran dengan pendekatan *Open Ended* berbasis *Etnomatematika*dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan karakter rasa ingin tahu siswa pada matematika?

Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika

Setiap manusia pada hakekatnya pasti selalu berpikir, namun tingkat keluasan akan selalu berbeda. Berpikir lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi permasalahan dan situsi tidak akan dimiliki tanpa adanya pengetahuan yang luas. Hal merupakan salah satu tuntutan terhadap semua pelajar untuk mampu berpikir lebih kreatif.

Berpikir lebih kreatif tidak akan lahir secara tiba- tiba tanpa adanya kemampuan. Keingintahuan yang tinggi dan diikuti dengan ketrampilan dalam membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Porter dan Hernacki (dalam Uno, 2014) bahwa “seorang yang kreatif selalu mempunyai rasa ingintahu, ingin mencoba-coba bertualang serta intuitif “.

Berpikir kreatif berarti berusaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan segala tampakan dan fakta pengolahan data di otak. Ada lima proses kreatif yang diungkapkan oleh De Porter dan Mike Hernacki (dalam Uno, 2014), yaitu :

1. Persiapan, mendefinisikan masalah, tujuan atau tantangan;
2. Inkubasi, mencerna fakta – fakta dan mengolahnya dalam pikiran;
3. Iluminasi, mendesak ke permukaan, gagasan – gagasan bermunculan;
4. Verifikasi, memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah;
5. Aplikasi, mengambil langkah-langkah untuk menindaklanjuti solusi tersebut.

Proses kreatif tersebut tentunya tidak akan dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan yang di dapat melalui membaca, berbahasa, dn aspek-aspek lain. Oleh sebab itu, seorang pelajar dituntut dapat mengembangkan dan melatih pola pikirannya untuk lebih kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelajar telah menyelesaikan suatu proses pembelajaran dan pengembangan pemikiran dengan baik dan membuktikan bahwa strategi belajar yang dipilihnya sudah dapat dan berhasil.

Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), istilah " karakter" berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Wyne (dalam Aqib, 2010) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana sesorang dapat disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dalam buku "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" Balitbang Puskur 2010 pendidikan karakter bangsa diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif (Aqib, 2010).

Menurut Lickona (dalam Wibowo, 2012), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian yang dikemukakan Lickona ini, mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan " *habit* " atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good.* Menurut keberhasilan pendidikan karakterdimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Menurut Suyanto (dalam Agus Wibowo, 2012 : 33), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Menurut Kemendiknas (2010), nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

Nilai	Diskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya

	sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Sumber: Wibowo (2012)

Karakter Rasa Ingin Tahu

Dalam penelitian ini, karakter rasa ingin tahu yang akan diamati. Karakter rasa ingin tahu yang akan ditanamkan agar siswa mempunyai sifat keingintahuan diri yang kokoh, kuat, dan tidak mudah menyerah. Rasa rasa ingin tahuperlu ditanamkan pada siswa melalui pendekatan yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan.Disini, guru sebagai pendidik harus lebih kreatif mencari ide untuk memilih pendekatanyang tepat dalam mengembangkan rasa rasa ingin tahusiswa.

Standar isi mata pelajaran matematika yang termuat dalam Permendiknas no. 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa tujuan mata pelajaran matematika adalah siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Apabila keseluruhan dari tujuan pembelajaran dalam kurikulum KTSP benar-benar terwujud dalam pembelajaran, dapat dipastikan siswa-siswa Indonesia tidak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berorientasi PISA atau TIMSS.

Dalam penelitian ini , karakter rasa ingin tahu yang akan diamati. Karakter rasa ingin tahu yang akan ditanamkan agar siswa mempunyai sifat kepercayaan diri yang kokoh, kuat, dan tidak mudah mengikuti orang lain yang tingkat kebenarannya belum pasti benar. Menurut Depdiknas (2009) rasa ingin tahu adalah sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga

diri. Rasa rasa ingin tahuperlu ditanamkan pada siswa melalui pendekatan yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan.Disini, guru sebagai pendidik harus lebih kreatif mencari ide untuk memilih pendekatanyang tepat dalam mengembangkan rasa rasa ingin tahusiswa.

Menurut Nurla (2011) mengungkapkan bahwa rasa ingin tahumerupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Rasa ingin tahulaksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses. Sebagai generasi penerus bangsa, sikap rasa ingin tahusangat penting ditanamkan pada siswa agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Syaifullah (2000) ciri-ciri pribadi seseorang yang memiliki sikap rasa ingin tahudiantaranya adalah:

1. Tidak mudah mengalami rasa putus asa. Pribadi yang rasa ingin tahuakan selalu antusiasdalam melakukan suatu tindakan memiliki tekad, tekun dan pantang menyerah.
2. Bisa menghargai dan usahanya sendiri
3. Mengutamakan usaha sendiri tidak tergantung dengan orang lain.
4. Berani menyampaikan pendapat. Seseorang yang memiliki sikap rasa ingin tahu diantaranya adalah berani untuk menyampaikan pendapat yang dimilikinya didepan orang banyak.
5. Tanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Pribadi yang rasa ingin tahuakan selalu memiliki taggung jawab pada dirinya sendiri yaitu selalu mengerjakan apa yang menjadi tugas dalam menjalankan suatu tindakan.
6. Memiliki cita-cita untuk meraih prestasi. Sifat rasa ingin tahuhanya di miliki oleh orang yang bersemangat berjuang dan memiliki kemauan keras, berusaha dan merealisasikan mimpi-mimpinya untuk menjadi kenyataan.
7. Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Pendekatan Pembelajaran *Open-Ended*

Aliran konstruktivisme, memandang bahwa pengetahuan itu dibangun secara aktif oleh individu dan lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tujuan pembelajaran berdasarkan pandangan ini adalah membangun pemahaman, sehingga belajar dalam pandangan ini tidak ditekankan untuk memperoleh pengetahuan yang banyak, tetapi yang utama adalah memberikan interpretasi melalui skemata yang dimiliki siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang merupakan bagian dari pembelajaran konstruktivisme adalah pendekatan *open-ended* yang dalam pembelajarannya disajikan suatupermasalahan yang memiliki beragam penyelesaian atau metode penyelesaiannya. Aplikasi pendekatan *open-ended* dalam proses belajar matematika menuntut guru untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge) matematikanya.

Pendekatan open-ended dengan keberagaman dalam penyelesaian atau metode penyelesaian tersebut di atas, memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengemukakan jawaban. Melalui presentasi dan diskusi tentang beberapa penyelesaian alternatif, pendekatan ini membuat siswa menyadari adanya metode-metode penyelesaian yang beragam. Pada akhirnya diharapkan terjadi peningkatan kapasitas matematika siswa dalam menyelesaikan masalah matematik. Kenyataan dilapangan terjadi hambatan dalam proses pengembangan

kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematik siswa (Mansur, 2008). Hal tersebut dikarenakan tidak menjadikan penalaran dan pemecahan masalah sebagai dasar dalam pemahaman. Proses pembelajaran matematika disekolah lebih didominasi oleh aspek *doing* dibanding aspek *thinking*. Artinya lebih banyak berhubungan dengan masalah ketrampilan manipulatif dibanding dengan proses pemecahan masalah yang menekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan pertanyaan ‘mengapa demikian’ dan ‘apa implikasinya, sehingga pemahaman siswa terbatas pada hafalan saja.

Galton (dalam Ruseffendi, 1991) berpendapat bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam proses pemahaman matematika artinya dari sekelompok siswa yang tidak dipilih secara khusus, akan selalu dijumpai siswa yang kemampuannya berada pada kelompok atas, tengah dan bawah, yang tersebar secara distribusi normal. Hal tersebut memperlihatkan adanya kelompok yang heterogen dalam tingkat kemampuan matematik dan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut tidak semata-mata merupakan bawaan dari lahir tetapi juga dapat dikarenakan oleh pengaruh lingkungan (Ruseffendi, 1991). Oleh karena itu pemilihan pendekatan pembelajaran harus diarahkan agar dapat mengakomodasi kemampuan siswa yang heterogen tersebut. Diharapkan ketepatan pada pemilihan pendekatan pembelajaran akan meningkatkan kemampuan matematik siswa.

Pembelajaran terbuka atau yang sering di kenal dengan istilah Open-Ended Learning (OEL) merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu /siawa dibangun dan dicapai secara terbuka. Tidak hanya tujuan , OEL juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri, Hannafi, Hall, Land, & Hill (dalam Huda , 2014).
Ada beberapa asumsi yang mendasari OEL ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Konteks dan pengalaman merupakan hal penting untuk dipahami: pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan konkret yang dengannya siswa bisa menjumpai, membentuk,dan mengubah teori-teorinya secara praktis di lapangan.
2. Pemahaman harus di mediasi secara individual: Siswa menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi.
3. Meningkatkan proses kognitif sering kali lebih penting daripada menciptakan produk- produk pembelajaran. Untuk itulah, lingkungan yang open ended perlu dirancang untuk mendukung skill-skill kognitif tingkat tinggi, seperti identifikasi dan manipulasi variable-variabel, interpretasi data, hipotesis, dan eksprimentasi. Proses penelitian ilmiah lebih di hargai daripada memperoleh ‘ kebenaran’ ilmiah itu sendiri.
4. Pemahaman lebih berharga daripada hanya sekedar mengetahui: Lingkungan pembelajaran yang open-ended harus menenggelamkan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat melejitkan pemahaman mereka melalui eksplorasi, manipulasi, dan kesempatan untuk ‘memahami‘ suatu gagasan daripada sekadar melalui pengajaran langsung.
5. Proses-proses pembelajaran yang berbeda secara kualitatif sering kali mengharuskan metode-metode yang juga berbeda secara kualitatif : OEL berfokus pada skill- skill pemecahan masalah dalam konteks yang autentik serta memberi kesempatan untuk eksplorasi dan pembangunan teori.

Sintak OEL bisa dilakukan dengan:

a. Menyajikan masalah;
b. Mendesaian pembelajaran;
c. Memperhatikan dan mencatat respon siswa;
d. Membimbing dan mengarahkan siswa; dan
e. Membuat kesimpulan.

Menurut Huda (2014) langkah-langkah yang perlu diambil oleh guru dalam OEL adalah:

1. Menghadapkan siswa pada problem terbuka dengan menekankan pada bagaimana siswa sampai pada sebuah solusi.
2. Membimbing siswa untuk menemukan pola dalam mengkonstruksi permasalahannya sendiri.
3. Membiarkan siswa memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam.
4. Meminta siswa untuk menyajikan hasil temuannya.

Komponen- komponen OEL dapat dibagi dalam beberapa hal berikut ini, menurut Hannafin, Hall, Lan, dan Hill (dalam Huda, 2014):

a. Konteks – dibangun secara eksternal, diperkenalkan secara eksternal, atau diciptakan secara individual.
b. Sumber – statis dan dinamis.
c. Strategi – pemrosesan, pencarian, pengumpulan, pengorganisasian, dan penciptaan.
d. Scaffolding - konseptual, metakognitif, dan strategis.

Etnomatematika

Istilah *ethnomathematics* yang selanjutnya disebut etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977. Definisi etnomatematika menurut D'Ambrosio adalah:

> The prefix ethno is today accepted as a very broad term that refersto the socialcultural context and therefore includes language, jargon, and codes of behavior, myths, and symbols. The derivation of mathema is difficult, but tends to mean to explain, to know, to understand, and to do activities such as ciphering, measuring, classifying, inferring, and modeling. The suffix tics is derived from techné, and has the same root as technique (Rosa & Orey, 2011).

Secara bahasa, awalan “ethno” diartikan sebagai sesuatu yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial budaya, termasuk bahasa, jargon, kode perilaku, mitos, dan symbol. Kata dasar “mathema” cenderung berarti menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan kegiatan seperti pengkodean, mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan, dan pemodelan. Akhiran “tics“berasal dari techne, dan bermakna sama seperti teknik. Secara istilah etnomatematika diartikan sebagai:

> The mathematics which is practiced among identifiable cultural groups such as national tribe societies, labour groups, children of certain age brackets and professional classes (D'Ambrosio, 1985).

Artinya: *“Matematika yang dipraktekkan di antara kelompok budaya diidentifikasi seperti masyarakat nasional, suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas profesional"*.
Istilah tersebut kemudian disempurnakan menjadi:

I have been using the word ethnomathematics as modes, styles, and techniques (tics) of explanation, of understanding, and of coping with the natural and cultural environ-ment (mathema) in distinct cultural systems (ethno)" (D'Ambrosio, 1999).

Artinya: *"Saya telah menggunakan kata Etnomatematika sebagai mode, gaya, dan teknik (tics) untuk menjelaskan, memahami, dan menghadapi lingkungan alam dan budaya (mathema) dalam sistem budaya yang berbeda (ethnos)"*.

Dari definisi tersebut etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya, seperti masyarakat perkotaan dan pedesaan, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, masyarakat adat, dan lainnya. D'Ambrosio (1985) menyatakan bahwa tujuan dari adanya etnomatematika adalah untuk mengakui bahwa ada cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika akademik yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat serta dengan mempertimbangkan modus yang berbeda dimana budaya yang berbeda merundingkan praktek matematika mereka (cara mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain dan lainnya).

Etnomatematika dalam Berpikir Kreatif

Menurut Knijnik 1994 (Saputra dan Purwanti, 2010) matematika merupakan pengetahuan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang untuk menghubungkan kebutuhan-kebutuhan manusia yang dikenal sebagai etnomatematika. Sedangkan menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Sunaryo, 2011).

Karena pada dasarnya , hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut, berasal dari rasa ingin tahu yang ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antaralain dengan sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka (Open Ended), yang dihubungkan dengan masalah-masalah sehari- hari di lingkungan budaya setempat.

Pendekatan Pembelajaran *Open-Ended* Berbasis Etnomatematika

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*) yang sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri.

Pembelajaran dikendalikan oleh adanya suatu masalah, pembelajaran dimulai dari suatu masalah untuk dicari solusinya, dan masalah diletakkan sedemikian rupa sehingga siswa merasa perlu untuk mengumpulkan pengetahuan baru sebelum mereka menyelesaikan masalah. Dengan memasukkan unsur-unsur budaya sebagai akar permasalahan pembelajaran akan semakin menarik, sehingga dikembangkan pembelajaran *Open Ended Learning* berbasis etnomatematika.Pada pembelajaran *Open Ended Learning* berbasis etnomatematika langkah-langkah dimulai dengan pemberian suatu masalah yang bersumber dari budaya dan diakhiri dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran *Open Ended Learning* berbasis etnomatematika seperti pada Tabel 2.

Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses, kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Berikut adalah sintaks kegiatan pembelajaran *Open-Ended Learning* berbasis Etnomatematika, yang terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintaks Pendekatan *Open Ended Learning* Berbasis Etnomatematika

Tahap	**Aktivitas Pembelajaran**
Pendahuluan	
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah dari lingkungan budaya lokal mereka	1.1 Orientasi Peserta Didik dengan menagih penugasan terstruktur masalah materi matematika bermuatan budaya lokal yang diberikan sebelumnya 1.2 Peserta didik didorong untuk mengajukan hipotesis/dugaan dari masalah materi bermuatan budaya dengan pertanyaan pengarah (**menanya**)
Inti	
Tahap 2 Mengorganisasi dan mendesain peserta didik untuk belajar	2.1. Melalui tanya jawab (**menanya**), organisasi peserta didik dalam kelompok kecil (**membentuk jejaring**), diarahkan untuk mencari alternatif strategi untuk menyelesaikan masalah materi yang dibahas 2.2. Peserta didik dibimbing merancang kegiatan untuk menguji hipotesis yang diajukan
Tahap 3 Memperhatikan ,mencatat respon siswa&penyelidikan individual maupun kelompok	3.1. Peserta didik dibimbing untuk melakukan penyelidikan tentang materi yang dipelajari (**mencoba**). 3.2. Guru memperhatikan dan mencatat respon siswa.
Tahap 4 Membimbing,mengarahkan, dan menyajikan hasil karya	4.1. Peserta didik dalam kelompok mengembangkan (**menalar**) dan menyajikan hasil diskusi.
Tahap 5 Menganalisis dan	5.1. Peserta didik diarahkan untuk menganalisis dan mengevaluasi proses

Tahap	Aktivitas Pembelajaran
mengevaluasi proses pemecahan masalah bermuatan budaya lokal	pemecahan masalah materi yg dipelajari, kemudian diberi penguatan dalam kelompok
Penutup	
Dengan bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. Guru melakukan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan dan memberikan remidi bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan.	

Modifikasi peneliti dengan menggunakan sintaks OPL (Huda, 2014) dipadukan dengan mengangkat masalah dari lingkungan budaya peserta didik.

Karakter Cinta Budaya Lokal

Karakter cinta budaya lokal merupakan karakter bangsa yang perlu dikembangkan dalam diri siswa. Budaya merupakan aspek yang sudah mulai hilang, padahal budaya adalah aspek yang penting untuk mengetahui identitas suatu individu atau masyarakat. Kemajuan teknologi, komunikasi, informasi dan transportasi telah menyebabkan masuknya pengaruh budaya asing dengan cepat ke Indonesia. Pada era globalisasi ini mempunyai pengaruh yang negatif pada budaya lokal di Indonesia. Menurut Siany dan Catur (2009), globalisasi mempunyai dampak negatif budaya bangsa. Ketertarikan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya harus ditingkatkan karena budaya merupakan aspek yang penting. Setiap daerah mempunyai budaya yang berbeda-beda sehingga setiap daerah mempunyai identitas dan karakteristik yang khas. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religious, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa cinta budaya lokal adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan ketertarikan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya lokal. Sehingga indikator cinta budaya lokal pada penelitian ini adalah ketertarikan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya lokal, agar budaya lokal tidak hilang dan tetap dilestarikan. Dengan hal itu maka akan terbentuk karakter cinta budaya lokal. Implementasi karakter cinta budaya lokal dapat di lakukan siswa dalam pembelajaran.

Simpulan

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, harus disesuaikan jenis materi, karakteristik peserta didik, kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat berbagai metode dan teknik pembelajaran yang akan digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan aktifitas guru dalam memilih strategi pembelajaran.

Kewajiban sebagai pendidik, tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga dapat mengubah perilaku dan karakter siswa serta memberikan dorongan yang

positif, sehingga siswa termotivasi memberi suasana belajar yang menyenangkan , agar mereka bisa berkembang semaksimal mungkin.

Untuk mendapatkan hasil dari proses pendidikan yang maksimal, tentunya diperlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif. Inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna meningkatkan prestasi kearah yang maksimal dan menghsilkan siswa-siswa yang inovatif, punya kemampuan berpikir kreatif, punya karakter rasa ingin tahu yang tinggi. Inovasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran, termasuk dalam kajian ini membahas masalah pendekatan pembelajaran *Open-Ended* Berbasis budaya setempat atau *Etnomatematika.*

Daftar Pustaka

Al-Absi, Mohammad. (2012). "The Effect of Open-ended Tasks –as an assessment tool- on Fourth Graders' Mathematics Achievement, and Assessing Students' Perspectives about it". *Jordan Journal of Educational Sciences*, 9 (3), pp 345-351.

Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aqib, Zainal. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.

Gerdes, P. (1996). *On Ethnomatematics and The Transmission of Mathematical Knowledge in And Outside Schools in Africa South of The Sahara*. L'Institut Francais de Recherche Scientifique Pour Le Develeppement en Cooperation. Paris.

Hamalik, Oemar. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. 2014. *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran . Isu- isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kaselin,. Sukestiyarno,. dan Budi Waluya. (2012). Kemampuan KomunikasiMatematis Pada Pembelajaran Matematika Dengan Strategi React Berbasis Etnomatematika. Unnes Journal of Mathematics Education Research. Diunduh dari *hhttp://journal.unnes.ac.id/ sju/index.php/ujmer*.

Klavir, R., & Hershkovitz, S. (2008). "Teaching and Evaluating '*Open-Ended*' Problems'. *International Journal for Mathematics Teaching and Learning.* Diunduh 12 April 2015 dari **Error! Hyperlink reference not valid.**

M.S, Kurumeh., F.O, Onah., dan A.S,Mohammed. (2012). Improving Students' Retention in Junior Secondary School Statistics using the Ethno-mathematics Teaching Approach in Obi and Oju Local Government Areas of Benue State, Nigeria. *Greener Journal of Educational Research*, 2 *(3), pp. 054-062.*

Riyanto, Yatim. (2008). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Prenada Media.

Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
Sudjana. (2002) . *Metode Statistika* . Bandung: PT. Tarsito.
Suherman, Erman. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
Tim Penyusun KBBI. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
Uno, Hamzah B. (2014). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
NCTM. (2003). *Principles and Standards for School Mathematics*, (www.standard.nctm.org)
Viseu & Oliviera. (2012). Open-ended Tasks in the Promotion of Classroom Communication in Mathematics. *Intermational Electronic Journal of Mathematics Education*, 4 (2).287-300. Diunduh 11 April 2015 dari http://www.iejee.com/4_2_2012/IEJEE_4_2_ Viseu_Oliveria_287_300.pdf.
Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
YL, Sukestiyarno. (2013). *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang: UNNES.
YL, Sukestiyarno. (2014). *Statistika Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset.

The Use of Estafet Writing with Chained Picture to Improve Students' Writing Skill on Narrative Text (A Classroom Action Research at the 10th Grade of MAN 1 Kudus in the Academic Year of 2015/2016)

Moh. Umar and Zulfah Ariani
MAN 1 Kudus

Abstract

The background of this research was based on the observation which had been done by the researcher with the English teacher of MAN 1 Kudus. The result of observation showed that some of the 10th grade students of MAN 1 Kudus were unmotivated in learning English. This condition made students had difficulties in learning English, especially in learning writing skill. Estafet Writing with Chained Picture is one of techniques and media which can be used to teach writing narrative text. By using the technique and media, it could make the students more enthusiastic in learning writing in order to make them easier to produce a good narrative text. This research has a purpose to answer the research questions: (1) How is the improvement of students' writing skill on narrative text after being taught by using Estafet Writing with Chained Picture? (2) How are the students' responses after being taught by using Estafet Writing with Chained Picture? This research was a Classroom Action Research (CAR) done through two cycles. The subject of this research was the X MIA 2 students of MAN 1 Kudus in the academic year of 2015/2016. The data were obtained by observation, test, and questionnaire.The result of this research showed that the students' mean score in the preliminary research is 51.92 or 15.4% students achieved the minimum standard score, the students' mean score in cycle 1 63.92 or 43.5% students who achieved the minimum standard score (KKM) and the students' mean score in cycle 2 is 72.25 or 82.5% students who achieved the minimum standard score (KKM). Related to the observation and questionnaire result showed that there were positive responses from the students after being taught by using Estafet Writing with Chained Picture. The positive responses are the students more enthusiastic in learning narrative text, and doing the assignment. The students also can build their responsibility and good cooperation in team. Beside it, the students can understand the material and produce a better narrative text. The result of this research can be used as reference to the English teacher and the next researchers in order to improve students' writing skill.This research has found out the improvement of students' writing skill on narrative text and the students' positive responses after being taught by using Estafet Writing with Chained Picture at the 10th grade of MAN 1 Kudus in the academic year of 2015/2016.

Keywords : **Estafet Writing, Chained Picture, Narrative text**

A. INTRODUCTION

In English there are four language skills, they are listening, reading, speaking and writing. All of those skills should be mastered by students to get perfect competence in using language. If one of them is ignored, it will influence other skills because all of those skills are related to each other. Writing as one of language skills must be taught maximally because language is not only in spoken form but also in written form. Through writing, students can convey or write their ideas, imagination, and experiences into a paragraph and it can be explored to become histories.

Based on 2013 curriculum, the 10th grade students of Senior High School (SMA/MA) should get some of the genres such as descriptive, recount, narrative, and explanation. Narrative can be described as a way of telling a story, since the process of recounting events and describing details of our life contributes to our conscious understanding of what happened in general. Based on the facts above, it can be concluded that writing is important skill which cannot be ignored. Although writing is very important, it is regarded a difficult subject especially for the student.

Writing is the part of language skills that must be taught maximally by teacher to students because writing is a difficult skill for many learners. In fact, the students have low motivation in learning English. Students' motivation in learning is the best thing to solve all of the learning problems. If they have been motivated, they will become involved in learning foreign language autonomously. Students' motivation also gives effort to increase their writing ability because they will have desire to learn it.

One way to motivate students in learning language is by using an effective technique and media. An effective technique will make students be more creative. Besides using the effective technique, teacher can use media to deliver the material.

Based on the explanation above, the researcher did the research in the use of Estafet Writing as one of the effective techniques in teaching writing. Estafet writing is one of the techniques to teach writing which can be applied in group. In the other word, Estafet writing is one kind of cooperative activities. Jeremy Harmer (2004:329) states that Writing in groups, whether as a part of a long process or as a part of a short game like communicative activity, can be greatly motivating for students, including as it does, not only writing, but research, discussion, peer evaluation and group pride in a group accomplishment. So, by using Estafet writing, the students were more enjoyable in learning English. Besides that, the students who have a good ability in writing can help the other students who have low ability in writing.

Estafet Writing would be more effective if there was media which can help students to write a Narrative text. Because of Narrative text is a chronologically story, it would be better if teacher used media which can be a clue for students in writing Narrative text. Chained Picture would be more greatly medium to teach writing because Chained Picture can be a clue for every event that occurs in the text. The combination of Estafet Writing and Chained Picture was the effective way to teach writing Narrative text. Because, besides students can learn to compose a text individually and in team, they also can be helped by Chained

Picture. The students can write a Narrative text easily because the students did not need to guess the chronologically of story but they can see Chained Picture as clue for every event that occurs in the story.

There are two objectives of the research. First, it is aimed to identify the improvement of students' writing skill on narrative text after being taught by using Estafet Writing with Chained Picture. Second, it is to identify the students' responses after being taught by using Estafet Writing with Chained Picture.

B. LITERATURE REVIEW

In English there are four skills that should be mastered. They are listening, reading, speaking, and writing. Writing is a combination of a process and product. The process refers to the act of gathering ideas and working with them until they are presented in manner that is polished and comprehensible to readers (Linse, 2005:98). It means that writing is complex. It is unlike speech that can be gotten naturally but writing has to be learnt because for many people writing is something that they do only rarely.

Brown (2007:8) states that teaching can be defined as showing or helping someone to learn how to do something, giving instructions, guiding in the study of something, providing with knowledge, causing to know to understand. Teaching is not only transfer knowledge from teacher to students but also guide and help students to learn something.

Writing has been one of language skills that must be taught maximally. Because in the context of education, the most examination, either they are testing foreign language abilities or other skills, often relay on the students' writing proficiency in order to measure their knowledge (Harmer, 2004:3). Therefore, teacher should give more attention in teaching writing. In teaching English especially writing, teacher should have roles as follows: motivator, resource, and feedback provider.

There are some techniques which can be used by teacher to teach writing, such as: 1) Jigsaw, 2) Team Pair Solo, 3) Think Pair Share, 4) Estafet Writing. Estafet writing is a technique in teaching writing where the students will learn writing in a group and the students also have a chance to improve their writing ability individually. Estafet writing also gives a chance for all group members to revise their work together.

Those techniques are suitable to teach writing skill but the best way to teach writing Narrative skill is by using Estafet Writing. In Estafet Writing technique, every member of group has the same chance to develop their writing skill. Every member of group is assigned to write a paragraph one by one, so that they have the same portion to write a narrative text. Besides that, the students can work with their group to revise their text. In addition, Estafet Writing can create an enjoyed atmosphere in the classroom.

Teaching media is very useful to teach English. It can be used to explain language meaning and constructions, and also can engage students in a topic. There are some teaching media which can be used to facilitate students in learning English, such as music, picture, and video. All of those media can be used to teach writing but the most effective media which can be used to teach Narrative text is Chained Picture. Chained Picture displays the chronologically event of story so that it can help students in writing Narrative text.

Writing performance can be divided into some categories which has different skill area. It means, in assessing one category of writing performance should be different to the other categories. They are 1) Imitative Writing, 2) Intensive Writing, 3) Responsive Writing and Extensive Writing. In this research, the researcher used responsive writing as kind of assessment. The students have been assigned to write a Narrative text based on Chained Picture.

A genre, as stated by Devit (2004:29) is constructed by a notion of recurring situation, entailing participant roles, purposes, and uses of language. A genre constructs and is constructed by cultural values, beliefs, and norms as well as by material culture. It means that genre is based on the particular social situations by the author or speaker. The concept of genre comes from the difficulties members of community in recognizing similarities of text that they have been used frequently to draw on their repeated experiences. In teaching English, genre is a part that must be taught by teacher. Because genre has important role to help students to produce a product of communication based on the function of language in social interaction.

There are two kinds of genres story genre and factual genre. Those kinds of genres have differences in social function, generic structure, and language features. For story genre such as : Narrative, News Story, Exemplum, Anecdote, Recount, Spoof. Factual Genre involves Procedure, Explanation, Exposition, Discussion, Description, Review, News Item, and Commentary.

Narrative text is one kind of story genre that most commonly read. There are many kinds of narrative text, such as fable, legend, myth, etc. Narrative text can not be said that it is simply about entertaining a reading audience, although it generally always does so. Narrative text also has important social role in entertainment. According to Peter Knapp (2005:220) narrative is a powerful medium for changing social opinions and attitudes. It means that narrative can be a medium to build students' good attitude. If teacher deliver a good narrative for students, it will build students' good attitude too.

In a basic form, narrative sequences people/characters in time and space. But the structure of narrative is generally more complex than that form. The structure of narrative text is: 1) Orientation, 2) Complication, 3) Resolution.

Narrative text has some characteristic of language features, such as:

a) Focus on specific and usually individually participant.
b) Use of material (action) processes
c) Use of relational and mental processes
d) Use of temporal conjunctions and temporal circumstances.
e) Use of past tense

Teaching writing narrative text will be more effective by using Estafet Writing because it will make learning atmosphere funnier and not boring. Estafet writing will make students to be free drawing their ideas in a text. Estafet writing is one kind of effective technique which can improve students' motivation in developing their imagination to write a text and growing up the students' braveness in starting their imagination to write a text. So, through Estafet writing students will be motivated to learn writing a text and it will also give positive impact to students' writing skill.

Estafet writing can be an effective technique to teach English, because using this technique the students will learn writing in a group but they still also

have a chance to improve their writing ability individually. Estafet writing also gives a chance for all member of group to revise their work together.

Besides using effective technique, using media also important in teaching English. Chained picture can be one of effective media to facilitate students in writing narrative text. Chained picture, which are one of the visual materials, can help the students to write a story based on the pictures chronologically.

Chained picture can help the 10th grade students of Senior High School in catching and expressing their ideas easily. By watching the chained picture, the students will be able to read the situation which is drawn in the pictures chronologically based on their imagination. It will help the students in writing a narrative text.

Actually this technique is a kind of cooperative writing which all of the group members have the chance to write a paragraph individually, so it will be needed many times to apply it. In applying this technique every group member has time about 5-10 minutes to do his individual assignment. And the individual assignment between one student and the other students can not be done in one time.

A crowded atmosphere in classroom is also disadvantage of this technique. It is caused students are being active in group to do their individual assignment.

In this research, the writer tried to find out an appropriate technique and media to teach writing Narrative text for students of Senior High School. The writer used chained picture as the media and Estafet Writing as a technique. Through media and technique, teacher can improve the students' achievement in learning writing narrative text and the learning process will be more enjoyable and interesting. They will get new atmosphere in learning writing.

C. ACTION HYPOYHESIS

The action hypotheses that proposed in this research are:

1. By using Estafet Writing with Chained Picture in teaching Narrative text can improve students' writing skill on Narrative text at the 10th grade students of MAN 1 Kudus in the academic year of 2015/2016.
2. By using Estafet Writing with Chained Picture in teaching Narrative text can give positive responses in learning writing Narrative text to the 10th grade students of MAN 1 Kudus in the academic year of 2015/2016.

D. METHODOLOGY

This study was classroom action research at the 10th grade of MAN 1 Kudus in the academic year of 2015/2016. The term "Classroom Action Research" is coming from the term "Action Research". The research was done on 10th August 2015 until 22thAugust 2015. This research was conducted at 1st semester. The researcher used this school due to one of english teachers in this school.

The classroom action research was been held of first grade students of MAN 1 Kudus. The researcher used X MIA 2 as subject of the research. There are 40 students in that class, consist of 6 male students and 34 female students. Based on preliminary research that has done by the researcher, many of the first grade students in MAN 1 Kudus were not fluently in writing.

This classroom action research was conducted two cycles. It consisted of four phases in every cycle. Those were planning (planning to use estafet writing with chained picture in teaching narrative text), acting (implementing estafet writing with chained picture in teaching narrative text), observing (observing students' activities during the treatment), and reflecting (evaluating the weakness in each cycle).Before the researcher did a cycle, the researcher conducted preliminary research to know the students' ability in writing narrative text.

Techniques and analysis of Data Collection

A classroom action research always needs data to support the investigation. In this research, the researcher used some techniques for collecting the data.

1. Observation

The researcher conducted the observation directly toward English teaching and learning process in the 10th grade MAN 1 Kudus in the academic year of 2015/2016 before and during an action. The researcher observed the students' activities, the students' difficulties in learning writing narrative text, and the teacher's technique. Then it will be analyzed by using this formulae:

P = x/xi x 100
P = percentage of score
X = total score
Xi = score maximum

2. Test

Test has been given in two kinds: pre-test and post-test. Pre-test has been given before applied the technique and media. The researcher also gave post-test in every cycle to measure the students' achievement on writing narrative text after being taught by using estafet writing with chained picture. Then it will be analyzed by using the rating scale.

Then, combine all of score category to make an individual score. In this classroom action research, there were a pre-test and post-test, the mean formula will be used to find out the average of the students' score in every test. The formula as follow: (Arikunto, 2007: 264)

$X = \sum X/N$

X : the average of students' score
$\sum X$: the sum of scores
N : the number of the students.

After that, the researcher tried to get the class percentage which pass the minimum standard score (KKM), the researcher used the formula:

= F/N x 100

Explanation:

P : the class percentage
F : the number of students who passed KKM
N : the number of the students (sudijono, 2008: 43)

3. Questionnaire

A closed questionnaire has been used by the researcher to gain the data about students' responses after being taught by using estafet writing with chained picture. Then it will be analyzed by using this formulae:

Score = Number of students who selected "yes" x 100%
Total number of students
(Sudjana, 2009:113)

In this research, indicators of achievement are stated as below:

1. There is an improvement of students' mean score on writing narrative text.
2. The percentage students who achieve the minimum standard score (70) are equal to or higher than 80% of total students in the research.
3. There are students' positive responses in learning writing

F. DATA ANALYSIS AND DISCUSSION

In conducting this Classroom Action Research the researcher got the data. There were some data which have been collected by the researcher; result of observation, test, and questionnaire.

The data from observation were taken during teaching and learning process since the preliminary research, cycle 1, and cycle 2. Based on those observations the research got the data about students' participation, enthusiasm, and teamwork in learning writing narrative text. Besides it, the researcher also got the data about the teacher's performance and presentation in teaching writing narrative text.

Test was given in three times; in the preliminary research, cycle 1, and cycle 2. The test result would give information about the improvement of students' writing skill on narrative text.

The questionnaire was given in the end of cycle 1. Data from questionnaire would be used by the researcher to identify the students' responses after being taught by using estafet writing with chained picture.

In the preliminary research the students' condition was fair, it was only 40%. In the preliminary research, the teacher did not give the assignment in group, so that the researcher did not include the criterion about students' teamwork in the observation checklist. The students' condition in cycle 1 was average, it was 60%. Generally, the students' enthusiasm and participation were better than in the preliminary research. In this cycle, the students also have been given assignment in group so that they can build their teamwork skill. In the cycle 2, the students' condition increased. The students' condition was good, it was 80%. It can be concluded that there is an improvement of students' enthusiasm and participation in learning writing narrative text after being taught by using estafet writing with chained picture. From the calculation too, it is showed the students' percentage in preliminary research is 15.4%, the students' percentage in cycle 1 is 43.5%, and the students' percentage in cycle 2 is 82.5%. From the percentage of cycle 2, it can be concluded that the indicator of achievement was reached too. Because, there was more than 80% students passed the minimum standard score (KKM) 70. Look at the chart below:

The Students' Mean Score

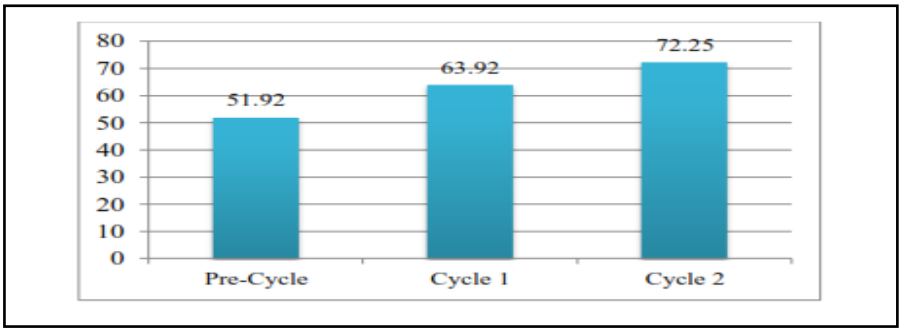

G. CONCLUSIONS

From the data analysis, it could be found the improvement of students' ability in writing narrative text and the students' positive responses after being taught by using estafet writing with chained picture at the 10th grade of MAN 1 Kudus in the academic year of 2015/2016. It could be drawn that the students' improvement of writing narrative text can be seen in the improvement of their achievements in test. Related to the observation and questionnaire result showed that there were positive responses from the students after being taught by using estafet writing with chained picture. The positive responses are the students more enthusiastic in learning narrative text, and doing the assignment. The students also can build their responsibility and good cooperation in team. Beside it, the students can understand the material and produce a better narrative text. The result of this research could be used by English teachers to develop their technique to teach the students in order to make them interest in learning English especially writing skill.

REFERENCES

Arikunto, Suharsimi. (2007). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.

Burns, Anne. (1999).Collaborative Action Research for English Language Teachers, New York: Cambridge University Press.

Brown, H. Douglas. (2003). Language Assessment Principles and Classroom Practice, London: Longman.

---------,(2007). Principles of Language Learning and Teaching, New York: Pearson Education,

Devitt, Amy J. (2004). Writing Genres, USA: Southern Illinois University.

Harmer, Jeremy. (2004) How to Teach Writing, New York: Longman

----------, The Practice of English Language Teaching, UK: Longman, 3rd edition.

----------, The Practice of English Language Teaching, New York: Cambridge University Press, 4th edition.

Linse, Caroline T. (2005). Practical English Language Teaching: Young Learners, New York: McGraw-Hill.

Sudijono, Anas. (2007). Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Rajawali Press, 2007.

Sudjana, Nana, (2009) Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

About The Writers:

Mohammad Umar, English Teacher at MAN 1 Kudus

Zulfah Ariani, Freelance English teacher lives in Kudus

THE ART TEACHING WITH NLP (Neurolinguistic Programming)

People already have all the resources they need to act effectively
(NLP Presupposition)

Nadiah Ma'mun, M.Pd.
nadiahmamun@gmail.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang

Abstract

Recently, Education for young learners becomes a central issue in the world of education. Why education for early childhood needs to be discussed? Education for young learners needs the concepts and applications in accordance with cognitive and intellectual development of children. Sometimes because of the nature of ego parents or school, children have been taught something that is for elementary school students. Therefore we need knowledge about early childhood learning objectives, and enjoyable learning process so that teachers can be a friend of learning for children and are able to recognize and direct the potential and talents of each student. Parents and teachers must have an obvious patron about the values of life and be able to prioritize which values are to be implanted prior to the child and which can be given later. In addition, parents and teachers must have a strong character that can become a model for the building of character. In addition, in educating children should be done with fun learning and enjoyable. Because of the excitement is the key to success. Then, the problem of communication, in the training of teachers and parents taught the techniques of communication with empathy. According to psychologists empathy is a tool to provide solutions to the child in the learning process. In this article, the writer raised some key issues to be sought after solution. Some point to these problems are: (1) What methods of teaching early childhood teachers to communicate with students?, (2) How Empowering Teachers of young learners with NLP?, And (3) How to increase or change in the ability of teachers to communicate with students through the approach of NLP.

Key words: ***NLP dan Seni Mengajar PAUD***

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini akhir-akhir ini menjadi tema central dalam perbincangan di dunia kependidikan. Kenapa wacana pendidikan anak usia dini perlu dibicarakan? karena pendidikan pada tahap ini diperlukan konsep dan aplikasi tepat sesuai dengan perkembangan kognisi dan inteletual anak. Kadang hanya karena sifat ego orang tua atau sekolah, anak telah diajarkan sesuatu yang sebetulnya untuk anak sekolah dasar. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang tujuan pembelajaran anak usia dini, dan proses pembelajaran yang menyenangkan agar guru dapat menjadi teman belajar bagi anak dan mampu mengenali dan mengarahkan potensi dan bakat masing-masing.

Di dunia ini tak ada satu orang tuapun yang tidak menginginkan anaknya berprestasi, berhati mulia, memiliki karakter yang kuat, berotak cerdas dan terampil di suatu bidang. Begitu juga hampir semua anak-anak yang tumbuh normal pasti mempunyai impian hidup untuk menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi orang banyak. Namun demikian ketika kedua tujuan mulia itu dipadukan, seringkali terjadi kesalahpahaman. Orang tua serba khawatir melihat perilaku putra-putrinya yang rasanya kurang menunjukkan tanggung jawab yang serius terhadap masa depannya, sebaliknya anak-anak merasa, orang tua mereka terlalu banyak mengatur.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dan guru harus memiliki patron yang jelas tentang nilai-nilai hidup dan mampu memprioritaskan nilai-nilai mana yang harus ditanamkan terlebih dahulu kepada anak dan mana yang dapat diberikan kemudian. Selain itu, orang tua dan guru harus memiliki karakter yang kokoh agar dapat dijadikan panutan bagi pembentukan karakter anak. Disamping itu, dalam mendidik anak harus dilakukan dengan kegembiraan. Karena kegembiraan adalah kunci Kesuksesan.

Selanjutnya adalah masalah komunikasi, dalam pelatihan ini para guru dan orang tua diajari teknik komunikasi dengan empati. Empati oleh para psikolog dijadikan alat memberikan solusi kepada anak dalam proses belajar mengajar.

Mitra dampingan dalam program ini adalah para Guru Paud di Kelurahan Gondoriyo. Latar belakang para Guru Paud bervariasi (heterogen), dimana Guru Paud di Kelurahan Gondoriyo saat ini terdiri atas 13 orang, terdiri atas 5 guru adalah ibu rumah tangga dan 8 guru adalah lulusan sarjana, 4 guru lulusan diploma. Para Guru kurang mendapatkan perhatian terutama dalam membimbing anak-anak Paud.

Kondisi awal dampingan dalam program ini dipelajari dalam serangkaian riset/penelitian pendahuluan (*preliminary research*) dan observasi lapangan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi dampingan secara lebih jelas dan mendalam.

Guru Paud merupakan elemen yang sangat penting untuk diberdayakan. Berdasarkan fakta lapangan, para Guru Paud tidak mengenal apa itu NLP, maka pentingnya Guru Paud mengenal dan mengetahui manfaat dari pendekatan NLP, dan dapat mengaplikasikannya tidak hanya dalam pembelajaran Paud, juga dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan NLP bagi mereka adalah hal yang baru karena selama ini tidak ada yg memperkenalkan pendekatan NLP pada guru Paud.

Guru Pos Paud RW di Kelurahan Gondoriyo kurang mendapat perhatian dalam hal membimbing anak-anak dan cara berkomunikasi mereka dengan anak didik kurang bervariasi. Mereka sangat membutuhkan banyak ilmu juga pelatihan-pelatihan untuk kemajuan Paud, pengetahuan mengenai teknik-teknik yang beragam yang dapat diaplikasikan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. LANDASAN TEORI

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingi tahu secara alamiah, merupakan makhluk social, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Pendidikan anak dapat dilaksanakan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal (pendidikan yang dikelola oleh pemerintah) seorang anak dapat diperoleh dari bangku PAUD, TK, SD, SMA, dan sampai tingkat jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan non formal (pendidikan yang dikelola oleh yayasan) dapat diperoleh mulai PAUD, TPA, KB, atau sejenisnya dan sampai pada selanjutnya. Sedangkan pendidikan informal diperoleh sejak dari masih berada dalam kandungan seorang ibu (Pendidikan Prenatal) dan dari lingkungan anak.

Untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam pendidikan seorang anak didik, sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai strategi pembelajaran yang memungkinkan anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu dintandai dengan adanya perkembangan dan perubahan akhlak, social, dan IQ anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkrit berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak (Mursyid 2014).

John Grinder dan Richard Blander menemukan strategi pemberdayaan manusia dengan memanfaatkan kekuatan kata-kata, yaitu sebuah strategi yang dinamakan Neuro-Linguistic Programming (NLP) – pemrograman bahasa ke dalam pikiran/persyarafan. Semua orang yang berada dilingkungan kita sejak lahir hingga sekarang, secara sengaja ataupun tidak telah memberikan input ke dalam otak, persyarafan, pikiran dan perasaan (mind), baik melalui kata-kata verbal maupun non verbal yang akan membentuk pola pikir (mindset) tertentu, dimana pola pikir itu secara konsisten – jika tidak dilakukan perubahan – akan mendominasi setiap pengembalian keputusan maupun tindakan (Amir Faisal, 2010). Jikalau setiap hari anak-anak diberi masukan kata-kata negative dengan sengaja ataupun tidak seperti kecurigaan, kebencian, kemarahan, ketidakpuasan, ketidakpercayaan diri dan sebagainya, ketika besar kelak mereka akan menjadi pribadi rapuh dan penuh kebencian. Tetapi sebaliknya, kalau mereka diberi masukan berupa kata-kata positif dan tauladan hidup yang penuh kesyukuran, kesabaran, kepercayaan diri, kasih saying dan kepedulian maka kelak mereka

akan menjadi insane yang pandai mengendalikan diri, penuh percaya diri dan disukai banyak orang. Semua kata, sikap, isyarat tubuh, perilaku, ekspresi, pujian, kritikan, penerimaan, penolakan, tauladan yang kita berikan akan terekam ke dalam system persyarafan anak-anak secara terus menerus, yang akan membentuk peta pikiran berupa anggapan-anggapan dan akan mempengaruhi mereka dalam mengambil setiap keputusan dan tindakan dalam banyak hal sepanjang hidupnya, hingga secara keseluruhannya akan menciptakan model kehidupan mereka sendiri.

Oleh karena itu betapa pentingnya para pendidik untuk berhati-hati dalam mengelola bahasa yang akan disampaikan kepada anak-anak. Untuk itu kita para guru dan orang tua seharusnya menjadi pribadi yang matang dan benar-benar memahami hakekat kehidupan, sebelum mengajari arti hidup kepada mereka.

2. Pengertian NLP

Neuro-Linguistic Programming (NLP) adalah model komunikasi interpersonal dan merupakan pendekatan alternatif terhadap psikoterapi yang didasarkan kepada pembelajaran subyektif mengenai bahasa, komunikasi, dan perubahan personal. NLP dikembangkan dari hasil jerih payah beberapa orang. Diawali oleh Richard Bandler dan John Grinder, Beberapa orang yang menjadi catatan pengembangan NLP adalah David Gordon, Leslie Cameron-Bandler, Steve and Connirae Andreas, Robert Dilts, dan masih banyak lagi. Studi mereka dimulai pada awal tahun 1970 dan sampai sekarang masih terus berlanjut dengan banyak perkembangan. Dengan teknik NLP membuat para terapis jauh lebih efektif membantu kliennya dalam melakukan perubahan yang ada dalam dirinya. Semula pembahasan lebih terpusat pada berbagai “hal beda yang dapat membuat perbedaan” antara individu “unggul” dengan individu “rata-rata”. Guna memahami lebih lanjut akan perbedaan tersebut, mereka melakukan serangkaian pemodelan pada berbagai aspek dari individu “unggul”, seperti berbagai prilaku dalam menerima serta menyikapi lingkungan sekitar. Hal itu berujung pada pemahaman mengenai mekanisme kerja pikiran. Sehingga NLP berisikan berbagai presuposisi mengenai mekanisme kerja pikiran dan berbagai cara individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan antar sesamanya, disertai dengan seperangkat metode untuk melakukan perubahan.

NLP pun kemudian semakin berkembang seiring dengan bergabungnya beberapa pendiri lain seperti Leslie-Cameron Bandler, Judith DeLozier, Robert Dilts, dan David Gordon. Mereka menggunakan modeling untuk mengeksplorasi keunggulan dari banyak orang dan memperkaya teknik serta konsep NLP sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Saat ini bahkan sudah diterapkan di berbagai perusahaan kelas dunia (Fortune 500), perlahan-lahan NLP mulai merambah dunia di luar terapi seperti bisnis, manajemen, pendidikan, dan olahraga.

Beberapa pakar NLP pun kemudian memberikan beberapa definisi NLP sebagai berikut:

> NLP adalah strategi belajar yang dipercepat *(accelerated learning strategy)* untuk mendeteksi dan memanfaatkan pola-pola yang ada di dunia. (John Grinder) NLP adalah apapun yang bisa menghadirkan kesuksesan. (Robert Dilts) NLP adalah sikap dan metodologi yang ada di balik segenap teknik yang efektif. (Richard Bandler). NLP adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan dan mengakselerasi potensi

manusia untuk mencapai keunggulan. (Bobby Meidrie). NLP adalah sebuah studi sistemik terhadap komunikasi antar manusia. (Alix von Uhde). NLP menawarkan sebuah model untuk mengenali kesempurnaan dan proses untuk memunculkannya setiap saat. (Bob G. Bodenhamer dan L. Michael Hall) NLP fokus untuk mengenali kesempurnaan dan menurunkannya ke dalam elemen-elemen dan urutan tertentu *(syntax)* guna menerapkannya pada orang lain. (Bob G. Bodenhamer dan L. Michael Hall). NLP membawa seseorang untuk memiliki kemampuan untuk menganalisa dan melakukan transfer kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang luar biasa *(excellence)*.

Secara semantik, Neuro dapat diartikan sebagai berbagai mekanisme yang dilakukan individu dalam menginterpretasikan informasi yang didapat melalui panca indra dan berbagai mekanisme pemprosesan selanjutnya di pikiran. Linguistic ditujukan untuk menjelaskan pengaruh bahasa yang digunakan pada diri maupun pada individu lain yang kemudian membentuk pengalaman individu akan lingkungan. Programming dapat diartikan sebagai berbagai mekanisme yang dapat dilakukan untuk melatih diri seorang individu (dan individu lain) dalam berpikir, bertindak dan berbicara dengan cara baru yang lebih positif. Walaupun pikiran individu telah memiliki program "alaminya", yang didapat baik melalui pewarisan secara genetis maupun melalui berbagai pengalaman, individu tetap dapat melakukan peprograman ulang sehingga dapat bertindak lebih efektif.

NLP semula dikembangkan sebagai salah satu perangkat psychotherapeutic. Namun kemudian memperoleh kredibilitas ketika diaplikasikan pada berbagai bidang, seperti bisnis, komunikasi dan lainnya. NLP juga sangat bermanfaat ketika digunakan pada pengembangan pribadi maupun pada proses belajar dan mengajar yang efektif.

3. Empat Pilar Utama NLP :

1. **Hasil (Outcome),** Tahu Apa Yang Anda Mau
   Sebelum memulai suatu komunikasi, terlebih dahulu individu perlu mengenali hasil akhir yang diinginkan. Pemahaman sepenuhnya atas hasil yang ingin didapatkan sangat membantu proses pencapaian. Ketika individu benar-benar memahami hasil akhir dari komunikasi yang dilakukan, maka dirinya dapat dengan mudah mengarahkan seluruh komunikasi ke hasil akhir tersebut. Selain itu, pemahaman individu atas hasil akhir juga membantu dalam mengidentifikasi efektifitas suatu komunikasi, apakah semakin mendekatkan atau menjauhkan dari hasil yang diinginkan.
2. **Rapport,** bangun hubungan dengan orang lain berdasarkan saling kepercayaan dan pengertian/pemahaman.
   Rapport merupakan inti dari komunikasi yang efektif. Salah satu cara untuk membangun rapport adalah dengan mengikuti (pacing) lawan bicara, contohnya dengan menyamakan bahasa tubuh, laju nafas dan lainnya. Hal ini didasari karena setiap individu hanya menyukai individu yang serupa.
3. **Akuitas Sensorik (Sensory Acuity),** Peka dan aktifkan semua panca indera Anda jadi Anda dapat memperhatikan apa yang Anda dapatkan. Akuitas sensorik adalah kemampuan menggunakan panca indra untuk mengamati

individu lain secara cermat tanpa asumsi ataupun penilaian tertentu sebelumnya sehingga individu dapat memberikan respon dengan rapport yang maksimal.

4. **Fleksibilitas (Flexibility),** memiliki flexibilitas untuk tetap berubah sampai Anda mendapatkan apa yang Anda inginkan.
   Guna mencapai hasil akhir yang diinginkan, individu membutuhkan fleksibilitas. Hal ini disebabkan karena kadang-kadang metode komunikasi yang digunakan tidak bekerja sesuai yang diharapkan. Sehingga, untuk tetap mencapai hasil akhir yang diinginkan, individu perlu mengganti strategi komunikasinya. Dengan memiliki fleksibilitas dalam berkomunikasi, kemungkinan mencapai hasil akhir semakin besar.

4. Preferred Representational System

Setiap individu memahami berbagai pengalaman melalui panca indra atau dalam terminologi NLP dikenal sebagai VAKOG (Visual, Auditory, Kinesthetic, Olfactory dan Gustatory). Setelah berusia dua belas tahun, umumnya individu memiliki preferensi dari kelima jalur informasi tersebut, umumnya di antara tiga jalur berikut; Visual, Auditory atau Kinesthetic. Pemilihan jalur tersebut juga tergantung pada material yang dipelajari individu. Seorang musisi lebih cenderung menggunakan jalur pendengaran dibandingkan dua jalur yang lain. Pemahaman akan hal ini sangat penting dimiliki oleh para pendidik karena menentukan efektifitas proses pembelajaran.

Otak manusia juga menggunakan metode kerja dari kelima jalur informasi tersebut dalam memproses dan mengambil kembali berbagai informasi yang telah dipelajari. Individu umumnya mampu memvisualisasikan, berbicara dengan dirinya sendiri, merasakan (secara fisik atau emosional), membedakan berbagai rasa, membedakan berbagai aroma dan masih banyak lagi. Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda saat memproses informasi dan menindaklanjuti hasil pemikirannya dalam bentuk tindakan atau eksperesi. Perbedaan ini dapat dengan jelas anda perhatikan salah satunya melalui bahasa sensorik (sensory language) yang digunakan, seperti; “Masalah itu terasa seperti beban yang sangat berat di pundak saya.” (Kinesthetic) “Dapatkah anda membayangkan apa yang sedang saya bicarakan?” (Visual) “Hal tersebut terdengar tidak asing bagi saya.” (Auditory).

5. Bahasa Sugestif Berbasis NLP

Di dunia ini orang-orang yang memiliki gol atau memiliki masalah sering kali melakukan teknik yang namanya afirmasi. Yakni berdiri di depan kaca, dan mengucapkan kata-kata berulang kali untuk menyemangati diri sendiri. Misalnya, “*Saya orang sukses, hidup saya sangat berarti*”.

Tulisan ini dimaksud menyumbang efektivitas proses belajar mengajar di kelas dari sudut pandang NLP. Utamanya yang akan dibahas disini adalah mengenai faktor ke empat yang menurut NLP sangat penting dalam proses belajar, yaitu “learning state of the student”. NLP meyakini bahwa sebagus apapun kurikulumnya, kalau state of mind dari siswa tidak efektif, maka yang kita ajarkan akan relatif sia-sia saja. Semua dari guru/dosen/trainer pasti pernah mengalami saat mengajar dan mahasiswa nampak acuh tak acuh, tidak interes, membolak-balik buku lain, ngobrol dll.

6. Aplikasi NLP di ruang kelas

1. Menyelaraskan kondisi pikiran (Pace the state).

   Biasanya dalam memulai kelas, trainer sering menggunaan "ice breaker", atau pemecah kebekuan. Sebenarnya itu belum terlalu efektif, itu baru menempatkan state siswa menjadi lebih santai saja / tidak tegang. Paling bagus setelah ice breaker, maka ikuti dengan 'pace the ongoing reality', maksudnya adalah kita meng-apresiasi secara verbal dan non verbal kondisi realitas riil mereka dengan kalimat biasa saja, namun berdampak secara unconsious. Misalkan begini : "Sambil kalian duduk dan memperhatikan apa yang akan ibu sampaikan ….." Kalimat diatas, secara unconsious akan diterima oleh siswa sebagai lead to the desire state.

Lead to the desire state.

Pada tahap kedua ini, anda mulai mengarahkan mereka pada sebuah state terbaik mereka untuk kondisi belajar (resourcesfull state). Setiap orang memiliki learning state yang unik (berbeda) namun umumnya ada beberapa kesamaan antara lain :

- suasana santai
- fun (kondisi emosi puncak)
- bergairah
- ingin tahu
- receptive, dll

Bimbing siswa anda menuju ke kondisi itu, upayakan hingga tercapai pada saat puncak. Tepat sebelum puncak buatlah sebuah "anchor" (pengait emosi) yang tepat dan "subtle" (samar tapi pasti). Pada hari pertama masuk putarkan satu potongan film Dead Poet Society (Robbin William) yang bercerita mengenai sistem pendidikan. Potongan film yang berisi gambaran peristiwa yang menarik, lucu, menggairahkan, menimbulkan rasa ingin tahu, santai, dll. Intinya mengarahkan orang pada kondisi "Carpe Diem / Seize The Day!"

Pada saat terlihat seluruh siswa tengah pada state itu, secara perlahan tapi pasti cobalah men-step jari sehingga berbunyi "ctek!", kemudian ikuti dengan menuliskan tulisan di white board "Carpe Diem : Seize the Day!" Ingat, anchor ini harus dilakukan pada saat yang tepat yaitu saat peak emotion. Lihat tulisan mengenai phobia yang menjelaskan bahwa hanya pada emosi yang sangat tinggilah akan terjadi phobia. Phobia adalah anchor visual yang memicu hadirnya respon kinestetik / psikomotor.

C. METODE YANG DIGUNAKAN DAN EVALUASI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa Program pelatihan ini telah dilaksanakan pada tanggal 16 – 17 Mei 2015, pukul 09.00-15.00 dan diikuti pembimbingan praktek di sekitar sekolah dan dalam kelas selama dua minggu. Adapun materi pelatihannya meliputi:

1. *NLP Presuppositions*
2. *Power of Communication*
3. *Sensory acuity & Calibration*
4. *Accessing Cues*

5. *Teknik Eriksonian hypnosis dalam mengajar*
6. *Anchoring*

Dalam program ini akan digunakan metode edutainment dengan teknik presentasi dan dialog interaktif dengan peserta pelatihan. Kemudian, disusul dengan metode role play.

Model evaluasi dari kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan meng interiew para guru dan orang tua yang isinya tentang sejauhmana pelatihan itu bermanfaat bagi peserta. Sedangkan evaluasi proses pada saat program sedang berlangsung dan evaluasi akhir adalah pada saat proses pendampingan. Sejauh mana guru dapat memotivasi diri sendiri dan peserta didik, dapat mengajak, berkomunikasi dengan NLP.

D. STRATEGI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa program pelatihan yang telah dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2015. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa Program pelatihan pemberdayaan guru PAUD ini dilaksanakan pada tanggal 16 – 17 Mei 2015 pukul 09.00-15.00 dan diikuti pembimbingan praktek dalam kelas selama 2 minggu. Hari pertama, pada tgl 16 Mei pelatihan disampaikan oleh Ahdi Riyono, S.S., M.Hum.,C.NLP. Kemudian dilanjutkan forum tanya jawab, berdiskusi hingga jam 1 siang (para guru menyampaikan problem). Kemudian pukul 2–3 siang, para guru mempraktekan bagaimana cara menerapkan pembelajaran dg pendekatan NLP.

Hari kedua, pelatihan disampaikan oleh Bambang Kiswanto, CH.,CHt.,C.NLP dengan design yang sama. Kemudian pada proses pendampingan dilaksanakan di Minggu terakhir bulan Mei dan Minggu pertama di bulan Juni. Pengabdi memonitor para guru PAUD selama proses KBM, pada prinsipnya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi guru dengan anak didik dan guru dapat mendesain pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik.

Untuk mengatasi permasalahan minimnya pengetahuan para Guru PAUD dan kurangnya semangat para guru dan anak didik dalam mengembangkan potensi dan prestasi, maka pentingnya dilakukan pelatihan dan pendampingan para Guru Paud melalui pendekatan NLP.

Berikut akan diuraikan dari setiap langkah pengabdian:

Persiapan

- Pada tahap awal kami melakukan observasi pada pelaksanaan KBM di Pos PAUD RW Kel.Gondoriyo yang dilaksanakan selama 2 minggu di bulan April.
- Selain itu kami menggali informasi kepada para guru PAUD dan orangtua murid di Pos PAUD tersebut.
- Dari tahap persiapan ini juga diperoleh nama-nama Guru PAUD yang mengajar di POS PAUD RW dan mendapat undangan sbg peserta pelatihan pemberdayaan Guru PAUD dengan pendekatan NLP, yang berjumlah 13 guru.

Pelaksanaan Kegiatan

1. Sosialisasi
   Tahap ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan (memperkenalkan) kepada para Guru Paud mengenai apa itu NLP dan bagaimana menerapkannya.
2. Pelatihan
   - Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa Program pelatihan pemberdayaan guru PAUD ini dilaksanakan pada tanggal 16 – 17 Mei 2015 pukul 09.00-15.00 dan diikuti pembimbingan praktek dalam kelas selama 2 minggu.
   - Hari pertama, pada tgl 16 Mei pelatihan disampaikan oleh Ahdi Riyono, S.S., M.Hum.,C.NLP.
   - Kemudian dilanjutkan forum tanya jawab, berdiskusi hingga jm 1 siang (para guru menyampaikan problem).
   - Jam 2–3 siang, para guru mempraktekan bagaimana cara menerapkan pembelajaran dengan pendekatan NLP.
   - Hari kedua, pelatihan disampaikan oleh Bambang Kiswanto, CH.,CHt.,C.NLP dengan design yang sama.

   Dalam dua sesi tersebut peserta dipersilahkan bercerita, tukar pengalaman, ataupun menyampaikan keluh kesahnya terkait dengan pembelajaran di kelas.

Pendampingan

- Pada proses pendampingan dilaksanakan di Minggu terakhir bulan Mei dan Minggu pertama di bulan Juni.
- Memonitor para guru PAUD selama proses KBM ;
  - ❖ Bagaimana guru menerapkan pembelajaran melalui pendekatan NLP.
  - ❖ Bagaimana guru berkomunikasi dengan anak-anak.
  - ❖ Bagaimana respons anak terhadap guru dan
  - ❖ Bagaimana perilaku anak

E. HASIL SOSIALISASI DAN PELATIHAN

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada Guru Paud ini memberikan hasil sebagai berikut:

1. Guru Paud mempunyai pengetahuan baru mengenai apa itu NLP dan cara penerapannya dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang selama ini para Guru belum pernah mendapatkannya.
2. Dengan adanya program pengabdian ini, guru menanggapi sangat positif, semangat dan antusias, mereka mendapatkan hal-hal baru mengenai trik-trik, teknik, cara berkomunikasi dengan anak lebih bervariasi, cara mendesain kelas yang menyenangkan dan penuh keceriaan kegembiraan, cara menyikapi dan memperlakukan anak didik sesuai dengan modality (stile belajar anak).
3. Membuka mindset, cara pandang Guru Paud dan merubah cara pandang guru terhadap anak didik yang mempunyai potensi masing-masing dan mempunyai gaya belajarnya masing-masing. Mengganti mental blok Guru yang masih pesimis menjadi lebih optimis.

4. Menambah pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam pendidikan anak usia dini.
5. Mendukung kemajuan sekolah Pos Paud RW.
6. Guru mampu mengatasi problematika pendidikan pada anak didik dengan optimal melalui pendekatan NLP.
7. Guru mampu memprogram anak dengan kekuatan kata, agar menjadi anak yang Sholeh, pintar dan Juara Sukses mulia.
8. Guru mampu menguasai dan menerapkan Pola Sugesti terhadap anak, dengan tidak melebel anak dengan sebutan negative dan tidak sering (kurangi) melarang anak dengan kata ‘jangan’, ‘tidak usah’, ‘tidak boleh’.
9. Mampu bekerja dengan sugesti (langkah-langkah yang telah diterapkan Guru dan orang tua pada saat role play), kondisi anak pada saat rilek, mulai member sugesti dengan positif dan ucapan Basmallah, tidak menggunakan kata larangan, kamu anak yang mandiri rajin, sehat, nurut, sholeh, berani, semakin mencintai mama/papa, bias bergaul dengan teman, Akhiri sugesti dengan Terimakasih dan Hamdalah.

Besarnya minat dan antusiasme peserta dalam kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan ini sebagian besar peserta (75%) mampu menyerap, mengerti dan menerapkan, dalam berkomunikasi dengan peserta didik dengan pendekatan NLP melalui role play dan pendampingan selama 2 minggu. Bagi guru-guru, dengan ikut aktif dalam pelatihan ini juga memperoleh manfaat:

1. Mengetahui cara yang tepat dalam pengajaran di sekolah. Sehingga, anak didiknya merasa nyaman dan senang saat belajar di kelas.
2. Memperoleh teknik-teknik berbicara yang efektif dan bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan berbasis Eriksonian hypnosis dan NLP.
3. Menguasai prinsip-prinsip komunikasi dengan pendekatan NLP pada anak usia dini.
4. Memperoleh teknik reprogramming terhadap diri sendiri dan siswa secara cepat dan tepat.
5. Meningkatkan kemampuan guru dalam memotivasi diri sendiri dan siswa untuk berprestasi.

F. PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa melalui program pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat terhadap Guru Paud, orang tua dan anak. Guru Paud mempunyai pengetahuan baru mengenai NLP dan cara penerapannya dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang selama ini para Guru belum pernah mendapatkannya. Dengan adanya program pengabdian ini, guru menanggapi sangat positif, semangat dan antusias, mereka mendapatkan hal-hal baru mengenai trik-trik, teknik, cara berkomunikasi dengan anak lebih bervariasi, cara mendesain kelas yang menyenangkan dan penuh keceriaan kegembiraan, cara menyikapi dan memperlakukan anak didik sesuai dengan modality (stile belajar anak). Membuka mindset, cara pandang Guru Paud dan merubah cara pandang guru terhadap anak didik yang mempunyai potensi masing-masing dan mempunyai gaya belajarnya masing-masing. Mengganti mental blok Guru yang masih pesimis dan kurang PD menjadi lebih optimis dan lebih PD. Menambah pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam pendidikan anak usia dini. Mendukung kemajuan sekolah Pos Paud RW. Guru mampu mengatasi problematika pendidikan pada anak didik dengan optimal melalui pendekatan NLP. Guru mampu mempraktikan cara yang tepat dalam pengajaran di sekolah. Sehingga, anak didiknya merasa nyaman dan senang saat belajar di kelas. Guru mampu mempraktikan teknik-teknik berbicara yang efektif dan bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan berbasis Eriksonian hypnosis dan NLP. Guru mampu menguasai prinsip-prinsip komunikasi dengan pendekatan NLP pada anak usia dini. Guru mampu meningkatkan kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan siswa untuk berprestasi. Dan direkomendasikan bagi program-program selanjutnya untuk lebih banyak dalam pembahasan mengenai silabus dan bahan ajar yang memuat unsur-unsur NLP dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. Douglas. 2001. *Principles of Language Learning and Teaching, Introduction to Language Pedagogy*. White Plains. NY: Addison Wesley Longman,Inc.

Elfiky, Ibrahim. 2007. *Terapi NLP Menciptakan Master Komunikasi yang Komunikatif*. Bandung : Mizan Publika.

Faisal, Amir dan Zulfanah. 2008. *Menyiapkan Anak Jadi Juara*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

----------.2011. *Membangkitkan Gairah Anak untuk Berprestasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Hakim, Andri.2010. *Hypnosis in Teaching.* Jakarta: Visi.

Hojanto, Ongky. 2012. *NLP Revolution for Success*. Materi sertifikasi praktisi NLP.

Mursyid. 2014. *Peraga Edukasi PAUD*. Pustaka Zaman.

Suyanto, Kasihani K.E., 2007. *English for Young Learners.* Jakarta: Bumi Aksara

Yuliawan, Teddi Prasetya. 2010. *The Art of Enjoying Life*. Jakarta: Gramedia.

Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini

[1]Nurul Fatonah [2]Sopa Siti Marwah
Universitas Pendidikan Indonesia
Nurulfatonah1@gmail.com

Abstrak

Kajian ini akan menjelaskan langkah-langkah guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini melalui permainan, gerak dan lagu. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia namun harus dikuasai oleh masyarakat umum. Hal ini bersamaan dengan diberlakukannya sistem pasar tunggal di ASEAN sejak akhir 2015, serta tuntutan pada era globalisasi. Maka tantangan beberapa tahun kedepan adalah masyarakat Indonesia harus memiliki kemampuan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dengan masyarakat luar. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris telah diakui sebagai bahasa Internasional. Pengenalan pembelajaran bahasa Inggris mesti dilakukan sejak usia dini. hal ini dikarenakan sebagai stimulus bagi pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada anak usia dini pembelajaran didalam ataupun di luar kelas memiliki cara tersendiri. Pembelajaran pada anak usia dini yaitu dengan cara bermain dan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Anak yang membawa pengalaman masing-masing dari rumahnya tentu membawa pengalaman berbeda. Sehingga pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Anak pada usia 0-6 tahun diperlukan metode yang tepat dalam pembelajarannya. Diantaranya yaitu dapat melalui permainan, gerak dan lagu. Melalui permainan yaitu anak belajar bahasa Inggris dengan merasa senang dalam setting permainan, melalui gerak dan lagu anak banyak mempelajari kosakata bahasa Inggris yang ada didalam teks lagu.

Kata kunci : bahasa Inggris, anak usia dini

PENDAHULUAN

Pada pendidikan anak usia dini sebagaimana dalam Dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 14, menyatakan bahwaPendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaanyang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukanmelalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan danperkembangannya jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan hal itu maka yang ditekankan pada pendidikan anak usia dini merupakan rangsangan pendidikan sehingga pada pendidikan anak usia dini aspek yang dikembangkannya meliputi aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik (yang terdiri darimotorik kasar, motorik halus dan kesehatan fisik), kognitif (terdiri dari pengetahuanumum dan sain, konsep, bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambangbilangan dan huruf), bahasa (terdiri dari menerima bahasa, mengungkapkan bahasa danaksara) dan sosial emosional.

Sebagai salah satu aspek yang dikembangkan, bahasa memegang peran yang penting bagi kehidupan manusia (Dwi, 2007). Menurut Hurlock bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimpulkan pikiran dan perasaan untukmenyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentukkomunikasi yang luas seperti : tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat,pantomim dan seni.

Salah satu bagian dari aspek bahasa yaitu pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran bahasa Inggris merupakan tuntutan pada semua level pendidikan manapun. Pada pendidikan anak usia dini pembelajaran bahasa Inggris di anggap tepat diberikan. Hal ini didasarkan pada pendapat Santrock (2007) bahwa pembelajaran bahasa akan lebih tepat diberikan pada anak usia dini. Anak akan lebih mudah memahami dibanding orang dewasa (Santrock, 2007)

Dalam teori *second language* menyatakan bahwa semakin dini anak untuk mempelajari bahasa asing, maka akan semakin cepat anak tersebut menguasai bahasanya. Ini dapat terjadi karena anak memiliki *short and long memory* yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa. Disamping itu seorang anak belum memiliki banyak tugas atau urusan lain serta belum memiliki tekanan psikologis dalam belajar bahasa (Astuti, 2015)

Teori tersebut dikuatkan berdasarkan hasil penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan Johnson dan Newportmenunjukan bahwa imigran asal Cina dan Korea yang mulai tinggal di Amerika pada usia 3 sampai 7 tahun kemampuan bahasa Inggrisnya lebih baik dari pada anak yang lebih tua atau orang dewasa (Santrock, 2007). Penelitian lain yang menyatakan kebermanfaatan menguasai bahasa asing lebih dini, dinyatakan Musthafa (2007), bahwa anak yang menguasai bahasa asing memiliki kelebihan dalam hal intelektual yang fleksibel, keterampilan akademik, berbahasa dan sosial. Selain itu, anak akan memiliki kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya. Sehingga ketika dewasa anak akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa berprestasi. Musthafa (2007) menambahkan bahwa pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayanya sendiri juga akan berkembang jika anak mempelajari bahasa asing sejak dini. Alasannya karena mereka akan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing.

Masyarakat Ekonomi Asean merupakan salah satu alasan tuntutan bahwa bahasa Inggris harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia. Penguasaan bahasa Inggris sangat penting sebagai alat untuk berinteraksi secara global baik berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan. Penguasaan bahasa Inggris sebagai alat untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pergaulan luas dan karir yang baik. Dalam kehidupan Masyarakat Ekonomi Asean terjadi sebuah sistem pasar tunggal di Asia Tenggara, dimana antar masyarakat di negara-negara Asia Tenggara boleh saling bertransaksi melakukan perdagangan. Hal inilah yang membuat masyarakat harus menguasai bahasa Inggris.

Akan tetapi, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia berbeda dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di negara di mana bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Di Indonesia, posisi bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang wajib diajarkan di SMP dan SMA sedangkan di SDmerupakan salah satu pelajaran muatan lokal yang sebenarnya bukan (atau) belum merupakan mata pelajaran wajib.

Ketika kurikulum 2013 diberlakukan di Indonesia, pelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar dihilangkan oleh pemerintah. Dengan alasan bahwa di tingkat Sekolah Dasar bahasa yang penting di ajarkan adalah Bahasa Indonesia. Karena Bahasa Indonesia dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme pada kalangan peserta didik. Ini yang menjadi bertolak belakang disisi lain dalam menyongsong era globalisasi dan Masyarakat ekonomi Asean membuat masyarakat dituntut menguasai bahasa Inggris. Namun di sisi lain pada kenyataannya di sekolah hingga saat ini pembelajaran bahasa Inggris menjadi tidak diwajibkan diajarkan pada anak sekolah dasar. Padahal guru perlu menunjukkan rasa penghargaan kepada bahasa ibu dan budaya anak, teladan guru sebagaimodel dikelas dengan menunjukkan perilaku bahasa yang baik akan menumbuhkan kelas yang sehat untuk belajar bahasa baru.

Berdasarkan penelitian, membuktikan bahwa anak yang menguasai bahasa asing memiliki nilai tambah dalam fleksibilitas intelektual, keterampilan akademik, kelincahan verbal, keterampilan sosial, dan kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan multibahasa dan multibudaya. Dengan mempelajari bahasa asing sejak dini, anak akan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing. Karenanya, pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayanya sendiripun akan meinggkat. Dan anak memiliki nilai lebih jika kelak memasuki dunia kerja (Musthafa, 2014).

Hal ini yang membuat bahasa Inggris statusnya dianggap sebagai muatan lokal dan tambahan pada tingkat dasar. Bahkan pada faktanya pembelajaran bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya adalah sebuah hal yang menjadi nilai jual suatu lembaga pendidikan sehingga orangtua berlomba memilih lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki muatan bahasa Inggrisnya, bahkan orangtuatua banyak yang memutuskan mendaftarkan diri ke kursus bahasa asing (Musthafa, 2014).

PEMBAHASAN

Peluang dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini

Pembelajaran bahasa asing bagi lembaga pendidikan anak usia dini seringkali hanya sebagai nilai jual lembaga tersebut. Orangtua nampaknya lebih bangga anaknya memiliki anak yang berketerampilan bahasa Inggris lebih awal. Bahkan ada orangtua mengikutkan anaknya ke lembaga-lembaga kursus.

Pada usia 3-6 tahun anak-anak paling cepat memahami bahasa Inggris, apabila dibiasakan untuk mengungkapkan kata atau ungkapan dalam bahasa Inggris (Christina, 2010). Isu globalisasi membuat orang berlomba untuk menguasai bahasa Inggris. Sebagai bahasa Internasional bahasa Inggris diakui sebagai alat untuk berkomunikasi di dunia internasional.

Namun isu nasionalisme dari pemerintah membuat kebijakan terhadap pembelajaran bahasa Inggris tidak diajarkan terhadap peserta didik tingkat dasar,apalagi tingkat dini. Ini dengan asumsi pemerintah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia lebih penting dan sebagai langkah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada peserta didik sehingga pelajaran bahasa Indonesia ditambah jam pelajarannya dan pelajaran bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dihilangkan.

Kebijakan itu tentu bertolak belakang disamping pemberlakukan masyarakat ekonomi ASEAN, dan arus tekhnologi komunikasi yang membuat manusia tidak memiliki jarak untuk berkomunikasi antar orang, antar negara. Tuntutan untuk menguasai bahasa Inggris adalah tuntutan nyata yang secara aplikasi dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan kalimat-kalimat bahasa Inggris disekitar lingkungan.

Jika penguasaan bahasa Inggris kurang di masyarakat Indonesia, maka bagaimana caranya bangsa ini agar sejajar dengan bangsa lainnya di Asia Tenggara dalam melakukan transaksi produk atau karya bangsa ini ke masyarakat di negara lain. Apakah bangsa ini hanya akan menjadi penonton saja ditengah ramainya perdagangan bebas antar negara.

Ini sebuah refleksi bagi bangsa Indonesia betapa pengetahuan bahasa Inggris bukan hanya sebagai kepentingan pelajaran di lingkungan pendidikan saja. Tapi lebih dari itu secara praktis jika bangsa ini diberi ruang untuk belajar bahasa Inggris lebih banyak dan kemampuan bahasanya baik, maka kesempatan untuk menawarkan produk lokal yang baik terhadap negara lain pun akan mampu. dan Inilah nilai nasionalisme itu tumbuh ketika bangsa ini produk karya lokalnya bisa mendunia dan diakui oleh bangsa lain. Dan bangsa ini tidak hanya sebagai konsumen semata di sistem perekomian ini, tapi lebih dari itu Indonesia sebagai bangsa yang mampu mempertontonkan karya anak bangsa dengan bangga.

Selain itu tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris diungkapkan Cameron dalam Sophya. Cameron berpendapat bahwa ada beberapa kesalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini diantaranya, guru pada lembaga pendidikan anak usia dini jarang mendapat pelatihan yang memadai tentang keterampilan menstimulasi bahasa Inggris bagi anak, guru PAUD memiliki status lebih rendah dan gaji yang rendah juga sehingga menurut Cameron guru-guru pada lembaga PAUD harus memiliki wawasan tentang cara pengajaran sehingga menghasilkan anak-anak yang memiliki potensi kemampuan belajar yang baik.

Tuntutan untuk menguasai bahasa Inggris baik secara lisan atau tulisan harus memperhatikan pula akan kemampuan psikologi bahasa anak, usia anak, pendidikan para pendidik serta metode yang diajarkan. Karena jika hal tersebut tidak diperhatikan akibatnya anak bisa stres. Maka perlu ada pertimbangan dari orangtua untuk memasukan anak mereka pada pendidikan yang bermedia bahasa Inggris.

Pembelajaran Bahasa Inggris yang Efektif bagi Anak Usia Dini

Mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan cara alamiah, tidak melalui pengajaran yang berorientasi pada lingistik formal dengan aturan-aturan tata bahasa yang abstrak. Anak-anak belajar secara holistik dan dari pengalaman fisik langsung. Cara terbaik dalam pembelajaran bahasa inggris pada anak usia dini adalah dengan membimbing anak secara menyeluruh melalui kegiatanfisik langsung dan interaksi sosial (Musthafa, 2014).

Pada anak usia dini penekanan bahasa Inggris lebih kepada bahasa lisan, anak harus diajarkan dengan masukan bahasa yang fungsional dan mudah dipahami.

Menurut Musthafa (2014) ada tiga faktor utama keberhasilan belajar bahasa asing. Pertama, banyaknya contoh penggunaan bahasa asing yang baik dan tepat disekitar peserta didik, kedua, tersedianya kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk dapat mempraktikan penggunaan basa asing dilingkungannya dan ketiga adanya dukungan yang kuat dan baik dari lingkungan sekitar yang membuat peserta didik berpikir bahwa belajar bahasa asing merupakan sesuatu yang bermanfaat dan membanggakan.

Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris tentu tidak mudah dipelajari langsung oleh anak. Oleh karena itu maka teknik guru harus menciptakan situasi yang baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini metode, teknik, dan model yang dihasilkan diantaranya melalui: *Story Telling* (Bercerita), *Role Play* (Bermain Peran), *Art and Crafts* (Seni dan Kerajinan Tangan), *Games* (Permainan), *Show and Tell* (melihat dan menceritakan), *Music and Movement* (Gerak dan Lagu), *Listen and Repeat* (mendengar dan menirukan) (Susanti,2002).

Menurut Wijayatiningsih (2013), keberhasilan proses pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain : guru yang berkualitas yakniguru yang dapat memberikan nyawa dalam kegiatan belajar mengajarnya, sarana dan prasarana, pembelajaran yang memadai dan memenuhi persyaratan, kurikulum yang tepat, sederhana, danmenarik. Di samping itu, kita perlu memahami bahwa usia dini adalah usia bermain. Makapendekatan yang tepat perlu diciptakan oleh seorang guru supaya proses pembelajaran berjalandengan lancar.

Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Terpadu dan Melalui Bermain

Pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini lebih tepat menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu. Artinya adalah bahwa pembelajaran bahasa Inggris dihubungan dengan pembelajaran pada aspek lainnya yang dibingkai dalam tema-tema. Pembelajaran terpadu pada anak usia dini yaitu guru berusaha menguhubung-hubungkan bahasa Inggris kedalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya saat pembelajaran dengan pokok bahasan cita-cita, kemudian guru dengan bertahap menyebutkan beberapa kosa kata dalam bahasa Inggris, contoh *doctor, nurse, teacher*, dan lainnya. Sehingga pembelajaran bahasa Inggris tidak terpisah dari pembelajarn lainnya akan tetapi stimulasi bahasa dilakukan guru melalui ujaran-ujaran singkat terhadap beberapa kosa kata.

Sesekali guru melontarkan sapaan singkat menggunakan bahasa Inggris. Akan tetapi sapaan itu harus dilakukan secara konsisten. Guru juga dapat melontarkan bahasa-bahasa singkat yang mudah diucapkan kembali dan dipahami oleh anak. Sapaan-sapaan singkat tersebut seperti contohnya guru mengucapkan "*Good Morning*" ketika anak baru datang, "*How Are You*?", "*sit down please*", "*be carefull*" dan sapaan lainnya yang berisi sapaan, perintah atau ungkapan yang sederhana namun sering diucapkan sehingga membuat anak memahami sedikit-sedikit bahasa melalui pembiasaan.

Pengaturan lingkungannya pun harus mendukung terhadap tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Pembuatan label dan tulisan yang mampu dipahami anak juga membantu dalam pembendaharaan kosa kata anak.

Menciptakan lingkungan yang banyak tulisan menggunakan bahasa Inggris, misalnya pengumuman, atau kata-kata dalam bahasa Inggris sehingga bahasa Inggris terasa fungsional dan bermanfaat (Musthafa, 2014).

Bermain merupakan hal yang asyik bagi dunia anak. Anak usia dini hanya mampu beberapa menit saja untuk berkonsentrasi dan mampu mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu membuat variasi yang membuat anak senang dan tidak cepat bosan. Maka suasana belajar dibuat senyaman dan semenarik mungkin, juga mudah difahami anak usia dini.

Pada anak usia dini juga metode bermain lebih tepat dilakukan, misalnya melalui lagu. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Matondang (2005 : 134) musik dan gerak adalah metode yang sangat berhasil jika digunakan dalam proses belajar bahasa Inggris khususnya bagi anak usia dini. Karena pada hakekatnya music (lagu nyanyian) adalah seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Jadi musik ataupun lagu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran.

Sebagai bagian yang disukai anak-anak, lagu membuat anak senang dan giat. Dengan nyanyian anak belajar kosakata bahasa secara tidak langsung. Akan tetapi hal yang harus diperhatikan guru bahwa lagu untuk anak-anak harus berisi sesuai dengan dunia anak-anak, bahasanya sederhana, tidak rumit, mudah dilafalkan, isi lagu sesuai dengan materi yang diajarkan guru. Misalnya ketika sedang belajar tentang buah-buahan maka lagunya pun muatannya diisi dengan kosakata yang membuat anak kaya akan pembendaharaan kata buah-buahan. Contoh lagu singkat yang cocok bagi anak yaitu : *Fruits* dengan lirik sebagai berikut:

Water melon water melon

Papaya papaya

Banana banana

Tomato tomato

Lagu diatas memiliki berisi muatan materi buah-buahan. Dalam menyanyikan lirik tersebut guru sekaligus mengajari anak secara keseluruhan aspek. Dari tema buah-buahan tersebut guru dapat mengembangkan ke dalam hal-hal lain. Contohnya seperti tabel dibawah ini:

Pembelajaran Yang Dilakukan Guru	**Aspek yang dikembangkan**
Guru menjelaskan bahwa: *Water melon* memiliki arti yaitu semangka,	Bahasa
Guru menjelaskan bahwa: Semangka merupakan buah yang memiliki rasa manis, memiliki kulit warna hijau dan buah berwarna merah.	Kognitif
Semangka dapat dibeli di pasar, atau di pedagang buah.	Sosial Emosi

Anak belajar memotong semangka dengan hati-hati dan dibimbing guru	Motorik
Anak membaca doa ketika hendak memakan buah semangka	Moral dan agama
Anak menyanyikan lagu *water melon*	Seni

Media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, media digunakan untuk membantu menjelaskan agar mudah dipahami siswa sehingga tujuan pembelajaran mampu tercapai. Dalam pembelajaran bahasa Inggris lagumerupakan salah satu alat belajar yang baik untuk membantu proses belajar bahasa Inggris(Sophya, 2013).

Menurut Brewster (2002) keuntungan pembelajaran bahasa Inggris melalui lagu pertama: lagu merupakan *linguistik resource*, lagu mengenalkan bahasa baru sehingga dapat memperkaya bahasa dan kosakata. Kata-kata yang ada dalam lirik lagu membantu meningkatkan kemampuan *pronounciation*anak. kedua, lagu sebagai *affective/psychological resource* merupakan sesuatu yang menyenangkan dan dapat memotivasi anak dalam belajar. ketiga lagu sebagai *cognitive resource* yaitu lagu membantu daya ingat, konsentrasi dan koordinasi. keempat lagu sebagi *culture resource* dan *social resource.*

Bagi beberapa lembega pendidikan anak usia dini, bahasa Inggris ditemukan dibeberapa daerah bukan satu-satunya bahasa asing yang dipelajari. Namun ada beberapa bahasa asing yang mulai dikenalkan sejak anak usia dini. contohnya bahasa Arab, bahasa Cina, dan bahasa lainnya. Walaupun sifatnya masih beberapa kata. Contohnya yang hanya pengenalan angka, beberapa benda dan lainnya. Akan tetapi bahasa Inggris lebih banyak ditemukan, kemungkinannya adalah karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Selain sebagai tuntutan akan tetapi sebagai stimulus bagi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan selanjutnya.

Materi yang diberikannya mesti disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Ruang lingkup materi diantaranya, mengenal nama-nama hari, nama warna, angka satu sampai angka sepuluh, bagian-bagian keluarga (ibu, ayah, kakak, dan adik), buah-buahan dan benda-benda sekitar.

PENUTUP

Sebagai tuntutan globalisasi bagi bangsa Indonesia, kemampuan akan penguasaan bahasa Inggris telah dianggap sebagai sebuah kebutuhan. Bahasa sangat penting dikuasai karena sebagai alat komunikasi. Periode anak usia dini berdasarkan hasil penelitian dianggap sebagai masa yang tepat untuk mempelajari bahasa asing sehingga pada lembaga pendidikan anak usia dini bahasa Inggris diajarkan melalui pembelajaran yang bersifat terpadu dan melalui bermain. Permainan yang baik untuk pembelajaran bahasa Inggris yaitu lagu. Karena lagu biasa membuat anak menjadi senang dan ceria. Sehingga pembelajaran yang diberikan sesuai dengan perkembangan anak.

Rekomendasi dari tulisan ini diantaranya bahwa stimulasi pembelajaran bahasa Inggris sangat dianjurkan kepada seluruh lembaga pendidikan anak usia dini. Selain sebagai stimulasi bagi pendidikan di jenjang selanjutnya akan tetapi

berbahasa asing merupakan keterampilan yang penting bagi keterampilan komunikasi.

Referensi

Astuti, Willi & Habibah, 2012. *Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Melalui Metode Pembelajaran Interaktif Di Kelompok A TK Pertiwi I Jirapan 2014/2015.* 2014

Brewster, J., Ellis, G., Girard, D. 2002. *The Primary English Teachr's Guide*. England: Penguin English.

Christina, Nuning W .2010. *English for Kinder Garden Students.* Jakarta. Talenta Media Utama

Dwi W, Junita & Asmawulan, Tri. 2007. *Perkembangan Fisik Motorik dan Bahasa*.Surakarta : UMS

Hurlock, Elizabeth B. 2008. *Perkembangan Anak (Edisi keenam)*. Jakarta : Erlangga

Matondang, Elizabeth Marsaulina (2005). *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Lagu dan Gerak.* Jakarta : Jurnal Pendidikan Penabur

Musthafa Bahcharudin, 2014. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik.* Bandung. CREST

Santrock, 2007. *Perkembangan Anak.* Jakarta. Erlangga

Sophya, I. V., & Sophya, I. V. (n.d.). *Melalui Lagu Pada Anak Usia Dini*, *1*, 1–21.

Susanti,Ratna. 2002. *Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris*

Wijayatiningsih, 2013. *Pemanfaatan Model Total Physical Response Dan Repetition Untuk Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini/TK.*

FILOSOFI WAYANG DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Richma Hidayati
(richma.hidayati@umk.ac.id)
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Muria Kudus

Abstrak

Wayang termasuk karya seni dan budaya Indonesia yang luhur. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan . *Dunia pewayangan memberi peluang bagi insan manusia untuk melakukan suatu pengkajian filsafat dan mistis. Di samping bernilai filosofi yang dalam, wayang juga sebagai wahana atau alat pendidikan moral dan budi pekerti. Bahkan bidang moral merupakan unsur utama dalam pesan-pesan yang disampaikan.* Apabila dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk pasemon atau perlambang. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam melihat nilai-nilai tersebut tergantung juga dari cara menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan. Kesenian wayang dalam hubungannya dengan pendidikan kepribadian bangsa juga tidak dapat lepas dari tinjauan kesenian wayang itu sendiri dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila adalah norma yang mengatur tingkah laku dan perikehidupan bangsa. Nilai-nilai yang tersirat dalam filosofi wayang yang harus diinternalisasikan dalam bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu kliennya untuk bijaksana sesuai dasar filosofi pewayangan dalam menyelesaikan permasalahan dan menguatkan karakter serta kepribadian para klien sesuai dengan kebudayaan aslinya dan memiliki ideologi yang kuat. Dan menunjukkan *indigenous* dalam konseling sesuai dengan nilai dan filosofi dalam kebudayaan yang dibawanya.

Kata Kunci: filosofi, wayang, bimbingan dan konseling.

A. Pendahuluan

Wayang adalah salah satu karya seni dan kebudayaan di masyarakat Indonesia. Wayang merupakan hasil busaya yang harus dilestarikan karena di dalamnya mengandung begitu banyak makna yang mendalam tentang hubungan sosial dalam kehidupan manusia. Wayang tidak hanya sekedar cerita tentang kehdiupan atau tentang baik dan buruk namun di dalamnya mengadung begitu banyak filosofi kehidupan yang bisa di teladani.

Wayang menjadi karya seni dan hiburan masyarakat yang sarat akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur itu tidak dieksplorasi secara secara gambalang dan nyata namun tersirat dalam setiap adegan dan setiap tokoh yang menampakkan tingkah laku dan tutur katanya bahkan juga tersirat dari pakaian yang dikenakan oleh sang tokoh di dalamnya. Simbol-simbol dalam tiap adengan dan tokohnya menjadi pembelajaran tersendiri yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Wayang merupakan salah satu macam

simbol yang sangat berharga untuk dipelajari. Simbolisasi itu adalah kegiatan inti dari budi manusia yang akan ditemukan suatu kunci pemahaman hakiki dari manusia yang memilikinya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, tidak lepas dari filosofi nilai-nilai dalam pewayangan yang selalu digunakan namun tidak terlalu di sadari. Dalam bimbingan dan konseling terdapat kode etik yang mengatur semua sendi pelaksanaan layanan dalam bimbingan konseling, bahkan kompetensi yang harus di miliki oleh konselor pun teratur dalam kode etik profesi bimbingan dan konseling. Kode etik yang ada sebenarnya di dalamnya termuat nilai-nilai filosofi pewayangan yang menyangkut kehidupan dan hubungan dengan sesama. Ketika konselor mampu menggunakan filosofi pewayangan dalam layanan bimbingan dan konseling, pelaksanaan layanan akan menjadi lebih berwarna, lebih mendalam dan lebih santun sesuai dengan keragaman kebudayaan Indonesia dan membawa keaslian dari indonesia serta membawa *indegenous counselling.*

Proses bimbingan dan konseling memperhatikan, menghargai, dan menghormati unsur-unsur kebudayaan. Pengentasan masalah individu sangat mungkin dikaitkan dengan budaya yang mempengaruhi individu. Dan dengan berdasarkan filosofi dan nilai-nilai pewayangan, akan membantu klien yang sedang di hadapi untuk melihat permasalahannya secara bijaksana berdasarkan kebudayaannya. Pelayanan konseling menyadarkan bahwa permasalahan yang timbul, dialami bersangkut paut dengan unsur-unsur dalam kehidupannya yang sering kali muncul karena adanya hukum sebab akibat seperti yang terkandung dalam nilai-nilai pewayangan.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sebagai konselor harus mampu melihat perbedaan keragaman , kebudayan dan nilai-nilai tersebut. Dan dalam setiap pelaksanaan porses bimbingan dan konseling tak lepas dari penggunaan kebudayaan sebagai dasar sikap dan perilaku yang diinternalisasikan oleh konselor dalam setiap proses konseling yang dilakukan. Oleh karena itu, nilai-nilai dan filosofi dalam pewayangan menjadi dasar yang sangat baik dalam bersikap dan bertingkah laku serta menjalankan kode etiknya sebagai seorang konselor profesional tanpa menghilangkan kepribadiannya yang asli yang membawa kebudayaan ke dalam setiap proses layanan bimbingan dan konseling.

A. Pembahasan

1. Filosofi Nilai Wayang

Filsafat atau falsafah banyak sekali dipakai dalam arti yang agak kabur atau kacau bahkan tidak jarang diartikan ideologi atau “weltanschaung” atau pandangan hidup atau pandanga dunia (mulyono, 1982). Pemakaian istilah dalam arti ini tidak tepat sama dalam arti filsafat, tetapi lebih merupakan suatu wawasan dan filsafat hidup. Sedangkan filsafat sebagai ilmu itu harus ilmiah. Dengan penggunaan kata filsafat, akan membantu dalam pengarahan pemahaman akan nilai-nilai dalam pewayangan sesuai dengan kaidah pendidikan dan juga bimbingan dan konseling.

Indonesia mempunyai banyak sekali obyek – obyek yang dapat digali nilai-nilai luhurnya, seperti dapat dicari dari aliran-aliran kepercayaan, agama, kesenian, kebudayaan, dan lainnya. Salah satu obyek yang dapat digali nilai-

nilai luhurnya yaitu kesenian wayang kulit, hal ini dikarenakan didalamnya terkandung filosofi-filosofi, nilai-nilai dan etika. Wayang merupakan produk kesenian kuno yang merupakan cerminan kehidupan individual maupun sosial masyarakat. Menurut haryanto (1992 ; 22) dalam aspek falsafah, wayang tampak sebagai penggambaran sifat-sifat atau perilaku-perilaku yang sangat mendasar pada para tokoh yang diteladankan. Sebagai contoh adalah peran tokoh Sri Rama dan Arjuna yang memilki sifat selalu mengedepankan kebenaran dan keadilan,dalam penampilanya rapi, penuh dengan senyum,tutur bahasanya halus,tingkah lakunya terukur dan tampak tidak berminat membuat orang susah terhadap siapapun. Sifat-sifat tersebut sangat relefan dan sesuai dengan pandangan hidup disetiap zaman. Bukan hanya sebagai seni pertunjukan, wayang juga menjadi wadah ekspresi nilai kehidupan dan filosofi-filosofi ketuhanan.

Filsafat dalam wayang adalah filsafat yang kompleks, karena ia merupakan filsafat moral yang kongkrit. Pada prinsipnya, wayang menawarkan jawaban yang simpel tentang hidup. Amir (1991: 26) menjelaskan Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pewayangan selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menhindari kejahatan, serta menanamkan kepada masyarakat semangat "amar ma'ruf nahi mungkar" atau istilah dalam pewayangan "memayu hayuning bebrayan agung", sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Ajaran dan nilai-nilai wayang tidak diajarkan secara dogmatis kepada penonton, wayang hanya menawarkan ajaran dan nilai tersebut, masalah pengambilan hikmah, maupun ajaran-ajaranya diserahkan sepenuhnya kepada penonton, mana yang sesuai dengan pribadi masing-masing (masyarakat dan individu-individu). Oleh sebab itu wayang dinilai media pengajaran yang bagus.

Sebagai media pendidikan, wayang secara teoretik dan juga konkret menghadirkan tokoh-tokohnya yang nyata sebagai teladan. Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk pasemon atau perlambang. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam melihat nilai-nilai tersebut tergantung juga dari cara menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan. Dalam fungsinya sebagai alat atau media dalam proses *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, wayang mempunyai dua karakteristik. Pertama, pertunjukan wayang itu sendiri merupakan media pendidikan yang menawarkan metode yang sangat menarik. Wayang menyampaikan pesan moral dengan metode yang fleksibel dan tidak kaku. Kedua, materi yang terkandung dalam wayang (berupa lakon-lakon, tokoh-tokoh serta ajaran dan nilai-nilai). Materi tersebut juga dapat ditransformasikan dengan metode lain.

Melihat banyaknya ajaran dan nilai-nilai yang diserap dalam wayang, baik tentang manusia, alam, dan tentang Tuhan serta tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam hidupnya (sebagai pribadi makhluk sosial maupun sebagai hamba tuhan "abd"), wajarlah kalau orang Jawa, bahkan bangsa Indonesia menganggap wayang sebagai ensiklopedi hidup. Sebagai bukti ajaran dan nilai-nilai dalam wayang dipakai oleh manusia nusantara dari sepanjang zaman. Kesenian wayang kulit dapat dipakai sebagai sebuah media pembelajaran hidup mulai dari sensitivitas, sensibilitas, etika, demokratisasi, atau bahkan pembelajaran bagaimana hidup dalam suasana pluralisme.

Berbicara mengenai kesenian wayang dalam hubungannya dengan pendidikan kepribadian bangsa tidak dapat lepas dari tinjauan kesenian wayang itu sendiri dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa maupun sebagai dasar negara/ideologi negara adalah sebuah kesadaran; artinya kita meyakini nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan penuh kesadaran. Arifin (2008 dalam www.academia.edu) menyatakan adanya kesadaran bahwa eksistensi kita sebagai bangsa dan negara yang sangat beragam ini adalah sebuah potensi, jika dikelola dengan baik dengan meng-implementasikan nilai-nilai Pancasila di berbagai bidang: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, hukum, sejarah, ekonomi, industri dan sebagainya maka niscaya akan membuat kita menjadi sebuah bangsa dan negara yang besar. Pancasila sebagai falsafah negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan cirri khusus yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Pancasila adalah norma yang mengatur tingkah laku dan perikehidupan bangsa.

Secara lahiriah, kesenian wayang merupakan hiburan yang mengasyikkan baik ditinjau dari segi wujud maupun seni pakelirnya. Namun demikian dibalik seni pakeliran yang tersurat ini terkandung nilai adiluhur sebagai santapan rohani secara tersirat. Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan. Akan tetapi apabila dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Wayang merupakan suatu bentuk seni gabungan antara unsur seni seni rupa dengan menampilkan tokoh wayangnya yang diiringi dengan gending atau irama gamelan, diwarnai dialog (antarwacana), menyajikan lakon dan pitutur atau petunjuk hidup manusia dalam falsafah. Sehingga pertunjukan wayang kulit di daerah jawa dapat menjadi sarana hiburan sekaligus sebagai sarana pendidikan yang dapat memperbaiki moralitas bangsa. Perbaikan moral merupakan faktor yang sangat penting untuk mengentaskan bangsa Indonesia dari krisis multidimensi yang berkepanjangan. Sehingga pertunjukan wayang dapat menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi bangsa Indonesia.

2. Filosofi dan Nilai-Nilai Pewayangan dalam Bimbingan dan Konseling sebagai *Indegenous Counselling*

Kebudayaan yang ada di negara Indonesia menjadi dasar etika dalam setiap sendi kehidupan, dan harus bisa diterapkan dalam setiap pelaksanaan proses konseling dalam semua layanannya. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kondisi pluralistik.

Filosofi dan nilai-nilai dalam pewayangan harus bisa di internalisasikan oleh konselor dalam setiap sendi pelaksanaan layanan dan menjadi ruh dari layanan bimbingan dan konseling karena dalam pewayangan terkandung banyak sekali nilai-nilai dan filosofi yang bisa menjadi teladan yang sangat baik bagi seorang konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Secara sederhana, Shertzen dan Stone (1981) menyatakan *"Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world."* Menurut definisi tersebut, bimbingan diartikan sebagai proses membantu orang-perorangan untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Perumusan bimbingan yang dikemukakan dalam definisi tersebut mengandung sejumlah kata kunci, yaitu proses, membantu, orang-perorangan, memahami diri dan lingkungan hidup. Menurut Jones (1963) pengertian konseling adalah sebagai berikut: *"Counseling is taking over a problem with some one. Usually but not always, one of the two has facts or experiences or abilities not possesed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up of the problem by discussion."*. Sedangkan Shertzen dan Stone (1981) mengemukakan pengertian konseling sebagai berikut: *"Counseling is an interaction process that facilitates meaningful understanding of self and environment and results in the establishment and/or clarification of goals and values for future behavior."* Konseling adalah proses interaksi yang memfasilitasi pemahaman bermakna diri dan lingkungan dan hasil dalam pembentukan dan / atau klarifikasi dari tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku masa depan. Konselor dalam upayanya membantu individu dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk memahami kebermaknaan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan memfasilitasi untuk mengoptimalkan diri dalam mencapai masa depan yang lebih baik. Dalam upayanya ini, konselor tidak lepas dari kepribadiannya yang asli yang di munculkan dan di dasarkan pada kode etik profesi yang dipegangnya dengan kuat.

Menilik lebih dalam mengenai kode etik profesi konselor, pada dasarnya munculnya kode etik konselor menginternalisasi nilai-nilai filosofis pewayangan yang menyimpan etika dalam perjalanan kehidupan. Karena sebelum adanya peraturan-peraturan dan etika-etika dalam setiap bidang tertuliskan, manusia sudah menjalani kehidupannya dengan menggunakan etika yang bersumber pada nilai-nilai filosofis pewayangan. Nilai-nilai yang masih dipegang dengan penuh menjadikan manusia dalam bersikap, berfikir, berasa dan muncul dalam wujud tingkah laku yang beretika baik terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama maupun terhadap alam semesta. Dalam pewayangan terdapat tiga poin penting yang menjadi nilai-nilai filosofis yang dipegang secara kuat yaitu : a. Apa yang seharusnya dilakukan, b. Apa yang seharusnya dihindari, c. Apa yang dianjurkan untuk dilakukan. Tiga poin penting ini juga menjadi pilar dalam etika sebuah profesi.

Dalam dunia pewayngan, semar adalah tokoh penting dan tokoh bathara guru. Konselor adalah semar dalam dunia bimbingan dan konseling. Soetarno (2002: 33) menyatakan bahwa nilai moral ada pada Semar. Oleh karena itu tokoh Semar dalam dunia pewayangan atau dalam lakon apa pun sangat dihormati oleh para Pandhawa maupun para leluhur Pandhawa. Semua raja atau senapati menyebut Semar tentu dengan sebutan "kakang", yang berarti tokoh yang dianggap lebih tua atau mempunyai makna lebih tinggi pengalamannya, pengetahuannya, maupun kesaktiannya. Demikian juga para dewa semua menghormat dan menyebut juga "kakang" karena dedikasi maupun kebajikan yang dimiliki oleh Semar. Seorang konselor dalam pewayangan diibaratkan sebagai salah satu tokoh dalam punakawan yang

paling tua yaitu semar. Di dunia Marcapada pun Semar selalu menjadi pamong, pendamping dan penasehat para raja serta satria luhur. Begitu pula konselor dalam dunia bimbingan dan konseling yang juga seorang guru, pendamping dan pembimbing, fasilitator dan juga motivator bagi semua individu yang sedang dihadapinya. Semar meskipun sangat di hormati namun tetap membawa kerendahan hati, jujur dan bijaksana. Begitu pula konselor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya membawa keaslian kerendahan hati, jujur dan bijaksana dalam menghadapi klien-kliennya. Tidaklah mudah menjadi seorang konselor, karena harus bisa memposisikan diri pada tempat yang netral dan tetap berpandangan luas terhadap segala sesuatu.

Semar adalah figur yang waskitha ngerti sadurunge winarah. Kyai Semar tahu betul peta sosio kultural di Triloka atau tiga dunia yaitu dewata, raksasa dan manusia. Purwadi menjelaskan (2014) bahwa kehadiran Semar diyakini akan mendatangkan kebenaran dan keberuntungan. Jagad gumelar (makrokosmos) dan jagad gumulung (mikrokosmos), keduanya mendapat pengawalan dari Kyai Semar, sang panakawan minulya. Seorang konselor juga memiliki kompetensi yang sama seperti halnya tokoh semar. Konselor memahami dan merasakan secara penuh apa yang sedang di rasakan oleh klien-kliennya bahkan sebelum klien tersebut berbicara lebih jauh tentang permasalahannya, namun dengan empati yang mendalam, konselor mampu merasakan apa yang sedang di rasakan kliennya meskpun klien belum berbicara terlalu jauh tentang permasalahannya namun konselor mampu menangkap secara tetap ekspresi yang menjadi proyeksi kegelisahan dalam hati dan diri klien. Empati terhadap sesama juga menjadi dasar etika seorang konselor, tidak hanya sekedar panggilan tugas untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien, namun adalah panggilan hati dan panggilan jiwa sebagai sesama makhluk Tuhan YME yang hidup secara bersosial. Bahkan untuk memunculkan prasangka pun dalam etika kebudayaan tidak diperbolehkan dan hal ini juga menjadi sumber etika dalam konseling. Konselor pun memiliki kualifikasi kemampuan pelayanan bimbingan dan konseling dalam ranah pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga, agama dan kewarganegaraan.

Semar yang dilukiskan sebagai tokoh yang bijaksana, menguasai ilmu pengetahuan dan sangat berwibawa. Mampu mengetahui kegelisahan hati para pandawa ketika sedang bermasalah meskipun tidak diceritakan kepada semar. Tutur kata semar menyejukkan dan menenangkan hati para pandawa. Semar adalah tokoh yang luwes, bisa berempan papan dan mampu bertindak secara tepat pada situasi apa saja. Konselor harus bisa memposisikan diri sebagai seorang semar. Konselor dengan empatinya yang mendalam memahami ketidakberdayaan dan kesedihan yang dirasakan klien ketika klien sedang menagalami permasalahan. Konselor berkewajiban membantu kliennya secara fisik dan moral. Denga bertutur kata, bersikap dan berperilaku dengan kliennya secara sopan dan santun serta memunculkan perasaan nyaman kepada klien yang dihadapi. Konselor senantiasa bertutur kata yang memberikan ketenangan, arahan, bimbingan dan menjembatani antara klien, permasalahan dan jalan keluar yang harus diambil oleh klien mampu

membuat kliennya terbuka hati dan pikirannya serta mau berjuang dalam menghadapi kenyataan hidup serta lebih ringan beban pikirannya.

Dalam bersikap juga memunculkan sikap saling menghargai, saling menghormati antar sesama, tidak membeda-bedakan dan tidak langsung menjudge orang lain. *Unconditional positive regard* (menerima kliennya apa adanya dan tanpa syarat apapun) menjadi hal penting selanjutnya yang harus dimiliki konselor seperti semar yang masih menerima dengan tangan terbuka para pandawa yang sudah tidak menduduki kursi kekuasaan ketika dalam pengasingan. Antara konselor dan klien ada saling keterbukaan sehingga tercipta satu tujuan yang sama.

Ibarat tokoh semar yang selalu bertanggung jawab dengan alam semesta, konselorpun bertanggung jawab tidak hanya kepada dirinya sendiri tapi terhadap orang lain dan tanggung jawab ini juga menjadi etika dalam proses konseling yang harus dipegang teguh oleh konselor dimana konselor bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan profesinya, terhadap kliennya sampai pada tahap klien dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, terhadap lembaga tempat konselor bekerja, terhadap keilmuannya, terhadap sesama baik dengan sejawatnya maupun orang lain dan alam semesta dan juga tanggung jawab terhadap Sang Pencipta.

Tokoh semar dalam pewayangan yang selalu mengutamakan etika dan kekeluargaan, konselorpun mengutamakan etika dalam melaksanakan tugasnya, ketika menghadapi kliennya namun juga terhdap dirinya sendiri, terhadap sesama, terhadap teman sejawat dan terhadap sekitar. Soetarno (2002: 14) menyatakan bahwa dalam lakon Semar Kuning, khususnya tokoh Semar mencerminkan sikap yang jujur, sederhana serta berbuat untuk segalanya tanpa ada keinginan tertentu. Asas yang dibawa konselor adalah dengan menggunakan asas kekeluargaan. Konselor dengan siapapun yang dihadapi khususnya klien adalah sama seperti keluarga, dimana konselor dalam menjalankan tugasnya membantu klien ibarat keluarga membantunya tanpa pamrih dan tidak mengharapkan imbalan apapaun dan benar-benar menjaga kerahasiaannya.

Mulkhan (2003) mengatakan begitu populernya tokoh Semar dalam dunia orang Jawa, sehingga tokoh ini berada dalam mitologi kekuasaan dan kesadaran politik Jawa. Tokoh yang satu ini memiliki posisi khusus dalam struktur kepribadian Jawa sebagai simbol yang melukiskan bukan saja sebuah kebijakan tetapi juga simbol orang bijak. Ia memiliki akses terhadap sebuah pusat pemerintahan, namun juga dekat dan dihormati oleh rakyat kebanyakan. Dalam dunia bimbingan dan konseling, konselor memiliki posisi khusus di semua bidang karena dengan kepribadiannya yang khas sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi yang harus dimiliki, konselor adalah sebuah kebijakan bagi profesi maupun pribadinya. Dalam dunia pendidikan, konselor menempati posisi sebagai seorang konselor sekolah yang membantu para peserta didik untuk berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya secara optimal. Konselor sekolah bukanlah polisi sekolah yang bersifat kaku, suka, mengatur, suka melarang atau bahkan bertugas menghukum peserta didik yang bermasalah. Konselor sekolah membimbing, mengarahkan dan membantu semua peserta didik tanpa terkecuali. Konselor pun bisa menempati posisi apapun, karena konselor .

Konsep-konsep yang diejawantahkan dalam perilaku tokoh semar, secara tidak sengaja diresapi dan dijadikan pedoman dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab konselor. Inilah yang menjadi *indigenous* dalam konseling. Sinha (1997) mengemukakan indigenous adalah sistem pengetahuan dan praktek yang ada dan berkembang serta bertahan dalam suatu masyarakat atau wilayah/tempat tertentu. Dengan kata lain berakar di suatu tempat tertentu, bukan sesuatu yang diambil dari wilayah/tempat lainnya. Sedangkan Berry, J.W., Poortinga, Y.P., Segall, M.H., & Dasen, P.R. (2002) menyatakan indigenous merupakan suatu ilmu perilaku yang sesuai dengan realitas-realitas sosial budaya suatu masyarakatnya sendiri. Disini indigenous dibedakan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari kehidupan masyarakat baik dalam proses interaktifnya maupun dalam intitusi-intitusinya, bukan dari hasil-hasil percobaan atau rekayasa laboratorium eksperimen. Dengan menginternalisasikan dan mengadaptasi peran dari tokoh semar, seorang konselor dengan pengetahuan akan keilmuan konseling dari dunia barat, namun tidak melupakan kebudayaan aslinya yang menjadi identitas keaslian proses konseling. Konselor mengadopsi nilai-nilai dan filosofis dari tokoh semar dalam pewayangan yang tercermin dalam kepribadiannya yang santun, jujur, sebagai pamong, berpikiran luas dan bijaksana. Meskipun sebagai panutan dan bathara guru, semar tetap rendah hati dan menerima siapa saja yang datang padanya. Keaslian kepribadian yang menggambarkan keaslian dari konselor yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kerendahan hati dan menerima siapa saja tanpa syarat apapun. Konselor pun membawa keceriaan dalam proses konselingnya, seperti semar yang selalu ceria yang mencerahkan hati orang-orang yang berhadapn dengannya. Keceriaan ini akan menjadi cerminan bagi klien dan klien mampu memodeling keceriaan konselor kepada dirinya sehingga dalam menghadapi berbagai permasalahan tetap membawa keceriaan. Dengan menginternalisasikan nilai filosofis semar ke dalam pribadi konselor, konselor membawa etika dalam menjalankan profesinya. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan konseling lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kondisi pluralistik. Dalam setiap kebudayaan, terkandung etika yang menjadikan masyarakatnya selalu ramah dan beretika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaan proses konseling harus bisa terinternasilsasikan nilai-nilai filosofis yang bersumber dari kebudayaannya sendiri yang menjadikan konselor lebih membawa etika dalam melaksanakan layanan konselingnya dan menjadikan proses konseling lebih profesional dengan dasar Bhineka tunggal Ika yang menjadi keaslian dalam konseling.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Wayang merupakan suatu bentuk seni gabungan antara unsur seni seni rupa dengan menampilkan tokoh wayangnya yang diiringi dengan gending atau irama gamelan, diwarnai dialog (antarwacana), menyajikan lakon dan pitutur atau petunjuk hidup manusia dalam falsafah. Sehingga pertunjukan

wayang kulit di daerah jawa dapat menjadi sarana hiburan sekaligus sebagai sarana pendidikan yang dapat memperbaiki moralitas bangsa. Perbaikan moral merupakan faktor yang sangat penting untuk mengentaskan bangsa Indonesia dari krisis multidimensi yang berkepanjangan. Sehingga pertunjukan wayang dapat menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi bangsa Indonesia.

Dengan menginternalisasikan dan mengadaptasi peran dari tokoh semar, seorang konselor dengan pengetahuan akan keilmuan konseling dari dunia barat, namun tidak melupakan kebudayaan aslinya yang menjadi identitas keaslian proses konseling. Konselor mengadopsi nilai-nilai dan filosofis dari tokoh semar dalam pewayangan yang tercermin dalam kepribadiannya yang santun, jujur, sebagai pamong, berpikiran luas dan bijaksana. Meskipun sebagai panutan dan bathara guru, semar tetap rendah hati dan menerima siapa saja yang datang padanya. Keaslian kepribadian yang menggambarkan keaslian dari konselor yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kerendahan hati dan menerima siapa saja tanpa syarat apapun. Dengan menginternalisasikan nilai filosofis semar ke dalam pribadi konselor, konselor membawa etika dalam menjalankan profesinya. setiap pelaksanaan proses konseling harus bisa terinternasilsasikan nilai-nilai filosofis yang bersumber dari kebudayaannya sendiri yang menjadikan konselor lebih membawa etika dalam melaksanakan layanan konselingnya dan menjadikan proses konseling lebih profesional dengan dasar Bhineka tunggal Ika.

2. Saran

1. Konselor hendaknya dalam membawa kebudayaannya dijadikan sebagai komitmen kebangsaan yang berkarakter yang memunculkan etika dalam profesinya dan menunjukkan *indigenous* dalam konseling.
2. Konselor hendaknya mampu menjadi semar dalam kehidupan nyata yang mampu menjadi penenang hati dan jiwa orang-orang di sekitarnya.
3. Konselor hendaknya mampu menunjukkan keaslian kepribadiannya yang bersumber dari kebudayan yang di bawanya.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Hazim. (1997). *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Arifin, Nurul. (2008). *Pancasila Antara Harapan dan Kenyataan*. Diunduh pada tanggal 11 Maret 2016 dari www.acedemia.edu..

Berry, J.W., Poortinga, Y.P., Segall, M.H., & Dasen, P.R. (2002). *Cross-cultural psychology: research and applications. Second Edition.* Cambridge: Cambridge University Press.

Haryanto, S. (1992). *Bayang-bayang Adi Luhung, Filsafat, Mistis dalam Wayang*. Semarang : Dahara Prize

Jones, A.J. (1963). *Principles Of Guidance, 5th. Ed.* New York: Mc Graw – Hill Book Company, Inc.

Mulkhan, Abdul Munir. (2003). *Dari Semar ke Sufi.* Yogyakarta: Al Ghiyats.

Mulyono, Sri. (1982). *Wayang-Wayang dan Filsafat Nusantara.* Jakarta: Gunung Agung

Purwadi. (2014). *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar.* Jogjakarta: Kanwa Publisher.

Shertzer, B. & Stone, S.C. 1981. *Fundamental of Gudance*. Boston: HMC

Sinha, D. (1997). Indigenizing Psychology. Dalam Berry, J. W., Poortinga, YPE H., and Pandey, J. 1997 (Eds.). *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Theory and Method. Second Edition*. United States of America: Allyn and Bacon A Viacom Company.

Soetarno. (2002). *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001.* Surakarta: Citra Etnika.

HIGHER-ORDER QUESTIONS TO PROMOTE CRITICAL THINKING

Rusiana
(rusiana@umk.ac.id)

English Education Department
UniversitasMuria Kudus

Abstract

Critical thinking is necessary for students in higher education. It is sort of skill that extremely needed in their future life to solve problems and cope with any context of situations. In order to equip and promote students with critical thinking, how to think critically, reading novels accompanying with higher-order questions is utilized in this research. It is believed that critical thinking depends on critical reading. Through reading, students evaluate what they have read and integrate that understanding with prior understanding of the world. They have to decide what to accept as true and useful. After all, only if have students understood it (critical reading), they may choose to accept or reject a presentation, with a reason why. This current research is qualitative research which investigates: 1) what are the story endings mostly proposed by the students?; 2)What are the implications of the proposed story endings to high order thinking and critical thinking?. In obtaining the data, the students are required to fulfill higher-order questions based on taxonomy bloom. Then the students' answers are analyzed qualitatively. The findings show that 22 students choose *The Love of a King*, and the mostly proposed story endings are happy ending story, Edward and Wallis came back to Buckingham Palace approved by Edward's mother and lived happily with Edward's family. Its implication toward higher order thinking skill and critical thinking is that the students have got quite the same perception that love relationship should have a good end. They tend to think the same way as they share knowledge, experience, and points of view. The proposed endings are not quite distinctive; they are just a bit different. Though, It can be said that they have posed higher order thinking skill since they have been able to cope with the questions and being critical to propose the endings individually. Based on the findings, the suggestion is that providing the students with persistent practices; read more novels accompanied with higher order questions so that they get used to think critically.

Keywords: critical reading, Higher-order questions, critical thinking

Introduction

Students of college are required to be critical, responsive, adaptable, and able to survive in the real situation of life. An effort that can be done from classroom instructional is having students read. Reading is believed to promote critical thinking and broaden the students' view and perspectives in many areas of life skill. Paul and Elder in Alwehaibi (2012) claims that critical thinking as

"thinking" explicitly aimed at well-founded judgment, utilizing appropriate evaluative standards in an attempt to determine the true worth, merit or value of something. It implies that it has three components; analysis, evaluation, and creativity. While Beyer in Alwehaibi (2012) indicates that mastery of at least four thinking skills-comparing, classifying, sequencing, and predicting-is essential for students to become effective readers, writers, and learners. In order to be met with the qualities, I see that reading might be one of alternatives. The more students read the more critical they would be. Also, students would get some inputs that might influence the way of thinking and leads them to be a critical thinker. Through reading, students evaluate what they have read and integrate that understanding with prior understanding of the world. They have to decide what to accept as true and useful. After all, only if have students understood it (critical reading), they may choose to accept or reject a presentation, with a reason why.

Think critically is essential. Yet, it surely needs practices. Miri et al (2007) suggest that purposeful and persistent practice of higher-order thinking strategies, such as dealing in class with real-world problems, encouraging open-ended questions, and fostering inquiry-oriented experiments-would lead to consequent development of critical thinking capabilities. Exposing the students to many reading activities will foster their capabilities in thinking critically. Accompanying the reading activities, higher order questions are employed in this present research. Therefore, there are some closely related terms and seem to be interconnected: higher order questions, higher order thinking, higher order learning skill, and critical thinking. The simple assumption is that higher order questions trigger students to think critically which means higher order thinking is needed in answering the higher order questions. The range of thinking processes in fulfilling the questions will enable the students to think critically and leads to higher order learning skills. The discussion of higher order questions might cover higher order thinking and critical thinking since one precedes others. Clearly, Renner (1996) claims that high order thinking skills promote high order learning skills, which in turn enable the students to reach higher levels of English language proficiency.

Questions can be either low or high order. Low order questions require the students to simply recall a single fact, while high order questions ask the students to recall facts but to show that they comprehend the topic, situation or solution to a stated problem (McComas). The later will require the students to understand the relationship between a piece of knowledge within the greater context of situation. When students are knowledgeable on higher order questions, it leads them to be critical thinkers. Higher order questions elicit deeper and critical thinking; therefore, teachers are encouraged to ask such questions (Tofade, 2013).

Many previous researches indicate that teachers consistently revert to asking lower level questions far more often than any other types of questions, that is higher level questions. Because of the reason, I am interested in getting the students of English Education Department used to either ask or answer higher order questions. It is believed that being able to cope with higher order questions might indicate that one has critical thinking. This present research is aimed at figuring out the story endings proposed by the students and its implications toward higher order thinking skills and critical thinking. It is intended that a

success of accomplishing the questions implies that the students posse higher order thinking skills that might be the indicator of having critical thinking.

Research Questions

Students of English Education Department of Teacher Training and Education Faculty, Muria Kudus University seem not really interested in reading. Therefore, as an effort to promote their critical thinking, they are assigned to read four novels during their first semester. The reason of choosing reading novel is that reading novel accompanying with higher-order questions is an idea to encourage students to love reading and think critically. Reading is an exposure to the contextual language in a contextual situation of particular story. The novel has been selected based on their level of reading. After reading the novels, some items of higher order questions have to be fulfilled individually. The present research investigates these following:

1. What are the story endings mostly proposed by the students?
2. What are the implications of the proposed story endings to be met with high order thinking and critical thinking?

Higher-order Questions and Higher-order Thinking

Higher-order questions are questions that require students to have more and deeper thinking in answering them. The questions do not emphasize on the content or information from a particular text. Rather, it requires a critical thinking.

Table 1. The cognitive processes dimension — categories, cognitive processes (and alternative names)

lower order thinking skills → higher order thinking skills

remember	understand	apply	analyze	evaluate	create
recognizing (identifying) recalling (retrieving)	interpreting (clarifying, paraphrasing, representing, translating) exemplifying (illustrating, instantiating) classifying (categorizing, subsuming) summarizing (abstracting, generalizing) inferring (concluding, extrapolating, interpolating, predicting) comparing (contrasting, mapping, matching) explaining (constructing models)	executing (carrying out) implementing (using)	differentiating (discriminating, distinguishing, focusing, selecting) organizing (finding coherence, integrating, outlining, parsing, structuring) attributing (deconstructing)	checking (coordinating, detecting, monitoring, testing) critiquing (judging)	generating (hypothesizing) planning (designing) producing (construct)

(Adapted from Anderson and Krathwohl, 2001, pp. 67–68.)

Seeing the table above, it can be inferred that lower order questions asking students to recognize, recall, interpret, and so forth represent the level of thinking skills. The higher the questions, the higher thinking skills are required.
Higher-order thinking is interrelated with higher-order questions since it is assumed that higher-order thinking is needed to answer higher-order questions. When people are able to answer higher-order questions, it can be said that they have been able to think critically. Therefore there is a term "higher-order thinking question" that contradicts to "the essential questions". Higher-order thinking questions are questions that are embedded into the lesson at certain points during instruction, provide opportunities for students to be challenged, and may be used to determine direction of instruction. Example: Why do you think the main character of the novel do that action? While essential questions are concepts or skills in the form of a question, organize and sets the focus of the lesson, and a tool to help teachers to gather evidence of learning. Example: How many characters are there in the novel? The consideration of higher-order thinking questions are those based on New Blooms, they are remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, and creating. Among the six levels, the three highest levels are analyzing, evaluating, and creating.
While higher-order thinking skills according to Marzano in Heong (2011) is decision making, investigation, problem solving, experimental inquiry, and invention which work within in the Dimension of Learning (1992) framework. The following is the table.

Table 2. The Definition of Five Marzano Higher Order Thinking Skills

Higher-order Thinking Skills	Definition
Decision making	Generating and applying criteria to select from among seemingly equal alternative
Investigation	Identifying and resolving issues about which there are confusions or contradictions
Problem solving	Overcoming constraints or limiting conditions that are in the way of pursuing goals
Experimental inquiry	Generating and testing explanations of observed phenomena
Invention	Developing unique products or processes that fulfill perceived need.

It is actually similar between the former table and the later one. In the later, decision making is defined as generating and applying criteria while in the former *apply* is defined as executing and implementing. The words *apply* and *implement* are the same sense in which it considers as the threshold of higher-order thinking skills. It might be understood as a continuum where applying, analyzing, evaluating, and creating are categorized as higher order thinking skills.

Critical Thinking

Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do (Norris ad Ennis, 1989). Critical thinking is skilled and active interpretation and evaluation of observations and communications, information and argumentation. (Fisher and Scriven, 1997). Some fundamental critical thinking skills, in particular how to: identify the elements in a reasoned case,

especially reasons and conclusions; identify and evaluate assumptions; clarify and interpret expressions and ideas; judge the acceptability, especially the credibility, of claims; evaluate arguments of different kinds; analyze, evaluate and produce explanations; analyze, evaluate and make decisions; draw inferences; and produce arguments. Critical thinking can be seen as having two components: 1) a set of information and belief generating and processing skills, and 2) the habit, based on intellectual commitment, of using those skills to guide behavior (Paul and Elder, 2008).

Based on the explanation previously, it can be said that critical thinking is a skill that can be acquired through practices. It is a reflective thinking which leads people to be able to identify, evaluate, draw inferences, produce arguments, and so forth. Critical thinking will influence how people behave, what to do or not to do, what to believe or not. In this present study, critical thinking will be promoted through higher order questions.

Research Method

This present research is a qualitative research which describes the story endings mostly proposed by the students after reading 4 novels. Further, it will be analyzed its implication toward higher order thinking skill and critical thinking. There are three questions given after the reading the novels. The data are the higher order questions. The required novels are: The Love of a King, The Jungle Book, Alice and the Adventure, and Sherlock Holmes. During the semester, students are obliged to read the four novels and do an assessment using higher-order questions based on taxonomy bloom. The students are assigned to read the novels. They do pre, whilst, and post reading activities on novel as well. Then, get them answer the questions. They are asked to choose their favorite story then improve the ending based on their own ideas. This belongs to *creating* or *invention* in which the students are asked to produce different story ending based on the real situation.

In analyzing the data, the steps are: 1) categorizing and coding the answers to see the emerging themes; 2) Making meaning and finding out the most story endings proposed by the students; and 3) making conclusion on the findings.

Findings and Discussion

The analysis of the data from the task completion shows that among the four novels, there are22 students choose *The Love of a King*, 9 students choose *The Jungle Book*, 1 student chooses *Sherlock Holmes*, and 1 student chooses *Alice and Wonderland*. The reason why most of the students choose *The Love a King* is because it was the first novel assigned to be read. Also, the story is about true story of true love. It might touch the students and become their favorite story among the other three.

For *The Love of a King*, the most proposed story endings are Edward and Wallis got married and came back to Buckingham Palace approved by Edward's mother and lived happily with Edward's family. The following is the example taken from the student's work with corrected grammar without changing the substance of the meaning.

> *"I would like Edward's family accept Wallis as their family. And they can live happily ever after although in the end of the story they are separated*

by dead but at least they can live peacefully in England with the other members of the Edwards.

"I think before Edward passed away, Edward came back to Buckingham palace. And all family blessed Wallis and Edward. Edward and his family united again and lived happily".

For detail, there were 12 students proposed Wallis and Edward died together, had children and lived happily at the kingdom with prince George. 2 students proposed Edward to still be a king, not to marry Wallis, and follow his father's order.

" I will make Edward to be a king of England and he is still married with Wallis but in the middle of his brother betrayed him to kill Edward and make Wallis as the suspect, because George….."

1 student wanted Wallis to live with Simpson, Wallis' former husband. 1 student proposed that they did not die. 1 student wanted to change the mother's character. 1student proposed that the end of the story was to find another queen. And the rest students proposed that the story should have been a happy ending

For those who chose *The Jungle book*, there are 3 different story endings proposed, 7 of them wanted Mowgli live normal like human being, come back to village, meet with his family. 1 student proposed to make the story end like Tarzan story. And another one wanted Shere Khan was killed. For *Sherlock Holmes*, the only one student who liked the story proposed that Mrs. Adler fell in love with Holmes, like in the movie of *Sherlock Holmes*. And the only one student who liked *Alice and Wonderland* wanted Alice to be Queen in Wonderland and safe the wonderland from any crime.

As explained earlier, higher order questions require higher order thinking skills. In other words, when students can fulfill the questions, it can be said that the students have critical thinking competency. Regarding to *creating,* there must be no right or wrong to be labeled on the students' work. Creating is producing which means inventing or developing a bit new different story ending. Critical thinking is hypothesized to be significant correlate to reading comprehension. Improvements in the one are paralleled by improvements in the other. Critical thinking according to working consensus is purposeful, reflective judgment which manifests itself in reasoned consideration of evidence, context, methods, standards, and conceptualizations in deciding what to believe or what to do (Facione, 2012).

Referring back to the investigated question of this present research that is the most proposed story ending, it clearly shows that the students proposed similar story endings that are happy ending story with slightly different detail. The implications that can be inferred from the finding are that the students tend to choose a nice end for the story. From the perspective of critical thinking, the students can be stated that they have been to think critically since they can propose different ending on their own. "An implication is that to which our thinking is leading us. When you say things, you imply certain other things. For example, if you make a promise, you imply that you will keep it" (*The Aspiring Thinker's Guide to Critical Thinking*, 2009, p. 28).In this case, when the mostly proposed story ending is happy ending story, the implication is the students think that love story will be better to end happily. It is understandable since they are teenagers whose mindset of having relationship is an important part of life and should have a good

end. To be confirmed with critical thinking, it implies that the students might not have a very distinctive idea of improving the story end. It is possibly because it is an initial program of reading novel accompanied by higher order questions. They have not been used to think 'out of the box' and propose things that are really beyond their imagination. What they propose reflects the way they think in a particular area. Therefore, the proposed story endings are similarly the same because they share prior knowledge, experience, and points of view.

Conclusion

The analysis on the higher-order questions following reading activity comes to the conclusion. From the proposed story endings, it shows that most of the students propose a happy ending story with slightly different detail. The story endings that are mostly proposed show that the students at their age are interested in love relationship, want to be settled and prefer happy ending; having a nice life with their spouse and being approved by their parents. Its implication is that the students share prior knowledge and experience of having such a relationship. It implies that they are willing to have a good end of such a relationship later. Regarding to critical thinking that is intended to be promoted through reading novel accompanied by higher order questions, the students might need more persistent practices. They need to be exposed with higher order questions.

Suggestion

Promoting students' critical thinking surely needs huge effort. Teachers have to provide persistent practices and give much exposure in order that students are able to think critically. One of alternatives is assigning the students to accomplish higher order questions after reading novels. The higher order questions facilitate the students to have higher order thinking skill. It encourages the students to think critically, think beyond the story, be themselves, and confidently improve the current story to be something that is a bit different. To be in line with the students' interest and level, reading novel accompanied by higher order questions is believed to help students to have critical thinking. It is suggested to involve the students in choosing the stories themselves. In so doing, they are interested to accomplish the reading tasks and encouraged to complete the questions provided to be met with the aim, that is higher order questions to promote critical thinking.

Bibliography

Alwehaibi, Huda Umar. (2012). Novel Program to Promote Critical Thinking among Higher Education Students: An Empirical Study from Saudi Arabia. *Asian Social Science*, 8 (11).

Anderson, Krathwol, et al. (2001). *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview*. Retrieved April 14, 2016 from www.unco.edu.documents.Krathwohl..

Facione, Peter A. (2011). *Critical Thinking: What It is and Why It counts.* , Millbrae, CA: Measured Reasons and The Calfornia Acdemic Pess

Fisher, A. (2007). *Critical Thinking: An Introduction.* Cambridge, England: Cambridge University Press.

Fisher, Alec and Scriven, Michael. (1997). Critical Thinking. Its Definition and Assessment. *Argumentation*, 16 (2), 247-251

Heong, Yee Mei, et all. (2011). The Perception of the Level of Higher Order thinking Skills Among Technical Education Students. *International Conference on Social Science and Humanity IPEDR*, 5. Singapore: IACSIT Press.

McComas William F, Abraham Linda. Asking more Effective Questions. *Rossier School of Education.* Retrieved April 2016 from http://cet.usc.edu/resources/teaching_ learning/material_docs/Asking_Better_Questions.pdf.

Miri, B., Ben-Chaim, D., &Zoller, U. (2007). Purposely Teaching for the Promotion of higher-order thinking skills: A Case of Critical Thinking. *Education Resources Information Center. ERIC*, EJ774448.

Norris, S. P. and Ennis, R. H. (1989). *Evaluating Critical Thinking.* Pacific Grove, CA: Midwest Publications.

Paul, R., and Elder, L. (2008). *Foundation for Critical Thinking*. Retrieved April 14, 2016 from www.criticalthinking.org.

Renner, C.E. (1996). Enriching Learner Language Production through Content-based Instruction. *Education Resource Informtion Center. ERIC*, ED 411694.

Richard Paul and Linda Elder. (2008). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools.* Foundation for Critical Thinking Press.

Tofade T, Elsner J, Haines ST. (2013). Best Practice Strategies for Effective Use of Questions as a Teaching Tool. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 77(7), 155. Retrieved from http://doi.orgdoi:/10.5688/ajpe777155

The APA Delphi Report. (1990). Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. *ERIC Doc*, ED 315 423

The Aspiring Thinker's Guide to Critical Thinking. (2009). Retrieved April 14, 2016 from http://www.criticalthinking.org/files/SAM_Aspiring_Thinkers_GuideOPT.pdf.

PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Masfuah
(siti.masfuah@umk.ac.id)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muria Kudus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui pembelajaran STAD.Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus dengan langkah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji gain untuk mengetahui seberapa besar peningkatan komunikasinya. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD 4 Rendeng Kudus. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa kemampuan komunikasi siswa meningkat secara signifikan dari 70,62% dari siklus I menjadi 80,31%pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran STAD dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Kata kunci: STAD, komunikasi

Pendahuluan

Berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) membuat masyarakat memutar otak, menggali dan mengembangkan *skills* untuk dapat bertahan dalam kehidupannya. Semua elemen masyarakat Indonesia harus berupaya agar tidak tergilas bahkan tertinggal dari dunia luar. Langkah perbaikan tersebut tidak luput dilakukan dalam bidang pendidikan. Perbaikan bidang pendidikan dapat terlihat dari berubahnya kurikulum pendidikan ke arah yang lebih baik.Begitu juga dengan disiplin Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Permendiknas, 2006). Pendidikan IPA sangat dibutuhkan karena IPA berkaitan dengan kegiatan penemuan yang mengarahkan pada proses berpikir, analisis dan komunikasi ilmiah. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pendidikan IPA di SD bertujuan untuk memberdayakan siswa agar dapat membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Berdasarkan kegiatan pra siklus yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan siswa bergam.Siswa cenderung terlihat pasif dalam pembelajaran.Begitu juga ketika kegiatan diskusi berlangsung. Siswa sudah mempunyai pemikiran atau pendapat tetapi sulit untuk mengkomunikasikan. Selain itu keterbatasan alat praktikum dan waktu membuat guru jarang menerapkan kegiatan eksperimen.

Salah satu kemampuan dan aktivitas penting dalam pembelajaran adalah komunikasi (Isro'atun, 2010).Seseorang dapat berinteraksi dan mengungkapkan pendapat, ide dan bersosialisasi melalui komunikasi. Priatna (2003) berpendapat bahwa komunikasi merupakan komponen penting dalam pemahaman konsep. Selain itu, kemampuan komunikasi dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui kegiatan kerjasama dan saling menghargai pendapat orang lain (Utari & Sumarmo, 2005). Kegiatan kerjasama dan saling menghargai dapat diciptakan melalui kegiatan pembelajaran kooperatif dengan model STAD.

STAD dikembangkan Robert Slavin di Universitas John Hopkin (Hamdani, 2011). Pada model pembelajaran STAD, diskusi dan komunikasi antar teman sebaya sangat dibutuhkan. Pengaruh teman dalam pembelajaran akan mewujudkan sikap positif untuk menguasai materi. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan sosial. Langkah dlaam pembelajaran STAD yaitu: (1) siswa dikelompokkan secara heterogen; (2) guru menyajikan pelajaran; (3) guru memberikan tugas kepada setiap kelompok; (4) anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota yang lain; (5) guru memberikan kuis dan pertayaan; dan (6) evaluasi.

Metode Penelitian

PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan dua kali pertemuan tiap siklusnya yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan pokok bahasan yang dipilih.PTK ini diawali dengan kegiatan pra siklus untuk mengetahui karakteristik dan permasalahan yang ada di kelas. Tiap siklus dalam PTK ini terdiri atas kegiatan: 1) perencanaan yang berangkat dari pra siklus, peneliti merencanakan tindakan dan langkah perbaikan sebagai solusi dari permasalahan yang ada; 2) tindakan yang berisi tentang kegiatan konkret yang dilakukan peneliti terhadap perubahan yang diinginkan dan kegiatan yang direncanakan; 3) observasi dengan melakukan pengamatan terhadap tindakan dan langkah perbaikan yang dilakukan; dan 4) refleksi yaitu kegiatan peneliti untuk menelaah, mengkaji dan me*review* hasil tindakan yang dilakukan. Jika pada siklus I belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria peneliti, maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya hingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD 4 Rendeng yang berjumlah 13 orang. Indikator kemampuan komunikasi yang digunakan berdasarkan teori dari Wardhani (2010) yaitu: (1) berpendapat secara tertulis, (2) berhipotesis, (3) beralasan, (4) memeriksa kebenaran suatu informasi, dan (5) menyimpulkan.Instrumen yang digunakan dalam PTK ini adalah lembar observasi untuk mengukur kemampuan beralasan dan menyimpulkan, sedangkan kemampuan berpendapat secara tertulis, berhipotesis dan memeriksa kebenaran suatu informasi diukur dengan instrumen tes.Selain itu, peneliti membuat instrumen lembar berpikir untuk kegiatan eksperimen dan diskusi siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan kegiatan pra siklus.Kegiatan pra siklus bertujuan untuk mengamati dan observasi sebagai langkah awal untuk mengetahui karakteristik siswa, kondisi siswa ketika belajar dan mengetahui permasalahan dalam kelas.Selanjutnya peneliti menentukan fokus masalah daam PTK ini.

Pada dasarnya, hasil belajar siswa SD 4 Rendeng sudah baik, tetapi belum terlihat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.Kegiatan pembelajaran belum menunjukkan kegiatan penyelidikan sains, diskusi yang aktif diantara siswa.Ketika siswa ditanya suatu materi, siswa belum mampu berkomunikasi dan menjelaskan secara runut.Siswa terlihat malu-malu jika disuruh berpendapat ataupun mengutarakan keinginannya.Kegiatan kerjasama antar siswa juga belum terlihat secara baik karena input sekolah berasal dari kondisi keluarga yang bervariasi. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mengambil tindakan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif dengan model STAD agar komunikasi siswa dapat meningkat.

Pada siklus I, tahap pertama peneliti merencanakan tindakan yang akan diberikan pada kelas. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, merencanakan kegiatan eksperimen, membuat lembar berpikir yang berisi tentang kegiatan ekperimen, diskusi, dan penalaran materi. Setelah itu, membuat instrumen tes, lembar observasi dan menyiapkan kebutuhan yang lain. Kedua, peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model STAD. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti membentuk dua kelompok yang berifat heterogen.Selanjutnya peneliti menempelkan nomor dada, memberikan lembar berpikir, dan memulai pembelajaran.Pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi, eksperimen sederhana tentang materi sifat-sifat cahaya, kegiatan diskusi dan diakhiri dengan pemberian soal postes.Tahap ketiga, peneliti melakukan observasi ketika kegiatan tindakan di kelas dilakukan.Peneliti dibantu oleh observer mengamati jalannya kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan data berkaitan dengan indikator komunikasi yang dilakukan.Tahap akhir, peneliti melakukan refleksi.Peneliti menganalisis hasil dari tindakan dan observasi.

Berdasarkan refleksi siklus I, diketahui bahwa skor kemampuan komunikasi siswa 70,62 atau berada dalam kategori cukupbaik. Tetapi, indikator keberhasilan dalam penelitian ini jika komunikasi siswa berada dalam kategori baik.Oleh karena itu, masih dibutuhkan siklus kedua untuk memperbaikinya.Langkah perbaikan yang dilakukan dalam siklus kedua yaitu siswa dibentuk menjadi tiga kelompok, waktu yang dibutuhkan untuk diskusi diperbanyak, kegiatan praktikum dilakukan secara terbimbing.

Setelah dilakukan tindakan dan observasi, peneliti menganalisis dan merefleksi hasil siklus II. Berdasarkan analisis, diperoleh skor kemampuan komunikasi sebesar 80,31 atau berada dalam kategori baik. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai, PTK ini selesai sampai siklus II.Peningkatan komunikasi klasikal siswa dapat dilihat pada Grafik 1 dan peningkatan komunikasi siswa tiap indikator dapat dilihat pada Grafik 2.

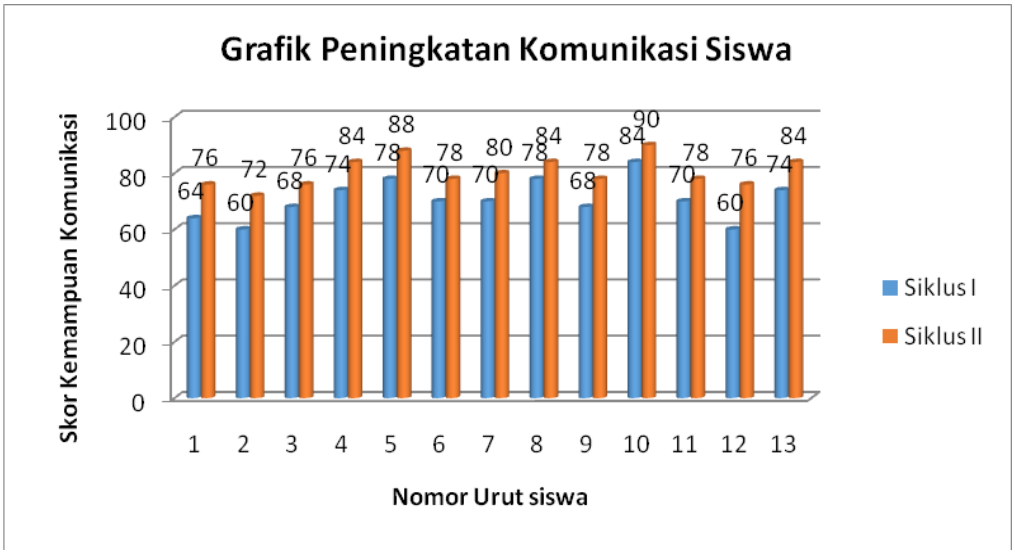

Grafik 1. Peningkatan Komunikasi Siswa

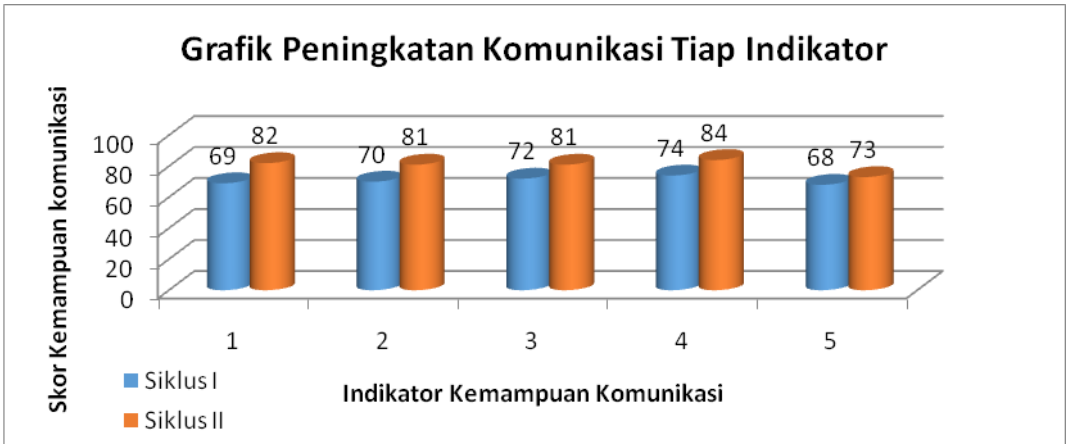

Grafik 2. Peningkatan Komunikasi Tiap Indikator

Keterangan indikator kemampuan komunikasi:

1. Berpendapat
2. Hipotesis
3. Berlasan
4. Memeriksa kebenaran suatu informasi
5. Menyimpulkan

Berdasarkan Grafik 1 diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuna komunikasi siswa secara klasikal dari skor 70,62 atau berada dalam kategori cukup pada siklus I menjadi 80,31 atau berada dalam kategori baik pada siklus II. Peningkatan komunikasi tersebut disebabkan karena pembelajaran dilakukan secara inkuiri atau kegiatan penemuan yang mengkonstruksikan pikiran siswa sendiri. Model pembelajaran STAD diterapkan dengan metode eksperimen maupun demonstrasi yag dapat mengaktifkan siswa melalui kegiatan diskusi. Kegiatan pengamatan dan diskusi ini mengarahkan siswa untuk berkomunikasi.Hal itu sesuai dengan Septiana (2012) yang mendapatkan hasil

bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi.Selain itu, meningkatnya kemampuan komunikasi siswa disebabkan karena siswa lebih antusias, termotivasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan Grafik 2, diketahui bahwa terdapat peningkatan pada semua indikator kemampuan komunikasi. Muldayanti (2013) menyatakan bahwa pembelajaran STAD dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.Demikian juga dengan Isro'atun (2010) mendapatkan hasil penelitian bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan komunikasi siswa. Jika kemampuan komunikasi siswa meningkat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD dapat meningkatkan komunikasi siswa sekolah dasar. Hal itu dapat diketahui dari perolehan skor tiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh skor 70,62% dari siklus I menjadi 80,31% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan kemampuan komunikasi yang signifikan dalam penelitian ini.

Saran yang bisa penulis sampaikan berkaitan dengan pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok hendaknya dipilih oleh guru dengan mengetahui aspek kognitif dari siswa agar benar-benar terbentuk kelompok yang heterogen.Selain itu, kelompok lebih baik dibentuk dalam kelompok kecil dengan jumlah siswa yang lebih sedikit agar komunikasi kelompok kecilnya lebih terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*: Bandung: CV Pustaka Setia.

Isro'atun. (2010). Meningkatkan Komunikasi Matematika Siswa SMP Melalui Realistic Mathematics Education (RME) dalam Rangka Menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 1-5.

Muldayanti, N.,D. (2013). Pembelajaran Biologi Model STAD Dan TGT Ditinjau Dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 12-17.

Priatna. (2003). Teknik Probing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningktakan Kemampuan Komunikasi Siswa SLTP. *Proceeding National Seminar on Science and Mathematics Education*. Bandung: JICA-IMSTEP.

Septiana, N.D. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Eksperimen Pada Materi Getaran dan Gelombang Kelas VIII di SMP N 1 Bangsal Mojokerto. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 1(1), 1-7.

Utari & Sumarmo. (2005). Pembelajaran Matematika untuk *Mendukung Pelaksanaan Kurikulum Tahun 2002 Sekolah Menengah.Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Matematika di FMIPA Universitas Negeri Gorontalo*, Gorontalo.

Wardhani, S. (2010). Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematiak di SMP/MTs. *Makalah Diklat Guru Pemandu/Guru Inti/Pengembang Matemtaika SMP Jenjang Dasar Tahun 2010*. Yogyakarta: Depdikans Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependiidkan Matematika Yogyakarta.

SEKOLAH ADI WIYATA , SEKOLAH PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN, TUNTUTAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

YUNI NI'WATI
SMA N 2 BLORA
niwatiyuni@yahoo.com

Abstrak

Bencana alam yang silih berganti menerpa negara kita tercinta dari tahun ke tahun, dari musim ke musim sangat memprihatinkan kita semua, dari kebakaran hutan, kekurangan air, banjir, tanah longsor, gunungan sampah yang kian rumit untuk dipecahkan. Semua perlu segera dicarikan solusi atau masa depan bangsa akan betul-betul terancam. Sementara itu pembangunan yang terus kita galakkan tentu kita harapkan dapat mewujudkan kesejahteraan seutuhnya untuk kita semua tanpa harus memberikan dampak negatif atau merusak lingkungan baik saat ini maupun yang akan datang atau dikenal dengan istilah pembangunan yang berkelanjutan, pembangunan yang berwawasan lingkungan alam, eksploitasi sumber daya alam maupun pembangunan sarana prasarana yang ramah lingkungan sehingga pembangunan tidak memberi ancaman terhadap pelestaran lingkungan dan tidak menimbulkan masalah serta pencemaran lingkungan. Program Adi Wiyata yang merupakan program kerja Kementrian Lingkungan Hidup bekerja sama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan program untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Program ini mencakup 4 komponen yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanakan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Dengan program yang sangat komprehensif seperti itu program adi wiyata diharapkan dapat mencetak generasi muda yang sadar dan cinta lingkungan, sehingga di saat mereka melanjutkan estafet pembangunan kita berharap mereka mempunyai kepedulian terhadap pelestarian lingkungan sehingga pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan karena kita dapat menyiapkan para pelaku pembangunan orang-orang yang tahu, sadar dan punya komitmen untuk secara pro aktif melaksanakan pelestarian lingkungan.

Key words: adi wiyata, pembangunan berkelanjutan

Pendahuluan

Bangsa kita setiap tahunnya di musim panas maupun musim hujan diterpa berbagai macam bencana alam, dari kekurangan air, kekeringan, kebakaran hutan, banjir, tanah longsor dan lain-lain yang semua bencana tersebut membawa dampak kerugian material yang sangat besar disamping juga menimbulkan dampak sosial yang sangat merugikan. Bahkan di awal tahun 2016 ini, di musim hujan pada bulan Maret ini banjir terjadi di mana-mana, diantaranya di kota Bandung karena sungai Citarum meluap, menyebabkan 3000 jiwa mengungsi menurut laporan dari BNPB. Masih di bulan yang sama, hutan dan lahan di sebagian wilayah Riau kembali terbakar sehingga pemerintah provinsi Riau

menetapkan siaga darurat tetapi pemadaman terhambat dengan minimnya curah hujan.Pada bulan Februari, 13 desa di Sampang, Madura terendam air hingga 1 meter dan tanah longsor yang terjadi di jawa barat selain menghancurkan sebuah villa juga memakan korban jiwa dan bencana-bencana lain yang tersebar di bumi Indonesia sangat memprihatinkan.

Bencana terdiri dari 2 macam yaitu bencana yang murni karena fenomena alam, dan yang ke dua adalah bencana yang ditimbulkan karena ketidakarifan manusia dalam mengelola alam. Yang penulis uraikan di atas adalah bencana-bencana yang masih dapat dicegah atau diatasi oleh manusia supaya pada waktu-waktu yang akan datang tidak terjadi lagi atau berkurang. Bencana itu harus segera diatasi secepatnyabila kita tidak ingin bencana itu akan muncul lagi. Kita tidak tahu bagaimana keadaan alam kita untuk yang akan datang. Apakah bencana demi bencana ini dapat kita hentikan? Atau setidaknya bisa kita kurangi? Tentu bencana yang bukan di luar kemampuan kita.

Sementara itu pembangunan terus digalakkan oleh pemerintah dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah tentunya pembangunan berkelanjutan atau istilah di negara barat dikenal dengan sustainable development, yaitu proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan" (menurut Laporan Brundtland dari PBB, 1987). Pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas daripada itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Dokumen-dokumen PBB, terutama dokumen hasil *World Summit 2005* menyebut ketiga hal dimensi tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan.

Yang menjadi keprihatinan kita adalah mengapa masalah lingkungan masih belum terpecahkan.Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di suatu negara, diperlukan komponen penduduk yang berkualitas. Karena dari penduduk berkualitas itulah memungkinkan untuk bisa mengolah dan mengelola potensi sumber daya alam dengan baik, tepat, efisien, dan maksimal, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Disinilah perlunya mempersiapkan pelaku-pelaku pembangunan berkelanjutan di jalur pendidikan. Dengan menerapkan program Adi Wiyata di sekolah dari SD hingga SMA/SMK diharapkan kita mampu menyiapkan generasi penerus pembangunan yang arif, mengelola sumber daya alam dengan bijaksana tanpa mengorbankan generasi yang akan datang, tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Selain masalah – masalah lingkungan yang mungkin ditimbulkan oleh pelaku-pelaku pembangunan yang tidak peduli lingkungan perlu segera diatasi, kita juga perlu menyiapkan generasi muda Indonesia calon pelaku-pelaku pembangunan supaya dapat melaksanakan pembangunan berkelanjutan. Maka Adi Wiyata merupakan salah satu solusi untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di negara kita.

Program Adi Wiyata

Sejarah Adi Wiyata

Menurut wikipidea (2016) tahun-tahun bersejarah tentang Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia adalah sebagai berikut: diawali sejak tahun 1975, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Jakarta menyelenggarakan Pendidikan Lingkungan Hidup. Pada tahun 1979 di bawah koordinasi Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH) dibentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, dimana pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) mulai dikembangkan. Tahun 1984 Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departeman Pendidikan Nasional (Ditjen Dikdasmen Depdiknas), menetapkan bahwa penyampaian mata ajar tentang kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam kurikulum tahun 1984 dengan memasukan materi kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam semua mata pelajaran pada tingkat menengah umum dan kejuruan. Tahun 1989/1990 hingga 2007, Ditjen Dikdasmen Depdiknas, melalui Proyek Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) melaksanakan program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup; sedangkan Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL) mulai dikembangkan pada tahun 2003 di 120 sekolah. Sampai dengan berakhirnya tahun 2007, proyek PKLH telah berhasil mengembangkan SBL di 470 sekolah, 4 Lembaga Penjamin Mutu (LPMP) dan 2 Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG).

Dalam rangka pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, sejak 2006 Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) bersama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang dikenal dengan Program Adi Wiyata. Program ini dikembangkan secara berjenjang mulai dari tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional, dan Mandiri. Program ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan Perguruan Tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup.

Sejak tahun 2006 sampai 2011 yang ikut partisipasi dalam program Adi Wiyata baru mencapai 1.351 sekolah dari 251.415 sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) Se-Indonesia, diantaranya yang mendapat Adi Wiyata mandiri : 56 sekolah, Adiwiyata: 113 sekolah, calon Adiwiyata 103 sekolah, atau total yang mendapat penghargaan Adiwiyata mencapai 272 Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) Se-Indonesia. Dari keadaan tersebut di atas, sebarannya sebagaian besar di pulau Jawa, Bali dan ibu kota propinsi lainnya, jumlah/ kuantitas masih sedikit, hal ini dikarenakan pedoman Adi Wiyata yang ada saat ini masih sulit diimplementasikan.

Dilain pihak Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, belum dapat menjawab kendala yang dihadapi daerah, khususnya bagi sekolah yang melaksanakan program Adi Wiyata. Hal tersebut terutama kendala dalam penyiapan dokumentasi terkait kebijakan dan pengembangan kurikulum serta, sistem evaluasi dokumen dan penilaian fisik . Dari kendala tersebut diatas, maka dianggap perlu untuk dilakukan penyempurnaan Buku Panduan Pelaksanaan Program Adi Wiyata 2012 dan sistem pemberian penghargaan yang tetap merujuk

pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud. Oleh karenanya diharapkan sekolah dapat dengan keikhasan mengikuti program Adi Wiyata tanpa merasa terbebani, karena sudah menjadi kewajiban pihak sekolah memenuhi Standar Pendidikan Nasional sebagaimana dilengkapi dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.19 tahun 2005, yang dijabarkan dalam 8 standar pengelolaan pendidikan. Dengan melaksanakan program Adi Wiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah dan kalau semua daerah bergerak secara kompak, akan terwujud di tingkat nasional.

Pengertian dan Tujuan Adi Wiyata

Pendidikan Lingkungan Hidup, yang diusung oleh program Adi Wiyata, adalah suatu proses untuk membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan secara keseluruhan dengan segala permasalahan lingkungan yang ada. Pendidikan Lingkungan Hidup diharapkan menjadi salah satu sumber pembelajaran masyarakat, dengan memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku, motivasi serta komitmen untuk secara individu maupun secara kolektif dalam bentuk komunitas dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah timbulnya masalah pencemaran dan kerusakan lingkungan yang baru. Tentunya sumber daya manusia yang seperti ini sangat kita butuhkan dalam rangka untuk mewujudkan proses pembangunan yang tidak hanya memikirkan generasi sekarang saja, tetapi juga generasi yang akan datang, pembangunan yang tidak hanya menghasilkan keuntungan dari faktor ekonomi tetapi juga ramah terhadap lingkungan serta memberikan dampak yang baik pada faktor sosial.

Dalam rangka pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, sejak 2006 Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) bersama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang dikenal dengan Program Adi Wiyata. Program ini dikembangkan secara berjenjang mulai dari tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional, dan Mandiri.

Menurut Pedoman Program Adi Wiyata (2012), kata Adi Wiyata berasal dari 2 (dua) Kata “Adi” dan “Wiyata”. Adi memiliki makna: besar, agung, baik, ideal dan sempurna. Wiyata memiliki makna: tempat dimana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Jika secara keseluruhan Adi Wiyata mempunyai pengertian atau makna: tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tentunya norma di sini mencakup norma agama (yang mengatur hubungan kita dengan Tuhan Yang Maha Esa), norma sosial (yang mengatur hubungan kita dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidup). Sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa program Adi Wiyata dapat mewujudkan kondisi dan lingkungan sekolah yang ideal, baik dari segi lingkungan fisiknya maupun dari faktor budayanya, dan ujung-ujungnya

program Adi Wiyata akan mampu membantu sekolah untuk mencetak output yang unggul dalam segala bidang yang diperlukan oleh pembangunan di negara kita.

Program Adi Wiyata adalah program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan salah satu program Kementrian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Tentunya seperti ini akan membantu memecahkan masalah lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang, jangka pendeknya setiap sekolah dapat menciptakan lingkungan yang bersih juga banyak melaksanakan upaya-upaya untuk meningkatkan fungsi lingkungan, juga ikut serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Sedangkan jangka panjangnya, dapat mempersiapkan calon pelaku pembangunan yang berkualitas.

Sampai saat ini program Adi Wiyata masih bersifat *volunteering* (suka rela) belum *mandatory* (wajib) maka hanya sekolah-sekolah yang mempunyai visi dan misi berwawasan lingkungan yang mampu melakukannya kedalam 4 komponen pencapaian Program Adi Wiyata yaitu: (1) Kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; (2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; (3) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; serta (4) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Keempat komponen pencapaian dalam pembinaan program Adi Wiyata, setiap tahunnya dievaluasi dalam bentuk penilaian sekolah-sekolah yang telah mengikuti program Adi Wiyata tersebut dan yang telah mampu melaksanakan 70% dari standar 4 komponen pencapaian yaitu minimal 56, berhak mendapatkan penghargaan Sekolah Adi Wiyata Kabupaten, 70% atau minimalnya 64, berhak mendapatkan penghargaan Adi Wiyata Propinsi, bila mencapai 90% dari standar 4 komponen pencapaian yaitu nilai minimal 72 dari 80 nilai standar tersebut berhak mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional.

Tujuan program Adi Wiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Apabila semua sekolah melaksanakan program Adi Wiyata, kita dapat membayangkan bahwa kita mampu membentuk sebagian besar warga baik dari pendidik maupun tenaga kependidikan maupun dari peserta didik yaitu calon pemimpin masa depan.

Prinsip-Prinsip Dasar Adi Wiyata

Pelaksanaan Program Adi Wiyata diletakkan pada tiga prinsip dasar berikut ini;

1. Edukatif: Prinsip ini mendidik programer Adiwiyata untuk mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan pembangunan karakter peserta didik agar mencintai lingkungan hidup, baik lingkungan dalam sekolah, di rumah dan di masyarakat luas
2. Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi
   keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran.
3. Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus

secara komprehensif.

Komponen dan Standar Adi Wiyata

Komponen dan standar Adiwiyata meliputi :

a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan, memiliki standar;
   1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
   2. RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, memiliki standar;
   1. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.
   2. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan Pengelolaan lingkungan hidup.

c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif memiliki standar;
   1. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah.
   2. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).

d. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan memiliki satandar;
   1. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan
   2. Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah

Uraian Komponen dan Standar dan Implementasi program Adi Wiyata tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1 Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Standar	Implementasi	Keterangan
A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	1. Visi, Misi dan Tujuan sekolah yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (dokumen 1) memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Visi, misi dan tujuan sekolah secara jelas mencerminkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain dengan mengeluarkan kebijakan terkait dengan : pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, peningkatan kualitas lingkungan hidup, dll.
	2. Struktur kurikulum memuat muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan	Lembar struktur kurikulum pada KTSP (dokumen 1) memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, misalnya ada

	dan pengelolaan lingkungan hidup.	mulok/ mata pelajaran Pendidkan LH atau ada materi upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pengembangan diri
	3. Mulok PLH dilengkapi dengan Ketuntasan minimal belajar atau Ketuntasan minimal belajar indikator untuk integrasi	Ada Lembar penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (untuk mulok) atau Lembar penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada indikator (untuk Integrasi)
B. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi :	Ada rencana kegiatan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan alokasi anggaran sekolah untuk :
	1. Kesiswaan	siswa; melaksananakan kegiatan ekstrakurikuler bidang lingkungan hidup
	2. kurikulum dan kegiatan pembelajaran	Pendidik/ guru; pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran Pendidikan LH
	3. Peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan	Pendidik dan tenaga pendidik; mengikuti seminar lingkungan hidup, training lingkungan hidup, workshop lingkungan hidup, pendidikan LH, dll
	4. Tersedianya sarana dan prasarana	Sarana-prasarana terkait upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain : penyediaan air bersih, sarana pengelolaan sampah (3R), saluran air limbah/ drainase, penghijauan, green house, hutan sekolah, kantin ramah lingkungan, sarana hemat energi, dll
	5. budaya dan lingkungan sekolah	Pembudayaan lingkungan; pola hidup bersih, efisiensi pemanfaatan sumberdaya, dll
	6. peran serta masyarakat dan kemitraan	Pelibatan masyarakat sekitar dan menjalin kemitraan dengan pihak terkait.
	7. peningkatan dan pengembangan mutu	Peningkatan dan pengembangan mutu lingkungan sekolah antara lain; manajemen pengelolaan sekolah

TABEL 2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Standar	Implementasi	Keterangan
A. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup	1. Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (Pakem/belajar aktif/partisipatif);	Metode pembelajaran yang dimaksud adalah cara belajar aktif yang berfokus pada peserta didik antara lain : demonstrasi, diskusi, simulasi, bermain peran, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, dialog, simposium, dll
	2. Mengembangkan isu lokal dan atau isu global sebagai materi pembelajaran LH sesuai dengan jenjang pendidikan;	Buku panduan/ringkasan materi ajar/modul · isu lokal mencakup isu lingkungan hidup yang ada di wilayah sekitar sekolah, yang merupakan potensi ketersedian sumberdaya alam dan kearifan lingkungan terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sedangkan isu dampak antara lain; banjir, longsor, kekeringan, pencemaran sampah, pencemaran air/udara/tanah, penggundulan hutan, kabut asap dan kebakaran hutan, dll. isu LH global mencakup isu lingkungan hidup yang sudah diatur dalam konvensi internasional, antara lain : energy, ozon, perubahan iklim, keanekaragaman hayati, bahan berbahaya dan beracun, tumpahan minyak di laut, dll.
	3. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran LH	Pembelajaran LH baik secara integrasi maupun monolitik harus dilengkapi dengan indikator penilaian tingkat keberhasilan (Kisi-kisi penilaian)
	4. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas.	Rencana Program Pembelajaran mencakup : SMP & SMA/SMK: 3 RPP (di dalam kelas, laboratorium, dan di luar kelas) SD: 2 RPP (di dalam dan di luar kelas)
	5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam	Tenaga pendidik/ guru melakukan pembelajaran LH melalui keterlibatan masyarakat dengan materi antara lain;

	program pembelajaran LH	penyediaan air bersih, sarana pengelolaan sampah (3R), saluran air limbah/ drainase, penghijauan, kantin ramah lingkungan dan materi lainnya sesuai kebutuhan masyarakat
	6. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran LH.	Tenaga pendidik menyampaian hasil inovasi pembelajaran LH kepada warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah melalui ; Nara sumber, media elektronik, media cetak, lingkungan alam sekitar, dll
	7. Mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah LH, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	Tenaga pendidik melakukan proses perubahan perilaku yang berbudaya lingkungan melalui upaya peningkatan pengetahuan, ketertarikan, mengaplikasikan dan akhirnya diharapkan menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan.
B. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	1. Menghasilkan karya yang berkaitan dengan pelestarian fungsi LH, pengendalian pencemaran dan kerusakan LH	Hasil pembelajaran dalam bentuk karya siswa, Lembar Karya Siswa/ laporan Kegiatan siswa, Laporan aksi nyata yang terkait dengan LH antara lain : makalah, Puisi/ Sajak, Artikel, Lagu, Laporan Penelitian, gambar, seni tari, dll
	2. Menerapkan pengetahuan LH yang diperoleh untuk memecahkan masalah LH dalam kehidupan sehari-hari.	Peserta didik melakukan proses perubahan perilaku yang berbudaya lingkungan melalui upaya peningkatan pengetahuan, ketertarikan, dan menindaklanjuti pembelajaran dari guru dan akhirnya menjadi kebutuhan dalam kehidupannya.
	3. Mengkomunikasikan hasil pembelajaran LH dengan berbagai cara dan media.	Peserta didik menyampaikan hasil inovasi pembelajaran LH kepada masyarakat melalui ; Nara sumber, media elektronik, media cetak, lingkungan alam sekitar, dll

TABEL 3 Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Standar	Implementasi	Keterangan
A. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah	1. Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah	Warga sekolah melakukan kegiatan pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah sekolah antara lain; piket kebersihan kelas, Jumat Bersih, lomba kebersihan kelas, kegiatan pemeliharaan taman oleh masing masing kelas, dll.
	2. Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH (dampak yang diakibatkan oleh aktivitas sekolah)	Kegiatan warga sekolah yang memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah antara lain : disesuaikan dengan penataan lahan, penataan ruang bangunan dan penanaman pohon serta penempatan sarana pendukung lainnya (tempat parkir, taman, dll)
	3. Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Melakukan kegiatan terkait dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain : pengomposan, tanaman toga, biopori, daur ulang, pertanian organik, dll pada kegiatan ekstrakurikuler seperti : pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, dll,
	4. Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Upaya kreativitas dan inovasi warga sekolah melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain : membuat buletin lingkungan, melakukan pengamatan lingkungan, melakukan kampanye lingkungan, membuat publikasi di jejaring sosial, seminar lingkungan hidup, lomba-lomba lingkungan, dll
	5. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar	Kegiatan lingkungan hidup yang diprakarsai oleh pihak luar (instansi pemerintah, pihak swasta dan lembaga swadaya masyarakat) antara lain: penelitian lingkungan hidup, lomba sekolah sehat (UKS), lomba kebersihan sekolah, lomba menggambar, lomba cipta lagu

		lingkungan, seni tari lingkungan, lomba debat/pidato/orasi bertema lingkungan hidup dan aksi-aksi lingkungan hidup lainnya. Kegiatan ini diikuti oleh warga sekolah baik secara kelompok maupun individu
B. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).	1. Memanfaatkan nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup	Kegiatan yang dilakukan sekolah dengan memanfaatkan pihak luar antara lain : orang tua, alumni, LSM, Media (pers), dunia usaha, Konsultan, instansi pemerintah daerah terkait, sekolah lain, dll sebagai nara sumber dalam pengembangan Pendidikan LH.
	2. Mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orang tua, alumni, Media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, Perguruan tinggi, sekolah lain) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah	Mendapat dukungan untuk PPLH misalnya : pelatihan yang terkait PPLH, pengadaan sarana ramah lingkungan, pembinaan dalam upaya PPLH, dll
	3. Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	Mendorong komite Sekolah melakukan kemitraan dalam rangka peningkatan pembelajaran lingkungan hidup
	4. Menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup	Sekolah menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup misalnya : bagi sekolah lain, alumni, Media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, Perguruan tinggi, dll
	5. Memberi dukungan untuk meningkatkan upaya	Dukungan yang diberikan sekolah misalnya : bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan

	perlindungan dan pengelolaan LH	sampah, pertanian organik, bio gas, dll

TABEL 4 Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Standar	Implementasi	Keterangan
A. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan	1. Menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah	Sekolah menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi persoalan lingkungan sekolah, antara lain: sumur resapan, biopori, paving block, embung/ water trat, tempat sampah terpisah, tempat daur ulang, dll.
	2. Menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah	Sekolah menyediakan sarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain; komposter untuk pengomposan, penjernihan air sederhana, penghijauan, hutan sekolah, green house, toga/ kebun sekolah, kolam ikan, biopori, sumur resapan, dll)
B. Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan	1. Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan	Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan hidup, antara lain: · Ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami. · Pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan penghijauan
	2. Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah	Pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah antara lain; sarana air bersih, sarana WC/ jamban sekolah, sarana pengolah sampah (3R), saluran air limbah/ drainase,
	3. Memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien	Penghematan penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, dan bahan lainnya.
	4. Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	Upaya peningkatan kantin sehat dan ramah lingkungan dapat dicapai melalui antara lain: · Penempatan lokasi kantin yang memenuhi syarat kebersihan (tidak

		dekat dari WC/TPS). · Pemeriksaan berkala kualitas makanan kantin (pemeriksaan Penggunaan bahan baku, pewarna dan bahan pengawet). · Penggunaan kemasan yang ramah lingkungan hidup. · Pemberian pemahaman / penyuluhan kepada pedagang / pegawai kantin. · Penyediaan tempat sampah terpisah · Penyediaan tempat pencucian dan saluran pembuangan · Pengawasan makanan kantin melibatkan guru dan peserta didik · Himbauan makanan sehat dan ramah lingkungan

Lima Langkah Menuju Sekolah Adi Wiyata

Program ADIWIYATA bukanlah program khusus yang harus dilaksanakan oleh pihak sekolah. Program ini menyatu dalam 8 Standar Nasional Pendidikan, sehingga pada proses pelaksanaannya tetap menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Secara operasional, untuk menjadi sekolahAdi Wiyata diharapkan melalui proses yang tersusun secara hirarki menjadi 5 (lima) langkah menjadi sekolah ADIWIYATA, yaitu :

1. Membentuk Tim Adiwiyata Sekolah

Tim Adiwiyata sekolah harus mengandung unsur kepala sekolah, komite sekolah, guru, tenaga kependidikan (tata usaha), siswa, orang tua siswa, pemerintah setempat (kelurahan, kecamatan), perguruan tinggi, masyarakat sekitar termasuk juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Tim Adiwiayata sekolah sebaiknya terdiri dari tim inti dan tim teknis. Sebagai gambaran, susunan tim Adiwiyata dapat mengacu pada ketentuan berikut.

Tim Inti:
Koordinator
Sekretaris
Bendahara
Tim Teknis:
Kelompok Kerja Bidang Kebijakan:
Kelompok Kerja Bidang Kurikulum
Kelompok Kerja Bidang Kegiatan Partisipatif
Kelompok Kerja Bidang Sarana Prasarana

Peranan dari tim Adiwiyata sekolah adalah untuk mengkoordinasikan tentang pelaksanaan program Adiwiyata, pengelolaan lingkungan di sekolah, pelibatan semua unsur warga sekolah, dan keterlibatan aktif dari seluruh siswa.

2. Menyusun Kajian Lingkungan Sekolah

Fungsi utama dari penyusunan kajian lingkungan adalah untuk mengetahui gambaran dan kondisi lingkungan sekolah (lingkungan dimana sekolah tersebut berdiri) saat ini yang perlu segera dilakukan langkah perbaikan. Selain itu, kajian lingkungan akan memberikan gambaran informasi tentang rencana aksi lingkungan yang akan dilakukan. Dengan menyusun kajian lingkungan, maka sekolah dapat menentukan arah yang jelas terhadap pelaksanaan program Adi Wiyata, sehingga setiap sekolah tidaklah mungkin menghasilkan kajian lingkungan yang sama, dan tentunya tidak mungkin pula melaksanakan rencana aksi yang sama.

Penyusunan kajian lingkungan dapat dilakukan dengan cara:

- Tim harus memastikan bahwa seluruh anggota tim bekerja sama sebaik mungkin untuk melaksanakan kajian, sebanyak mungkin siswa berpartisipasi dalam proses ini,
- Kajian lingkungan oleh tim sekolah dapat dilakukan melalui sebuah instrumen checklist mencakup berbagai isu lingkungan yang terjadi sekolah, misalnya;
  - ✓ Sampah
  - ✓ Air
  - ✓ Energi
  - ✓ Makanan dan kantin sekolah.
  - ✓ Keanekaragaman Hayati
  - ✓ (masalah lain yang menjadi isu lingkungan di sekolah)
- Dari isu lingkungan yang ada, sekolah dapat memfokuskan pada satu atau beberapa masalah yang akan ditetapkan menjadi fokus dalam melakukan rencana aksi lingkungan,
- Kajian lingkungan dilakukan pada kurun waktu tertentu, misalnya dilakukan tahunan atau dua tahun sekali sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan kinerja tim sekolah.

3. Penyusunan Rencana Aksi Lingkungan

Rencana aksi harus dikembangkan berdasarkan hasil kajian lingkungan yang telah dilakukan. Dalam penyusunan rencana aksi lingkungan perlu diperhatikan bahwa sasaran yang ditetapkan realistis sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki dan dapat dicapai**.**

Cara yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam menyusun rencana aksi lingkungan adalah;

- Penyusunan rencana aksi berangkat dari hasil kajian lingkungan yang telah dilakukan
- Pilihlah topik yang sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah dengan mempertimbangkan kemampuan dan tenggang waktu yang dimiliki (Misalnya, sekolah ingin mengatasi permasalahan sampah sebagai kegiatan utama. Maka semua sumberdaya yang dimiliki sekolah diarahkan untuk mengatasi permasalahan tersebut).

- Jika ada bagian yang tidak mampu diselesaikan oleh sekolah, maka perlu dicari cara bagaimana sekolah bekerja sama dengan pihak lain agar dapat mengatasinya (misalnya bekerjasama dengan dinas kebersihan dalam mengangkut sampah ke TPA)
- Tetapkan siapa yang akan menjadi penangggung jawab setiap kegiatan (sedapat mungkin kegiatan harus melibatkan siswa)
- Lakukan perencanaan terhadap alokasi dana yang dibelanjakan untuk setiap aktivitas yang dilakukan.

Rencana aksi lingkungan harus dideskripsikan ke dalam 4 komponen program Adi Wiyata, yaitu komponen kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, dan sarana prasarana. Rencana aksi lingkungan inilah yang disebut sebagai program Adi Wiyata yang dilakukan oleh sekolah. Lebih lanjut tentang gambaran penyusunan dokumen rencana aksi lingkungan dapat dilihat pada Panduan Singkat Penyusunan Kajian dan Rencana Aksi Lingkungan Sekolah.

4. Pelaksanaan Aksi Lingkungan

Setelah rencana aksi lingkungan tersusun dan didokumentasikan oleh sekolah, langkah selanjutnya adalah melakukan rencana aksi lingkungan. Pelaksanaan aksi lingkungan yang dilaksanakan sekolah mengacu pada 4 (empat) komponen dalam program Adi Wiyata, yaitu pelaksanaan aksi lingkungan pada komponen kebijakan sekolah, kurikulum, kegiatan partisipatif, dan sarana prasarana.

Pelaksanaan aksi lingkungan harus dapat dibuktikan dengan dokumen otentik yang sah, seperti bukti perencanaan program, bukti daftar hadir dan berita acara, bukti silabus dan rencana pelaksaan pembelajaran, bukti akta kerjasama (*Memorandum Of Understanding*), bukti hasil kegiatan siswa, bukti-bukti lain yang mendukung seperti photo, leaflet, dan sebagainya.

Khusus untuk sekolah Adi Wiyata yang akan menuju Adi Wiyata Mandiri di samping bukti otentik tersebut, harus juga dilengkapi dengan bukti otentik tentang akta kerjasama dan laporan kemajuan (*progress report*) dari hasil pembinaan/pengimbasan kepada 10 (sepuluh) sekolah lain yang menjadi kewenangannya.

5. Evaluasi dan Monitoring

Pada prinsipnya, evaluasi monitoring dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah tim Adi Wiyata sekolah berhasil mencapai target yang tercantum dalam Rencana Aksi lingkungan atau tidak, maka harus dilakukan pemantauan untuk mengukur kemajuan yang diharapkan. Proses evaluasi dan monitoring yang dilakukan terus menerus akan membantu memastikan bahwa kegiatan ini tetap berkelanjutan. Pelaksanaan evaluasi dan monitoring dapat dilakukan sendiri oleh pihak sekolah yang terbagi ke dalam evaluasi monitoring ketercapaian rencana aksi lingkungan dan evaluasi monitoring untuk mendapatkan penghargaan Adi Wiyata.

Evaluasi dan monitoring untuk ketercapaian rencana aksi lingkungan dapat dilaksanakan oleh sekolah dengan menggunakan kuesioner dan survei untuk mengumpulkan data kemajuan kegiatan dengan melibatkan siswa dalam bentuk antara lain:

- Melakukan pembacaan meter dan perhitungan tagihan energi untuk melihat perubahan kegiatan penghematan energi.
- Menimbang sampah yang terkumpul untuk didaur ulang. Penimbangan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh kegiatan pengelolaan sampah.
- Mendokumentasikan setiap tahap kegiatan (sebelum, selama dan setelah) dalam bentuk foto-foto untuk membandingkan perubahan yang terjadi di sekolah.
- Membuat daftar spesies (jika memungkinkan) sebelum dan setelah kegiatan untuk melihat pengaruh yang menunjukkan dampak kegiatan terhadap keanekaragaman hayati di sekitar sekolah.

Bukti-bukti pisik dalam kegiatan ini akan sangat membantu dalam evaluasi dan monitoring untuk mendapatkan penghargaan Adi Wiyata.

Keuntungan Mengikuti Program Adiwiyata

Ada beberapa keuntungan yang dapat kita peroleh apabila kita mengimplementasikan program Adi Wiyata, yaitu:

1. Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompertensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
2. Meningkatkan efesiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
3. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
4. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
5. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meIalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

Pembangunan Berkelajutan

Pengertian dan Ruang Lingkup

Pembangunan berkelanjutan atau istilah bahasa Inggrisnya yang digunakan di negara-negara Eropa adalah “sustainable development” sebenarnya sudah lama diperbincangkan, diawali pada konperensi PBB tentang *human environment* di Stockholm pada tahun 1972 yang merupakan kepedulian negara-negara di dunia untuk menyelamatkan lingkungan sekaligus menyerukan agar pembangunan di semua negara hendaknya tetap memperhatikan faktor lingkungan (Abdurrahman: 2003)

Sedangkan di negara kita, konsep pembangunan berwawasan lingkungan sudah dibahas pada saat Seminar Nasional Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional 1972 di UNPAD yang bekerjasama dengan BAPPENAS, dan seminar ini membawa pengaruh positif terhadap pengaturan hukum lingkungan dan pada konsep pembangunan dengan mempertimbangkan lingkungan dalam setiap perencanaan pembangunan sehingga pembangunan tidak akan merugikan lingkungan atau bahkan menimbulkan masalah lingkungan. Istilah “Pembangunan Berkelanjutan” secara resmi digunakan dalam Tap MPR

No. IV/MPR/1999 tentang GBHN, sedangkan istilah “Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan Hidup” sebagai terjemah “Eco Development” digunakan dalam UU No. 23 Tahun 1997.

Menurut wikipedia, pembangunanberkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan" (menurut Laporan Brundtland dari PBB, 1987). Dari pengertian tersebut negara-negara di dunia perlu memperhatikan bahwa pelestarian lingkungan itu sendiri merupakan bagian dari pembangunan, pembangunan dikatakan berhasil apabila tidak dibayar mahal dengan kerusakan lingkungan.

Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Skema cakupan dari pembangunan berkelanjutan bisa kita lihat gambar berikut ini:

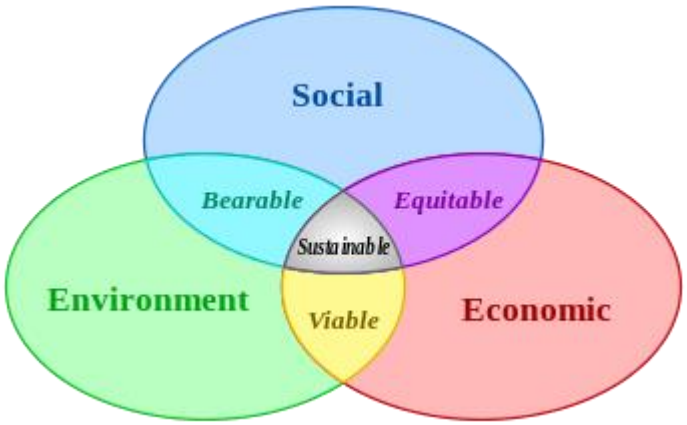

Gambar 1. Skema Pembangunan Berkelanjutan

Skema pembangunan berkelanjutan:pada titik temu tiga pilar tersebut. Dengan demikian pembangunan harus dikaji dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan tindak lanjut hasilnya, harus dipertimbangkan dari tiga sudut pandang yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.

Selain tiga faktor tersebut, menurut hemat penulis dalam melaksanakan pembangunan, kita juga harus mempertimbangkan aspek spiritual, karena sebagai warga negara Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, kita wajib mempertimbangkan perintah dan larangan Tuhan yang Maha Kuasa. Agama apapun manusia diperintah untuk menjadi khalifah di bumi, wajib menjaga keindahan dan kelestarian bumi.

Namun yang kita hadapi sekarang ini di negara kita banyak terjadi masalah lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan ekonomi, sebagai contoh pembukaan lahan hutan, kebakaran hutan, tanah longsor, tata kota yang kurang

memperhatikan drainase air sehingga banyak terjadi banjir di mana-mana, pemotongan pohon di hutan secara ilegal, dan banyak lagi yang membuat kita menjadi sangat prihatin.Bencana-bencana tersebut meimbulkan dampak yang multi dimensi, tidak hanya bencana lingkungan saja, namun juga masalah, sosial, ekonomi.

Dari apa yang terjadi kita bisa melihat ternyata pelaku-pelaku pembangunan diperlukan orang-orang yang setulus hati memahami dan berkomitmen untuk menjaga lingkungan alam agar dapat dimanfaatkan dengan arif dan bijaksana baik oleh kita yang hidup sekarang ini maupun untuk generasi yang akan datang, untuk keberlanjutan pembangunan di negara kita. Kalau pembangunan tidak mempertimbangkan aspek lingkungan, yang terjadi bisa kita perkirakan, pembangunan tersebut akan berbuah pahit bahkan bencana sehingga keuntungan secara ekonomi tidak akan berarti sama sekali.

Karena itulah modal dasar pembangunan berkelanjutan adalah penduduk yang berkualitas, yang tidak hanya menguasai bidang tertentu tetapi juga harus memahami amanat kita sebagai makhluk Tuhan untuk menjaga kelestarian alam. Penduduk merupakan faktor sentral dalam pembangunan, karena pada hakekatnya penduduk merupakan subyek dan obyek pembangunan. Jumlah penduduk yang banyak dan berkualitas, tentu dapat menjadi sumber daya yang luar biasa untuk pembangunan di negara kita. Penduduk yang berkualitas harus faham dan memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam.Penduduk yang berkualitas, sesuai dengan perannya masing-masing, dapat ikut serta dalam pembangunan di negara kita, dengan arif dan bijaksanasa. Membangun tanpa membuat kerusakan lingkungan, memanfaatkan sumber daya alam dengan tetap memperhatikan kebutuhan generasi yang akan datang.

Perubahan perilaku ke arah ramah lingkungan berdampak besar terhadap keberlanjutan pembangunan dan lingkungan hidup. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut bukanlah merupakan hal yang mudah karena kesadaran tidak hanya didasarkan pada pengetahuan atau pemahaman dari informasi yang diterima semata, namun kesadaran lebih berdasarkan pada kebiasaan yang terbangun. Untuk itu, perlu dikembangkan pendidikan lingkungan hidup kepada calon pemimpin bangsa sejak usia dini, sejak mereka duduk di bangku TK sampai mereka belajar di perguruan tinggi. Dengan begitu kita ada harapan pembangunan berkelanjutan dapat kita wujudkan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Kalau generasi muda tidak faham dan tidak memiliki perilaku perduli lingkungan maka petaka, bencana besar akan kita hadapi pada saat sekarang maupun yang akan datang.

Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang harus dipenuhi menurut Djajadiningrat
dan Famiola (2004):

a. Pembangunan Berkelanjutan Menjamin Pemerataan dan Keadilan Sosial.

Strategi pembangunan harus dilandasi “premis” pada hal seperti: lebih meratanya
distribusi sumber lahan dan faktor produksi, lebih meratanya peran dan kesempatan, dan
pada pemerataan ekonomi yang dicapai harus ada keseimbangan distribusi kesejahteraan.
Berarti, pembangunan generasi masa kini harus selalu mengindahkan generasi masa
depan untuk mencapai kebutuhannya.

b. Pembangunan Berkelanjutan Menghargai Keanekaragaman.

Pemeliharaan keanekaragaman hayati adalah persyaratan untuk memastikan bahwa
sumberdaya alam selalu tersedia secara berkelanjutan untuk masa kini dan masa datang.

c. Pembangunan Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Integratif.

Pembangunan berkelanjutan mengutamakan keterkaitan antara manusia dengan alam.
Manusia mempengaruhi alam dengan cara yang bermanfaat atau merusak.

d. Pembangunan Berkelanjutan Meminta Perspektif Jangka Panjang.

Perspektif jangka panjang adalah perspektif pembangunan berkelanjutan. Hingga saat ini
kerangka jangka pendek mendominasi pemikiran para pengambil keputusan ekonomi.

Peran Adi Wiyata terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Program Adi Wiyata atau program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan merupakan program yang sangat efektif dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Mengapa demikian? Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa adi wiyata sangat dibutuhkan bahkan suatu tuntutan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan:

1. Mencetak generasi muda yang peduli dan cinta terhadap lingkungan.

Dalam menerapkan program adi wiyata, komponen-komponen yang digarap diantaranya adalah komponen pelaksanaan kurikuum berbasis lingkungan. Dalam menerapkan komponen tersebut semua mata pelajaran diharapkan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajarannya. Pelaksanaannya diharapkan dilaksanakan secara kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah yang tentunya sudah diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kenyamanan bagi peserta didik untuk belajar. Integrasi pendidikan lingkungan hiduptidak hanya dalam semua mata pelajaran di intra kurikuler namun juga di extra kurikuler.

Dengan pelaksanaan program adiwiyata yang salah satu prinsipnya adalah berkelanjutan, maka sangat diharapkan peserta didik secara pelan tapi pasti akan sadar dan faham akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup untuk kehidupan manusia sekaligus mereka faham akan isu-isu penting baik itu isu tingkat internasional maupun isu lokal. Setelah faham dengan permasalahan yang ada mereka juga dididik bagaimana berperilaku peduli lingkungan, bagaimana bersikap arif terhadap lingkungan dan cara menyelesaikan masalah-masalah

lingkungan, cara mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan dan bagaiman meningkatkan fungsi lingkungan.

Program adi wiyata dilaksanakan secara berjenjang dari SD, SMP, SMA/SMK, sehingga pendidikan lingkungan hidup yang ditanamkan sejak dini tentu sangat membekas di hati anak-anak, apalagi pendidikan lingkungan hidup tidak hanya dilaksanakan sebatas di ruang kelas tapi juga dipraktekkan secara nyata dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan dan budaya yang ramah lingkungan di sekolah, seperti pengelolaan sampah dengan 3R (reduce, reuse, recycle), gerakan hemat energy, konservasi air dengan pemanfaatan limbah air, hemat dalam menggunakan air, pembuatan biopori, sumur resapan dan embung, gerakan cinta menanam sekaligus memelihara tanaman, pemanfaatan lahan dengan toga, greesn house, semuanya akan menjadi bagian keseharian peserta didik karena mereka setiap hari dari pagi sampai siang hari di sekolah.

Semuanya ini penulis melihat dan mengamati sendiri, peserta didik di sekolah kami, SMA N 2 Blora relatif peduli dan cinta terhadap lingkungan. Indikatornya dalam pembelajaran ketika mereka praktek melakukan percakapan bahasa Inggris secara spontan mereka cenderung menyinggung permasalahan lingkungan. Selain itu mereka juga penuh kesadaran untuk mengajak teman-temannya agar jangan membuang sampah sembarangan, mereka juga mampu membuat barang-barang kerajinan tangan dengan menggunakan bahan bekas. Maka apabila semua sekolah bisa melaksanakan program adi wiyata sesuai dengan kondidinya masing-masing, kami berharap semua generasi muda kita dapat kita percaya akan mampu melaksanakan pembangunan yang perduli terhadap lingkungan alam.

2. Menciptakan lingkungan sekolah yang ramah lingkungan.

Salah satu komponen program adi wiyata adalah pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Sekolah menyediakan sarana prasarana yang mendukung pada 3 pencapaian, yaitu untuk meningkatkan fungsi lingkungan, untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan polusi lingkungan.

Dengan fasilitas sekolah yang ramah lingkungan, sangat diharapkan jika semua sekolah melaksanakan program adi wiyata, maka hal ini akan secara otomatis mempengaruhi kondisi ingkungan di negera kita. Apalagi kalau sekolah mengajak wali murid untuk turut serta melaksanakan gerakan cinta dan peduli lingkungan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, tentu akan mempercepat terciptanya masyarakat yang peduli dan cinta terhadap lingkungan.

Dengan 3 arah gerakan adi wiyata, yaitu meningkatkan upaya untuk peningkatan fungsi lingkungan, dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, tentu akan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah lingkungan, dan dengan terciptanya lingkungan sekolah yang ramah terhadap lingkungan akan membuahkan manfaat yang besar tidak hanya saat sekarang, tapi juga pada saat yang akan datang. Hal ini karena akan terwujud lingkungan sekolah yang bersih, sehat, bebas dari polusi, ini akan membuat siswa nyaman belajar dan juga menjaga kesehatan siswa, misalnya siswa bebas dari asap rokok maupun asap pembakaran, juga siswa dapat menghirup udara segar, karena banyak pohon-pohon rindang di lingkungan sekolah.Hal ini tentu akan membuat siswa betah belajar di sekolah, tidak jenuh dengan udara yang segar, lingkungan bersih dengan taman-taman belajar.

Di sekolah kami, upaya-upaya pengelolaan lingkungan yang ramah lingkungan kami lakukan dalam rangka untuk meningkatkan fungsi lingkungan,

dan pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan seperti penyediaan tempat sampah dengan 3 kategori, yaitu kertas, plastik dan daun. Untuk sampah-sampah yang dapat kita daur ulang kita manfaatkan seperti botol aqua untuk pot bunga, gelas plastik untuk kerajinan, sedang sampah daun kita daur ulang untuk membuat kompos. Kami juga membuat penampungan air wudhu untuk kami manfaatkan menyiram tanam-tanaman dan untuk memelihara ikan juga kami membuat biopori di lingkungan sekolah untuk meningkatkan daya resap tanah sehingga mengurangi genangan air, disamping itu juga untuk mengatasi sampah organik untuk menjadi kompos dengan menyimpan di dalamnya juga untuk menyehatkan tanah karena dapat meningkatkan aktifitas organisme dan mikroorganisme dalam tanah yang secara ekologi sangat menguntungkan. Juga di sekolah kami ada komposter besar selain beberapa komposter dari plastik semuanya untuk mengurangi pembakaran dan membuat pupuk organik. Hutan sekolah, green house, ruang pajang hasil karya siswa , pojok daur ulang di semua sudut sekoah,semuanya kami harapkan dapat selalu menumbuh kembangkan rasa sensitifitas dan kepedulian anak terhadap pelestarian lingkungan.

3. Mempercepat gerakan peduli lingkungan di masyarakat.

Salah satu komponen program adi wiyata adalah kegiatan lingkungan berbasis parsipatif. Komponen ini sangat memungkinkan untuk menggerakkan wali murid juga masyarakat sekitar untuk bersama-sama memberikan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan juga bersama-sama sekolah secara sadar tanggap terhadap permasalahan lingkungan baik itu isu lokal maupun isu internasional. Jadi sekolah bisa berfungsi sebagai tangan panjang pemerintah dalam mensosialisasikan pendidikan lingkungan hidup kepada masyarakat yang sekarang perlu mendukung gerakan pelestarian lingkungan dengan melakukan upaya peningkatan fungsi lingkungan, dan pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Sehingga, gerakan peduli lingkungan sasarannya tidak hanya warga sekolah tetapi sangat berpeluang ke luar sekolah, masyarakat sekitar, wali murid dunia industri, ini tentu akan empercepat gerakan menyelamatkan lingkungan kita.

Cara-Cara yang Perlu Kita Lakukan

Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan dalam rangka untuk mempercepat laju gerakan sadar dan penyelamatan pelestarian lingkungan. Sasarannya tentu pelaku-pelaku pembangunan saat ini, dan calon-calon pelaku pembangunan di waktu yang akan datang yang sekarang ini masih berstatus sebagai peserta didik. Sasaran untuk adi wiyata tentu terutama adalah peserta didik, namun mengingat komponen adi wiyata diantaranya adalah kegiatanlingkungan berbasis partisipatif, maka ada peluang bagi sekolah untuk mensosialisasikan sekaligus mengajak masyarakat dalam kegiatan nyata untuk melaksanakan gerakan pelesarian lingkungan yaitu mengajak semua pemangku kepentingan (stake holder) untuk sadar dan bersama-sama melaksanakann aksi perduli lingkungan sesuai dengan kondisi di lingkungannya masing-masing minimal di lingkungan keluarga. Untuk mencapai hasil yang optimal beberapa cara berikut ini perlu ditempuh menurut hemat penulis, diantaranya adalah:

1. Program adi wiyata dijadikan program wajib di sekolah.

Sekarang ini program adi wiyata merupakan program *volunteering* bukan program *mandatory* sehingga hanya sekolah yang memiliki visi dan misi terhadap pelestarian lingkungan saja yang mengikuti program tersebut. Apakah berlebihan apabila sekolah diwajibkan untuk melaksanakan program adi wiyata? Apabila pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi sekolah tentu tidak berlebihan.

Mengapa semua sekolah harus diwajibkan? Karena sekolah merupakan lembaga pencetak karakter anak bangsa, maka sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter mereka. Karakter ramah lingkungan merupakan karakter yang sangat dibutuhkan baik bagi generasi sekarang terlebih generasi yang akan datang, karena generasi yang akan datang tentu menghadapi masalah ligkungan yang lebih kompleks dan lebih serius, karena itu kalau tidak disiapkan mulai sekarang, apa jadinya kondisi lingkungan kita di saat yang akan datang ? sedangkan kondisi lingkungan kita sekarang ini juga mengalami banyak tantangan yang sulit dipecahkan. Karena itu karakter cinta lingkungan perlu ditanamkan kepada anak-anak kita di bangku sekolah dari PAUD hingga perguruan tinggi melalui program adi wiyata yang pelaksanaannya mencakup empat komponen.

Untuk pelaksanaannya, disesuaikan dengan kondisi sekolah, baik kondisi fisik sperti lahan sekolah, maupun kondisi pendanaannya. Program adi wiyata tidak harus mahal, yang penting bagaimana menciptakan lingkungan yang ramah lingkungan sekaligus mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup untuk membekali siswa semua agar ke depan warga negara Indonesia terdiri dari orang-orang yang sadar dan tahu bagaimana melestarikan lingkungannya.

2. Pembinaan dan Pendampingan dari Fihak yang Berkompeten.

Untuk mensukseskan program adi wiyata tentu diperlukan kemampuan baik untuk pengawas sekolah, kepala sekolah, guru-guru maupun tenaga pendidikan. Kemampuan ini memang secara mandiri sekolah dapat mengusahakan sendiri dengan mengundang nara sumber, atau menyediakan buku-buku referensi, akan tetapi program adi wiyata akan sangat efektif apabila pembinaan dan pendampingan itu dilakukan secara optimal oleh fihak yang berkompeten sehingga sekolah yang memiliki keterbatasan dapat segera melaksanakan program tersebut tanpa terbebani.

3. Sinergitas

Hal lain yang tidak kalah penting untuk dilaksanakan adalah sinergitas, kerjasama antar instansi dalam rangka untuk saling mendukung untuk mewujudkan program adi wiyata di sekolah, baik sinergiatas internal di sekolah maupun di luar sekolah, antar lembaga terkait, Dinas pendidikan, Badan Lingkungan Hidup, Dinas pertanian, sehingga gerakan adi wiyata dapat dipacu pencapaiannya.Tidak kalah penting kerjasama antar sekolah dan kerja sama sekolah dengan perguruan tinggi atau jenjang sekolah di bawahnya. Dengan sinergitas semua kekuatan yang ada dapat dikerahkan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Peran serta media juga sangat penting dalam rangka mengkampanyekan gerakan cinta lingkungan pada umumnya atau secara khusus mengkampanyekan isu-isu yang terjadi baik isu lokal maupun isu internasional. Dengan gerakan massal, berkelanjutan program tersebut dapat mencapai hasil yang maksimal.

Selain itu program adi wiyata juga perlu didukung dengan gerakan masyarakat melalui pemerintah daerah untuk melaksanakan gerakan ramah lingkungan, misalnya pengelompokan sampah, pengurangan sampah plastik, penghijauan, pembuatan biopori, penghematan energy, juga sosialisasi tentang isu global seperti global warming, trebatasnya sumber energi tak terbarukan, polusi, dan sebagainya disosialisasikan sampai ke unit terkecil pemerintahan yaitu tingkat RT (Rukun Tetangga).

4. Aturan dan Panduan yang Kuat

Dalam segala program, aturan perundang-undangan sangat kita perlukan dalam rangka untuk mempermudah pelaksanaannya. Aturan perundang-undangan sangat kita butuhkan dalam rangka untuk mengefektifkan program karena masalah lingkungan ini sangat penting untuk diatasi baik sekarang maupun yang akan datang maka, perlu dibuat peraturan baru untuk mewajibkan program Adi Wiyata di sekolah

Sementara itu karena kondisi lingkungan sekolah maupun masyarakat sangat dinamis, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap aturan-aturan yang telah ada berdasarkan evaluasi program yang telah dilaksanakan sehingga ke depan program Adi Wiyata semakin membuahkan hasil yang baik.

5. Memberdayakan Media Massa untuk Sosiaisasi program.

Program Adi Wiyata, maupun konsep Pembangunan Berkelanjutan sebenarnya sudah lama dicanangkan oleh pemerintah, naumun menurut yang penulis amati tidak banyak yang tahu. Hal ini karena kurangnya sosialisasi. Kalau tidak banyak yang tahu tentu efektifitas program kurang dapat diharapkan. Sehingga untuk mengatasi masalah perlu melibatkan media massa, baik cetak maupun elektronik mapun dunia maya agar semua orang tahu dan dapat kita sebar luaskan virus kebaikan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan kepada semua lapisan masyarakat, sehingga program Adi Wiyata dapat kita laksanakan secara efektif, demikianpun dengan pembangunan berkelanjutan.

Penutup

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal penting berikut ini:

1. Program Adi Wiyata atau sekolah peduli dan berbudaya lingkungan sangat efektif untuk mencetak generasi emas Indonesia yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi faham dan peduli untuk menyelamatkan lingkungan.
2. Program Adi Wiyata perlu dilaksanakan secara serempak di semua jenjang sekolah, dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, sesuai dengan kondisi ekolah masing-masing dalam rangka menyelamatkan lingkungan alam kita dan mempersiapkan generasi muda yang peduli terhadap lingkungan.
3. Pembinaan dan pendampingan perlu diberikan kepada sekolah dalam rangka memperlancar program Adi Wiyata.
4. Program Adi Wiyata sangat efektif untuk mewujudkan pembangunan berkesinambungan di negara kita.
5. Gerakan Cinta dan Peduli Lingkungan perlu kita galakkan dalam rangka membentuk perilaku sadar dan tanggap terhadap pentingnya menjaga

pelestarian lingkungan dan pencegahan terhadap pencemaran serta kerusakan lingkungan.

Daftar Pustaka

Abdurrahman.(2003)**.***Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam I ndonesia*

Anonim. (2012). *Adiwiyata, Komunikasi Lingkungan-Informasi mengenai Adiwiyata*. www.menlh.go.id

Anonim . (diakses 2016).*Pembangunan Berkelanjutan* https://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_berkelanjutan

Anonim.(diakses Maret,2016) *Adi Wiyata*. https://id.wikipedia.org/wiki/Adiwiyata

Djajadiningrat, S. T., & Famiola, M. (2004). *Kawasan Industri Berwawasan Lingkungan.* Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

Kementrian Lingkungan Hidup. (2013). *Pedoman Pelaksanan Program Adiwiyata*. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013

Kementrian Lingkungan Hidup. (2012). *Buku Panduan Program Adiwiyata*.

Kementrian Lingkungan Hidup.(diakses Maret 2016). *Program Adi Wiyata*. http://www.menlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata/

Kementrian Lingkungan Hidup (2010) *Pembinaan dan Pengembangan Lingkungan Hidup*. Surat Keputusan Bersama Menteri Lingkungan Hidup dengan Mendiknas No. 03/MELH/02/2010 serta No. 01/11/KB/2010 Tanggal 1 Februari 2010

Kementrian Lingkungan Hidup.(2009). *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009.